

Vintari

Seno Rita



SenoRita

Copyright 2021 © Vintari

iv + 694 halaman

Penulis : Vintari

Editor : Vintari

Desainer sampul @jc_graphicc

Penata letak : giikels

Gambar: Pixabay

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Daftar Isi

1. Jadikan Aku yang Kedua	1
2. Cemburu Menguras Dompet.....	9
3. (Bukan) Calon Mantu	34
4. PHK (Putus Hubungan Kangen) ...	54
5. Cinta Telah Direstui.....	67
6. Makan Siang Dadakan.....	84
7. Sisa Pulsa	103
8. Selingkuh Susah Sekali	118
9. Pekerjaan Rasa Kencan	151
10. Calon Nyonya Bratadikara	171
11. Spesial Kayak Martabak	185
12. Sarapan Mengapung	204
13. Hasta Karya	222
14. Tak Terkendali	238
15. Sebuah Kesalahan.....	261
16. Pengkhianatan Pertama	280
17. Makan Malam Keluarga	298
18. Mohon Doa Restu	316
19. Liburan yang Tak Dirindukan	339

20. Cukup Sampai di Sini.....	379
21. Air Mata dan Sesal.....	406
22. Mantan Pacar Terbaik.....	428
EXTRA: Marriage Proposal.....	455
EXTRA: Late Honeymoon.....	486
EXTRA: Forgotten Wife.....	514
EXTRA: A Packed Lunch	535
EXTRA: Hurt Inside.....	558
EXTRA: Political Career.....	589
EXTRA: Dearest Wife	607
EXTRA: Beloved Husband.....	636
BONUS: Don't Wanna Lose You	677



1. Jadikan Aku yang Kedua

Tanpa memedulikan orang-orang sekitar, aku menumpahkan tangis. Kepalaku menunduk dan air mataku deras bercucuran. Biar

saja! Semoga Christian Ezra Bratadikara alias Tian, menaruh rasa kasihan padaku.

Benar, 'kan? Tian berpindah tempat duduk ke samping kananku. Cowok ganteng itu berbisik, "Kak, udah, dong. Gue malu, tau, orang-orang pada ngeliatin. Gue pasti dikira ngapa-ngapain elo."

Aku menoleh ke arahnya dan menghapus air mata dengan kasar. "Emang lo udah nyakitin gue. Lo udah tau kisah cinta gue, tapi lo nggak peduli. Lo jahat," ujarku, dengan terisak.

Wajah Tian nampak frustrasi.
"Gue peduli."

"Tapi lo nolak gue," potongku,
menangis lebih keras.

"Gue udah punya cewek, Kak
Rita Repulsa," erang cowok itu.

Aku menggeplak tangan
kirinya keras-keras. "Ih! Lo kira,
gue
musuhnya Power Rangers?!"

"Aduh," keluhnya. "Eh,
maksud gue, Kak Rita Delvina."

Tian mengambil tisu untuk
menghapus air matak. Buru-
buru aku menepis tangan si
Berondong. Kembali Tian

berusaha dan aku mencubit lengannya.

"Gue cuma mau hapus air mata elo."

"Ya, jangan pake tisu makan juga," balasku, sewot.

"Maaf, maaf," ucap Tian, mengambil tisu lain di dekat ponselku.

"Sabar, aja. Lo pasti ketemu sama cowok yang bangga punya elo, Kak. Bukan gue juga," tutur cowok tampan itu, setelah menghapus air matakku.

"Tapi gue maunya jadi pacar lo aja, Yang. Lo bilang sendiri gue cantik, gue baik. Apa sih,

keistimewaan Cindy-Cindy itu? Nggak lebih cantik dari gue juga. Labil lagi."

Tian terdengar berdecak. "Gue sama Cindy udah pacaran dari SMA sampe sekarang, Kak. Susah payah gue pertahanin hubungan, nggak bisa gitu aja lepas."

Aku mendenguskan napas panjang. "Tapi banyak loh, yang udah pacaran lama, ujung-ujungnya putus." Aku melihat wajahnya. "Bisa jadi, lo nikahnya sama gue."

"Takdir emang nggak bisa ditolak. Tapi sebisa mungkin gue

melakukan yang terbaik buat ngejaga hati Cindy," tekadnya.

Tanganku mengambil gelas yang berisi jus semangka, aku menyeruput isinya yang dingin dan manis. Bagaimana ya, caranya menaklukan cowok yang sudah punya pacar? Di novel-novel, kelihatannya gampang merebut suami orang. Ini masih pacar orang saja, susah minta ampun!

Aku melirik sebentar cowok di sisi kananku. Wajahnya tampan, tubuhnya tinggi dan proporsional. Usianya baru 23 tahun, lebih muda dariku empat tahun. Kami

berkenalan lewat aplikasi kencan. Awalnya hanya *chatting* dan akhirnya kami memutuskan untuk bertemu hari ini.

Memang, aku sudah tahu bahwa Tian punya pacar. Dia juga tahu banyak tentang kisah-kisahku yang selalu gagal menjalin cinta. Aku memperhatikan gelas yang isinya tinggal separuh. *Semongko!*

"Ya, udah, kalo lo nggak mau putus sama Cindy. Gue mau jadi selingkuhan lo," yakinku.

Mata Tian melebar.
"*Wagelaseh*," desahnya.

"Gue janji nggak akan ganggu hubungan lo sama Cindy. Nggak apa-apa, kok, meski gue nggak bisa miliki lo selamanya. Gue bahagia jadi cewek kedua."

Tian menatapku lekat-lekat. Membuang muka ke arah kanan, Tian mendesah panjang. "Kak Rita"

Aku tersenyum semanis mungkin. Kepalaku mengangguk yakin.

Kedua mata Tian kembali menatapku. Bibirnya mengatup rapat hingga membentuk satu

garis lurus. Dengan lirih dan sedikit ragu, Tian berujar, "Ya ..., boleh."

Mataku melebar sekarang. Senyumku mengembang. "Kita jadian?"

"Aw!" pekik kecilku, lalu memeluk tubuh cowok itu erat-erat. Akhirnya berhasil!

Aku merasakan Tian menepuk-nepuk punggungku. "Kak, pulang, yuk," ajaknya, dengan suara lirih.

Melepaskan pelukan, aku memukul dadanya. "Nggak. Gue udah pesen kwetiau goreng. Enak aja."

"Inget lo, ya, kalo masalah makanan," cibir Tian.

Aku terkekeh malu. Tak lama, seorang pramusaji mengantar pesanan kami. Lantaran emosiku terkuras dan menangis tadi, aku merasa kelaparan. Aku memesan beberapa makanan penutup sebelum menghabiskan makanan di piringku. Mumpung hari ini aku ditaraktir Tian.





2. Cemburu Menguras Dompot

Rasanya sangat menyenangkan memiliki pacar. Pagi-pagi, ada yang mengirim ucapan selamat pagi tanpa harus pergi

ke *minimarket* di ujung jalan. Hampir tiap malam, mengobrol apa saja sampai ketiduran. Oh, aku jadi punya teman kencan!

Posisiku yang menjadi pacar kedua, tak membuatku serta-merta merana. Jika Hari Sabtu Tian menghabiskan waktu dengan *istri pertama*, maka hari Minggu ini dia milikku seutuhnya. Bangun dari tidur siang yang hanya setengah jam, aku mengambil ponsel dan menelepon Tian. Lama aku menunggu, dia tak menjawab teleponku. Mungkin aku kirim pesan saja.

Rita

Yang, entar sore, jalan yuk.

Tian

Wah, nggak bisa. Gue ada ibadah jam 5.

Aku berdecak. Gagal, deh, mau pacaran. Ya, sudah, lah, aku ke *mall* sendirian saja. Sebelum pergi, aku membantu pekerjaan rumah. Hingga pukul empat sore, aku membersihkan diri dan bersiap untuk pergi.

Menjadi anak tunggal membuatku terbiasa melakukan segala sesuatunya seorang diri. Papaku memiliki toko kue kering dan mamaku satu-satunya

karyawan di sana. Kami tidak mampu menyewa pegawai lagi sejak empat tahun lalu, ketika penjualan di toko terus menurun setiap tahunnya.

Hanya menunggu empat menit, ojek daring yang aku pesan, datang. Berasal dari keluarga sederhana membuatku hidup lebih hemat. Aku ke *mall* hanya untuk berjalan-jalan. Jarang sekali membeli sesuatu. Setidaknya aku bisa cuci mata.

Sayangnya, keputusanku untuk cuci mata justru memperkeruh suasana hati. Dari

kejauhan, aku melihat Tian bersama seorang wanita muda. Siapa lagi jika bukan Cindy? Menyebalkan!

Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan pada cowok itu. Hatiku bergemuruh penuh amarah.

Rita

Lagi di mana, Yang?

Tian

Di rumah. Lagi kerjain tugas.

Aku menggeram jengkel. Rumah neneknya?! Tanganku gatal ingin menarik rambut panjang Cindy saat ini juga. Akan tetapi, aku tak ingin

menjadi viral karena pertengkaran di *mall*. Berbalik badan, aku berniat meninggalkan *mall*. Namun ketika sampai *lobby*, rasanya aku tak pantas mendapat perlakuan ini. Tidak akan aku biarkan Cindy menguasai Tian! Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan pada cowok itu.

Rita

Gue ke tempat lo, ya.

Tian

Gue kan mau ibadah.

Rita

Abis lo pulang ibadah.

Tian

Boleh. Bentar, gue kasih alamat rumah om gue.

Tak lama, aku mendapatkan pesan dari Tian yang isinya alamat rumah omnya. Tian pernah bercerita bahwa kedua orangtuanya di Beijing dan di sini, dia tinggal bersama om yang masih melajang. Tak membuang waktu, aku menuju *supermarket* di dalam *mall* untuk membeli bahan-bahan makanan.

Sekitar satu jam berlalu, aku mendapat apa yang aku inginkan. Menyewa ojek daring,

aku menuju rumah omnya Tian.
Jika ingin mendapatkan hati pria,
sentuh dia di perutnya.



Aku masih takjub dengan luas rumah omnya Tian. Ini seperti rumah-rumah para miliuner yang pernah aku lihat di media sosial. Menunggu sekitar satu menit, pintu besar itu dibuka. Seorang wanita mengulas senyum.

"Permisi. Aku temennya Tian."

"Oh, iya, Non. Den Tian masih di gereja. Nunggu, ya," ujarnya,

seraya mempersilakan aku masuk.

Aku tersenyum lebar. "Iya, Bu"

"Ijah."

"Bu Ijah," ulangku. "Sambil nunggu Tian, aku mau masakin makan malam buat dia. Bisa anterin ke dapur?"

"Tapi, Non"

"Rita."

"Non Rita, Den Tian bilang, kalo ada temennya, disuruh tunggu aja. Mau minum apa?"

"Aku nggak haus, Bu Ijah. Ayo, dong, Bu Ijah anterin aku ke

dapur. Keburu Tian pulang, makanannya belum jadi."

Ijah nampak bingung. Aku buru-buru menggandeng lengannya dan sedikit memaksa.

"Ayo, Bu. Kalo masakan aku belum jadi pas Tian pulang, ini gara-gara Bu Ijah, loh."

Dia nampak tak enak hati dan akhirnya mengajakku ke dapur rumah ini. Dapurnya begitu mengagumkan. Aku tak sempat melihat-lihat karena segera menuju dapur kotor dan mulai memasak. Asisten rumah tangga itu awalnya nampak risi padaku, tetapi akhirnya dia membantuku

menyiapkan makan malam. Semakin mudah saja jalanku mendapatkan Tian.

Sekitar pukul setengah tujuh malam, masakan hampir matang. Aku meminta izin pada Bu Ijah untuk menggunakan kamar Tian karena ingin mandi. Nggak lucu, 'kan, menyambut suami, bau dapur begini.

"Kamar Den Tian di bawah, pintu warna hitam. Kamar mandinya selalu bersih karena Den Tian malah bersihin sendiri. Jangan ke atas. Pintu warna putih, kamarnya Pak Seno. Pak Seno jarang di rumah, tapi Bu

Ijah selalu bersihin," ujar Bu Ijah, seraya menuang makanan ke mangkok.

"Oke, Bu Ijah. Makasih, ya. Bu Ijah baik, deh," ucapku, memeluk wanita yang usianya mungkin lebih tua dari mamaku.

Aku berjalan cepat meninggalkan dapur menuju bagian tengah rumah. Rumah yang lebih luas dari kelihatannya, membuatku hampir tersesat. Ketika aku kebingungan mencari kamar, sebuah pintu terbuka. Seorang wanita yang lebih muda dariku keluar membawa sapu.

Aku mengulas senyum padanya dan dia membalas senyumku.

"Maaf, kamar Tian yang mana?"

Dia menoleh ke arah belakangnya sebentar. "Oh, ini lagi saya bersihin. Di kamar atas aja, Non."

"Kamar Tian," ulangku.

"Mas Tian di atas kalo belajar."

Setelah mengucapkan terima kasih, aku segera menaiki tangga melingkar ke lantai atas. Di rumah omnya saja, Tian menggunakan dua kamar. Bagaimana jika dia punya rumah sendiri? Pasti menyenangkan

sekali tinggal di rumah semewah ini. Oh, aku punya kesempatan mendapatkan Tian dan mungkin aku akan sering-sering ke sini mengunjungi omnya Tian. Aku tertawa dalam hati.

Melihat pintu berwarna putih, aku segera membukanya. Tak dikunci, aku langsung masuk dan menuju kamar mandi setelah menaruh tas di sofa dekat ranjang. Di dalam kamar mandi, inginku berlama-lama menikmati hunian serasa hotel ini. Akan tetapi, aku harus tampil cantik sebelum Tian pulang.

Sengaja, aku membeli *mini dress* baru di *mall* tadi. Setelah mandi, aku berganti pakaian dan berdandan natural, tetapi maksimal. Setelah mengikat rambut, aku bersiap untuk ke lantai bawah. Di lantai bawah, aku berjalan ke arah dapur dan melihat Bu Ijah.

"Den Tian di samping," katanya, seraya menunjuk ke arah sisi rumah.

Aku berjalan melewati pintu kaca. Sebuah kolam renang dengan lampu-lampu yang menyala di bagian tepinya, membuatku melihat betapa

jernihnya air di sana. Tian berdiri agak jauh dariku dan sedang menelepon. Aku menghampirinya.

Mendengar langkahku, Tian mengakhiri pembicaraannya di telepon. "*He em*. Udah dulu, ya. Oke. *Love you*."

Aku menunjukkan wajah cemberut padanya. "Pasti teleponan sama Cindy," tuduhku.

"Enggak. Mami, kok," kilahnya.

"Bohong aja terus."

"Beneran," yakinnya. Cowok itu berjalan mendekat. "Lo udah lama, Kak?"

Gila, ya! Aku lagi *ngambek*, bukannya dibujuk, malah basa-basi busuk.

"Gue kengen, tau, Yang," regekku, mengalungkan kedua tangan di lehernya. Tubuh kami saling menempel.

Kedua tangan Tian memegang pinggangku. "*Yaelah*, baru dua hari yang lalu gue jemput elo."

"Itu juga kalo gue nggak maksa, lo nggak jemput. Padahal lo nongkrong di kafe deket hotel tempat gue kerja."

"Iya, deh, iya. Lo cantik banget, sih. Dari mana emang?"

Tuh, kan, Raja Gombal emang! Dipuji cantik, aku tak bisa marah lama-lama, 'kan?

"Aku sengaja ke sini buat kamu. Masakin nasi hainan sama ayam *pek cam kee*."

Mata Tian melebar. "Hah? Ngapain lo repot-repot masak? Tinggal pesen aja sama Kang Jek."

Bibirku mengerucut. "Kan biar lo tau, kalo gue calon istri terbaik. Bisa masak. Enak lagi."

Tawa kecil Tian lolos. "Lo emang *daebak*, kok. Siapa bilang lo nggak keren?"

Senyumku tak dapat ditahan.
Aku semakin mengeratkan
pelukan. Wajah kami kian dekat.
"Buktiin lo cinta sama gue."

"Hah?"

"Lo budeg, ya? Dari tadi, hah-
hah mulu."

Tian nampak risi. "Bukti
apaan, lah?"

"Cium gue," tantangku, tanpa
melepaskan pelukan di lehernya.

"Harus banget, ya? Makan aja,
yuk? Gue mendadak laper
denger nasi ayam."

Saat Tian mendorong tubuhku,
aku kian mendekapnya. "Tian,"
rengekku.

Kedua tangan cowok itu menangkup wajahku. Tangan kirinya memainkan poniku—untuk dirapikan. Dia menunduk dan menjatuhkan kecupan di dahi.

Aku mengerang protes. Bahkan ciumannya tadi hanya menyentuh rambutku. Aku sedikit berjinjit lalu menarik tengkuk Tian hingga ujung hidung kami bersentuhan. Senyumku mengembang saat napas Tian menerpa wajahku.

"Christian!"

Ya, Tuhan! Makhluk apa lagi, sih, itu? *Gangguin* aja!

"Ya, Om," jawab Tian, buru-buru melepaskan pelukan kami.

Aku berbalik badan dan melihat sosok pria muda berdiri di dekat pintu kaca. Kedua tangannya terlipat di depan dada dan sorot matanya menatap tajam seperti orang yang frustrasi karena koneksi internet putus. Tunggu, dulu! Dia ... omnya Tian? Masih muda banget! Terlihat seperti pria berusia tiga puluh tahun.

"Seharian kamu pergi dengan Cindy, Om kasih izin. Sebaiknya sekarang fokus sama tugas-

tugas kamu biar lulus tahun ini,"
ujarnya.

Omnya Tian kenal Cindy? Sial!
Aku kalah poin.

"Iya, Om. Ehm, ini ada temen
aku, Om."

Aku melihat ke arah Tian
sebentar. Dia nampak risi dan
wajahnya terlihat sedikit pucat.
Sebaiknya aku sadar diri akan
posisiku saat ini.

"Selamat malam, Om."

"Memang udah malam.
Sebaiknya kamu pulang,"
balasnya.

Ya, nggak malem banget kali.
Baru jam tujuh ini paling.

Menyebalkan sekali pria itu!
Pantas saja belum menikah. Jude
nggak ketulungan.

Aku menoleh ke arah Tian.
"Gue balik duluan, deh."

"Gue anterin, Kak."

"Dia bisa ke sini sendiri.
Pulangannya nggak mungkin
nyasar, 'kan?"

Ngeselin banget *ase/i*!
Rasanya mau aku tinju saja itu
orang tua. Eh, tapi, aku takut
dosa.

"Gue ambil tas dulu, Yan,"
pamitku pada Tian, lalu berjalan
cepat meninggalkannya.

"Kak, tunggu. Kak Rita," panggil Tian, mungkin mengikutiku.

Melewati omnya Tian, aku menatapnya penuh permusuhan. Jomlo gabut! Ganggu orang pacaran aja.

"Tian."

Aku mendengar suara omnya Tian memanggil cowok itu. Dia bahkan tidak mengizinkan keponakannya mengejar. Cintaku terhalang om-om!

Menaiki tangga, aku masuk kamar Tian untuk mengambil tas. Aku berdecak saat tak menemukan jaket. Bagaimana

ini? Meski gaunku berlengan panjang, tetapi bahannya tipis. Bisa masuk angin jika aku naik ojek tanpa jaket.

"Ngapain kamu di kamar saya?"

Suara itu mengejutkanku hingga tas yang aku pegang terjatuh. Mataku melebar melihat omnya Tian berada di kamar ini. "Am-ambil tas," jawabku.

Aku membungkuk untuk mengambil tas dan beberapa barang yang tercecer. Teringat sesuatu, aku segera berdiri tegak. Aku memakai *mini dress* dan baru saja aku membungkuk

sambil membelakangi omnya Tian. Rugi bandar aku!

Berbalik badan, aku menjumpai pria itu masih berdiri tanpa ekspresi. Apa yang dipikirkannya? Sudahlah! Itu tidak penting. Aku harus cepat-cepat pergi dari sini.

"Permisi," pamitku, lalu berjalan cepat melewatinya.

Setelah menuruni tangga, aku melihat Tian di lantai bawah. Dia nampak gusar. "Kak, gue minta maaf."

"Nggak perlu, Yang," balasku, lirik.

"Gue nggak bisa nganterin lo pulang."

Aku melotot ke arahnya. "Kurang ajar banget lo. Masa lo tega biarin gue pulang sendiri?"

Tian menunjukkan ponselnya. "Gue pesenin taksi, kok. Ayo, gue anter sampe depan."

Tak membantah, aku berjalan di sisinya menuju pintu depan. Aku tak enak menuntut macam-macam karena ini rumah omnya Tian. Di dalam mobil, aku teringat informasi Ijah. Seno, nama omnya Tian. Aku terkesiap saat teringat pertanyaan pria itu. Jadi, aku menggunakan kamar

Seno dan bukan kamar Tian. Aku mengusap wajah dengan frustrasi. Sial sekali!

"Ongkosnya, Bu," tagih sopir taksi, saat aku membuka pintu belakang mobil.

"Loh, emang belum dibayar?"

Pria itu menunjukkan ponselnya. "Bayar tunai, Bu."

Kurang ajar si Tian! Awas saja dia.

Aku segera membayar ongkos dan keluar dari taksi. Lelah karena memasak, lapar karena belum makan, baju baru yang tidak berfungsi sebagaimana

mestinya, membuatku berjalan gontai saat masuk rumah.

Setelah masuk kamar, aku bergegas memakai baju santai dan menghapus *make up*. Lapar yang tak tertahankan, aku keluar kamar dan menuju meja makan. Rasanya mau menangis saat tidak ada lauk-pauk yang tersisa.

"Mama, Rita laper," erangku.

"Loh, pergi lama kok, nggak sekalian beli makanan?" sahut Mama, dari ruang tengah.

Aku mengerucutkan bibir. "Aku masa mi instan aja, dah."

Berjalan gontai, aku membuka lemari makanan di dapur.

Seketika aku jatuh terduduk.

"Ma, nggak ada mi, ya?!"

"Habis. Beli aja, Ci!" seru
Mama.

"Ya, Tuhan, ampunilah dosa
hamba-Mu ini," rintihku, dalam
kelaparan yang menggebu.





3. (Bukan) Calon Mantu

Biasanya aku mengendarai motor ketika berangkat dan pulang kerja. Akan tetapi, sudah dua hari motorku di bengkel sehingga saat

berangkat, Papa mengantarku dan ketika pulang, aku menggunakan ojek daring. Aku berjalan cepat keluar dari basemen hotel agar mendapat sinyal yang bagus.

Keluar dari basemen, aku memperhatikan layar ponsel karena sejak tadi belum juga mendapatkan *driver*. Mengapa dunia tak begitu adil? Jodoh rebutan, ojek daring juga rebutan.

Suara klakson membuatku terkejut. Bingung harus berjalan maju atau mundur, aku justru berdiri seraya menjerit hingga

bagian depan mobil menyentuh lututku. Tubuh atasku refleks jatuh di atas kap mobil, tetapi dengan cepat aku menegakkan kembali tubuhku. Ya, Tuhan, aku *ketabrak* mobil. Kedua tanganku mulai bergetar. Aku melangkah mundur dan mobil itu melaju pelan.

Tepat sisi pengemudi di depanku, kacanya terbuka. Seorang pria yang mengenakan kacamata hitam memperhatikanku. Aku tak lupa wajah pria yang nampak seperti mafia ini.

"Kenapa kamu nabrakin diri ke mobil saya?"

Jika mafia membunuh orang dengan senjata api, pria di hadapanku ini membunuh kesabaran seseorang dengan kata-kata tajamnya. Siapa juga yang menabrakkan diri? Aku menggeram kesal.

"Aku yang ditabrak, Om," kesalku.

"Kamu yang ngalengin jalan saya."

Aku berkacak pinggang. "Enak aja! Jelas-jelas aku lagi jalan, ditabrak Om Seno."

Mataku melihat sekeliling.
"Ada kamera pengawas di sana.
Kita buktikan siapa yang salah!
Pasti Om Seno yang salah.
Nyetir sambil main HP pasti. Aku
bener, 'kan? Aku,
kan, *woman. Woman is always
right.* Tanggung jawab, Om. Atau
aku panggilin *security* hotel, nih."

"Jangan berisik. Masuk."

"Masuk mana? Hotel? Nggak,
ah. Jam kerjaku udah selesai."

Dia membuka kaca mata
hitamnya. "Masuk mobil. Aku
anter ke rumah sakit."

Rumah sakit? Kakiku nggak
terlalu sakit. Cuma kaget aja tadi.

"Nggak usah. Anterin pulang aja," pintaku. Lumayan hemat ongkos ojek.

"Ya, udah. Ayo," perintahnya, lalu mengenakan kacamata hitamnya lagi.

Aku segera berjalan ke sisi lain mobil. Begitu duduk di samping Seno, aku memasang sabuk pengaman. Menoleh ke arah belakang sebentar, kini aku memandang Seno yang mengendarai mobil keluar hotel.

"Om Seno nginep di sini, ya?"

Dia bungkam dan terus memperhatikan jalan. Sebenarnya pria ini

menyebalkan, tetapi aku harus bersikap sopan. Bagaimanapun juga, Seno akan menjadi omku. Mau tidak mau, aku harus mendapatkan restunya agar hubunganku dengan Tian langgeng hingga jenjang pernikahan.

"Kalo Om Seno nginep di sini, bilang aku aja. Nanti aku kasih voucher diskon."

"Oh, ya? Papa kamu kerja di sini?"

"Enggak, dong. Aku, lah, yang kerja di sini. Di bagian *purchasing*. Jadi, aku

kenal sama managernya," tuturku, seraya menatap Seno.

Dia menoleh dan tertawa kecil—seperti mengejek. "Kamu kerja? Apa mereka memperkerjakan anak di bawah umur?"

"Hah? Masa, sih?"

"Maksud saya, kamu."

"Oh," gumamku, lalu melihat ke arah depan. Eh, tadi maksudnya apa?

Aku menoleh ke arah pria menyebalkan itu. "Aku kerja di sana udah lima tahun, Om."

"Kamu kayak anak enam belas tahun," cibir Seno.

Tarik napas, keluarkan perlahan. Sabar! Jangan cekik Seno sekarang karena dia masih mengendarai mobil.

"Muka aku kayak anak enam belas tahun, aku ngomongnya kayak anak enam belas tahun, tingkah aku kayak anak enam belas tahun, terus kenapa emangnya?!" tantangku, seraya mencondongkan tubuh ke arah Seno.

"Kamu berisik," balasnya, dengan nada datar dan ekspresi tidak terbaca.

Aku menggeram dan kembali duduk bersandar. Menoleh ke

arah kiri, aku melihat pemandangan melalui jendela mobil. Susah sekali mencari simpati pria ini. Tunggu, dulu! Aku belum menyebutkan alamat rumahku lantas ke mana Seno membawaku?

"Ini kita ke mana, Om?"

"Ke rumah saya."

Ebuset! Untuk apa aku ikut ke rumahnya? Aha! Seketika senyumku mengembang. Seno pasti akan mempertemukan aku dengan Tian. Ah, ternyata pria ini pengertian juga!

"Oke, Om," balasku, antusias.



Sampai di rumahnya, Seno melepas sabuk pengaman dan keluar mobil lebih dulu. Aku buru-buru menyusulnya. Dia sariawan atau mengantuk, sih? Irit sekali bicaranya.

"Tunggu di sini. Saya ambil barang-barang kamu," perintah Seno, saat kami berada di ruang tengah rumah megahnya.

Barang-barang apa maksudnya, ya? Tidak jelas ini om-om satu. Mengambil ponsel, aku mengirim pesan pada Tian.

Rita

Lo di kamar?

Tian

Masih di kampus. Kenapa emang?

Kali ini aku percaya karena aku tak melihat mobil Tian. Jika aku mengatakan bahwa saat ini aku berada di rumah Seno, Tian pasti bertanya alasannya. Aku abaikan saja.

"Non Rita," sapa asisten rumah tangga.

Aku tersenyum lebar pada Ijah yang datang membawa baki. Dia mempersilakan aku untuk duduk dan menghidangkan teh juga dimsum.

"Silakan, Non."

"Makasih, Bu Ijah," jawabku seraya mengambil cangkir.

"Bu Ijah tinggal dulu, ya. Kalo perlu apa-apa, panggil aja."

Aku mengangguk dan kembali berterima kasih. Lama juga menunggu Seno. Mungkin aku habiskan saja lima buah dimsum yang terlihat baru matang ini.

Tak seperti dimsum yang pernah aku makan, ini enak sekali. Aku menghabiskan teh dalam cangkirku. Selesai menyantap semua suguhan, aku membawa wadah kosong dan cangkir ke dapur.

Saat melihatku, Ijah tergopoh-gopoh mendekat. "Aduh, Non Rita. Biar Bu Ijah aja. Kok, malah ke sini."

"Nggak apa-apa, Bu," balasku. "Dimsumnya enak, deh, Bu. Bikin sendiri?"

Ijah menggeleng. "Pak Seno pesen. Makanannya diantar kurir tadi."

"Ada lagi, Bu?" tanyaku, seraya meringis.

Ijah melihatku. "Ada, ada."

"Kalo boleh, bungkus, dong, Bu," pintaku.

Tawa kecil Ijah lolos. "Boleh, Non," tutur asisten rumah tangga

itu, sibuk membungkus makanan dengan mika untukku dibawa pulang.

"Makasih, ya. Om Seno nggak akan marah, 'kan?"

Belum juga Ijah menjawab, orang yang kusebut namanya muncul. "Rita."

"Permisi, Pak," pamit Ijah, kemudian meninggalkan dapur.

Tanganku terangkat untuk menunjukkan bungkus berisi makanan pada Seno. "Aku minta dimsumnya, ya, Om."

"Bawa aja. Saya beli buat kamu."

"Hah?"

Seno nampak gugup dan menunjukkan *paper bag* polos di tangan kirinya. Pria itu berjalan ke arahku. "Nih, punya kamu. Kemarin ketinggalan di kamar mandi saya."

Segera saja aku menerima *paper bag* itu dan memeriksa isinya. Ya, ampun! Ini pakaianku hari Minggu kemarin. Mengapa aku bisa lupa akan hal ini? Mana ada pakaian dalamku juga. Wajahku tak dapat terangkat karena terlalu malu pada Seno.

"Makasih," lirikku. "Aku mau pulang aja, deh, Om."

Ketika aku mengangkat wajah, Seno masih memandanguku. "Saya antar," putusnya, lantas berbalik badan.

Tumben baik? Kemarin malah menyuruhku pulang sendiri. Takut Seno berubah pikiran dan menyuruhku pulang sendiri, aku bergegas mengikutinya.

Berbeda dengan Tian, Seno benar-benar tak banyak bicara. Aku betah dengan Tian karena obrolan kami *nyambung*. Kami sefrekuensi. Sehari-hari mengobrol apa pun dengan Tian, aku tak pernah merasa bosan. Namun dengan Seno, aku seperti

wartawan. Harus aktif bertanya, baru dia mau buka suara.

"Mama kamu di rumah?"

Itu pertanyaan pertama dari Seno sepanjang perjalanan hingga mobilnya kini berhenti di depan rumahku. Kepalaku menggeleng. "Mama masih di toko jam segini. Pulangnya sekitar jam tujuh malem. Aku tiap hari sendirian setelah pulang kerja. Paling anterin makan malam buat mama ... papa."

"Siapin makanannya. Saya anter kamu ke toko."

Aku menatap Seno—
memastikannya tak bercanda.
"Serius, Om?"

"Kamu bilang motor kamu lagi
di bengkel. Terus kamu mau
anterin makanan buat mereka
pake apa?"

Ternyata dia mendengar
ceritaku. "O-oke," jawabku, lalu
keluar mobil dan bergerak cepat
masuk rumah.

Di dalam rumah, aku
menyiapkan makan malam untuk
kedua orangtuaku. Aku tidak
membuatnya karena ketika siang
hari, mamaku akan memasak
untuk makan siang dan malam.

Tak ingin orangtuaku terlambat makan karena sudah bekerja keras, aku selalu mengantarkan makanan pukul enam sore. Setidaknya mereka pulang dengan perut kenyang.

Aku keluar rumah tanpa mandi atau mengganti pakaian. Kasihan orangtuaku jika menunggu makanan terlalu lama karena aku makan dimsum di rumah Seno. Aku masuk mobil dan menyebut alamat toko papaku. Menyenangkan juga punya sopir gratis.

Seperti perjalanan pulang, aku yang lebih banyak bicara. Kali

ini, aku menceritakan tentang usaha orangtuaku. Papaku memiliki toko yang menjual makanan kering dan mama membantu usahanya. Aku anak tunggal dan orangtuaku tak melarang ketika aku ingin bekerja di hotel sebagai staf *purchasing*. Mereka tak banyak menuntut hingga setahun yang lalu, mereka ingin aku menikah dan mulai menjodohkanku dengan pelanggan atau kenalan mereka.

Mobil berhenti persis di depan toko. Aku melepas sabuk pengaman dan berterima kasih.

Aku terkejut saat Seno turut keluar mobil.

"Aku mau ketemu orangtua kamu."

Seno ingin mengakrabkan diri? Bagus juga! Senangnya mereka bisa berbesan nanti.

"Ma," sapaku.

Mamaku meletakkan nota penjualan dan melihat ke arahku.

"Ta, tumben ke sini maleman?"

"Ehm, Ma, ini"

"Seno," sebut pria itu, seraya mengulurkan tangan.

Mamaku bangkit dari duduknya dan menerima uluran tangan Seno. "Alia. Saya

mamanya Rita. Udah lama sama Rita?"

Loh, kenapa Mama bilang gitu, sih?

"Rita." Suara Papa membuatku menoleh.

"Eh, ada siapa ini?" tanya papaku dengan nada ramah.

Seno segera berjalan ke arah papaku. "Seno, Om. Apa kabar?"

"Baik," jawab Papa. "Baru kali ini, loh, Rita mau ngenalin pacarnya ke orangtua. Semoga langgeng, ya."

"Mudah-mudahan, ya, Pa," dukung Mama.

"Ngobrol sebelah sini aja. Di situ banyak barang. Ayo," ajak Papa pada Seno, lantas mereka ke sisi toko yang agak lapang.

Aku mengusap wajah dan mengerang dalam hati.

"Mama suka, kok."

Seketika aku menoleh ke arah mamaku dan berkata pelan. "Ma, tapi dia bukan cowok aku. Aku lagi deketin keponakannya."

"Udah, nggak usah cari yang lain. Ini aja. Dia berani, tuh, ketemu Mama ... Papa. *Gentleman*."

Aku mengerang panjang.
Aduh, Mama, Papa, dia bukan
calon mantu!





4. PHK (Putus Hubungan Kangen)

Papa dan Seno hanya mengobrol tentang toko dan bagaimana penjualan kue kering akhir-akhir ini. Karena belum mandi, aku membiarkan

Seno bercakap-cakap dengan kedua orangtuaku hanya sekitar lima belas menit saja. Tak seperti saat diantar ke toko tadi, aku lebih banyak diam kali ini. Seno yang juga tak banyak bicara membuat suasana hening di dalam mobil.

"Makasih dan maaf," ucapku, saat melepas sabuk pengaman.

Seno memiringkan tubuhnya ke arah kiri. "Maaf untuk apa?"

"Mereka jadi salah paham tentang kita," jawabku, sambil balas memandangnya.

Bahu Seno mengendik. "Namanya juga orangtua."

Aku menggumam setuju. Saat membuka pintu mobil, panggilan Seno membuatku kembali melihat ke arahnya. "Ya?"

"Lain kali, jangan bilang ke orang asing kalo kamu lagi sendirian di rumah. Nggak perlu mengundang orang untuk masuk selagi nggak ada orangtua kamu."

"Aku 27 tahun, Om. Aku bisa jaga diri juga bisa jagain keponakan Om."

Seno memberi tatapan menuntut padaku. Mengabaikannya, aku segera

keluar mobil dan berjalan ke arah rumah. Dasar bapak-bapak!



Setiap pagi, Mama membuat sarapan sederhana karena harus ke toko bersama Papa. Pagi ini, Mama berencana membuat tumis tempe. Belum sempat Mama membuka bungkus tempe, terdengar suara ketukan pintu.

"Ta, tolong pintunya."

Aku yang selesai membuat teh, bergegas mengiakan perintah Mama. Sedikit berlari,

aku ke arah pintu depan untuk melihat tamu yang datang terlalu pagi. Seorang pria yang wajahnya nampak lebih muda dariku, menyodorkan sebuah dus.

"Paket buat Bapak ... Ibu Hartomo."

Itu nama orangtuaku. Akan tetapi, Papa tak mungkin memesan makanan. "Papa saya nggak pesen, deh."

"Alamatnya bener, kan, Bu? Udah dibayar, kok."

Aku melihat catatan nota pembelian yang pria itu berikan. Betul, nama dan alamat rumah

papaku. Terpaksa aku menerimanya dan membubuhkan paraf di tanda terima nota. Setelah mengucapkan terima kasih, kurir itu berlalu.

Berbalik badan, aku masuk rumah dan memanggil papaku. "Pa, pesen roti, ya?"

Aku mendengar ponselku berbunyi—tanda pesan masuk. Meletakkan dus makanan itu di meja, aku memeriksa ponsel. Nomor baru mengirim pesan WhatsApp padaku.

+61813072xxx

*Udah terima paket
dari bakery?*

Rita

Udah. Eh, tapi, ini siapa, sih?

+61813072xxx

Seno

Hah?! Aku membuka lebar mulutku dan kedua mataku otomatis melotot. Dari mana Seno tahu nomor teleponku? Ah, pasti dari Tian. Akan tetapi, untuk apa dia mengirim roti sepagi ini? Jangan-jangan, ini sogokan agar aku tak mengadu bahwa Seno menabrakku—walau tidak sakit—kemarin.

Aku segera membuka dus roti dan melihat ada lima jenis roti. *Ngasihnya* cuma lima lagi. Jika masing-masing mendapat dua, harusnya dia memberi enam.

Rita

Udah. Makasih. Tapi aku nggak suka roti.

+61813072xxx

Nggak apa-apa. Rotinya juga buat orangtua kamu, kok.

Aku buru-buru memeriksa dus roti. Memang benar tidak ada

namaku. Aku menggeram kesal. Kalah melulu aku kalau dengan pria itu.

"Ada apa, Ta?"

Aku menoleh ke arah Papa yang datang dari arah kamarnya. "Roti tuh, Pa. Dari Om Seno."

"Om Seno?" ulang Papa.

"Oh, yang semalem? Kok, manggilnya om, sih? Ada-ada aja anak jaman sekarang. Manggil cowok kok, om, opa."

Papa mengambil satu roti. "Perhatian juga pacar kamu."

Aku meremas rambut. "Bukan, Pa," erangku.

Tak ingin memperpanjang pembicaraan tentang Seno, aku bergegas ke kamar mandi untuk bersiap-siap berangkat kerja. Sudah cukup nama Seno menjadi *trending topic* kedua orangtuaku. Bisa-bisa, mereka memintaku menikah dengan Seno. Jangan sampai, deh!



Sudah tiga hari ini, aku tidak berbalas pesan dengan Tian, apalagi menelepon. Jika aku mengirim pesan lebih dulu, Tian akan membalas tujuh jam

kemudian. Alasannya sibuk dengan tugas kuliah. Jika aku menelepon, jarang dijawab.

Pagi ini, Tian dapat dihubungi. Aku tak menyia-nyiakan waktu. Kami mengobrol dari jam enam pagi hingga pukul tujuh lebih. Walhasil, aku terlambat masuk kerja.

Setengah berlari aku melewati basemen hotel. Menjadi seorang staf *purchasing* mengharuskanku hadir di kantor pukul delapan pagi. Saat ini sudah pukul setengah sembilan. Di kantor yang dindingnya terbuat dari kaca bening itu, nampak manajer

keuangan Nirina, sedang berbicara dengan seseorang. Di samping Nirina, direktur hotel sedang berbicara dengan pria yang posisinya membelakangiku. Siapa orang itu sampai direktur hotel sampai menemaninya?

Lantaran mejaku melewati ketiga orang tersebut, aku berjalan pelan dan bermaksud tak mengganggu mereka. Sayangnya aku tak dapat lolos begitu saja. Nirina memanggilku.

"Rita. Kamu telat?" geram wanita berambut cokelat itu.

Aku meringis malu. Wajah direktur hotel sudah seperti naga

yang siap menyemburkan api. Namun, aku lebih terkejut kala mengetahui manajer dan direktur hotel berbicara pada Seno. Dia lagi, dia lagi, lah!

"Rita," sebut Seno, melangkah ke arahku diikuti manajer dan direktur.

"Saya mohon maaf, Pak. Ini tidak akan terulang lagi," ucap direktur hotel, dengan begitu hormat.

"Dia staf *purchasing* di sini, Pak. Mungkin udah datang dari pagi dan langsung ngecek gudang," tutur Nirina—membelaku.

Seno memandanguku dengan tatapan angkuh. Semakin dekat, Seno memberi senyum tipis padaku. "Jadi, apa aku masih bisa dapet voucher diskon, Rita?"

Refleks aku menunduk. Siapa Seno sebenarnya? Mengapa harus bicara seperti itu di depan manajer dan direkturku?

Kepalaku kembali terangkat. Kata-kata mengalir bebas dari mulutku. "Vo-voucher diskon nggak boleh diberikan kepada keluarga karyawan hotel, Pak," lirikku.

"Nah, itu tau," balas Seno, seraya memajukan tubuhnya

padaku. Pria itu menoleh ke arah belakang dan meninggalkan kantor diikuti direktur.

Setelah dua pria itu berlalu, Nirina mendekat padaku. "Apa yang udah kamu lakuin ke Pak Seno? Rita ..., " erang Nirina.

"Pak Seno itu pemilik tujuh puluh persen saham Garuda Cakrawala Grup. Garuda Cakrawala Grup memiliki delapan belas hotel yang tersebar di seluruh Indonesia dan kamu bekerja di salah satu hotelnya."

"Hah?! " pekikku.





5. Cinta Telah Direstui

Aku mengatakan kepada Nirina bahwa aku berteman dengan Tian dan menawarkan voucher diskon untuk menginap di hotel Spring kepada omnya, hanya untuk

mengakrabkan diri. Tak pernah aku menyangka jika om temanku adalah bos dari bosku. Bos besar!

Untuk alasan keterlambatan, Nirina mungkin bisa membelaku. Namun kelancanganku pernah menawarkan voucher diskon untuk kepentingan pribadi, Nirina angkat tangan. Kini aku berharap semoga aku tidak dipecat dari perusahaan atau dilarang Seno menemui Tian.

Seharian penuh aku melakukan tugas dengan perasaan tak nyaman. Khawatir setiap kali dipanggil HRD atau

disuruh menghadap direktur. Akan tetapi, hingga jam kerjaku berakhir pukul lima sore, tidak ada yang membicarakan mengenai pemecatanku. Semoga mereka amnesia berjemaah.

Seperti biasa, setelah pulang kerja dan membersihkan diri, aku pergi ke toko Papa untuk mengantar makan malam untuk kedua orangtuaku. Motor *matic* yang selesai diservis mempermudah aktivitasku. Selesai mengantar makanan, aku tidak membantu di toko karena tugasku membersihkan

rumah di saat Mama membantu Papa.

Dua orang terlihat menungguku di depan rumah. Turun dari motor, aku berjalan ke arah teras—mendekati dua orang yang berpakaian rapi. "Cari siapa, ya?"

"Dengan Bu Rita?" tanya salah seorang yang usianya sekitar tiga puluh tahun.

Aku mengangguk. Pria yang nampak lebih muda memberi sebuah *paper bag* pada pria yang tadi bertanya padaku. Kini pria itu memberikan benda itu

padaku. Ragu, tetapi aku menerimanya.

"Untuk Bu Rita Delvina. Minta tanda tangan di sini, Bu, buat tanda terima," pinta pria itu seraya menunjukkan sebuah tablet—aku harus membubuhkan tanda tangan digital di sana.

"Saya nggak beli barang."

Pria itu memberikan senyum. "Paket ini dari Pak Seno untuk Bu Rita Delvina. Maaf, bisa minta tanda tangannya, Bu?"

Tadi pagi mengirim roti untuk kedua orangtuaku. Sekarang pria itu membeli kue bolu untukku? Jangan-jangan, ini adalah kue

perpisahan karena aku akan dipecat. Ya, Tuhan, malang sekali nasibku ini.

Aku segera membubuhkan tanda tangan dan masuk rumah setelah kedua orang itu pergi. Di ruang tengah, aku memperhatikan pembungkus berwarna hitam dengan merek yang sepertinya aku kenal. Bukan kue bolu. Ketika membuka isinya, mataku membelalak. Isinya sebuah jam tangan wanita. Melihat ada kartu ucapan, aku segera membacanya.

Jangan terlambat lagi.

-Seno G. Bratadikara-

Tubuhku seketika lemas. Aku berbaring di sofa ruang tengah dengan kedua kaki yang masih menjuntai ke lantai. "*Haaahhh ...* Mama! Aku dipecat dan dikasih pesangon jam tangan!"



Pagi ini, aku tidak bersemangat untuk bekerja. Pasti mereka sudah mengemasi barang-barangku. Mungkin nanti aku hanya menerima gaji bulan ini dan serah terima pekerjaan pada penggantikku. Hingga aku sampai

hotel, belum ada panggilan dari HRD. Aku melakukan tugasku dan pergi ke gudang untuk mengecek selimut yang kemarin baru dibeli. Setelah memastikan semua barang sesuai dengan pesanan, aku ke kantor staf *purchasing* lain.

"Pak Adit, selimut baru udah di gudang. Tinggal *payment* aja. Nggak ada retur," tuturku, seraya menyerahkan amplop berisi beberapa faktur.

"Oke, Dek."

Aku memberengut dan memandang pria berkacamata yang fokus pada laptop. "Kita

seumuran, ya, Pak. Hanya karena Bapak duluan kerja dan jabatan di atas saya, saya manggilnya Bapak. Mohon Pak Adit panggil saya dengan sopan saat sedang bekerja. Bu Rita," tekanku.

Adit melirik ke arahku sebentar. "Ah, Dedek *sensian*."

"*Huft*," dengusku, melipat tangan di depan dada. Selalu saja, candaan fisik. Kebanyakan wanita menginginkan wajah nampak lebih muda, tetapi takdirku tanpa meminta awet muda, malah terlihat seperti bocah.

"*Ish, ish, ish*, jam baru, nih," goda Adit kemudian.

Melihat jam tangan di pergelangan tangan kiriku, aku menurunkan kedua tangan. "Buruan *atuh* dibayar. Bukti *tf*-nya mau saya kasih ke Inez buat diarsip."

Tawa Adit lepas. "Ya, ini lagi dibayar. Sabar, dong, Bu."

Tak lama, Adit memberiku selembbar *print out* bukti transfer. "Bagus tapi punya kamu. Kayak asli. Beli di mana?"

Aku kembali melirik jam tangan baruku. "Asli, dong, Pak.

Masa stiker saya tempelin di tangan."

Kembali Adit terkekeh. "Istri saya beli *mirror*-nya tiga setengah. Dua bulan dipake, malah harus diservis."

"Apanya yang tiga setengah apa, Pak? Emang boleh beli jam tangan, dipotong talinya?"

"Bisa aja si Dedek," lontar Adit. "Tiga juta setengah."

"Oh," gumamku. Mahal sekali KW-nya. "Mudah-mudahan punya saya nggak rusak bulan depan, deh. Permisi dulu, Pak," pamitku, lantas ke ruang kerja.

Setelah melakukan beberapa pembelian untuk keperluan hotel, aku kembali teringat kata-kata Adit. Aku melihat kembali jam tangan baruku. Modelnya sangat bagus. Akan tetapi, apa benar harganya sampai tiga juta lebih? Aku mengecek harganya di internet. Matakupun sontak membelalak. Harga jam tangan wanita seperti milikku mencapai dua ratus juta.

Aku menghirup udara dan mengeluarkannya perlahan. Mungkin ini barang KW. Masih penasaran, aku mencari tahu

tempat yang menjual jam tangan seperti milikku.



Ketika jam kerjaku usai, aku tak segera pulang. Aku ke tempat yang menjual jam tangan bermerek. Tempatnya di sebuah *mall*. Meski ragu, aku memberanikan diri masuk toko dan bertanya pada salah seorang pramuniaga. Tanpa basa-basi, aku menyodorkan tangan kiriku.

"Maaf, mau nanya, jam kayak gini harganya berapa?"

"Oh, selamat sore, Ibu,"
balasnya, memeriksa jam
milikku. Dia memperlihatkan jam
yang mirip dengan milikku.

Mataku melebar melihat
bandrol harga di sana. Benar,
harganya ratusan juta rupiah.
Mengapa Seno harus memberi
pesangon semahal ini?

"Jika Ibu ingin tukar, syaratnya
harus membawa bukti pembelian
dan maksimal waktunya dua kali
24 jam setelah pembelian."

Aku berjalan mundur.
"Enggak, sih," ujarku, tak tahu
lagi harus berkata apa.

Arah pandanganku jatuh kepada sosok pria yang kemarin mengantarkan jam itu padaku. Dia mendekat dan memberi senyum ramahnya seperti kemarin. "Bu Rita. Ada yang bisa saya bantu?"

Kepalaku menggeleng cepat dan berbalik badan. Buru-buru aku keluar dari toko ini. Tentu saja Seno membeli jam tangan ini di sini. Jam seharga dua ratus juta tak mungkin diantar oleh kurir. Mereka mengantarkannya langsung padaku.

Aku tak tenang hingga sampai rumah. Percuma saja jika aku

menceritakan hal ini pada Mama. Mama pasti menyangka yang tidak-tidak.

Pukul sepuluh malam, aku menelepon Tian. Rasanya aku tak bisa tidur. Pikiranku terisi tentang Seno.

"Ya, Kak?"

"Gue telepon dari sore, kok, baru diangkat?"

"Lagi di jalan tadi. Pas pulang, langsung mandi, makan, nugas. Ada apa, Kak Rita? Lo baik-baik aja, 'kan?"

"Gue mau mati."

"Hush, sembarangan aja lo. Kenapa emangnya?"

"Gue kangen elo," erangku, berguling ke kanan dan ke kiri.

"Samperin gue besok."

Seharusnya aku senang, tetapi saat teringat rumah itu milik Seno, aku mulai enggan. "Eh, Yang, gue mau nanya, dong."

"Apaan?"

"Kalo cowok ngasih hadiah ke cewek, maksudnya apaan?"

Jantungku berdebar kala menantikan jawabannya.

"Ya, tergantung, Kak. Hadiahnya apa dulu. Dari siapa."

Aku tak mungkin mengatakan omnya memberiku hadiah jam

tangan seharga dua ratus juta padaku. "Jawab aja, deh," desakku.

"Christmas."

"Masih lama kali."

"Mungkin lo pernah ngasih ke dia. Dia bales lagi gitu. Sebagai bentuk ucapan terima kasih."

Aku berpikir keras. Tak ada satu barang mewah pun yang aku beri untuk Seno. "Kalo barangnya mewah ... mahal, gitu?"

"Cincin? Lo diajak kawin, lah." Tian tergelak di ujung telepon.

"Cincin *mah* dari elo," gumamku. "Kalo hadiahnya kayak jam tangan gitu yang mahal."

"Kalo hadiahnya mahal, berarti si Cowok ini anggep penting orang itu. Orang spesial, lah. Ya, logikanya nggak mungkin dong, orang ngasih hadiah mahal ke sembarang orang. Pasti ke orang terdekat."

Aku semakin pusing. Masalahnya, yang memberi hadiah ini adalah Seno. Dia memberikan ini juga waktu aku terlambat kerja di hotel miliknya.

"Oke, deh. Gue tidur aja."

"Ya, tidur sana. Udah malem juga."

Setelah mengucapkan selamat malam ala orang pacaran, aku memutuskan sambungan telepon. Kata-kata Tian kembali terngiang. Seno menganggapku penting? Ah, pasti itu. Seno merestui hubunganku dengan Tian! Lega dengan pemikiranku sendiri, aku pun memilih beristirahat lebih cepat malam ini.





6. Makan Siang Dadakan

Tidak jadi dipecat
membuatku bekerja
semakin giat. Jika
biasanya rambutku disanggul
rapi atau sekadar diikat, kali ini
aku mengepangnya. Tangan

sampai pegal! Akan tetapi, itu sepadan karena gaya rambut berbeda membuat penampilanku segar. Tak lupa, riasan natural tersapu ayu di wajahku.

Sesampainya di hotel, aku segera ke kantor dan menyelesaikan segenap tugasku dengan cekatan juga hati yang riang. Hampir kehilangan sesuatu membuat kita lebih bersyukur pada apa yang kita punya. Aku benar-benar beruntung tidak menjadi tunakarya apalagi tuna cinta. *Huaaahhh!*

Ponselku berdering. Saat memeriksa layarnya, aku melihat panggilan dari nomor baru. Seingatku, semua tagihan yang telah jatuh tempo sudah dibayar. Siapa yang menagih lagi kali ini?

"Halo?" sapaku, seraya merapikan meja kerja. Sebentar lagi jam makan siang. Hore!

"Bentar lagi nyampe basement. Kamu turun sekarang."

Hah?! Ini masih bumi atau sudah di surga, sih? Kok, belum pesan makanan, kurirnya sudah sampai basemen?

"Taruh aja makanannya di pos satpam. Bayarnya pake virtual, 'kan?"

Ada jeda sebelum suara berat terdengar menegurku. "*Rita.*"

Aku menegakkan tubuhku. "Ini siapa, sih?"

"*Seno.*"

Begitu mendengar nama pria itu, ponselku sukses terjatuh. Aku terhenyak dan buru-buru memungutnya. Layar ponsel retak kayak hatiku waktu melihat Tian pergi dengan Cindy. OMG!

"Aduh, aduh! Gimana ini?" erangku, mencoba untuk mendekatkan ponsel ke telinga.

"Halo? Halo, Om Seno?"

Tak ada jawaban. Aku mendengus panjang. Musibah *banget*, sih?! Ponselku saja *ogah* menerima panggilan Seno sampai dia menjatuhkan diri terus mati. Melirik ke arah jam digital di monitor, aku segera beranjak karena ini waktunya makan siang.

Begitu sampai di pintu kantor, aku melihat rekan kerjaku. "Pergi dulu, Bu Citra."

"Eh, mau ke mana. Ta?" tanya wanita itu—di belakangku.

"Makan, Bu," sahutku, menoleh ke arahnya tanpa berhenti melangkah.

"Tumben. Biasanya juga pesen."

"Kurirnya masih baru, Bu. Butuh *ditrainning*," balasku, berjalan cepat ke arah lift.

Aku menekan tombol untuk ke basemen saat berada di dalam lift. Tak lama aku berjalan di basemen hotel, suara klakson terdengar di belakangku. Aku berjalan menepi agar mobil itu dapat melaju. Rupanya, mobil berwarna hitam itu berhenti di sisi kananku. Kaca pintu

belakang terbuka. Nampak wajah Seno menoleh ke arahku.

"Masuk," perintahnya.

Mobilnya berbeda dengan yang kemarin. Aku segera masuk dan duduk di kursi penumpang. Kali ini, pria itu menggunakan sopir.

"Ngapain Om Seno ke sini?"

Pria itu menoleh ke arahku dan aku mengambil ponsel untuk ditunjukkan padanya. "Liat, deh. HP aku jatuh."

Seno menerima ponselku.

"Layarnya pecah. Nggak bunyi lagi. Mati total."

Ketika pria itu kembali memandanguku, aku semakin meluapkan kekesalanku. "Tau ... nggak, gara-gara siapa? Gara-gara Om Seno telepon. HP aku baik-baik aja dari pagi dan siang ini wasalam."

Tangan Seno menunjukkan ponsel itu padaku.

"Mati ini. Aku nggak bisa cek orderan ke klien. Nggak bisa nelepon Mama. Nggak *video call*-an sama Tian. Nggak bisa ikutan *live give away* juga. Hampa hidup aku tanpa HP, Om. Hampa," tekanku.

Seno justru mengambil ponsel dan mengetik sesuatu di sana.

Aku mendengus kasar. "Om Seno, kok, malah *chatting*-an sendiri, sih? Udah tau HP aku mati. Aku gabut, dong, ini, nggak ada HP."

Wajahku menoleh ke arah jendela. Teringat sesuatu, aku menoleh ke arah kanan. Pria itu masih memainkan ponselnya.

"Om Seno," panggilku. "Jawab, dong. Om Seno ngapain ke sini? Ditanyain, kok, diem aja. Sariawan, bilang."

"Kamu udah selesai?" tanya Seno, membuatku kembali menatap kacamata hitamnya.

"Selesai apa? Kerja? Ya, belum, lah. Ini jam makan siang. Jadi, aku keluar. Biasanya juga makan di kantin atau pesen makanan. Tapi HP aku, kan, mati. Tadi aku jelasin juga, kan, matinya kenapa. Om Seno tinggal jawab aja, lama."

"Dari tadi saya mau jawab. Nunggu kamu selesai ngomong."

Aku melirik tajam pada pria itu. Menyandarkan punggung ke kursi, aku melipat tangan di depan dada. Wajahku menoleh

ke arah kiri untuk melihat jalanan.

"Kita makan siang."

Kedua tanganku terbuka dan menoleh ke arah Seno—memberinya tatapan tak percaya. Saat melihat ke arah jendela lagi, aku menyadari ini sudah jauh dari hotel tempatku bekerja. Rasanya baru masuk mobil, kenapa tiba-tiba sudah di jalan besar, ya? Jangan-jangan mobil Seno melintasi waktu.

Mobil berhenti di sebuah restoran *chinese*. Begitu masuk, seorang pria berpakaian rapi menyambut kami. Dia

mempersilakan kami untuk duduk di meja yang sepertinya sudah dipesan. Kala seorang pramusaji menyodorkan buku menu, aku tak berselera untuk makan. Harga makanannya hampir seperlima gajiku satu bulan. Mungkin aku pesan air putih saja dan bilang sedang diet.

Tak terduga, Seno memilihkan menu makan siang untukku. Jika disuruh bayar sendiri-sendiri, alamat cuci piring aku nanti. Aku mengamati mewahnya bagian dalam restoran. Sampai sini tidak ingin makan, tetapi tidur. Adem.

"Kenapa jamnya nggak dipake?" tanya pria itu.

"Ehm, berat bawa dua ratus juta di pergelangan tangan kiri doang," jawabku, asal.

Ujung bibir Seno sedikit terangkat. Sebaliknya, aku mendengus pada pria itu.

"Kenapa Om Seno kasih jam mahal banget? Padahal, kan, aku telat kemaren," selidikku.

"Biar kamu nggak telat lagi."

"Biar aku nggak telat, kan, bisa pake SP. Atau denda potong gaji, *kek*."

"Kalo kamu telat lagi, bayarin jamnya."

"Hah?!"

Sontak aku melebarkan mata dan membuka mulutku. Apa-apaan bos yang satu ini? Telat saja dendanya dua ratus juta. Aku akan membalas ucapannya, tetapi seorang pramusaji datang menyajikan *dumpling* sebagai *apetizer*.

"Silakan," ucap Seno, sebelum menyantap makanan di depannya.

Mengambil sumpit, aku turut menyantap *shrimp dumpling* yang nampak lezat. Enak sekali rasanya. Mungkin karena aku sangat lapar.

Selesai menyantap hidangan pembuka, Seno mengajukan tanya. "Kamu punya paspor?"

Kepalaku mengangguk. "Punya. Tiga tahun yang lalu, aku ke Shanghai sama orangtua buat *sincia*-an di sana. Kayaknya nggak mungkin pergi lagi. Udah susah."

"Aku suruh orang buat urus paspor dan segala keperluan kamu. Dua minggu lagi, kita ke Malaysia."

"Hah?!"

Tangan kanan Seno memberi tanda agar aku mengatupkan mulut. Aku mendengus panjang

dan mengambil minum. Setelah menaruh kembali gelas di meja, aku memandang ke arah Seno.

"Ngapain kita ke Malaysia, Om?"

"Kamu, kan, *purchasing*. Cari barang di luar buat keperluan hotel."

"Belanja, belanja aja, kali. Nggak pake ke tempatnya langsung. Jaman sekarang bisa *online*. Nggak harus kita ke Eropa buat beli peralatan makan."

"Boleh, juga. Bulan depan aja ke Eropa-nya."

Mataku melebar dan ketika akan membuka mulut, Seno mengangkat tangan kanannya—memberi kode agar aku tetap bungkam. Aku mendengus dan tawa lirihnya terdengar.

"Nggak boleh melanggar perintah bos."

Aku berdecak. "Perintahnya ada-ada aja, deh. Aku ini cuma staf *purchasing* kelas jelata. Ada atasan aku yang lebih mumpuni untuk itu, Om."

"Eh, Pak Seno," ralatku.

"Saya maunya kamu."

Wajahku memberengut dan menatap sinis padanya. Jangan-

jangan! "Aku mau dideportasi?"

"Aduh, Pak Seno. Aku nggak bermaksud menyalahi aturan hotel tentang voucher menginap itu. Kok, Bapak tega, sih, mau deportasi aku sampai ke Malaysia," keluhku.

Seno membersihkan tenggorokannya. Tubuh pria itu sedikit condong ke depan. "Memangnya kamu bukan warga negara Indonesia?"

"Warga negara Indonesia, Pak," yakinku, seraya menganggukkan kepala. "Buyutnya Papa memang orang

Guangdong, tapi Mama orang Sunda asli. Aku memang nggak bisa bahasa Sunda, sih, tapi aku suka makan seblak. Darah Sunda mengalir di tubuhku."

Tangan Seno mengusap wajahnya. "Terus apa yang bikin kamu mikir kalo saya mau deportasi kamu?"

Aku terdiam sebentar. "Abisnya, dipecat juga nggak. Tapi, diajak ke Malaysia."

"Pak Seno mau tukar tambah TKA, ya?" selidikku, seraya mencondongkan badan ke depan.

Tubuh Seno bersandar pada kursi dan terlihat mengembuskan napas pelan. "Kamu laper, Rita?"

Kedua matakmu menatap ke atas, aku memang masih merasa lapar meski udang dalam *dumpling* tadi sudah aku habiskan. "He em, laper."

"Kita makan dulu. Nanti kita bahas ini lagi."

Selesai Seno bicara, dua pramusaji datang membawa aneka hidangan untuk makan siang kami. Ketika dua pria itu selesai melakukan tugasnya, aku menyantap *charsiu* tanpa bicara. Seperti aku, Seno juga nampak

menikmati makan siangnya. Percakapan kami berikutnya hanya seputar makanan dan restoran ini saja.

Seno mengantarku kembali ke hotel setelah makan siang. Kekenyangan membuatku sedikit mengantuk. Aku mati-matian tak tidur di mobil dan mengajukan beberapa pertanyaan ringan pada Seno. Sampai di basemen hotel, mobil berhenti di pintu menuju lift.

"Makasih makan siangnya, Pak Seno," ucapku, formal karena pria itu adalah atasanku—secara tak langsung.

"Aku koordinasi sama siapa nanti, ya, tentang ke Malaysia?"

Tanpa melepaskan kacamata hitamnya, Seno menoleh ke arahku. "Langsung sama saya."

"Tapi, aku"

"Asisten saya yang atur perjalanan kita ke Malaysia. Sabtu pagi, saya jemput kamu," tuturnya.

Khawatir dengan jam kerjaku, aku buru-buru pamit. "Oke, aku turun dulu, Om."

Seketika aku menepuk mulut. "Pak Seno," ralatku.

Setelah keluar mobil, aku berjalan ke arah lift. Ketika pintu

lift terbuka, aku masuk kotak besi itu. Setelah pintunya hampir tertutup, aku teringat sesuatu. Aku hendak membuka pintu, tetapi rupanya terlambat dan lift membawaku ke atas.

"Om Seno, HP aku gimana?!"
teriakku di dalam lift, tentu tak ada seorang pun mendengarnya.





7. Sisa Pulsa

Aku sangat merindukan ponselku karena kami sudah berpisah selama hampir sepuluh jam. Setiap detik, aku memikirkan ponselku sampai di persimpangan jalan tadi, saat

lampu hijau, aku berhenti. Lampu merah, aku malah jalan. Hampir saja diserempet mobil. Untung motorku nggak apa-apa.

Tak hanya itu, ketika berbelok di jalan menuju rumahku, seorang tetangga menyapa. Aku memarkirkan motorku di depan rumah tetangga. Sekitar satu jam kemudian, rumahku diketuk karena tetanggaku kesulitan mengeluarkan gerobak sate miliknya. Ternyata motorku menghalangi pagar rumah pria paruh baya itu. Aku terkejut karena rumah tetanggaku dan rumahku berjarak dua puluh

meter. Mengapa aku tak sadar sudah berjalan sejauh itu menuju rumah tanpa motor, coba?

Pada mamaku, aku mengatakan bahwa ponselku terjatuh dan sedang diservis di *counter*. Counter Seno cell.

Aku mendengus kala teringat pada omnya Tian.

Ponselku *dibenerin* atau *dirongs okin*, ya? Jangan-jangan, ditukar tambah dengan iPhone keluaran terbaru. Tapi tambahnya aku! Bagaimana ini, Seno mau tukar aku dengan iPhone, ya, Tuhan.

"Ci, ada tamu." Suara mamaku.

"Rita!"

Aku terperanjat saat Mama berteriak. Siapa, sih, malam-malam begini bertamu? Aku melirik jam di dinding. Hampir pukul sepuluh malam. Semoga tamunya bukan pemilik muka rata. Seram!

Beranjak dari tempat tidur, aku yang sudah memakai piyama, keluar kamar dan berjalan ke arah pintu depan. Ada Mama yang memakai daster biru sedang mengamati pria yang nampaknya lebih muda dari mamaku. Pria itu mengenakan kemeja warna merah gelap, dasi

panjang, celana yang tak kusut, juga bersepatu. Penampilannya begitu rapi meski sudah larut begini.

"Selamat malam, Bu Rita," sapanya.

"Ya, selamat malam, Pak. Maaf, Bapak ini siapa, ya?"

Orang itu tersenyum dan wajahnya menunjukkan keramahan. "Saya Jimmy, asisten Pak Seno," terangnya.

Aku menganguk. "Ya, Pak Jimmy. Ada perlu apa, malem-malem dateng ke sini?" sindirku.

Jika akan membahas perjalanan ke Malaysia, bisa esok hari, 'kan?

"Maaf mengganggu istirahatnya, Bu." Jimmy mengulurkan *paper bag* yang sejak tadi dipegangnya. "Saya mengantarkan paket dari Pak Seno."

"Paket apa?" tanya Mama, mulai penasaran.

Aku menerima dan memeriksa isinya. Dus *handphone*. Isinya apa, ya? "Isinya HP?"

Jimmy mengangguk. "Ya, Bu Rita. Memory HP lama Bu Rita juga *simcard*-nya, udah

dipindahin ke sini semua. Udah bisa langsung digunakan," terangnya, seraya menunjuk benda di tanganku dengan ibu jarinya.

Seno membeli ponsel baru tanpa bertanya. Semua data dari ponselku dipindah ke perangkat baru dan dia tidak minta izin padaku. Memangnya dia siapa? Aku memasukkan kembali dus itu ke *paper bag* dan mengulurkannya pada Jimmy. "Balikin lagi aja, Pak. Saya nggak mau terima. Bilang sama Om Seno juga, balikin HP lama aku."

"Saya hanya menjalankan tugas, Bu," ucapnya, dengan gerakan menolak *paper bag* yang aku sodorkan.

Lagu lama!

"Rita, sebenarnya ada apa ini?" tanya Mama, yang berdiri di sisi kiriku.

Aku menoleh ke arah Mama. "HP aku jatuh gara-gara Om Seno, Ma. Dia mau gantiin yang baru. Aku, kan, nggak mau."

"Kalo kamu nggak mau, bilang sendiri ke Seno. Jangan nyuruh Pak Jimmy ini."

Mama mengambil *paper bag* di tanganku. "Ini udah

malem, Rita. Pak Jimmy juga butuh istirahat. Masa kerja terus. Ya, 'kan, Pak?"

Ketika Mama meminta dukungan pada Jimmy, pria itu mengangguk sambil tersenyum lebar. "Maaf, saya kemalaman nganterinnya."

Kepala Mama menggeleng. "Nggak apa-apa, Pak. Tolong sampaikan ke Pak Seno, Rita udah terima paketnya. Terima kasih, ya."

Jimmy mengiakan lantas undur diri. Setelah pria berpakaian rapi itu pergi, aku menutup pintu dan mengerang

panjang pada Mama. Sedangkan Mama justru menyunggingkan senyum dan *unboxing paper bag* itu.

"Eh, ada telepon, nih," ujar Mama, tepat ketika mengeluarkan ponsel dari dusnya.

Aku melirik ke arah layar ponsel dan sempat terbaca nama Seno sebagai pemanggil. "Matiin aja, lah."

"Mama mau terima," putus Mama, lantas menggeser layar ponsel. Mama menyentuh ikon *speaker phone*.

"Halo?"

"*Halo,*" ulang Seno di ujung sana.

"Nak Seno, ya?"

"Oh, selamat malam, Tante. Maaf saya nelepon malem-malem gini. Cuma mau mastiin Rita terima paketnya."

Ketika aku akan mengambil ponsel, Mama justru menahanku dan membalas ucapan Seno. "Udah, ini. Harusnya Nak Seno nggak usah repot-repot, loh, gantiin HP Rita. Tante malah ada senengnya HP Rita rusak. Jadi, dia nggak main HP melulu."

Aku mendengus saat mendengar ucapan Mama.

Terdengar kekeh kecil Seno.
*"Rita, kan, pake HP buat kerja,
Tante. Saya nggak sengaja
rusakin, jadi ini saya ganti."*

"Aduh, sekali lagi terima kasih,
loh, Nak Seno. Rita lagi di kamar
mandi tadi. Nanti Tante suruh dia
telepon Nak Seno."

"Baik, Tante. Terima kasih,"
ucap Seno.

"Sama-sama," balas Mama,
lalu memutuskan sambungan
telepon.

Mama memberikan ponsel itu
padaku. "Dia udah mengakui
kesalahannya rusakin HP kamu
dan ini bentuk tanggung

jawabnya. Kamu mestinya berterima kasih. Kalo nggak suka, bilang baik-baik. Bukan pake cara kayak tadi," tegur Mama.

"Iya," balasku, sambil cemberut.

"Awas, kalo kamu nggak sopan sama orang. Mama atau Papa nggak pernah ngajarin kamu jadi orang yang nggak berterima kasih."

"Iya, Ma," balasku, dengan nada suara lebih panjang. Mengambil *paper bag* dan dus ponsel, aku bergegas masuk ke kamar.

Di kamar, aku menaiki ranjang dan memeluk guling. Ih, *nyebelin!* Gara-gara Seno, aku diomelin Mama. Mengambil dus, aku membaca spesifikasi ponsel. Lantaran penasaran dengan fitur-fiturnya, aku *browsing* menggunakan ponsel baruku. Tumben jaringan cepat. Mungkin karena ponsel ini juga baru.

Mataku seketika membelalak ketika melihat harga pasaran ponsel yang Seno berikan untukku. Tiga puluh juta? Yang benar saja! Ponsel lamaku hanya seharga 999.000 rupiah,

loh. *Free ongkir* karena aku membelinya secara *flash sale*. Seno benar-benar membuatku frustrasi!

Aku meletakkan ponsel begitu saja di kasur dan telentang. Mataku menatap langit-langit kamar. Apa maksud Seno memberikan barang-barang mahal untukku lebih dari sekali? Apa dia ingin menunjukkan strata sosialnya? Bahwa Tian yang merupakan keluarganya juga memiliki strata sosial jauh di atasku?

Teringat tentang Tian, aku segera bangkit. Mumpung ada

ponsel baru, aku akan mengajaknya *video call*. Selama ini aku jarang mau diajak *video call* karena kualitas video ponselku jelek. Setelah merapikan rambut, mengganti atasan piyama dengan *tank top*, juga memoles riasan tipis pada wajahku, aku melakukan panggilan video dengan Tian. Lama cowok itu menerima panggilanku.

Alisku bertaut saat panggilan tersambung, tetapi di layar hanya ada kegelapan. Tak lama, samar-samar wajah Tian muncul.

"Yang, kok, gelap, sih?"

"Gue udah mau tidur. Jadi, lampu kamar gue matiin. Ada apaan, Kak?"

Aku mencari posisi nyaman dan berpose sexy. "Kita ketemuan, yuk?"

Wajah Tian tak bergerak di layar. Aku mendekatkan ponsel. "Yang, halo? Ayang!"

Tiba-tiba panggilan video terputus.

"Lah, kok mati, sih?" keluhku, lantas melakukan panggilan ulang.

Dua kali mencoba, panggilanku tak berhasil tersambung. Kesal, aku segera

menelepon Tian. Terdengar suara operator.

"Sisa pulsa Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan ini. Segeralah melakukan pengisian ulang."

Ini nggak mungkin! Aku buru-buru mengecek kuota. Tidak ada paket internet yang terdaftar. Segera saja aku mengecek pulsa. Pulsanya nol rupiah. Napasku sesak saat teringat sesuatu. Sisa pulsaku sekitar empat puluh ribu. Seharusnya aku memiliki pulsa enam puluh ribu agar paket internet dapat diperpanjang secara otomatis.

Jadi, sejak tadi data selularku menyala dan aku *browsing* menggunakan pulsa.

Aku menjerit kesal, "Aaaaargh ... pulsa aku abis buat *internetan*!"

Kenapa Seno membelikan ponsel, tapi nggak sekalian *beliin* kuota, sih? Menyebalkan! Aku membanting ponsel itu di atas kasur yang empuk.





8. Selingkuh Susah Sekali

Aku galau. Perasaanku sangat kacau. Minggu depan aku melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri dengan bos besar, tetapi aku tak

menyiapkan apa pun. Seno tak mengizinkan untuk bertanya pada rekan kerja di hotel dan hanya boleh menghubungi Jimmy—asisten Seno—jika ada pertanyaan mengenai perjalanan nanti. Sedangkan Jimmy mengatakan bahwa ia sudah menyiapkan segalanya. Aku merasa *gabut* alias gaji buta.

Mendesah pelan, aku melirik pada ponselku—pemberian Seno yang harganya puluhan juta. Terkadang aku berpikir untuk meninggalkan ponsel itu di rumah dan menyimpannya. Tidak lucu jika aku lupa menaruh

ponsel di gudang saat mengecek barang dan ponselnya hilang. Mungkin aku harus mengepel seluruh lantai hotel untuk ganti rugi.

Posisi dudukku mendadak tegak saat teringat Tian. Mungkin aku harus bertemu dengannya dan membicarakan hal ini. Aku juga tidak ingin pergi tanpa pamit dan Tian kangen, lalu menyusulku ke Malaysia, Tian melamarku di sana, aku terima dan kita menikah saat itu juga. Oh, sangat indah masa depanku dengan Tian.

Rita

Tian, entar malem pergi, yuk?

Tian

Pergi ke mana? Pergi ke rahmatullah? Duluan aja. Gue belakangan.

Aku berpikir sebentar. Setelah mencerna dan memahami balasan pesan dari Tian, aku membanting ponsel itu di atas meja. Bocah kurang ajar! Eh, aku buru-buru mengambil ponsel itu dan memeluknya. Tiga puluh juta, ya, Tuhan.

Rita

Lama-lama gue lelepin di empang lo!

Tian

Wkwkwkwk

Rita

Ayo, pergi. Kita ke kafe.

Seketika aku membayangkan berada di sebuah kafe bersama Tian. Iringan musik romantis, tempat yang nyaman, minuman atau makanan lezat, waktu mungkin akan cepat berlalu karena kami sangat menikmati kebersamaan nanti.

Tian

Ayo, deh. Entar malem ya. Jam sebelasan, lah.

Rita

Lo ngajak gue ke kafe atau pos

ronda? Malem banget, Anak Setan!

Tian

Wkwkwk. Iyak, gue jemput jam enem aja, deh. Jam lapan lo tidur, 'kan?

Rita

Sialan

Tian

Miss you too, Kak.

Bocah *ngehe*! Tian sangat menyebalkan sebagai pacar. Aku menghirup udara dan mengeluarkannya perlahan. Menoleh ke arah jam digital di layar monitor, aku terperanjat. Ini sudah melewati jam kerjaku.

Mengapa aku belum pulang?
Rajin *bener!* Aku buru-buru
membereskan beberapa
peralatan kantor dan mematikan
komputer sebelum pulang.



Pukul tujuh malam, aku dan
Tian tiba di sebuah kafe. Pergi
terlambat bukan karena macet,
tetapi aku membutuhkan waktu
lama untuk berdandan. Aku ingin
selalu tampil cantik, sexy,
menggoda, memesona, juga
sempurna di depan Tian. Cowok
itu bahkan tidak marah saat

menungguku cukup lama. Dia mengisi waktu dengan *push rank*. Ah, pengertian sekali! Suami idaman si Tian ini.

Seperti harapanku, kafe ini tidak mewah tapi sangat nyaman. *Interior design* cukup modern dan lagu yang diputar begitu *easy listening*. Kami mengambil tempat duduk di ujung. Sebuah kursi berbentuk sofa, menjadi pilihan kami. Selesai memesan, aku segera memeluk Tian dan bersandar pada dada kanannya.

"Gue bakalan kangen lo, Yang," regekku.

Tian mengusap puncak kepalaku dengan tangan kanannya. "Iya, kita kan, tinggal beda benua."

Berdecak, aku mendongak untuk melihat wajah tampan Tian. "Bukan itu. Gue mau ke luar negeri."

Mata Tian melebar. "Seriusan? Libur duluan lo?"

Kepalaku menggeleng. "Urusan kerjaan."

Tian nampak mengembuskan napas panjang. Tangan kanannya kembali mengusap puncak kepalaku. "Memang persaingan di dunia kerja makin

ketat sekarang. Tapi, gue tetep dukung lo, kok. Bagaimanapun juga, ini pilihan lo, jadi TKW."

Sontak aku menarik diri dan memukuli lengan kanan cowok itu. Tawa Tian lolos dan melebur dengan suara musik di kafe. Aku menggeram kesal dan melipat tangan. Memberi tatapan permusuhan pada cowok yang kesulitan berhenti tertawa.

"Jangan ngambek, dong. Ya, ya, gue dengerin. Lo mau ke luar negeri buat urusan kerjaan? Bos lo mau tanggung jawab kalo lo nyasar terus ilang?"

Aku mencubit keras lengan Tian. "Nggak lucu," geramku.

Tian masih tertawa seperti orang gila. Saat merasa lelah terkekeh, ia merangkul pundakku. "Ya, deh, lo hebat, kok. Ada *business trip* ke luar negeri. *Ciee*. Berapa lama di sana? Lo ke mana emang?"

"Malaysia," jawabku.

Seorang pramusaji mengantarkan dua gelas minuman untuk kami. Setelah mengucapkan terima kasih, Tian menyesap minuman bersoda.

"Aku pergi Sabtu pagi. Kalo nggak sore, Minggu malem udah sampe Indo lagi."

Tian terbatuk-batuk. Aku segera memberinya tisu. Wajahnya sedikit memerah.

"Makanya jangan minum es, batuk, 'kan?"

"Gue batuk denger jawaban lo, Kak. Pergi dua hari doang ternyata. Gimana kalo lo pergi dua taun coba? Nulis surat wasiat kali lo."

Aku menoyor kepalanya. "Sembarangan banget, sih?! Emang gue mau mati?"

"Abisnya, elo ..., " keluh Tian.

"Gue sendiri aja masih bingung, Tian. Kenapa gue tiba-tiba disuruh bos besar ke luar negeri? Padahal ya, bos besar gue itu pemilik saham terbesar dari himpunan hotel. Gue cuma bagian *purchasing* di salah satu hotelnya. Enggak waras emang tuh orang."

"Ya, sih, harusnya bukan tugas elo. Tapi, ambil positifnya aja. Mungkin lo bakal naik jabatan."

Aku menoleh ke arah Tian dan menatapnya. "Gitu?"

Mata Tian tak berpaling dariku.
Kepalanya mengangguk yakin.
"Ya, lah, pasti."

Kembali aku memeluk Tian.
"Gue nggak tau kalo nggak ada
elo, Yang. Lo selalu bikin gue
tenang."

Tangan Tian merangkul
pundakku. "Gue yakin lo mampu
sama tugas itu. Makanya bos lo
milih elo yang pergi. *Do your
best* aja. Hasilnya urusan
belakangan. Andai nantinya
nggak seperti yang lo harapkan,
penting lo udah berusaha, lo
dapet pengalaman juga. Eh,
Malaysia-nya ke mana?"

Aku mengeratkan pelukan. Tidak salah aku memilih laki-laki. Tian sangat pantas dijadikan suami. Andai saja, Tian tahu bahwa bos menyebarkan itu adalah omnya.

"Kuala Lumpur," jawabku. "Yang, om kamu emang nggak pernah nikah apa gimana? Masih muda, udah sukses, ya."

"Gue denger dari nyokap, sih, Om Seno pernah pacaran gitu. Tapi nggak disetujui sama keluarga. Sampe sekarang, Om Seno kayak nggak ada deket sama cewek. Kerja terusan. Jadi sesukses sekarang."

Aku merasakan tangan Tian memainkan rambutku.

"Makanya gue salut sama lo, Kak. Lo selalu berusaha buka hati, tapi emang lo belum ketemu yang terbaik aja."

Kasihannya juga Seno. Semoga dia cepat mendapatkan jodohnya dan tidak mengganggu hubunganku dengan Tian. Senyumku terulas dan memeluk Tian erat. "Gue udah dapet, kok."

"Tian, hey!"

Mendengar suara laki-laki menyapa Tian, aku segera melepaskan pelukan. Tiga cowok seusia Tian berdiri tak jauh dari

kami. Tian sendiri segera bangkit dan mengulurkan tangan.

"*Wuih, Les. Pa* kabar lo?" tanya Tian, menjabat tangan cowok itu.

"Baik. Gabung, yuk," ajak cowok itu.

Tian menoleh ke arahku. "Gue bawa temen."

Cowok itu melihat ke arahku. "Ajak sekalian, lah."

Satu cowok lain menimpali, "Ayo, ikutan. Biar rame. Charles yang traktir. Ulang tahun dia."

Tian menoleh ke arahku dengan wajah berbinar. "Yuk, Kak, bareng mereka."

Saat teman-teman Tian berjalan lebih dulu, aku menahan cowok itu. "Yang, lo gila, ya? Mereka cowok semua. Gue cewek sendirian. Ogah gue."

"Nggak apa-apa. Mereka temen gue semua. Ayo, ayo. Mumpung kita ditaraktir."

"Kalo sampe kalian ngomong jorok, gue pulang," ancamku.

"Kagak. Ayo, dong," paksa Tian, agar kami mengikuti temannya.

Kencan romantis yang aku idam-idamkan sirna. Aku duduk di meja bundar bersama Tian juga ketiga temannya. Mereka

sangat berisik. Tertawa keras juga saling mengejek. Mereka memesan banyak makanan dan aku dipaksa untuk turut menghabiskannya.

Pukul delapan malam aku dan Tian pulang lebih dulu. Perutku seakan ingin meledak karena kekenyangan. Sepanjang perjalanan, Tian menerima telepon dari Cindy dan omnya. Ketika sampai rumah, Tian bahkan tak memberikan ciuman selamat malam karena masih berbicara dengan Cindy. Mengapa selingkuh susah sekali?!



"Berangkat sekarang aja, Ta. Nanti kemalaman, malah nggak dimakan," perintah mamaku, melalui telepon.

Aku berdecak. "Males, ah, Ma. Suruh kurir aja, deh, yang anterin."

"Eh, ya, jangan. Harus kamu yang nganterin. Yang dikasih handphone, kan, kamu."

Ingin sekali aku mengerang keras-keras. "Ya, nanti aku ke sana."

Mama mematikan sambungan telepon saat mendengar

kesanggupanku. Aku segera menyiapkan makanan buatan Mama untuk Seno. Sebagai ucapan terima kasih karena aku diberi *handphone*, katanya. Padahal aku justru ingin mengembalikan ponsel mahal tersebut.

Setelah makanan siap, aku mengendarai motor untuk pergi ke rumah Seno. Malam yang terang membuat jalanan ibukota kian ramai. Keahlianku menyalip beberapa kendaraan saat mengendarai motor, membuatku sampai di rumah Seno hanya dalam waktu dua puluh menit.

Di depan rumah Seno, ada beberapa mobil yang terparkir. Ada arisan RT apa, ya? Kompleks perumahan di sini nampaknya semua orang kaya. Bisa saja mereka menggunakan mobil masing-masing untuk arisan RT. Sedikit ragu, aku menekan bel. Lama tak ada jawaban, aku terkejut lantaran pintu rumah tak ditutup rapat. Sedikit ragu, aku masuk rumah.

"Permisi," ucapku. Teringat Tian, aku tersenyum lebar. Aha! Aku berikan saja makanan ini untuk Tian. Mungkin Tian akan membaginya dengan Seno.

Mereka, kan, tinggal satu rumah. Aku tak perlu bertemu Seno untuk mengucapkan terima kasih. Nanti dia GR lagi.

"Tian, Tian! Main, yuk?"

Meski nada suaraku ditinggikan, tetap tak ada jawaban. Saat berjalan ke arah ruang tengah, dua orang asisten rumah tangga masing-masing membawa baki. Salah satunya menyapaku.

"Eh, ada Non Rita. Bentar, ya, Non. Bu Ijah lagi ngurusin tamunya Pak Seno," ujarnya, lalu bergegas pergi dengan perempuan muda yang

membawa baki berisi gelas penuh.

Aku mengambil ponsel dan menelepon Tian. Lama panggilanku terjawab. "Halo, Yang."

"Bentar, Kak. Gue lagi di kolam renang." Panggilan pun terputus.

Seno sedang ada tamu dan Tian bilang, sedang di kolam renang. Akhirnya kesempatan kencan romantis—mungkin berujung erotis—datang juga. Aku segera menuju ke arah dapur lalu menyiapkan makanan di piring dan menaruh piring

tersebut di atas baki. Aku menyeduh teh herbal dari Papa yang seharusnya untuk Seno. Teh ini akan menghangatkan tubuh Tian selesai berenang. Jika nanti Tian masih kedinginan, akan aku bantu hangatkan dengan tubuhku.

Selesai menyeduh teh, aku membawa baki berisi makanan lebih dulu karena bakinya kecil. Saat keluar dapur, Ijah datang. "Bu Ijah, entar tolong bawain tehnya ke kolam renang, ya."

"Teh apa?"

"Teh herbal, Bu," jawabku, lantas berjalan meninggalkan ljah ke arah kolam renang.

Ketika mendekati tembok kaca, aku tak melihat Tian sedang berenang atau duduk di tepi kolam. Seingatku, ada teras di samping rumah yang diisi meja dan kursi. Di sana bisa melihat taman atau kolam renang. Namun dari dalam rumah, kursi itu tak terlihat karena dinding kaca tertutup tanaman merambat di luar.

Aku melihat lagi makanan di tangan kananku. Harus cepat disajikan sebelum dingin.

Tangan kiriku membuka pintu dan memasang senyum lebar. "Yang, ini aku bawain *choi*"

Loh, di mana Tian? Di depanku kini ada Seno yang duduk paling ujung dan beberapa pria seusia ayahku, berpakaian rapi, duduk tak jauh dari Seno. Mereka nampak sedang *meeting* atau semacamnya.

Aku hanya berdiri dan menahan napas. Jujur aku sangat malu dan tatapan mereka membuatku risi. Inginnya berbalik badan, tetapi kedua kakiku seakan membatu.

"Sini, kamu bawa apa?"

Berjalan kaku, aku justru mendekat ke arah Seno. Mengapa aku dipanggil, sih? Pasti orang-orang di sini mengira jika aku datang untuk Seno.

"*Choipan*," lirikku.

Seorang pria yang kukenali sebagai asisten Seno, menaruh kursi di sisi kanan Seno. Dengan tatapan matanya, Seno menyuruhku duduk. Aku menghadirkan kue itu di hadapan Seno dan duduk di sisinya. Wajahku tertunduk ketika semua orang masih memperhatikanku.

"Lanjutkan," perintah Seno.

Aku mengangkat wajah dan salah seorang di depan kami menjelaskan tentang hotel. Terlambat aku menyadari bahwa saat ini aku berada di tengah-tengah rapat Seno dan para koleganya. Mataku membulat saat Seno mengambil sumpit dan memakan *choipan*. Harusnya makanan itu untuk Tian walau Mama membuatnya untuk Seno. Menyebalkan sekali.

Bergerak pelan, aku mengambil ponsel dan mengirim pesan pada Tian. Berharap

cowok itu menyelamatkan aku dari sarang penyamun.

Rita

Lo di mana, sih? Katanya di kolam renang.

Tian

Emang di kolam renang.

Temennya Cindy bikin pool party.

Anak setan! Mengapa tidak mengatakannya dengan jelas?

"Terima kasih. Semuanya sudah dipaparkan Pak Kamto. Saya hanya akan menerima kesepakatan sampai tujuh puluh persen saja," ujar Seno, ketika tak ada lagi yang bicara.

"Maaf, Pak Seno, tapi"

"Cukup untuk hari ini. Saya sibuk," potong Seno.

Beberapa pria itu nampak tak berani membantah. Mereka segera membenahi beberapa map juga laptop sebelum mohon diri. Kita semua orang melewati pintu kaca untuk masuk rumah, aku bangkit.

"Mau ke mana?"

Aku memandang ke arah Seno. "Mau pulang. Tadi katanya Om Seno sibuk."

"Duduk. Jangan pergi sebelum saya selesai makan,"

perintahnya, lantass
menyantap *choipan*.

Aku duduk kembali dan memperhatikan Seno. Wajah pria itu sedikit pucat. Aku tahu jika Seno keturunan Tionghoa, hanya saja, wajahnya nampak lebih pucat dari biasanya. Pria itu lahap memakan kue buatan Mama.

"Ini apa?"

Aku melihat ke arah baki. "Sup kacang merah," jawabku, kemudian terkejut karena Seno menghabiskannya kuenya. Tian jadi tidak kebagian, 'kan? Dasar rakus!

Sementara itu, Seno asyik menyantap sup kacang merah. Dia seperti tiga hari tidak makan. Suara langkah membuatku menoleh ke arah depan. Asisten rumah tangga menghampiri kami seraya membawa baki.

"Silakan," ucap Ijah, menghadirkan secangkir teh herbal dan teh lain untukku.

"Apa ini, Bu?"

"Teh herbal dari Non Rita. Diminum, Pak, biar cepat sembuh." Setelah mengatakannya, Ijah mohon diri.

Aku kembali memandang Seno di sisi kiriku. Dia menyesap

sedikit demi sedikit teh herbal dari Papa. Meletakkan cangkir, Seno meneruskan menyantap sup. Dia lapar atau doyan?

"Om Seno sakit?" tanyaku, saat teringat kata-kata Ijah.

Berhenti makan, Seno menoleh ke arahku. "Sedikit nggak enak badan. Makanya rapat di sini," tuturnya, lantas kembali menyantap makanan.

Tak tahu apa yang terjadi, Seno tiba-tiba terbatuk kecil. Refleks aku mengambil cangkir dan menyodorkannya pada Seno, sesaat batuknya reda. Tak segera menerima cangkir, Seno

menatapku untuk sekian detik. Tatapan matanya membuat pandanganku terkunci. Berikutnya aku menyadari, Seno memegang tanganku yang mengulurkan cangkir. Begitu cangkir itu telah dipegangnya, aku buru-buru menarik tanganku.

Suasana menjadi canggung. Aku mengambil cangkir teh di depanku dan meminumnya. Ternyata panas! Aku buru-buru menyingkirkan cangkir dari bibirku. Namun, rupanya hal itu membuat setetes air meleleh dari bibir meluncur ke daguku. Belum sempat aku melakukan sesuatu,

sebuah sapuan dari ibu jari Seno membuatku menoleh ke arahnya. Aku melupakan lidahku yang terbakar.

"Pelan-pelan aja," tuturnya, dengan nada suara rendah.

Aku semakin merasa risi. Sebaiknya aku pulang saja. Lagipula, Tian tak ada di sini. Biarlah Seno istirahat.

"Ehm, aku pulang aja, deh, Om."

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Seno, mendorong mangkuk yang benar-benar kosong.

"Sendirian. Aku bawa motor."

"Biar Jimmy yang anter," putus Seno, lantas memanggil asistennya, "Jimmy!"

"Ya, Pak." Jawaban dari pria yang belum kulihat sosoknya.

Tak lama, Jimmy berjalan cepat ke arah kami. "Saya, Pak."

"Anterin Rita pulang," perintah Seno.

"Motor aku"

Seno menoleh ke arahku sebentar sebelum melihat ke arah Jimmy kembali. "Suruh Pak Asep bawain motor Rita."

"Baik, Pak." Jimmy melihat ke arahku. "Kuncinya, Bu?"

Aku menyerahkan kunci motorku padanya. Pria itu sedikit membungkuk dan berjalan lebih dulu. Setelah Jimmy pergi, aku menoleh ke arah Seno.

"Om, aku pulang dulu, ya," pamitku.

Setelah Seno mengangguk, aku menambahkan, "Cepet sembuh, Om."

Aku beranjak dan berjalan ke arah dalam rumah. Setulus hati, aku mendoakan kesembuhan Seno. Sembuh dari sakit, juga sembuh dari gangguan jiwanya. Masih ingat saja aku, tuh, Seno menyuruhku pulang sendiri

malam itu. Sekarang aku membawa motor, malah dipaksa untuk diantar.

"Rita."

Jantungku seakan terlepas dari jantung dan menggelinding di lantai. Bagaimana dia tahu bahwa aku mereviu kelakuannya dalam hati? Menoleh cepat membuat rambut panjangku yang terurai, berkibar indah layaknya model iklan sampo. Khayalanku berantakan ketika pandanganku menangkap ekspresi serius di wajah Seno.

"*Xiexie.*"

Syukurlah dia tak dapat
membaca pikiranku. Senyumku
tersungging. "*Bu ke qi*," balasku,
lantas kembali berjalan
meninggalkan pria itu





9. Pekerjaan Rasa Kencan

Hanya satu koper kecil yang aku bawa. Seno mengatakan bahwa kami tak akan lama di Malaysia. Jika bukan urusan pekerjaan,

aku memilih membawa kaus dan celana *jeans* saja yang *simple*.

Pukul setengah delapan pagi, Seno sudah mengetuk pintu rumahku. Pria itu memakai kemeja warna biru gelap dan celana panjang berwarna hitam. Penampilannya begitu rapi di akhir pekan. Sudah seperti bapak-bapak yang akan menghadiri rapat RT untuk membicarakan acara tujuh belasan.

"Titip Rita, ya, Nak Seno. Dia nggak pernah keluar negeri tanpa Tante," ungkap Mama pada Seno. Tentu saja! Aku dan

Mama keluar negeri hanya sekali.

"Pasti, Tante. Kami berangkat dulu," pamit Seno.

Mendengar ucapan pria itu, aku segera menarik koper ke arah Mama dan memeluknya. "Pergi dulu, Ma."

"Hati-hati, Ci," balas Mama. "Bawa permen, barangkali nanti mual."

Ih, malu-maluin aja, si Mama! Aku melirik ke arah Seno dan jelas sekali ia menahan tawa. Setelah mengangguk ke arah Mama, aku berpamitan pada Papa.

Kami diantar oleh sopir Seno ke bandara. Dalam perjalanan, Seno sibuk menelepon sedangkan aku mencari informasi tentang wisata berbudget rendah di Malaysia. Setelah pekerjaanku selesai nanti, aku akan membeli oleh-oleh yang murah meriah.

Sampai di bandara, Seno memberi tahuku bahwa pesawat akan lepas landas sekitar pukul delapan lebih tiga puluh menit. Selama menunggu, Seno mengajakku untuk makan sesuatu di bandara. Jika saja aku tahu akan diajak makan, di

rumah aku tak perlu sarapan. Aku bisa memesan makanan lebih banyak di bandara, 'kan? Mana semuanya mahal dan enak-enak.

"Om Seno nggak sarapan dulu, ya?"

Seno mengalihkan perhatiannya dari ponsel untuk memandanguku. "Nggak. Pesawat juga masih tiga puluh menit lagi. Pelan-pelan aja makannya."

Aku mengangguk dan kembali menyantap soto ayam. Beberapa menit kemudian, perutku kenyang karena menutup

sarapan pagi dengan teh manis hangat. Lumayan, ditaraktir bos besar.

Selesai sarapan dan membahas menu sebentar, Seno mengajakku menaiki pesawat. Ketika masuk pesawat, aku cukup terkejut karena pria itu memilih *business class*. Pertama naik pesawat dulu, aku hanya mampu membayar kursi kelas ekonomi. Perjalanan kali ini begitu menyenangkan pastinya.

"Itu minuman apa?"

"Jus apel, Rita," jawab Seno. Pria itu menaikkan bahunya. "*Welcome drink.*"

Bibirku membentuk huruf O. Aku kira sampanye. Bisa mabuk aku nanti. Aku mencicipi minuman itu dan rasanya memang apel. Aku tersenyum lebar karena pemikiranku.

"Kenapa?" tanya Seno. Rupanya sejak tadi dia memperhatikanku.

Kepalaku menggeleng. "Enggak. Jus apelnnya enak," ujarku, kemudian menyesap minuman dingin itu.

Karena baru pertama kali menumpang pesawat kelas bisnis, aku memeriksa fasilitas apa saja yang aku dapatkan

dalam perjalanan ini. Selain tempat duduk yang nyaman, rupanya fasilitas kelas bisnis lebih mengagumkan dari kelas ekonomi. Tentu saja. Harga tiketnya juga lebih mahal. Untung Seno yang membayar semuanya. Semoga aku tidak perlu membayarnya dengan mengangsur lewat pemotongan gaji.

"Nyari apa?"

Aku menoleh ke arah Seno. "Enggak. Lagi liat-liat aja. Kelas bisnis ini asyik banget. Dulu aku keluar negeri pake kelas

ekonomi. Om Seno sering pake kelas bisnis, ya?"

"Nggak juga."

"Wah, sama. Tapi, Om Seno kan, uangnya banyak. Pake kelas bisnis aja nggak apa-apa kalo pergi-pergi. Demi kenyamanan."

"Ya, dulu sekali ... dua kali, pake *business class*. Setelah kerja dan lebih sibuk, ya, nggak lagi."

Kepalaku mengangguk-angguk untuk menanggapi. "Oh, padahal kalo pake ekonomi lebih berisik. Banyak sih, penumpangnya."

"Ya, makanya saya lebih sering pake pesawat pribadi."

"Hah?!"

Sontak saja mataku membelalak dan menjatuhkan rahang bawah. Sering menggunakan pesawat pribadi, katanya. Kaya raya memang pria ini.

Tangan kanan Seno terulur dan ujung jarinya mengangkat daguku hingga mulutku kembali bungkam. "Lebar amat."

Aku mendengus dan menghadap ke arah depan. "Abisnya, aku ngobrolin kelas ekonomi sama bisnis, Om Seno

malah naik pesawat pribadi.
Berasa gembel aku, tuh."

Terdengar kekeh kecil Seno.
"Aku nggak anggap kamu
begitu."

Aku baru menyadari Seno
mengubah cara bicaranya dari
'saya' menjadi 'aku'. "Tetep aja,
'kan?" keluhku.

"Gini aja, dari Malaysia, kita
akan pulang ke Indonesia pake
pesawat pribadi aku."

Menoleh dengan cepat ke
arah Seno, aku membelalakkan
mata dan membuka mulut.
"Hah?!"

Lagi-lagi Seno mengangkat daguku agar mulutku tertutup. "*He em*, Rita."

Lantaran perjalanan memakan waktu sekitar dua jam, aku memutuskan untuk menonton film di pesawat. "Om Seno, kok, bisa kaya banget, sih?"

"Kerja keras pastinya," jawab Seno, yang kini mulai menyalakan laptopnya.

"Aku juga kerja keras. Tapi, nggak kaya-kaya."

Seno terkekeh kecil. "Aku bisa dibilang kerja dari masa kuliah. Teman kuliahku di Australia dulu, anaknya yang punya hotel. Dulu

aku ngasih ide ke ayah temenku, untuk memasarkan hotel lewat online," Seno menaikkan bahunya, "pake situs. Ternyata memang dari sana, *marketing* hotel semakin bagus."

Kepalaku mengangguk setuju. "Ya, memang pemasaran lewat *online* selalu tepat guna belakangan ini," tanggapku. Internet memudahkan banyak hal. Jual beli sekarang lebih banyak di media daring. Jodoh saja bisa pesan *online*. Eh, dapat Tian!

"Kamu sendiri, kenapa milih kerja di hotel?"

Aku mengambil *snack* yang diberikan pramugari. "Papa dulu pengen aku bantuin di toko. Tapi, aku pengen kerja biar nambah pengalaman, nambah temen juga."

Enak makanan ringan ini. Menelan makanan di mulutku, aku pun menambahkan, "Sekarang sih, aku kasian sama Mama ... Papa. Tokonya lagi sepi. Penginnya aku bantuin. Tapi, Mama bilang, mending aku kerja aja. Memang di hotel itu, bayaranku gede. Nyari kerja

jaman sekarang susah. Aku nggak pengen menyia-nyiakan kesempatan."

Sejenak aku menoleh ke arah Seno. "Mungkin nanti kalo aku nikah, aku berhenti kerja, tapi bantuin orangtua di toko. Aku sama suamiku nanti yang ngurus toko, Mama sama Papa di rumah. Kalo aku punya anak, anakku di rumah sama Mama."

Memandang ke arah layar LCD, senyumku tersungging. Aku membayangkan akan menikah dengan Tian dan kami bersama-sama memajukan toko. Orangtua Tian tinggal di luar

negeri dan Tian akan tinggal dengan orangtuaku. Kami akan mengunjungi orangtua Tian saat tahun baru. Jika nanti aku punya bayi, orangtua Tian akan mengunjungi kami di Indonesia. Ah, indahnya!

Tak terasa waktu berjalan dan di dalam pesawat, kami mendapat makan siang. Aku memilih nasi ayam, begitu juga Seno. Kami saling membicarakan makanan favorit. Seno lebih menyukai *chinese dish* seperti papaku. Sedangkan aku, makanan apa pun, aku suka. Apalagi makanan kekinian

dan sedang viral. Ya, perbedaan selera makanan kami jauh berbeda. Aku lebih ke anak milenial dan Seno punya selera seperti bapak-bapak pada umumnya.

Pesawat mendarat di bandara Kuala Lumpur setelah sekitar dua jam mengudara. Begitu sampai bandara, kami dijemput seorang pria yang nampak lebih muda dari Seno. Pria itu mengantar kami ke Petronas Twin Tower, di mana rekan bisnis Seno berada.

"Om Seno, nanti aku ngapain? Harus ngomong apa? Biasanya

aku belanja kebutuhan hotel, itu pun kliennya udah ditentukan sama manager. Rekan bisnis Om Seno ini malah pemilik properti. Bingung akunya," keluhku, dengan nada berbisik ketika kami sampai di tempat tujuan.

Seno menoleh ke arahku dan menjawab dengan santai, "Temenin aku aja."

Apa katanya? Pekerjaan terasa seperti kencan. Aku mengikuti Seno memasuki area Petronas Twin Tower yang megah. Setelah melewati puluhan lantai menggunakan lift

dan eskalator, kami sampai di kantor rekan Seno. Pertemuan selama tiga puluh menit itu membahas kerjasama akan dibukanya cabang hotel di Kuala Lumpur. Mantap betul Seno ini!

"Kamu udah capek?" tanya Seno, ketika kami keluar dari ruang kerja rekan Seno.

"Nggak terlalu, kok, Om. Lagian kita ke sini pake mobil, nggak jalan kaki."

Seno tersenyum lebar. "Kita ke kafe dulu. Abis itu beli sesuatu buat nanti malam."

Kami menuju Suria KLCC yang mana merupakan pusat

perbelanjaan. Sepintas aku melihat beberapa toko yang menjual mererk-merek kenamaan. Boleh beli *paper bag*-nya saja? Semua barang dengan merek kenamaan, 'kan, harganya puluhan juta. Ada-ada saja ini si Bos. Satu pakaian aku beli, mungkin aku pulang ke Indonesia mengandalkan deportasi.

Pukul dua siang, kami berada di sebuah kafe yang berada di Suria KLCC. Aku memesan kapucino dan kudapan. Sedangkan Seno minum espresso dan *mushroom soup*. Kami

hanya berbincang ringan selama dua puluh menit lantas Seno mengajakku mengitari *mall*.

Awalnya, aku mengira Seno ingin membeli pakaian untuk diri sendiri. Namun ternyata, ia meminta seorang pramuniaga untuk memilihkan gaun untukku. Ketika disuruh mencoba beberapa gaun, aku menurut saja. Akan tetapi, kala pilihan Seno jatuh pada gaun panjang berwarna perak tanpa lengan, aku memprotesnya.

"Om, kayaknya nggak perlu beli gaun ini, deh," tuturku.

Seno menyerahkan sepasang sepatu. "Ini serasi sama gaunnya."

Tubuhku mendekat ke arah Seno. "Harganya 28 juta. Nggak mau, ah."

"Kamu udah pilih tasnya?"

Aku menggeram lantaran pria itu seakan tak mendengarku. "Emang kita mau ke mana, sih? Kenapa harus pake baju semewah ini?"

Seno berjalan maju dan sontak aku melangkah mundur. Dia mendorongku perlahan untuk kembali masuk ke ruang ganti.

Seketika jantungku berhenti dan berdetak lagi lebih kencang.

"Om Seno," lirikan.

Pria itu membalikkan tubuhku sampai menghadap cermin. "*You're perfect*," bisiknya.

Aku menanggapi dengan bibir bergetar. "Ka-kalo aku cantik, kan, nggak usah pake baju mahal juga, udah cantik."

Seno mendenguskan tawa. "Nanti malam kita ke restoran *fine dining* di KL Tower."

"Harus banget, ya, ke sana?"

"Yep."

"Apa istimewanya?"

"Restorannya berputar dan kita bisa ngeliat Kuala Lumpur di malam hari dari beberapa sudut."

Kedua tanganku melipat di depan dada. "Apa nggak mual, ya, makan di restoran yang muter?"

Tawa Seno tersembur. "Aku urus pembayarannya dulu," putusnya, lalu meninggalkan aku.

Mendengus kecil, aku mencoba sepasang sepatu mewah yang nampak cantik di kedua kakiku. Seorang pramuniaga datang untuk membantuku melepas gaun.

Iseng, aku bertanya padanya berapa harga sepatu ini. Perutku tiba-tiba mulas ketika wanita muda itu menyebut seribu dolar Amerika. Itu, 'kan, sekitar empat belas juta!





10. Calon Nyonya Bratadikara

Tak hanya sepatu dan gaun, Seno memaksaku untuk memilih tas di salah satu butik dalam Suria KLCC ini. Aku kesusahan

memilih karena harga tas di tempat ini rata-rata belasan juta. Meski aku sudah menolak dengan sopan, tetapi dari sekian banyak tas yang mereka tawarkan, Seno membawa dua jenis tas yang menurutnya terbaik. Satu model *minaudiere* dan satu lagi *sling bag*. Terpaksa aku menerima dua-duanya.

Selesai membelikan dua tas untukku, Seno mengajakku ke penginapan. Hari sudah menjelang sore dan aku mulai kelelahan. Di sisi kiriku, aku dapat melihat jalanan Kuala

Lumpur yang sibuk. Ketika menoleh ke sisi kanan, Seno sedang mengetik sesuatu di ponselnya. Seperti sadar diperhatikan, Seno menengok ke arahku. Senyumku terbit dan dia membalas dengan senyum kecil.

Ketika aku kembali memandang arah jalan raya, ingatanku jatuh pada perlakuan Seno padaku hari ini. Perjalanan udara kelas bisnis yang nyaman, barang-barang mewah yang ia belikan, semuanya membuatku tersenyum bahagia. Siapa yang tak suka dengan hadiah? Senyumku kian lebar. Seno

sangat baik padaku. Mungkin ini adalah pertanda bahwa sebentar lagi aku akan menjadi calon nyonya Bratadikara.

Namun, tiba-tiba pikiran buruk merasuk. Bagaimana jika sebaliknya? Seno membelikanku barang-barang mewah lalu di hotel nanti, dia akan memberiku selebar cek kosong. Seno mungkin akan memintaku mengisi nominal cek tersebut dan nantinya aku disuruh putus dengan Tian. *Huaaahhhh*, aku jadi seperti Shancai!

Jika itu terjadi, aku tak akan takut. Dengan yakin, aku akan

berkata bahwa kami saling mencintai. Seno bisa marah dan memintaku membayar semua belanjaan tadi. Ketika aku tidak sanggup membayar, Seno akan menyuruhku bekerja di sini lalu tidak boleh pulang ke Indonesia sebelum utangku lunas.

Kepalaku menggeleng keras. "Aduh, aku pusing," erangku, mengusap wajah dengan tangan kanan. Dari mana aku dapatkan uang sebanyak itu dalam waktu dekat?

"Pusing?" tanya Seno, membuatku memandang ke arahnya.

"Aku minta maaf, Rita. Harusnya setelah dari bandara, kita ke hotel dulu. Tapi aku malah ngajak kamu ketemu klien," ungkap Seno, kemudian berbicara dengan sopir dalam bahasa Inggris.

Aduh, bagaimana ini? Seno salah paham. Aku pusing karena kejadian-kejadian yang hanya terjadi dalam kepalaku. "Om Seno, aku—"

Tangan kiri Seno memegang tangan kananku. "Tenang aja. Setelah minum teh, kamu pasti ngerasa baikan."

"Teh?" ulangku.

"Mungkin dengan beberapa dimsum," tambahnya, dengan mengendikkan bahu. "Setelah itu, kamu boleh istirahat di hotel sampai waktu makan malam."

Aku tak berkata-kata lagi. Pagi tadi, aku sarapan di rumah tapi di bandara, sarapan kedua. Di pesawat, aku makan siang. Setelah bertemu klien di Petronas Twin Tower, aku menghabiskan secangkir kapucino dan kudapan. Sekarang Seno akan mengajakku minum teh dan menyantap dimsum di sore hari sebelum makan malam? Bisa-

bisa berat badanku bertambah. Parahnya, aku bisa ditahan di bandara karena menurut petugas bandara, foto di paspor dan wajahku berbeda karena kegemukan.

Tangan kiriku menangkap dahi sendiri. "Aduh," lirikku.

Dengan gerakan cepat, Seno menaruh ponsel di kursi dan tangan kanannya memijat pelan kening kiriku. "Sakit banget, ya?"

Sebelum aku menjawab, Seno menoleh ke arah sopir. "*Drive faster! Would you?*"

"Yes, Sir," balas sopir itu, lantas terasa laju mobil kian cepat.

Seno kembali menghadap ke arahku. Jarak wajah kami begitu dekat. Rasanya aku dapat merasakan sapuan halus napas Seno. Kedua mataku tak dapat berkedip. Aku deg-degan. Jika seperti ini terus, Seno akan tahu jika aku tidak benar-benar pusing. *Ish*, kenapa Seno harus berpikir aku sedang sakit kepala? Aku, 'kan, pusing memikirkan dana pelunasan utang yang belum terjadi.

"Om Seno, aku nggak apa-apa, kok," ucapku, seraya menurunkan tangan kanannya yang menangkap kepalaku sebelah kiri. Seno ini apa-apaan, sih? Ada sopir di mobil ini malah *ngajakin* pijat refleksi.

Posisi Seno masih belum menjauh dariku. "Aku udah janji sama orangtua kamu, buat jagain kamu."

"Ya, tapi emang aku nggak apa-apa."

Meski nampak tak percaya, Seno akhirnya mengangguk kecil lantas menjauhkan tubuhnya. Sementara aku mengulas

senyum kecil untuk meyakinkannya bahwa aku tidak sakit. Pandangan Seno seakan tak lepas dariku dan akhirnya aku memalingkan wajah ke arah kaca di sisi kiri. Tanpa sadar, senyumku terulas. Seno sangat perhatian padaku—calon istri keponakannya.

Sekitar beberapa menit berselang, kami sampai di salah satu hotel bintang empat. Segala yang berkaitan dengan Seno adalah sebuah kemewahan. Kami disambut oleh staf hotel dan diantar menaki lift. Kami tiba di restoran yang berada di

rooftop hotel. Matahari mulai tenggelam dan langit berwarna biru gelap. Lampu-lampu di sekitar restoran mulai dinyalakan. Restoran di *rooftop* ini dikelilingi kaca sehingga pengunjung dapat melihat hamparan kota.

Setelah duduk berhadapan dengan Seno, seorang pramusaji datang. Seno memesan teh dan dimsum untuk kami. Sedangkan aku memperhatikan sekitar. Sudah pasti tidak terlalu ramai. Magrib, malah di luar. Seno tak takut dibawa setan?

"Aku lupa kapan ngeliat matahari terbenam," tuturnya, seraya memandang tembok kaca di arah barat.

Aku turut memandang ke arah pandangan Seno.

"Indah, ya," yakinnya, melihat ke arahku dan mengulas senyum.

Aku merapatkan bibir. "Tiap pulang kerja, aku liat matahari terbenam, Om."

"Kalo nggak ada masalah laporan, jam lima sore, aku udah pulang. Kalo ada selisih barang atau laporan keuangan, kadang jam setengah enam baru pulang.

Mana arah rumah aku ke barat kayak mengejar matahari," paparku.

Seno terkekeh kecil. "Paginya juga natap matahari pagi, ya?"

"Selalu," jawabku.

Tawa lirih Seno tercetus. Papaku keturunan Tionghoa dan mamaku wanita Sunda. Mereka berkulit terang sehingga kulitku juga lebih putih. Namun tetap saja, paparan sinar matahari membuat kulitku belang. Makanya aku selalu berpakaian rapat jika berangkat kerja.

"Gosong aku tuh, hampir tiap hari kena *tanning skin* alami. Belang juga."

"Nggak. Kamu cantik."

Seketika aku memandang kedua mata Seno. Aku beberapa kali berpacaran dan mantan-mantanku pernah memujiku. Namun saat pujian itu datanginya dari mulut Seno, ada perasaan asing yang menyeruak di dadaku. Wajahku terasa panas dan aku tak dapat menahan senyum lebih lama. Wajahku tertunduk dan tawa kecilku lolos.

"Makasih," jawabku.

Ketika kepalaku terangkat, dua pramusaji datang dan menghidangkan teh juga dimsum pesanan kami. Setelah kami mengucapkan terima kasih, mereka pun berlalu. Melihat Seno mengambil cangkir teh, aku melakukan hal yang sama. Perpaduan rasa manis dan sepat dari teh memang nikmat. Aku pun terbuai oleh aroma harumnya.

Seno menaruh kembali cangkirnya sebelum berkata, "Belang itu eksotis. Banyak disukai orang. Contohnya

harimau." Kekeh pria itu terlontar.

Aku memasang wajah cemberut. Mengambil sumpit, aku mencapit *dumpling* dan memakannya dengan lahap. Inginku mengunyah Seno yang baru saja mencetuskan *joke bapak-bapak!*





11. Spesial Kayak Martabak

Setelah menghabiskan satu piring dimsum dan dua gelas teh, aku tak terlalu marah pada Seno. Kekesalanku benar-benar menghilang setelah

Seno mengajakku ke kamar hotel bintang empat yang mewah untuk beristirahat. Sebagian besar tembok kamar ini terbuat dari kaca. Aku dapat melihat pemandangan langit gelap dan kala mendekati tembok kaca, hamparan gemerlap lampu kota menghiasi malam. Esok hari, pasti kamar ini terang benderang karena banyaknya sinar matahari yang masuk. Rasanya seperti tidur di emper toko. Seno pasti sengaja memilih kamar ini agar aku bangun pagi.

Berjalan ke kamar mandi, aku melihat *shower* yang dikelilingi

kotak kaca. Ada *bathtub* berbentuk oval juga. Dinding kamar mandi juga terbuat dari kaca. Wah, bisa-bisa, ada yang mengintip saat aku mandi.

Di rumah, aku mandi menggunakan gayung. Sekarang, aku bingung harus mandi di *bathtub* atau *shower*. Setelah berpikir sebentar, aku gunakan saja dua-duanya. Toh, Seno sudah membayar sewa kamar.

Menggunakan *bathtub*, aku mandi dengan minyak aromaterapi. Beberapa menit berendam di *bathtub*, aku mandi

lagi menggunakan *shower*. Setelah ujung-ujung jariku mulai keriput, aku menyelesaikan acara mandi dan masuk kamar.

Kenyang dan merasa bersih membuat matakku mengantuk. Malas menata pakaianku di lemari, aku memilih naik ranjang berukuran besar dan bersembunyi di bawah selimut lembut. Nyaman sekali. Matakku semakin berat dan aku jatuh tertidur.



Rasanya baru sebentar
memejamkan mata, aku
mendengar pintu diketuk. Siapa,
sih? Mengganggu saja! Aku
turun dari ranjang dan menuju
pintu. Ketika membukanya,
nampak seorang wanita berdiri di
depanku. Bukan petugas hotel
kurasa.

"*Siapa, nih?*" tanyaku,
menggunakan logat Upin & Ipin.

"Selamat malam, Bu Rita.
Saya Nela, yang mau bantu
make up Ibu."

Dia berbicara dalam bahasa
Indonesia. Ah, untuk apa tadi
aku susah-susah bertanya

dengan cara berbeda? Aku menyinggung senyum.

"Kayaknya salah, deh. Aku nggak manggil orang *make up*."

"Pak Seno yang ngasih perintah," ujarnya.

"Oh, sebentar, ya." Aku buru-buru menutup pintu dan mencari ponsel untuk menelepon Seno.

Hanya dalam waktu singkat suara pria itu terdengar. "*Halo?*"

"Om Seno manggil tukang *make up* buat aku?"

"Ya, udah dateng?"

"Orangnya kayak apa?"

"Aku udah suruh dia pergi ke kamar kamu. Nanti aku telepon dia lagi."

Aku berdecak. "Aku tanya, orangnya kayak apa? Itu ada orang ngaku tukang *make up*. Kalo ciri-cirinya kayak yang Om Seno sebutkan, berarti bener. Bisa jadi orang tadi penculik dan tukang *make up* aslinya belum dateng."

Suara napas panjang Seno terdengar. *"Tinggi. Kurus. Usianya tiga puluh tahun. Dia orang Bandung yang kerja di Kuala Lumpur. Namanya Nela. Puas?"*

"Ya. Eh, yang ke sini tadi laki-laki," ujarku, memutuskan sambungan telepon lantas tertawa. *Kerjain* sekalian itu omom.

Aku kembali membuka pintu dan tersenyum pada Nela. "Mari, masuk."

"Terima kasih," ucap Nela, lalu berjalan masuk dan menuju meja rias.

"Itu gaunnya?" tanya Nela, seraya menunjuk pada gaun yang aku letakkan di sisi kasur.

"Ya."

"Bisa langsung dipake aja, Bu. Saya juga bisa sesuaikan

dengan *make up*-nya. Nanti pakai kain, kok, biar gaunnya nggak kotor kena bedak."

Kepalaku mengangguk. "Oh, oke," jawabku.

Mengambil gaun, aku memutuskan mengganti pakaian di kamar saja. Lagipula, aku dan Nela sama-sama wanita. Saat melepas *bathrobe* dan mengambil gaun, pintu kamar terbuka. Aku menjerit karena begitu kagetnya.

"Rita!" seru Seno.

"Om Seno! Apa-apaan, sih, masuk kamar orang sembarangan?!" teriakku,

menutup tubuh dengan gaun yang belum sempat dipakai.

Seno nampak gugup. "Tadi kamu bilang ada laki-laki"

"Laki-laki apaan?! Di sini cuma ada Mbak Nela," kesalku.

"Maaf," ucap Seno, buru-buru keluar kamar.

Ih, pria kurang ajar! Bagaimana bisa dia memegang *keycard* kamarku? Aku melirik sebal pada Nela yang kini cekikikan.

Tak membuang waktu, aku segera memakai gaun dan membiarkan Nela merias wajahku. Riasan wajah

membuatku nampak dewasa. Sedangkan rambut hitamku dibiarkan terurai setelah Nela meluruskannya. Aku terlihat siap untuk kondangan.

Tepat ketika Nela membereskan alat-alat *make up*, pintu kamar ini diketuk. Nela berpamitan dan membuka pintu. Sementara aku mengambil tas dan memasukkan ponsel. Ketika aku berbalik badan, Seno sudah berada dalam kamar ini.

Pria itu memakai setelan jas yang rapi, tetapi tanpa dasi. Untuk satu detik, aku hampir terpana. Aku benar-benar

melihat pria dewasa yang tampan malam ini.

"Kamu cantik banget," ucap Seno, menyadarkan lamunanku.

"Terima kasih. Kita mau ke mana ini?"

"*Fine dining* di KL Tower, 'kan?"

Benar juga. Seno sudah mengatakannya. Mengapa aku harus bertanya? "Oh, iya."

Seno melangkah maju dan aku mulai gugup. Aku dapat menghirup aroma parfumnya. Saat tangan Seno terangkat, aku segera menggandengnya. Kami segera berjalan keluar kamar.

Semoga tidak ada yang berpikir bahwa aku pergi dengan ayahku. Aku terlalu imut dan Seno sangat om-om. Aku tertawa dalam hati.

Diantar oleh seorang sopir, kami menuju KL Tower. Sesampainya di KL Tower, seorang pria menyapa Seno dan kami diantar untuk menuju restoran di puncak menara. Restoran tak terlalu ramai malam ini. Aku menangkap aura romantis di sini. Seandainya saja Tian menyatakan cintanya di restoran ini.

"Suka makanannya?" tanya Seno, setelah kami

menyelesaikan hidangan pembuka.

"Suka. Enak."

Senyum Seno terbit. "Aku nggak salah pilih menu."

Aku, 'kan, ditaraktir. Jadi, apapun yang dihidangkan, akan kumakan.

Hingga hidangan utama dihidangkan, kami membicarakan tentang restoran dan rasa makanan. Selain menyukai *chinese dish*, Seno juga suka makanan rumahan seperti sayur asam, cap cai, ikan acar, atau sayur-sayuran mentah. Enak sekali yang jadi

istrinya Seno nanti. Mungkin cukup menyediakan lalapan dan sambal, Seno akan memakannya. Padahal Seno kaya raya.

Aku
menyesap *champagne* seraya memandang Seno. Perutku kenyang sekali malam ini. Senyum pria itu terbit lantas mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Semoga itu bukan tagihan restoran.

"Buat kamu," ucapnya, seraya menyerahkan sebuah kotak pipih berwarna hitam.

Aku menerima dan segera membukanya. Posisi dudukku segera tegak. Sebuah kalung emas dengan bandul elegan. Aku kembali memandang Seno.

"Buat aku?"

"Ya. Suka?"

Aku memikirkan hal lain. "Kenapa? Buat apa Om Seno ngasih aku kalung ini?"

"Buat dipake, lah."

Aku memutar mata. Dasar bapak-bapak! "Om, maksud aku, kita makan malam, Om Seno ngasih aku kalung. Kita kayak," jika aku lanjutkan semoga Seno tak tersinggung, "pacaran."

"Kamu orang spesial buat aku, Rita," akunya.

Spesial kayak martabak?!
"Biar aku lurusin lagi, ya, Om."

Tubuhku sedikit maju. "Aku ikut ke sini sebatas kerja sama Om Seno."

"Ya," dukungnya.

"Terus tadi siang kita belanja, sekarang kita makan malam, dan ini," aku mendorong kotak itu menjauh, "Om Seno kasih kalung. Kita kayak orang pacaran, Om. Lagi *dating*."

"Terus?"

Aku mengembuskan napas.
"Nggak bisa, Om."

"Kenapa?"

Wajahku memandang ke arah lain karena Seno begitu tenang.

"Aku udah punya pacar."

"Hubungan kalian serius?"

"Ya," jawabku, yakin.

"Seserius apa?"

"Mau nikah," jawabku, "nanti."

Seno tersenyum kecil. "Aku siap nikahin kamu sekarang."

Telingaku seakan tuli mendadak. Sekitarku tiba-tiba hening. Aku dilamar paman pacarku? Gila!

Kedua tanganku mulai berkeringat sekarang. Aku tak mungkin menerima Seno karena

aku setia pada Tian. Akan tetapi, jika Seno ditolak, apa aku disuruh pulang sendiri nanti?

"Om Seno, Om itu ganteng, mapan, baik hati, pasti banyak cewek yang mau sama Om Seno. Apalagi Om Seno ngajakin hubungan serius. Cewek jaman sekarang, 'kan, suka aksi nyata daripada janji semata," ujarku, berusaha membuatnya tak marah dan semoga aku diizinkan pulang dengan pesawat pribadinya.

"Aku milih kamu," ucapnya.

Wah, ini. Sulit kalau begini. Aku mengerang panjang.

Sedangkan Seno mengeluarkan tawa kecil lalu menyedap *champagne*.

"Om Seno bohong aja, 'kan?"

Menaruh gelas, Seno mencondongkan tubuhnya. "Biar aku bicara sama orangtua kamu."

"Jangan!" cegahku, dengan suara sedikit dinaikkan.

Sadar dengan tindakanku yang tak sopan, aku kembali memelankan nada suaraku. "Aku tersanjung, Om. Makan malam ini, luar biasa. Aku suka banget. Tapi, maaf, aku nggak bisa balas perasaan Om Seno," putusku,

kembali mendorong kotak berisi kalung itu.

"Perasaan memang nggak bisa dipaksa. Tapi, aku bukannya berhenti berusaha," Seno mengambil kalung, berdiri dan berjalan ke arah belakangku, "dapetin kamu."

"Om Seno," cegahku, ketika Seno akan memakaikan kalung itu di leherku.

"Ini khusus buat kamu, Rita. Terlepas kamu nerima aku atau nggak." Seno memakaikan kalung itu di leherku.

"Lebih baik buat cewek yang nanti jadi istri Om Seno aja."

"Kalo istriku, nanti cincin pernikahan aja," balasnya, dengan nada angkuh.

Aku mencibir. Memang, kalung ini modelnya sangat sederhana. Begitu ringan dan talinya tipis. Mungkin harganya hanya sekitar dua atau tiga juga. Jauh berbeda dengan harga barang-barang yang Seno beri padaku sebelumnya. Mungkin Seno antisipasi. Jika aku menolak, dia tak terlalu rugi membeli kalung mahal.

"Om, bisa anter aku ke kamar. Aku udah pengen istirahat."

"Kamu udah kenyang?"

"Kenyang banget, makasih."

"Oke. Ayo," ajaknya.

Seperti datang ke restoran ini, perlakuan Seno masih sama. Dia memberikan lengannya untuk aku dekap. Dia berjalan pelan agar aku tak kesusahan saat melangkah. Wajah Seno juga tak sedih atau marah meski aku menolaknya. Hingga kami masuk mobil, aku baru mengingat sesuatu. Itu makanan sudah dibayar apa belum, ya?





12. Sarapan Mengapung

Tidurku terjaga dan saat
aku membuka mata,
cahaya keemasan
memenuhi ruangan karena
jendela di kamar ini tidak tertutup
gorden. Hari Minggu yang indah,

aku berada di kamar hotel mewah. Tak membuang kesempatan, aku tertidur kembali. Sayang, 'kan, jika kasur empuk ini tidak digunakan semaksimal mungkin setelah di-*booking*.

Rasanya hanya beberapa menit dan aku mendengar nada ponsel. Pasti telepon dari Mama. Biarlah. Nanti aku kirim SMS saja. Kapan lagi bisa bangun siang tanpa omelan Mama. Mataku terus terpejam dan telingaku ditutup bantal hingga nada ponsel terdengar samar.

"Rita."

Terdengar namaku dipanggil dan tubuhku diguncang. Ya Tuhan, sungguh bertubi-tubi cobaan-Mu pagi ini. Mau tidur saja banyak iklannya. Aku menyingkirkan bantal dan mengerjap. Tertegun, aku menatap sosok pria memakai *bathrobe* berwarna cokelat. Kedua matanya lurus menatapku. Seketika aku memeriksa sekitar kamar. Rasanya benar ini kamarku. Mengapa Seno ada di sini?

"Ayo, bangun."

Aku mengerang panjang. "Ngapain Om Seno masuk-

masuk kamar aku, sih? Udah punya kamar sendiri juga," gerutuku.

"Aku telepon kamu, nggak diangkat. Ketok-ketok di pintu juga, nggak kamu buka. Jadi, aku pastiin kamu baik-baik aja."

Menggeliat kecil, aku menarik selimut untuk menutup tubuhku. Berbaring miring, aku kembali menutup mata.

"Rita, bangun. Kenapa malah tidur lagi?"

Eranganku lolos saat selimutku ditarik. "Ini hari Minggu, ya, Tuhan. Aku libur, Om."

"Aku tau. Makanya aku mau ajak kamu berenang."

Aku melirik ke arah Seno yang kini melipat tangannya di depan dada. "Berenang? Nggak, ah. Aku nggak bisa berenang. Kelelep nanti. Udah, sana. Om Seno aja."

"Kalo gitu, *floating breakfast* aja. Ayo," ajaknya, satu tangan Seno menarik tangan kiriku.

Floating breakfast? Apa lagi itu?! Aku kembali mengerang panjang kala Seno memaksaku untuk bangun. Beranjak dengan malas, aku menerima

sebuah *paper bag*. Di kamar mandi, aku mengganti pakaian tidur dengan *white lace swim suit*.

Setelah merapikan diri dan menutup tubuh dengan *bathrobe* tebal, aku kembali ke arah kamar. Nampak Seno sedang menelepon dan aku berjalan pelan ke arahnya. Melihatku, Seno tak berhenti berbicara dan tangan kirinya menggandengku keluar kamar.

Kami memasuki lift yang terbuat dari kaca. Aku dapat melihat pemandangan kolam renang luas dan yang dikelilingi

taman. Cuaca hari ini nampaknya cukup dingin karena langit nampak berawan. Aku menoleh ke arah Seno di sisi kananku. Sejak tadi ia berbicara di telepon dalam bahasa Mandarin meski kami berada di dalam lift.

Aku hanya bisa menangkap kata-kata *wo you, wo you. Naon, nya? Urang mah teu apal. Lieur euy*. Mataku terpejam untuk menahan tawa seraya menggelengkan kepala. Terdengar suara denting lift dan Seno menarik tanganku. Masih

dengan kedua mata tertutup, aku berjalan dituntun Seno.

Terasa Seno menghentikan langkah lalu suara pria itu terdengar. "Rita."

Aku mendongak dan membuka mata. "Ya?"

Wajah Seno kian mendekat padaku. "Jangan jalan sambil nutup mata atau kamu mau digendong sampai kolam renang?"

Kedua mataku membuka lebar. "Ini udah buka mata," ucapku, sedikit berjinjit untuk mendekatkan wajahku padanya.

Seno mendatarkan bibirnya dan kembali berjalan seraya menarik tanganku. Sedangkan aku berjalan cepat di sisi pria itu. Singa kelaparan pasti. Galak banget!

Sampai di kolam renang, aku disuguhi pemandangan sejuk oleh birunya air dan hijaunya tanaman hias. Tak ada tamu lain di kolam renang yang luas itu. Mungkin mereka masih tidur. Seno saja yang terlalu rajin. Pagi-pagi mau mengurus kolam renang.

Kami terus berjalan hingga mendekati *sun lounge*. Seorang

petugas hotel datang membawa baki sangat besar berisi makanan. Baki itu diapungkan di atas kolam renang dan wanita itu menahannya di sisi kolam. Melihat itu, Seno membuka *bathrobe*-nya. Pria yang hanya mengenakan *trunks swimwear* itu perlahan masuk ke kolam.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada petugas hotel, Seno mengambil gelas berisi jus. Ia menyapnya seraya memandangu. Tubuh pria itu dari pinggang hingga kaki sudah berada di dalam air. Seno

menaruh kembali gelas itu di atas baki yang mengapung.

"Ayo, turun," ajaknya.

Perlahan aku membuka *bathrobe*-ku. Udara dingin menerpa, buru-buru aku memeluk tubuhku. "Dingin, ah."

"Matahari udah tinggi. Nggak dingin. Ayo," bujuk Seno.

Menurutinya, aku melepas dan menaruh *bathrobe* di atas *sun lounge*r. Perlahan aku duduk di tepi kolam renang. Kedua kakiku sudah menyentuh air. "Ribet banget, sih, Om? Sarapan aja sambil ngapung begini. Kalo tumpah gimana? Rotinya jadi roti

kuah," gerutuku, kemudian mengambil *sandwich*.

Senyum Seno terbit. "Nggak akan tumpah," katanya, menyantap potongan sayur.

"Om Seno suka *floating breakfast*, ya?" tanyaku, dengan mulut penuh roti.

"Telen dulu makanannya," tegur Seno—ala bapak-bapak.

Aku menelan makanan dalam mulutku. Namun, aku lupa menyadari bahwa makanan itu belum benar-benar dikunyah dengan baik. Mataku melebar kala leherku seakan tercekik. "Seret, Om," cicitku.

"Dikunyah dulu. Jangan langsung ditelen," tegur pria itu lagi, kemudian memberiku segelas jus.

Setelah meneguk jus untuk mendorong sisa makanan di kerongkongan, aku menatap sebal pada Seno. "Om Seno, sih, main nyuruh telen aja."

Tawa Seno tercetus. "Pelan-pelan kalo makan, Rita. Aku nggak akan ke mana-mana."

Aku mencibir pada kata-katanya lantas menghabiskan *sandwich* yang tinggal setengah. Setelah habis, aku memakan potongan buah. Melirik ke arah

Seno, aku meneliti wajahnya. Seno masih terlihat tampan. Hari ini wajahnya nampak segar. Pasti karena terkena percikan air kolam.

"Om Seno umur berapa, sih?"

"Tiga delapan," Seno menatapku, "bulan depan."

"Oh," gumamku, seraya mengangguk.

Usia 38 tahun, tetapi masih terlihat muda. Apa karena Seno belum menikah? Aku mulai mengingat bagaimana Papa di usia 38 tahun. Jika tidak salah, aku masih kelas enam SD. Papa saat itu berkulit gelap meski

Papa keturunan Tionghoa. Perutnya buncit. Bahkan aku masih ingat kebiasaan Papa dikerik punggungnya oleh Mama karena sering masuk angin. Aku menahan tawa saat membayangkan Seno masuk angin, dikerik, lalu beberapa koyo menempel di kepalanya.

"Kenapa?"

Aku membayangkan lamunanku. Kenapa, ya? Tadinya aku ingin mengatakan, 'Om Seno masih muda, pasti banyak wanita yang suka.', tetapi 38 tahun 'kan, sudah tua. Kembali bayangan Seno memiliki

bekas kerik di punggung dan beraroma balsam, melintas. Aku susah menahan tawa.

"Ehm, maksudnya, Om Seno udah 38 apa nggak nyari pacar?"

"Aku nggak punya waktu untuk pacaran."

Aku maklum. Seno memiliki tanggung jawab besar pada pekerjaannya. Namun, tidak seharusnya Seno sampai tak punya waktu untuk dirinya sendiri.

"Tapi aku siap untuk menikah," Seno mengambil gelas yang isinya tinggal setengah, "sama kamu."

Sontak aku melihat ke arah lain. Kini Seno turut duduk di sisi kananku. Posisiku mulai tak nyaman. "Tapi Om Seno pernah punya pacar, 'kan? Kenapa nggak nikahin dia aja?"

Seno memandang lurus ke depan, sedangkan aku menilai fisiknya dari dekat. Wajah Seno seperti pria keturunan Tionghoa pada umumnya. Dia tidak kurus, tetapi memang tak memiliki lemak di tubuh. Otot-otot tubuhnya samar tercetak, meski dia tidak seathletis binaraga. Pria itu seperti berumur tiga puluh tahun—maksimal—karena

wajahnya hampir tak ada kerutan.

"Itu udah lama banget. Keluarganya nggak suka sama keluargaku. Akhirnya ya," dia mengendikkan bahu, "nggak jadi. Udah nikah juga dianya."

"Nggak seharusnya Om Seno menutup hati, 'kan? Aku juga beberapa kali gagal. Tapi aku coba terus, berharap dapet yang terbaik."

Seno menoleh ke arahku. "Aku juga coba terus," timpalnya, "setelah ketemu wanita yang pantas untuk dikejar. Aku nggak

pernah mau main-main sama perasaan, Rita. *It is you.*"

Wajahku tertunduk sekarang. Bagaimana bisa Seno menyukaiku? Dia menginginkan aku sebagai pendampingnya. Terdengar sangat tidak masuk akal. Kepalaku menggeleng dan kembali memandang pria di sisi kananku.

"Om Seno aku udah"

"Udah punya pacar," potongnya. "Aku tau."

Seno semakin mendekat hingga wajah kami hanya berjarak satu inci. "Aku nggak bisa nunggu lebih lama. Sejak

malam itu kamu ke rumahku, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu."

"Aku minta maaf karena pake kamar mandi nggak izin."

Senyum Seno terulas dan ia menggeleng pelan. "Bukan itu."

Tangan kananku diambil dan dia mengecup pelan punggung tanganku. "Kamu cantik, sangat menarik. Kamu punya sesuatu yang bikin aku nggak ingin menjauh."

Aku sedikit memundurkan wajahku ketika Seno seperti akan menciumku. Buru-buru aku memalingkan wajah ke arah kiri.

Terkejut ketika pria itu mencium ringan pipi kananku.

"Om Seno, aku udah kenyang."

"*Okay, Baby,*" bisiknya, lantas beranjak lebih dulu.

Aku segera menyusulnya untuk memakai *bathrobe* kembali.

"Aku antar ke kamar kamu. Kita bisa jalan-jalan dulu sebelum ke spa," putusnya, kembali meraih tangan kananku agar berjalan di sisi kirinya.

Kepalaku mengangguk. Sudah menjadi keputusanku mengikutinya sampai Malaysia.

Tak ada yang dapat aku lakukan selain menghabiskan sisa liburan kami.

"Ini udah jam berapa, sih, Om? Kita kepagian, deh. Nggak ada yang *floating breakfast* lagi selain kita," ungkapku, kala kami menunggu pintu lift terbuka.

Seno melihat layar ponselnya. "Udah jam setengah delapan. Aku *booking* seluruh area kolam renang buat kita."

"Hah?!" seruku, terkejut lantaran Seno menyewa tempat seluas itu hanya untuk kami sarapan yang mirip kapal-kapalan.



13. Hasta Karya

Sekitar pukul sembilan lebih tiga puluh menit pagi, Seno mengetuk pintu kamarku. Ia mengajakku berjalan-jalan

sebelum kami kembali ke Indonesia. Bagaimanapun juga, Seno adalah atasanku. Tak mungkin aku membiarkannya pergi seorang diri. Jika Seno diganggu orang atau lupa jalan pulang, aku juga yang disalahkan. Jadi, aku menemani Seno ke mana pun ia mau.

Lantaran sudah mengunjungi Petronas, KL Tower, bahkan berbelanja di Suria KLCC, kami menikmati hari Minggu ini di Perdana Botanical Garden. Ada danau juga taman yang indah. Suasana yang segar membuat kami lebih santai. Seno lebih

banyak bercerita tentang karirnya dari seorang pegawai lepas hingga menjadi CEO seperti sekarang. Ternyata, Seno juga mengalami pasang surut dalam karirnya. Tak beda denganku, mengalami pasang surut juga di dunia percintaan.

Setelah berjalan-jalan santai di taman, Seno menawariku untuk mengunjungi Bird Park. Taman yang dihuni ratusan—atau mungkin ribuan—burung yang terbang bebas. Aku menolaknya. Untuk apa ke taman burung? Aku memang menyukai burung, tetapi dalam bentuk lauk-pauk.

Burung dara
goreng *geprek* sambal *ijo*,
misalnya.

Tak pergi ke Bird Park, kami memutuskan untuk mengunjungi Aquaria KLCC. Wisata berupa akuarium raksasa yang memiliki ribuan jenis hewan laut. Aku dan Seno hanya menyusuri Aquaria KLCC saja seraya mengobrol santai. Seno sempat mengajakku menyelam dengan menggunakan kandang besi untuk melihat hiu lebih dekat. Terang saja aku menolak! Bagaimana jika rantainya lepas, kandang tidak bisa terangkat,

oksigen habis, kami bisa menjadi santapan hiu seperti di film-film. Tidak, terima kasih.

Aku sangat antusias ketika Seno membawaku ke China Town. Belanja di tempat ini sangat menyenangkan. Aku dapat berburu barang-barang bagus dengan harga murah, boleh ditawar lagi! Sementara Seno, tak kubiarkan diam saja. Aku menyuruhnya menawar dalam bahasa Mandarin sampai *deal*. Lumayan, punya atasan bisa dijadikan asisten penawaran.

"Kita makan siang di pesawat aja. Kamu kelamaan belanja," tutur Seno, ketika kami sudah kembali ke hotel.

Tak menjawab, aku hanya menunjukkan raut wajah kesal padanya. Aku hanya berbelanja, dia yang menawarnya lama. Setelah *check out*, kami diantar ke bandara. Seperti yang Seno janjikan, kami pulang ke Indonesia menggunakan pesawat pribadi atasanku. Rasanya aku ingin foto-foto, tetapi malu. Mungkin hanya kali ini aku merasakan naik pesawat pribadi. Tak menyia-nyiakan

kesempatan, aku memanfaatkan pelayanan di pesawat pribadi dengan maksimal.



Sekitar pukul tiga sore, kami sampai di Jakarta. Aku mulai merasa lelah, tetapi bahagia tak terkira. Setelah hampir lima tahun bekerja di hotel, baru kali ini aku menerima bonus perusahaan yang tak terlupakan. Aku berharap, Seno segera menemukan wanita yang dapat diajaknya berkencan karena aku yang bukan kekasihnya saja,

merasa sangat senang bisa bepergian dengannya.

"Maaf, kita harus cepet pulang," ujar Seno, kala mobil mulai melambat di depan rumahku.

Kepalaku menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku jadi bisa pergi ke gereja," tuturku.

Mamaku menyambut di depan pintu dan saat melihatnya, Seno ikut turun dari mobil. Pria itu berjalan di belakangku menemui Mama. Sedangkan barang-barangku dibawa oleh sopir Seno.

"Makasih, Nak Seno, udah anterin Rita pulang dengan selamat."

"Sama-sama, Tante," balas Seno, pada ucapan Mama.

Kini Papa muncul dari arah dalam rumah. "Eh, udah pada pulang. Nak Seno, tolong jangan sering-sering pergi dengan Rita, ya."

Puji Tuhan! Akhirnya hati Papa tergerak untuk menjauhkan Seno dariku. Ini demi kebaikan Seno. Ia pantas mendapatkan wanita yang tulus mencintainya, seperti aku yang setia menunggu Tian

memantapkan hati untuk memilihku—bukan si Cindy.

"Kan belum sah," tambah Papa, dengan senyum lebar di wajah ramahnya. Ih, Papa. Nggak CS, nih, sebel!

Seno melirik ke arahku sepintas dan kembali melihat ke arah Papa. "Ya, Om," balasnya, lantas tersenyum lebar.

"Makanya, disegerakan," cetus Mama.

Buru-buru aku menyentuh lengan Mama. "Ma, aku mau ikut ibadah sore."

"Loh, nggak capek?"

Aku menggeleng. "Nggak, Ma," jawabku, kemudian menoleh ke arah Seno. "Makasih, ya, Om Seno. Hati-hati di jalan."

Seno mengangguk, sekali lagi berpamitan pada orangtuaku, dan meninggalkan rumah kami. Mudah-mudahan pria itu tidak menganggap serius ucapan Mama dan Papa.



Seminggu setelah kepulanganku dari Kuala Lumpur, aku hanya bertemu Tian sekali, ketika aku

memberinya oleh-oleh paling berkesan. Gantungan kunci. Siang ini, Tian mengirim pesan bahwa dia akan mengajakku ke acara ulang tahun Seno. Mengetahui hal itu, aku tidak sempat memikirkan gaun apa yang akan aku kenakan di acara ulang tahun CEO yang digelar di salah satu hotelnya. Akan tetapi, hadiah apa yang harus aku bawa.

Seno adalah pria dewasa yang kaya raya. Mungkin dia hampir memiliki segalanya. Aku berpikir keras, mengira-ngira benda apa yang sekiranya belum Seno

miliki. Ide pertama adalah membuat kue ulang tahun dengan bentuk lucu. Namun, aku yakin Seno sudah memesan kue ulang tahunnya sendiri. Masakan lezat adalah hal kedua yang aku pikirkan. Akan tetapi, mengingat Seno memiliki koki di pesawat pribadinya, aku merasa rendah diri.

"Ma," panggilku.

Mama yang sedang menghitung hasil penjualan, melihatku lantas membenarkan letak kacamataanya. "Apa?"

"Hadiah buat orang yang udah punya segalanya, apa, sih, Ma?"

"Doa," jawab Mama, dengan yakin.

Aku mengerang. "Masa doa, Ma?"

"Ya ..., kan, dia udah punya segalanya."

"Aku mau ngasih yang spesial gitu, loh. Sesuatu yang," aku mengendikkan bahu, "nggak gampang dia beli."

Mama nampak berpikir. "Bikin sesuatu dari tangan kamu sendiri. Bikin kue. Bikin masakan," tangan Mama kembali menghitung dengan kalkulator, "rajutan. Masih inget, kan, caranya?"

Kedua mataku melebar. Ya, aku bisa membuat rajutan untuk Seno. "Enaknya merajut apa, ya, Ma?"

"Merajut kisah yang dulu pernah tertunda."

"Ih, Mama," erangku. Setelah menghentakkan kaki dengan kesal, aku beranjak untuk masuk kamar.

"Sok ..., ambek, sok!" seru Mama.

"Kenapa, sih?" tanya Papa, sebelum aku masuk kamar.

Melirik ke arah Mama sebentar, aku mengadu pada

Papa, "Mama, tuh, bilanganya merajut kisah."

Papa menoleh ke arah Mama sekarang. "Ada apa?"

"Bercanda aja, sewot," ucap Mama, dengan ketus.

"Rita, sopan sama orangtua," tegur Papa.

"Dimanjain, jadinya gitu. Harusnya punya adik."

Aku buru-buru menutup pintu kamar dan tak ingin mendengar omelan Mama. Selalu saja menggunakan ancaman punya adik. Siapa juga yang mau punya saudara?

Menaiki ranjang, aku mengambil ponsel pemberian Seno. Beberapa menit mencari-cari informasi, aku kembali mengingat bagaimana caranya merajut. Dulu *Ah-Ma* yang mengajarku. Hasil rajutanku berupa baju Barbie kala itu.

Aku teringat jika Seno sering bepergian. Dia akan butuh sarung tangan hangat saat pergi di waktu musim dingin. Tersenyum lebar, aku mulai mempelajari kembali langkah-langkah membuat sarung tangan rajut.



Pergi dengan Seno membuatku semangat bekerja. Pria itu sangat menginspirasi meraih kesuksesan di usia semuda mungkin. Setelah bekerja, aku hanya fokus membuat sarung tangan rajut agar selesai di hari ulang tahun Seno.

Terlalu fokus menyiapkan hadiah, aku sampai lupa mempersiapkan diri. Begitu undangan resmi sampai di tanganku, ada perasaan enggan untuk hadir. Rasanya aku tak punya pakaian yang pantas

untuk pergi. Namun di sisi lain, aku ingin datang ke pesta Seno, memberinya hadiah yang aku buat sendiri, dan mendoakannya dengan tulus agar Seno mendapat pasangan hidup di usianya yang ke-38 tahun.

Ketika sampai rumah, seorang tetangga menghampiriku. Ia menyerahkan paket yang dititipkan oleh kurir siang tadi. Begitu masuk rumah, aku membuka paket tersebut. Isinya sebuah gaun pesta dan sebotol parfum. Aku terkekeh kecil. Di saat aku mengabaikan diri sendiri, Tian begitu perhatian

padaku. Tak membuang waktu,
aku segera bersiap-siap karena
cowok itu akan menjemputku.





Dengan *maxy* dress berwarna hitam tanpa lengan, aku siap pergi ke pesta. Rambut panjangku, dibiarkan terurai.

Kembali memandang cermin, riasan di wajahku malam ini sedikit lebih berat karena menyesuaikan tema pesta. Nada ponsel terdengar. Notifikasi pesan dari Tian. Aku mendengus kesal karena Tian hanya menunggu di mobil. Padahal, aku ingin mengenalkannya pada orangtuaku.

Aku memutuskan untuk memakai blazer lantaran gaun ini terbuka di bagian pinggang. Setelah menyemprot parfum ke udara, aku berjalan melewatinya. Harumnya sangat menenangkan. Senyumku tak dapat ditahan

karena ternyata Tian pandai memilih parfum.

"Ma, pergi dulu, ya," pamitku, ketika keluar kamar.

"Jangan kemalaman pulang. Besok kerja, 'kan?"

"Iya," balasku, kemudian bergegas keluar rumah.

Sebuah mobil berwarna hitam, berhenti di depan rumahku. Tak segera masuk, aku justru berdiri di sisi mobil sampai kacanya terbuka. Nampak Tian di belakang kemudi dan memberi tanda agar aku masuk mobil.

Menyebalkan! Mengapa Tian tak turun dan membuka pintu

untukku? Aku, 'kan, susah jalannya. Mana sudah pakai gaun kayak *princess* begini lagi.

Di dalam mobil, aku menghadap ke arah Tian setelah memakai sabuk pengaman. Cowok itu balas melihatku dan memasang ekspresi bingung. Aku mencondongkan tubuh agar ia menghirup parfumku.

"Kenapa?"

"Kenapa? Lo, kok, diem aja?"

Tian menyalakan mesin. "Ya, ini mau jalan. Lo ngeliatin gue, 'kan, gue bingung ada apaan."

Aku menggeplak lengan kirinya. Mengapa Tian tak

memuji penampilanku? "Ini gue udah pake gaunnya."

Mata Tian menilaiku. "Ya, udah, bener. Kalo lo pake kebaya, baru gue nanya. Lo mau *kartinian* atau gimana."

Ya, ampun! Bagaimana sih, Tian ini? "Maksud gue, lo komentar, dong. Gaun gue gimana?"

"Ya, lo ngerasanya gimana?"

Aku geram dan mencekik leher cowok itu. Saat Tian mengaduh dan meminta ampun, aku melepaskannya. Dia terbatuk kecil dan mulai menjalankan mobil.

"Lo kenapa, sih? Sabar, dong, kalo laper."

"Lo harusnya bilang gue cantik, Tian. Gimana, sih?!" seruku.

"Iya, iya. Lo cantik. Astaga, pake nyekek gue segala. Ilang cantik lo kalo bengis begitu."

Aku semakin kesal pada cowok di sebelahku. Namun kali ini, aku tak bisa meninjunya karena dia sedang menyetir. Malas meladeni Tian, aku memutuskan untuk memainkan ponsel. Anggap saja Tian *driver* taksi daring, orang asing yang tak harus aku ajak bicara.

Perjalanan memakan waktu sekitar setengah jam lebih. Kami sampai di salah satu hotel mewah milik Seno. Tian yang telah rapi memakai setelan jas berwarna hitam, berjalan di sisi kananku yang kini mengapit lengan kirinya. Kami menuju *ballroom* hotel tempat pesta berlangsung.

Ketika memasuki *ballroom*, nyaliku menciut. Desain hotel begitu mewah. Para tamu undangan sudah memenuhi ruangan. Rasanya hampir tak menemukan tamu yang seumuran dengan kami. Aku

mengeratkan kaitan tanganku pada Tian.

"Gue ngerasa asing banget di sini, Yang. Kebanyakan bapak-bapak sama ibu-ibu. Bahkan karyawan di hotel tempat gue kerja, nggak ada," tuturku, dengan suara lirih di telinga kiri Tian.

"Apalagi gue," tutur Tian. "Gara-gara ortu nggak bisa dateng, gue yang harus wakilin mereka. Aslinya gue segan. Mana gue nggak kenal temen-temen Om Seno lagi."

"Christian."

Suara itu membuat kami menoleh. Tak jauh beda dengan Tian, Seno nampak gagah dengan setelan jas berwarna abu-abu. Pria itu nampak rupawan di antara para tamu yang hadir.

Melepaskan tanganku, Tian berjalan mendekati omnya dan memeluk pria itu. "Selamat ulang tahun, Om. Maaf, Mami sama Papi nggak bisa dateng."

"*Thank you,*" balas Seno, melepaskan pelukan mereka.

Giliranku melangkah maju. Tangan kananku terulur dan

Seno membalas jabat tanganku.
Senyum lebarku tersungging.

"Selamat ulang tahun, Om Seno. Semoga segala keinginan Om Seno dapat tercapai."

"Terima kasih."

"Hadiah kecil buat Om Seno," tuturku, menyerahkan sebuah kotak.

Seno menunjukkan raut terkejut dan tersenyum lebar. "Terima kasih, Rita," tuturnya, lalu membuka kotak itu.

"*Knit gloves*," ucapnya, seraya menunjukkan isi dari kotak itu.

"Ya, Om Seno, 'kan, sering pergi-pergi. Jadi, aku bikinin

sarung tangan rajut buat dipake kalo ada salju."

"And pink," tambah Seno.

Aku tersenyum. "Aku nggak tau warna kesukaan Om Seno. Jadi, aku pilih warna kesukaanku."

"It's grey, Rita," ungkapinya. *"But, thanks. Aku suka."*

Rasanya satu beban terangkat dari pundakku. Lega karena Seno menyukai hadiah dariku. Aku melirik Tian yang kini tersenyum lebar.

"Tian, ajak Rita untuk makan."

"Oke, Om."

"Nikmati pestanya, Rita," tutur Seno. "Permisi."

Pria itu berlalu seraya membawa hadiah dariku. Aku maklum. Seno harus menyapa tamu-tamu lainnya.

"Ini kita ngapain, ya?"

"Wisata kuliner aja, yuk," ajak Tian, lantas menarik tanganku untuk menjelajahi kudapan dan makanan yang tersedia.

Rasa canggungku perlahan menghilang karena Tian mengajakku menikmati pesta. Kami tertawa dan tak ragu mencicipi beberapa hidangan lezat dan bentuknya unik.

Sesekali tamu menyapa Tian dan cowok itu mengenalkanku sebagai temannya. Tak masalah buatku karena malam ini aku benar-benar dapat tertawa lepas dengan Tian.

Seperti pesta ulang tahun pada umumnya, Seno meniup lilin di kue yang berbentuk hotel. Ia memotong kue juga membuka *champaign*. Hingga beberapa pidato ucapan selamat kepada Seno selesai, pria itu mempersilakan para tamu untuk menikmati pesta dengan makan, minum, atau berdansa.

Aku selesai memakan tiramisu dan mencari Tian yang tadi izin mengambil minum. Namun, aku hanya berdiri terpaku ketika melihat Cindy datang bersama pria paruh baya. Tian menyambut pacarnya dan mengantarkan mereka pada Seno. Dari gelagat Seno, aku menebak ia mengenal Cindy dan pria yang datang bersama gadis itu. Seno mengajak pria paruh baya itu ke sisi lain ruangan, sedangkan Tian membawa Cindy ke tengah *ballroom*. Bersama tamu lainnya, mereka berdansa. Sangat mesra.

Perasaan tak nyaman sentak membuatku tertunduk. Ada perasaan yang menyesakkan dada. Aku yakin jika aku baik-baik saja. Mungkin aku butuh minum. Rasanya Tian lupa mengambilkan minuman untukku. Aku berbalik badan, tetapi tak lantas pergi dari tempatku berdiri. Sekali lagi aku melihat ke tengah *ballroom*. Tian tertawa dan berbisik di telinga Cindy hingga gadis itu terkekeh bersamanya.

Ini bukan karena aku ingin minum, tetapi aku merasa terabaikan. Aku menyadari

bahwa saat ini aku sendirian. Tempat ini bukan untukku. Tian bukan milikku.

Aku berjalan menjauhi *ballroom* dengan terburu-buru hingga hampir saja menabrak seorang pramusaji. Pria muda itu terlihat takut, tetapi ia memaksakan diri untuk tersenyum. Tangannya mendekatkan baki yang berisi beberapa gelas. Aku masih terkejut dan segera mengambil satu gelas. Ketika meminumnya, tenggorokanku terasa terbakar. Namun, ada rasa sakit lain yang

bersumber di dadaku. Tepatnya, di hati kecilku.

"Tunggu," pintaku pada pramusaji itu. Aku menaruh gelas kosong di bakinya dan mengambil gelas lain.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku ke sisi lain *ballroom*—menjauhi beberapa tamu. Aku duduk di salah satu kursi setelah mengambil kudapan lain. Ketika memakannya, lidahku seakan mati rasa. Tubuh Cindy nampak menempel pada Tian dan mereka masih bergerak pelan mengikuti irama musik.

Menunduk, aku menghabiskan kudapan yang baru habis setengah. Mataku mengerjap cepat kala bulir air mata memaksa untuk menetes. Aku menelan kue yang terasa hambar di mulutku. Kembali aku meneguk habis minuman dalam gelas untuk mendorong makanan yang tersangkut di kerongkongan.

Beranjak, aku menaruh gelas kosong dan mengambil gelas lain yang berisi minuman berwarna gelap. Semakin merasa tak nyaman, aku berjalan menjauhi tempat pesta

berlangsung. Aku duduk di balkon dan melihat kolam renang hotel yang luas. Suara musik masih dapat kudengar. Sentakan rasa sakit di dadaku kembali terasa ketika mengingat Tian memeluk tubuh Cindy. Melihat ke arah gelas yang aku pegang, segera saja aku meneguk isinya dan berencana pulang.

"Kamu di sini."

Suara itu membuatku menoleh. Seno berjalan pelan ke arahku lantas mengambil tempat duduk di sisi kiriku. Aku hanya memandang gelas yang isinya tinggal sedikit. Inginku beranjak

dan mengambil minuman lain, tetapi tubuhku seakan berat. Tak mungkin berat badanku bertambah dalam sekejap. Mengingat telah makan banyak makanan di pesta Seno, aku menitikkan air mata. Aku tidak mungkin gemuk dalam semalam.

"Rita? Kamu nangis?"

"Enggak," bantahku, tetapi membuat bulir hangat lain membasahi pipiku.

"Ada apa?"

"Aku makan banyak banget tadi," akuku.

Seno kian mendekat hingga tubuh kami bersentuhan. "Terus? Perut kamu sakit?"

Kepalaku menggeleng lagi.

"Terus kenapa nangis?"

"Siapa juga yang nangis?!" kesalku, meneguk habis isi gelas.

Aku seakan tak punya tenaga ketika Seno mengambil gelasku.

"Ayo, masuk."

Kepalaku menggeleng.

"Kenapa?"

"Di dalam ada acara dansa. Aku nggak bisa dansa."

"Aku juga nggak bisa," tutur Seno, di telinga kiriku.

Aku merasa Seno sedang bercanda hingga aku tak segan mengeluarkan tawa. "Om Seno bohong."

"Gimana kalo kita dansa di sini aja? Nggak ada yang tau kalo kita nggak jago dansa."

Tawaku semakin keras. Mengapa aku merasa kalimat itu menggelikan? Aku bahkan mudah tertawa padahal tadi mati-matian menahan tangis, tetapi gagal.

"Ayo, kita dansa," ajak Seno, berdiri lebih dulu.

Aku meraih tangan Seno yang terulur. Ternyata tak mudah

untuk bangkit. Aku merasa sukar menahan berat badanku sendiri bahkan sempoyongan. Rasanya aku akan terjatuh dan Seno mendekapku. Tawa kecilku lolos.

"Mau jatuh."

"Hati-hati," ucap Seno, lirik seperti bisikan.

Tubuhku tetap dipeluk Seno. Kedua tanganku bertumpu pada pundaknya. Di satu sisi, aku merasa kami hanya berdiri saja. Namun di sisi lain, aku merasa ada yang berputar. Bumi yang berputar. Bumi, 'kan, tidak datar. Aku tergelak karena pemikiranku.

"Aku lebih suka liat kamu tertawa," ujar Seno.

Aku memandangnya. "Om Seno, selamat ulang tahun, ya."

"Thank you, Sweetie."

Aku terkekeh. *Sweetie*, katanya. "Om Seno, pestanya keren. Hebat. Aku makan kuenya. Aku makan kue ulang tahun juga sama Mama, Papa. Tetanggaku nggak ada yang dikasih tapi," terangku, kemudian meloloskan tawa. Konyol sekali! Mengapa aku harus menceritakannya pada Seno?

"Biasanya aku merasa kesepian. Orangtuaku udah

nggak ada. Tahun ini juga saudaraku dan istrinya nggak dateng. Tapi aku senang ada kamu."

Aku tertawa lagi. Seno ini bagaimana? Pestanya ramai tapi merasa sepi. Aku mengeratkan pelukan dan menutup mata. Aroma tubuh Seno sangat wangi. Aku menghirupnya dalam-dalam hingga aku menyadari sesuatu. Parfumku. Tak mungkin Tian memberi satu untukku dan satu lagi untuk Seno. Mungkinkah parfumku pemberian Seno? Jika ya, maka gaun ini juga Mataku terbuka kala Seno

menyentuh pinggangku yang terbuka.

"Kamu cantik sekali, Rita," bisiknya.

Kenapa Seno mengatakannya? Jika aku memang cantik, seharusnya Tian memilihku, bukan Cindy. Mestinya Tian menemaniku di sini. Rasa sakit itu muncul lagi. Namun aku tak mengerti di mana letak sakit yang sesungguhnya.

"Aku mau pulang," ucapku, terasa bibirku bergetar.

"Aku minta sopir anter kamu."

Pulang lalu menangis. Akan tetapi, aku terlihat seperti

pecundang. Kepalaaku menggeleng. "Aku nggak mau pulang."

Seno menaikkan alisnya. "Ya? Kamu"

Kata-katanya terputus ketika aku sedikit memberontak, pegangan tangannya terlepas, lalu aku berjalan mundur. Kepalaaku pening. Rasanya tanah ini bergerak dan aku tak kuasa menahan diri.

Seno kembali mendekapku, "Rita!"

Tawaku tak dapat ditahan. "Aku mau jatuh lagi. Mau jatuh lagi."

"Ayo, kamu butuh istirahat."

"Mau ke mana? Istirahat? Aku, 'kan, nggak kerja. Udah malem masa kerja? Ya, ampun aku lembur!" seruku, memeluk tubuh Seno.





15. Sebuah Kesalahan

'Rita, ayo," ajak Seno. Dia membimbingku ke arah lain—tak masuk *ballroom*.

Kepalaku kian sakit. Kedua kaki ini seakan sukar untuk melangkah. Tanganku melingkar di pinggang Seno dan aku menutup mata seraya terus berjalan.

Aku merasa Seno menghentikan langkah. Suaranya terdengar di telinga kiriku.

"Rita, buka mata kamu. Jangan tutup mata sambil jalan."

Wajahku mendongak tanpa membuka mata. "Aku buka mata. Om Seno nggak liat?"

Seno sangat menyebalkan.
Rita ini, lah. Rita itu, lah.
Cerewet!

Terdengar Seno menggeram kecil kemudian tubuhku diangkat. Mataku terbuka untuk memeluk lehernya. Aroma harum itu dapat kuhirup. Mendekatkan bibirku ke telinganya, aku memanggil nama Seno. Dia tak menjawab dan menunjukkan ekspresi tak suka. Tawaku tersembur.

"Tolong," ucap Seno, pada seorang pria muda.

Pria itu mengangguk dan mengikuti kami masuk lift. Wajah pria itu tak setampan Tian, tetapi

pakaiannya sangat rapi dan tubuhnya tegap. Tian? Dia bersama Cindy. Sedangkan aku bersama Bos Besar. Aku mengeratkan pelukan dan mengerang.

"Kamu sakit?" tanya Seno.

Ya, aku sakit hati. Aku mau Tian! Mataku memanas lagi dan rasanya air mataku menetes. Wajahku disembunyikan di lekuk leher Seno. Kini napasnya menerpa wajahku. Bagaimana bisa kami sedekat ini?

"Terima kasih," ucap Seno.

Aku memperhatikan sekitar. Ini sebuah kamar dengan lampu

temaram. Kenapa cepat sekali aku sampai rumah? Ketika Seno merebahkan tubuhku di atas ranjang, aku berguling menjauhinya.

"Mama!" seruku.

"Kita masih di hotel, Rita. Istirahat aja di sini."

Bukan di rumah? Aku susah payah bangkit dan duduk dengan kedua kaki ditekuk. Mataku memandang ke arah Seno yang masih berdiri di samping ranjang.

"Kenapa harus istirahat? Aku nggak capek! Ini bukan jam tidur aku. Om Seno nggak usah kayak

Papa. Aku nggak mau tidur!"
jeritku.

Seno berjalan mendekat. "Dan aku melarang kamu untuk teriak-teriak seperti itu."

Bos besar marah! "Oh," gumamku, merebahkan diri dalam posisi tengkurap. Seno tak bisa memarahiku sekarang.

Aku merasakan kedua kakiku disentuh kemudian satu demi satu sepatuku ditanggalkan.

"Jangan tidur seperti itu. Nanti kamu nggak bisa napas," ucap Seno, kemudian mengubah posisiku menjadi telentang.

"Aku nggak tidur," ucapku, dengan suara lirih.

Seno melepaskan jasanya kemudian naik ranjang. Dia berbaring miring di sisi kiriku. "Oke, mungkin kita bisa ngobrol."

Senyumku terbit. Ya, aku ingin mengobrol sampai pagi. Seumur-umur, aku tidak pernah begadang. Papa selalu melarang dan mengatakan bahwa begadang tiada artinya. Aku masih ingat bagaimana Papa menyanyikan liriknya. Tawaku tak dapat ditahan.

Tanganku memeluk Seno di sisi kiriku. "Om Seno wangi,"

ucapku, seraya terus menghirup aroma tubuhnya.

Kini Seno mengubah posisi menjadi berbaring telentang sehingga memudahkan aku untuk menindihnya. Aku hirup aroma harum itu dalam-dalam. Tubuhku bertumpu pada dada Seno dan terus saja aku menghirup aroma manis itu dari lehernya.

"It's vanilla."

"Vanilla?" Kayak buat kue. Aku suka," ucapku, lalu menempelkan bibir ke leher Seno. *Vanilla.* Aku mulai menggigit kecil.

"Rita," erang Seno, seraya menjauhkan tubuhku.

"Om Seno kenapa tiduran, sih? Om Seno lagi ulang tahun, loh. Nggak boleh tidur harusnya," kepalaku menggeleng keras, "selamanya."

"Karena kamu di atas aku."

Aku memperhatikan posisi kami. Ya, aku memang menindih tubuh atasnya. Pantas Seno tak dapat beranjak. Akan tetapi, aku merasa lemah untuk bergerak. Jadi, aku merebahkan kepalaku di dada Seno.

Tak lama, Seno menyingkirkan tubuhku dan membuatku

berbaring telentang. Seno menahan tubuhnya di sisiku. Kedua tanganku melingkar di leher Seno. Aku menutup mata dan bayangan Tian mencium Cindy muncul. Aku terkesiap dan segera membuka mata. Wajah Seno begitu dekat dan aku memperhatikan bibirnya.

"Gimana rasanya ...?"

Tak meneruskan pertanyaan, aku menarik tengkuk Seno dan merapatkan bibir kami. Aku mencium pria itu dan Seno membalasnya. Aku tak pernah dicium di bibir dan kini Seno memberiku cumbuan berkali-kali.

Ciuman kami semakin dalam juga aku memeluknya erat.

Napas Seno terdengar memburu. Tangannya mengusap pelan pinggangku yang terbuka. Satu tangannya sampai di ujung pangkal pahaku. Tubuhku menggeliat karena rasa geli. Mataku terpejam dan merasakan ciuman Seno di sekitar leherku. Ia pasti menghirup aroma yang sama. Tubuhku bereaksi atas sentuhannya. Tak berhenti, aku semakin jauh berhubungan dengan Seno malam ini.



Membuka mata, aku mengusap kotoran di ujung pelupuk mata. Kelopak mataku sangat berat untuk terbuka. Kepalaku masih pusing dan aku mulai memahami sekitarku. Ini masih kamar hotel. Semalam Mataku melebar menyadari kondisiku yang tak memakai busana. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

Terasa ada yang berbeda pada kewanitaanku. Memejamkan mata, perlahan aku mengingat kejadian semalam. Ya, Tuhan, kenapa harus seperti ini?! Aku mengerang kesal. Dadaku

seakan sesak. Mengapa aku harus melakukannya dengan Seno?

Mataku mengitari kamar ini. Sedikit tersentak kala pintu kamar mandi terbuka. Seno muncul hanya dengan menggunakan *bathrobe*. Rasa benciku muncul ketika melihat wajah segar Seno yang seolah tak terjadi apa pun.

"Kamu udah bangun? Masih pusing? Minum"

"Kenapa Om Seno ngelakuin ini?!" hardikku, kala pria itu berjalan mendekati nakas.

"Rita"

Aku cepat-cepat beranjak dan memegangi selimut yang menutupi tubuh telanjangku. "Aku pacar Christian," akuku, hingga satu tetes air mataku mengalir. Apa aku pantas mengaku sebagai pacar seseorang setelah aku mengkhianatinya?

"Rita, semalam kamu mabuk dan"

"Seharusnya Om Seno bisa cegah aku. Bukannya bawa aku bertindak semakin jauh!" seruku, sangat frustrasi.

Dengan gerakan cepat, Seno meraih kedua tanganku. Tubuh

kami saling menempel dan aku meronta hebat. Sayangnya, aku tak dapat melepaskan diri dan gerakanku justru membuat selimutku turun. Aku terpaksa diam karena bisa-bisa selimut ini terjatuh dan aku kembali telanjang di depan Seno.

"Rita, denger," kedua tangan Seno menangkap pipi kiri dan kananku, "kita melakukannya tanpa paksaan. Suka sama suka. Aku menyukainya. Aku menyukai kamu. Nggak ada penyesalan atas apa yang kita lakukan."

Kepalaku menggeleng keras dan aku berhasil melangkah

mundur. "Nggak! Aku nggak punya perasaan apa-apa sama Om Seno. Semalam adalah sebuah kesalahan dan aku menyesalinya seumur hidup."

Sambil memegang selimut, aku berjalan cepat masuk kamar mandi. Setelah pintunya tertutup, tangisku pecah. Ya, Tuhan, aku sudah berbuat dosa. Aku mengecewakan orangtua. Tian pasti benci padaku. Isakanku kian terdengar.

Teringat pakaianku, aku berbalik badan dan membuka pintu kamar mandi. Namun, aku tak dapat meneruskan langkah

masuk kamar karena Seno sedang melepas *bathrobe* dan mulai berpakaian. Aku buru-buru berbalik badan dan menutup mata. Kenapa Seno harus bugil sekarang? Aku jadi teringat kejadian semalam, 'kan? Dasar pria menyebalkan!

Aku segera menanggalkan selimut dan masuk *shower box* untuk membersihkan diri. Setelah mandi, tubuhku menggigil. Aku mengambil *bathrobe* bersih dan berjalan ke arah kamar. Ya, Tuhan, semoga Seno sudah berpakaian. Aku tak ingin matak

kembali ternoda melihat *adegan dewasa*.

Nampak Seno sedang menelepon. Aku melangkah pelan ke arah ranjang, di mana gaunku tergeletak di tepinya. Rasa marah itu muncul. Pantas saja Seno memberiku gaun seksi. Ternyata dia ingin menjebakku hingga kamar hotel ini.

"Ya, lakukan sekarang," putus Seno, lantas mengakhiri panggilan teleponnya.

"Aku mau pulang," ucapku dengan bibir bergetar.

"Kamu udah baikan?"

Pertanyaan itu tak kujawab hingga Seno melangkah mendekat. "Rita, aku nggak akan pernah minta maaf."

Ucapan Seno membuatku berani untuk menatapnya.

"Karena aku sadar apa yang aku lakukan. Aku nggak menyesal. Bahkan, aku nggak akan melepaskan kamu."

"Nggak!" bantahku. "Om pikir, Om ini siapa? Mungkin Om Seno bisa dapetin apa yang Om mau selama ini. Tapi nggak buat aku. Aku nggak akan pernah jadi milik Om Seno atau siapa pun kalo aku nggak mau."

Dengan kemarahan yang membumbung, aku semakin berani mengancamnya, "Jangan jadi pengadu ke Tian."

Ekspresi wajah Seno tak terbaca. Kesan dingin diperlihatkannya. Aku seperti melihat sosok Seno saat pertama kali kami bertemu di rumah pria itu. Berjalan mendekat kemudian dengan tenaga yang dimilikinya, Seno memaksa untuk mendekapku.

"Kita liat aja," tuturnya, sarat akan ancaman terselubung.

Aku meronta. "Keluar."

Satu tangan Seno mendekap tubuhku dan satu tangan lainnya menyentuh rahang bawahku. "Aku lebih mampu memiliki kamu, bukan pria lain."

Kembali aku berontak dan akhirnya ia melepaskanku. "Keluar! Aku mau ganti baju," ujarku, dengan kesal.

Perlahan Seno berjalan mundur, berbalik badan dan pria itu pun keluar kamar. Aku buru-buru memakai kembali gaunku. Sibuk mencari-cari blezer, aku mengerang panjang saat teringat blezerku di mobil Tian. Aku mengambil tas dan keluar kamar.

Ada ruang tamu kecil rupanya. Semalam aku tak terlalu memperhatikan ruangan ini. Sumpah demi apa pun, aku tak akan mabuk lagi.

"Aku minta pegawaiku buat nganter kamu."

"Nggak usah. Ini terakhir aku liat Om Seno," tekanku.

Seno meraih tubuhku hingga aku menabrak tubuh depannya. Tasku sampai terjatuh karena kedua tanganku menahan pria itu agar tak terlalu dekat. Sorot mata Seno membuatku gentar sekarang.

"Aku bukan orang yang sabar,
Rita," akunya, sebelum mencium
bibirku.





16. Pengkhianatan Pertama

Tangan Seno menahan tengkukku hingga aku tak dapat menghindari ciumannya. Kedua tanganku

berusaha mendorong dadanya. Aku mengerang protes pada ciuman kasar Seno.

Begitu cengkeraman Seno mengendur, aku berontak dan melepaskan diri. Tangan kiriku menampar pipinya dengan keras hingga ekspresi wajah Seno berubah menjadi dingin. Aku berkesempatan untuk melangkah mundur, tetapi pria itu tangkas kembali mengusaiku. Memaksa bibirku terbuka untuk menerima ciumannya.

Aku mengerang dan berkali-kali memukuli dada Seno. Sebuah rasa takut tercipta. Aku

mengerang dan hampir mengeluarkan tangis. Tangan kananku kini dapat meloloskan diri dan mendaratkan pukulan lain di wajahnya. Dekapan Seno mengendur dan aku berjalan mundur sambil terhuyung. Napasku tercekak ketika mataku menatap Seno yang nampak marah.

Cepat-cepat berbalik badan, aku berlari ke arah pintu. Begitu pintu di buka, seorang pria mengangkat tangan seperti hendak mengetuk pintu. Untung wajahku tidak kena getok.

"Bu Rita, mari saya antar,"
ujarnya.

Pria itu nampak melihat arah belakangku—pasti menatap ke arah Seno. Tak lama suara pria itu terdengar.

"Antar dia."

"Baik, Pak," sanggup pria di hadapanku.

Pagi ini aku masih memakai gaun hitam yang terbuka. Orang-orang pasti akan menatap aneh padaku. Tak menoleh ke belakang, aku meninggalkan kamar dan langkah pegawai Seno terdengar menyusulku.

Ketika berada di dalam mobil, aku menyebutkan alamatku. Pria itu hanya menyetir tanpa banyak tanya. Sementara aku baru teringat tasku tertinggal di kamar hotel itu. Air mataku turun tak tertahankan. Mengapa semuanya sekacau ini? Tidak seharusnya aku mendekati Seno dengan alasan Tian. Akibatnya sekarang, aku yang melakukan kesalahan.

Matahari sudah bersinar terang kala mobil yang mengantarku berhenti di depan rumah. Setelah mengucapkan terima kasih, aku keluar mobil

dan berjalan ke arah rumah. Awalnya aku mengetuk pintu, tetapi mengetahui pintu rumah tak dikunci, aku segera masuk.

"Mama," panggilku lirih.

Tak lama, Mama berjalan cepat menghampiriku. Tangannya menyentuh ujung kepalaku. "Kenapa baru pulang, Ci? Mama khawatir. Dari semalem ditelepon, nggak diangkat. Ke mana aja?"

Kepalaku tertunduk pada rentetan pertanyaan itu. Aku mengangkat wajah kala di depan kamarku dan Papa berjalan dari

arah dapur. Raut wajah Papa nampak tak senang.

"Rita dari mana aja semalem nggak pulang?"

Kepalaku kembali tertunduk. "Tidur," tenggorokanku terasa tercekat, "di hotel."

Satu pukulan dari Papa mendarat di pipi kiriku. Rasa sakit, takut, bahkan penyesalan membuatku menangis. Aku mengangkat wajah meski pandanganku buram karena air mata.

"Bikin malu! Anak perempuan pulang pagi dan tidur di hotel. Rita mau Papa pukul lagi?!"

"Enggak, Pa," erangku, dengan tangis.

Papa melangkah maju dan menarik telinga kiriku keras-keras. Aku menjerit kesakitan, tetapi Papa malah mendorongku masuk ke kamar. Di depan ranjang, Papa terus menjewerku sampai aku jatuh berlutut.

"Papa, ampun," rintihku.

"Rita anak Papa satu-satunya. Papa kasih izin Rita buat kerja. Bebasin pergi. Tapi kamu main-main sama kepercayaan orangtua!"

"Maaf, Pa," isakku.

"Orangtua semaleman bingung nyari kamu, tau, nggak?! Jadi anak bebas banget pulang pagi. Nggak usah pulang sekalian. Jangan jadi anak Papa kalo bikin malu, Ci!" bentak Papa, seraya menarik telingaku lagi.

Aku menjerit sambil menangis keras. "Maaf, Pa. Nggak diulangi lagi."

"Udah, sekarang mau kerja, nggak? Mulai sekarang nggak usah bawa motor. Nggak boleh pergi-pergi kamu."

"Pa, ya, jangan diambil motornya. Anak kerja gimana?"

"Biar Papa yang antar. Dibebasin, ngelunjak ini anak," omel Papa.

"Mau kerja, nggak, Ci? Siap-siap sana!" perintah Mama, di belakangku.

Kedua tanganku mengusap wajah. Jika tak bekerja, aku hanya memikirkan kejadian semalam. Mama pasti akan menginterogasi lebih lanjut. Aku tak sanggup menanggung dosa ini. Namun, bukan berarti aku ingin jujur. Orangtuaku pasti lebih marah lagi.

"Mau kerja," lirikku.

"Buruan siap-siap!" hardik Papa, sebelum meninggalkan kamar.

Tak segera bersiap-siap, aku justru menangis di atas ranjang. Aku bodoh sekali harus jatuh dalam permainan Seno. Rasanya malu sekali bertemu orang-orang. Perasaanku bercampur aduk. Aku marah pada Seno, terlebih diri sendiri. Kesucian yang selama ini aku jaga, harus aku lepas begitu saja pada pria yang tak pernah aku kehendaki.



Tak main-main dengan ucapannya, Papa mengantarku bekerja dengan mobil tua miliknya. Papa mengatakan akan menjemputku saat aku pulang nanti. Tak ada bantahan dari mulutku dan aku segera memasuki area hotel.

Aku memulai hari dengan wajah muram. Masa depanku nampak suram. Kepalaku masih sedikit pening dan hatiku terasa sakit. Aku sudah berselingkuh. Tian pasti membenciku. Ya, Tuhan, sulit sekali menahan air mata. Seringnya aku menangis meski dalam keadaan bekerja.

Waktu bergulir tanpa terasa, hari sudah sore. Aku tak dapat menelepon Papa karena ponselku tertinggal di kamar hotel itu. Setelah keluar lift, aku berjalan di basemen dan berencana menunggu Papa di jalan besar.

Belum sampai meninggalkan basemen, sebuah mobil mendekatiku. Penumpangnya turun dan aku mendengus panjang. Aku terus berjalan meninggalkan pria yang tak ingin aku temui seumur hidup.

"Rita, tunggu."

Aku tak memedulikannya.

"Rita!" serunya. "Ini tas kamu."

Langkahku berhenti, aku berbalik badan dan berjalan mendekati Seno. Ketika aku akan mengambil tas yang ia pegang, tangannya menjauhkan benda itu. Seno mengamati wajahku dan menyentuh ujung daguku.

"Pipi kamu kenapa?"

"Dipukul Papa," lirikku, tanpa melihat ke arah Seno.

"Kenapa?"

Aku memberanikan diri menatap wajah Seno. Menunjukkan padanya rasa

benciku. "Karena semalem nggak pulang."

Membuang muka ke arah lain, Seno kembali menatapku dan memerintah, "Masuk mobil. Aku yang anter kamu pulang."

Giliranku membuang muka. "Nggak mau."

Seno melangkah maju. Tubuhnya menunduk dan mendekatkan bibirnya di telingaku. "Masuk, Rita. Mau aku gendong?"

Selalu ancamannya seperti itu! Aku buru-buru berbalik badan dan masuk mobil. Pria itu menyusul dan duduk di sisi

kananku. Mobil yang kami tumpangi dikendari oleh seorang sopir dan perlahan meninggalkan basemen.

Dalam perjalanan pulang, Seno menyerahkan kembali tas yang berisi dompet dan ponselku. Saat aku mengecek ponsel, ada panggilan tak terjawab dari orangtuaku juga banyak pesan WhatsApp dari Mama. Aku hampir menangis ketika tak ada pesan dari Tian. Mungkinkah cowok itu masih sibuk dengan Cindy? Pengkhianatanku akan membuat Tian semakin menjauhiku. Ya,

Tuhan, padahal sudah sejauh ini aku mendapatkan cinta Tian.

Sedangkan aku dan Seno hampir tak bicara sepanjang perjalanan. Setahuku, Seno memang tak banyak cakap dan aku yang biasanya lebih aktif, kini enggan menegurnya. Aku menganggap kedekatan kami sebatas aku yang mengakrabkan diri karena ingin mendapatkan hati Tian, tetapi kami malah menjadi pasangan selingkuh.

Mobil Seno sampai di depan rumahku. Jika biasanya orangtuaku masih di toko, sore ini mereka di rumah karena toko

sedang direnovasi bagian belakangnya agar tidak bocor. Papa memberi tahuku bahwa toko tutup lebih awal.

Papa membuka pintu— mungkin karena mendengar suara mobil. Wajahnya menunjukkan keramahan pada Seno. Padahal pagi tadi, aku dijewer keras-keras.

"Terima kasih udah anterin Rita. Om memang lagi hukum Rita nggak bawa motor."

"Sama-sama, Om. Boleh saya masuk? Saya mau bicara tentang semalem," ujar Seno.

Mataku membelalak ketika mendengar ucapan Seno. Aku akan mencegah, tetapi Papa sudah mengajak Seno masuk rumah. Buru-buru aku mengikuti dua pria itu.

"Oh, ada Nak Seno," sapa Mama, mendekati kami.

"Apa kabar, Tante?"

"Baik," tutur Mama, dengan raut ceria. Padahal tadi pagi Mama tidak menolongku saat dihukum Papa.

"Om, Tante, kemarin Rita datang ke pesta ulang tahun saya. Karena acaranya malem dan di hotel, Rita menginap di

salah satu kamarnya," terang Seno.

Sedangkan aku masih dikuasai keterkejutanku. Bagaimana bisa Seno berbicara lancar tentang kejadian semalam? Sedangkan aku sudah setengah hidup seharian ini.

"Oh, begitu. Rita nggak bilang pergi ke acaranya Nak Seno," ungkap Mama.

"Nak Seno, meski Rita udah dewasa, dia masih tanggung jawab kami. Om pribadi nggak bisa biarin Rita nginep-nginep di hotel. Pulang pagi. Padahal

masih di kota sendiri. Dulu itu Om kasih izin karena di Malaysia, jauh, otomatis tidur di hotel. Jangan seperti itu lagi, ya," nasihat Papa.

"Saya akan bertanggung jawab, Om."

"Ehm, Om Seno, makasih udah anterin aku pulang," selaku. Jangan sampai Seno jujur tentang apa yang terjadi semalam pada orangtuaku. Bisa-bisa, aku dipanggang!

"Ma, Pa, Om Seno mau pulang," ujarku.

"Aduh, kok, buru-buru," tutur Mama.

Seno menerbitkan senyum kecil. "Biar Rita istirahat, Tante. Saya permisi dulu."

Setelah Seno berpamitan, aku mengatakan pada orangtuaku akan mengantar Seno sampai depan. Ketika di luar, aku menahan langkah Seno.

"Ini terakhir kalinya Om Seno ke sini," ucapku dengan nada rendah.

"Aku pastikan kita akan lebih sering ketemu," balas Seno, berjalan melewatiku dengan raut wajah seperti memenangkan sesuatu.





17. Makan Malam Keluarga

“**R**ita! Cepetan ditunggu
Papa!” seru Mama,
dari luar kamar.

Aku bergegas mengambil apa
yang harus aku bawa untuk

bekerja kemudian memasukkannya ke tas. Inilah yang tidak aku sukai ketika diantar. Orangtua membuatku terburu-buru dan biasanya ada saja barang yang tertinggal. Semoga saja keperluanku sudah masuk ke tas semua.

“Cici!” teriak Mama lagi.

“Iya, iya. Ini udah beres, Mama,” jawabku, lantas berjalan keluar kamar.

Aku melangkah ke arah belakang rumah. “Ma, berangkat,” pamitku.

Loh, Mama tidak ada di belakang. Di mana, ya? Aku

mencari ke tempat jemuran bahkan kamar mandi, tetapi tak ada sosoknya. Aku berjalan ke arah depan. Ketika sampai di ruang makan, terdengar suara Mama lagi.

“Ci!”

Setengah berlari, aku menuju pintu depan. “Ma, ngapain di dep—” aku bungkam selama satu detik, “—Om Seno?”

“Jangan begitu, Nak Seno. Om hukum Rita nggak bawa motor, tapi Om antar-jemput biar dia nggak keluyuran,” tutur Papa, pada pria yang kini nampak rapi dengan pakaian kerjanya.

“Saya tau, Om,” balas Seno. “Saya juga paham kalo Om dan Tante ada kewajiban ngurusin toko. Bagaimana pun juga, saya juga salah. Izinkan saya yang antar-jemput Rita kerja atau sopir saya ... kalo saya lagi di luar kota. Ini sebagai salah satu bentuk tanggung jawab.”

Kedua mataku membulat. Apa-apaan Seno itu? Ketika akan melontarkan ucapan, Seno melihatku dan lebih dulu bicara.

“Saya pastikan Rita berangkat tepat waktu dan nggak akan pulang terlambat.”

“Oke,” putus Papa.

Tidak!

“Om lagi hukum Rita selama seminggu. Nak Seno boleh antar dan jemput, tapi nggak boleh ajak pergi, ya.”

“Saya nggak akan ajak Rita pergi tanpa izin Om dan Tante,” ucap Seno.

“Pa,” panggilku.

Papa menoleh. “Kamu lagi dihukum, ya.”

“Iya, tau. Makanya aku mau sama Papa aja.”

“Eh, Rita. Nak Seno udah ke sini. Tinggal berangkat aja, kok. Papa kamu juga harus buka toko,” tutur Mama.

Aku berdecak dan memandang Papa. “Aku, ‘kan, lagi dihukum nggak boleh pergi selain kerja, Pa. Jadi, ayo, sama Papa aja. Biar Papa tau kalo aku menjalani hukuman dengan baik.”

“Papa percaya sama Rita. Makanya Papa izinin kamu diantar Nak Seno.”

Aku ingin menjerit ketika ucapan Papa terlontar. Seandainya orangtuaku tahu bahwa Seno tak sebaik yang mereka pikirkan. Mataku melirik ke arah Seno. Meski pria itu tak berkata apa pun, aku tahu

bahwa sorot matanya menunjukkan kuasanya padaku.

“Udah, pada berangkat. Nanti kesiangan,” tegur Mama.

Setelah berpamitan pada kedua orangtua, aku masuk mobil Seno. Untungnya kami diantar oleh sopir. Aku yakin Seno akan segan padaku karena ada orang lain dalam mobil ini.

“Gimana kabar kamu?” tanya Seno, setelah beberapa menit mobil melaju.

Pertanyaan itu membuatku kesal. Menoleh ke arah kanan, aku memberinya tatapan

permusuhan. “Om pikir, gimana kabar aku setelah malam itu?”

Benar dugaanku. Seno bungkam dan aku mengalihkan perhatianku ke arah jalan. Semalam aku kesulitan tidur karena masih saja terbayang perlakuan Seno padaku. Memang tak sepenuhnya aku ingat karena malam itu aku di bawah pengaruh alkohol. Akan tetapi, aku tak benar-benar lupa bahwa aku justru tak menolak hingga Seno menyentuhku.

Ya, Tuhan, aku mohon ampun karena dosa ini. Hidupku seakan

tak tenang. Aku juga tak ingin berdekatan dengan Seno lagi.

“Udah bicara sama Christian?”

Aku merasa Seno sedang mengancamku. Menoleh ke arahnya, aku berkata dengan berani, “Hubungan aku dan Tian bukan urusan Om Seno. Om juga bukan papanya.”

Seno memandang ke arah depan. “Pak Asep, beliin kopi.”

“Oh, ya,” jawab Asep, dengan patuh.

Mobil masuk ke area restoran cepat saji. Seharusnya layanan *drive-thru* memungkinkan pengendara untuk tidak turun

dari kendaraan. Namun, sepertinya Asep mengerti maksud Seno. Pria itu keluar untuk memberi kami privasi.

Tepat ketika Asep keluar, Seno memiringkan tubuhnya ke arahku. “Gimana lagi harus aku jelaskan? Aku menginginkan kamu bukan untuk malam itu aja, tapi selamanya. Jadilah milikku, Rita.”

“Nggak akan pernah,” tolakku mentah-mentah.

“Aku mau nikahin kamu. Orangtua kamu pasti kasih restu,” ucapnya dengan yakin.

Hal itu membuatku bertambah kesal. “Kalo aku nggak mau, itu nggak akan terjadi.”

Seno tak dapat membalas kata-kataku karena Asep masuk mobil. Ia berterima kasih saat Asep menyodorkan segelas kopi dalam gelas kertas. Aku pun melakukan hal yang sama.

Mobil kembali melaju menuju hotel tempatku bekerja. Tak ada pembicaraan lagi antara aku dan Seno di sisa perjalanan kami. Pria itu hanya sibuk menerima telepon dan sesekali menyedap kopinya. Sementara aku enggan meminum kopi pemberian Seno.

Ketika mobil sudah sampai basemen hotel, aku mengucapkan terima kasih dengan nada datar dan keluar mobil. Seno sempat mengatakan bahwa nanti sore, Asep yang akan menjemputku dan Seno tak dapat pulang lebih awal karena ada *meeting*. Aku mengabaikannya. Ketika melewati pos jaga, aku memberikan kopi itu pada petugas keamanan. Selamanya, aku tak ingin lagi berurusan dengan Seno Gevariel Bratadikara.



Asep tak terlambat ketika menjemputku. Wajar saja. Hotel tempatku bekerja juga masih milik Seno. Dia pasti mengetahui jam kerjaku dan menyampaikan hal itu pada pegawainya.

Bersama Asep, aku tak banyak bicara. Perjalanan pulang lancar dan ketika sampai di depan rumah, Asep memanggilku ketika pintu mobil terbuka.

“Bu Rita, ini dari Pak Seno,” tuturnya, seraya menyerahkan *seal ware*.

“Apa ini, Pak?”

“Kayak pangsit kuah gitu, Bu,”
balasnya.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku keluar dari mobil. Begitu mobil Seno menjauh, aku membuka *seal ware*. *Wonton* dengan kuah yang terpisah.

“Motornya kenapa, Ci? Kok, pulanginya naik taksi?”

Aku menoleh pada wanita paruh baya yang menyapaku. Bibirku tersenyum pada tetanggaku. “Mogok, Bu Indah.”

Setelah wanita itu masuk rumah, aku mendengus panjang. Sayang sekali, makanan dari Seno ini tak dapat kuberikan

pada tetangga di depan rumahku. Mungkin sebaiknya aku berikan makanan ini kepada tetanggaku yang lain.

Berjalan cepat, aku menyusuri jalan depan rumahku hingga mencapai ujungnya. Tiba di rumah salah seorang wanita keturunan Tionghoa, aku mengetuk pintunya. Cukup lama aku menunggu bahkan mengetuk beberapa kali pintu itu, tetapi tak ada seorang pun yang keluar.

“Teteh nyari Tante Liem?”

Aku menoleh pada perempuan yang lebih muda dariku, tetapi

sudah menikah dan kini ia menggendong putranya. Kepalaku mengangguk. “Iya, Neng. Dari tadi pintunya diketuk, nggak dibuka.”

“Tante Liem lagi ke rumah anaknya di Medan. Dari kemarin rumahnya kosong.”

Tubuhku mendadak lemas sekarang. Mengapa aku harus lupa? Padahal aku sempat bertemu Tante Liem saat beliau akan pergi.

Tak mungkin juga aku memberi makanan ini untuk Santi—perempuan muda di hadapanku. Terpaksa aku

kembali ke rumah setelah berpamitan dengan ibu muda yang menggendong bayi. Mungkin orangtuaku sudah semestinya menerima makanan kesukaan dari orang yang mereka favoritkan.



Seperti kemarin, pagi ini Seno menjemputku—walau yang menyetir sopirnya. Tak kubiarkan keadaan seperti ini berlarut-larut. Jangan kira aku suka berdekatan dengan Seno.

Dalam perjalanan, aku membuka suara. “Besok nggak usah jemput lagi. Papa udah nggak hukum aku. Aku dibolehin bawa motor,” dustaku.

“Udah nggak dihukum? Bagus,” komentarnya.

Aku tertawa dalam hati. Ternyata Seno tak secerdas itu. Sudah cukup bagiku berurusan dengan pria pencuri kesempatan seperti Seno.

“Tapi aku tetap anter dan jemput kamu. Aku udah izin sama papa kamu. Beliau kasih izin,” ungkap Seno, seraya

menunjukkan riwayat pesan antara dirinya dengan Papa.

Ya, Tuhan! Mengapa gagal lagi? Dosa apa yang telah aku lakukan hingga harus jatuh ke dalam permainan Seno?!



Ini hari ketiga Seno mengantarku bekerja. Sengaja aku menunjukkan raut wajah kesal padanya. Tidak ada niat untuk berbaikan dengan pria yang sudah menjebakku sampai kehilangan harga diri.

“Nanti malem makan di hotel, ya. Pak Asep yang jemput,” ujar Seno, di tengah perjalanan menuju hotel tempatku bekerja.

“Nggak bakal dibolehin sama Papa.”

“Orangtua kamu udah setuju buat dateng di acara makan malam keluarga nanti.”

Aku menoleh ke arah kanan dengan cepat sampai leherku sakit. Apa katanya? Makan malam keluarga?

“Nggak mungkin,” lirikku.

“Aku udah siapin gaun buat kamu. Nanti sore Pak Asep

bawain, pas jemput kamu pulang kerja,” ungkap Seno.

Mengabaikan pria itu, aku buru-buru mengirim pesan pada Mama. Seno tak berbohong. Lewat pesan WhatsApp, Mama mengatakan bahwa tadi pagi, Seno meminta kedua orangtuaku untuk datang ke salah satu hotelnya. Kami akan makan malam bersama. Jika mereka sudah setuju, aku tidak mungkin menolak hadir.

Saat mobil Seno sampai di basemen hotel tempatku bekerja, aku berkata dengan yakin, “Jangan buang-buang waktu,

Om. Nggak akan pernah ada ‘kita’ di antara kita.”

Aku membuka pintu mobil di sisi kiri dan bergegas keluar. Tak peduli jika sopir Seno mendengar ucapanku dan menerka-nerka hubungan kami. Aku tak peduli jika Seno merasa malu. Sebelumnya sudah aku peringatkan, tetapi Seno yang tak mau mendengar.





18. Mohon Doa Restu

Malam ini aku mengenakan gaun sepanjang lutut berwarna merah tua. Gaun pemberian Seno ini menutup lenganku hingga siku. Tadinya

aku tak ingin memakainya, tetapi Mama memaksaku mengganti gaun lamaku dengan gaun yang lebih baik. Rambut panjangku diikat dan aku hanya menyapukan riasan tipis pada wajah. Enggan sekali pergi makan malam kali ini.

Pukul enam lebih dua puluh menit, sopir Seno datang. Atas perintah Seno, pria paruh baya itu menjemput kami untuk pergi ke salah satu hotel milik Seno. Sepanjang perjalanan, aku lebih banyak bungkam. Papa dan Mama mengobrol ringan bahkan

Papa beberapa kali mengajak bicara Asep—sopir Seno.

Sampai di hotel, rasa kesal itu muncul lagi. Bagaimana tidak? Di tempat ini, aku melakukan kesalahan fatal seumur hidupku. Lebih menjengkelkan lagi, aku dan orangtuaku akan bertemu pria yang membantu dalam kehancuran masa depanku.

Seorang pria mengantar kami ke sebuah ruangan yang aku tebak sebagai *meeting room*. Tempat ini disulap menjadi *mini restaurant* agar terkesan privat. Seno mengulas senyum lebar saat menyambut kami. Ia

memakai kemeja panjang berwarna hijau tua dan celana hitam. Ketika pria itu menyapaku, aku hampir tak mengeluarkan sepatah kata.

Kami memulai makan malam mewah dengan hidangan pembuka yang kuakui sangat lezat. Tak heran karena Seno pastinya menyewa koki terbaik seperti di pesawat pribadinya. Menu yang disajikan sepanjang malam adalah *chinese food*, meski Seno juga mengenalkan kaviar pada orangtuaku.

Pembicaraan kami seputar makanan, usaha Papa, bahkan

keluarga Seno. Jika biasanya Seno nampak dingin dan sedikit bicara, kali ini aku melihat ia seperti sosok yang berbeda. Senyumnya hampir tak pernah putus. Pria itu tak ragu terkekeh ketika Papa mengeluarkan lelucon. Seperti tak ragu, Seno mengungkapkan kehidupan pribadinya seperti bagaimana kondisi orangtua pria itu di luar negeri juga alasan Seno menetap di Indonesia. Tentunya kedua orangtuaku nyaman dalam obrolan bersama Seno. Mereka seperti tak canggung lagi kali ini.

Sebaliknya, aku enggan terlibat dalam percakapan. Setiap kali Seno mengajukan pertanyaan padaku, aku memilih untuk minum atau memakan sesuatu hingga ada jeda sebelum menjawab. Jawabanku pun singkat-singkat saja agar Seno mengerti bahwa aku tak menyukainya. Terlebih lagi kala Seno mengucapkan beberapa pujian untukku, aku sama sekali tak menanggapi. Hal itu membuat Mama yang duduk denganku, memberiku cubitan di paha.

“Padahal kami mau naik taksi daring aja ke sininya,” ungkap Papa. “Mobil Om kotor karena buat bawa barang. Rita maunya nabung buat beli mobil yang besar. Bisa muat sekeluarga, katanya.”

Seno tersenyum ketika Papa tertawa kecil. “Oh, ya? Jenis MVP, ya, Om?”

Kepala Papa mengangguk cepat. “Ya. Om bilang, belinya nanti aja sekalian pas dia nikah. Biar nggak repot kalo bawa anak-anak. Masa mau pakai motor terus?” Papa melihat ke

arahku, “Peduli banget anak ini sama keluarga.”

Kali ini Seno yang memandangu. “Jadi, model kayak gitu, mobil impian kamu?”

Melirik ke arah lain, aku menjawab dengan malas, “Ya, gitu, deh.”

Mengerti bahwa Mama akan kembali mencubit, aku buru-buru menumpangkan satu kaki ke kaki lain hingga tangan Mama tak dapat menggapaiku. “Rita,” tegurnya, dengan suara tertahan.

“Nak Seno, terima kasih banyak, ya. Kami senang sekali

diundang ke hotel Nak Seno ini,” tutur Papa lagi.

“Sama-sama, Om,” balas Seno. Pria itu kembali melihat ke arahku. “Enak *dessert*-nya?”

Aku menelan *banoffee* yang berada dalam mulutku. “Enak.”

Nampak senyum di wajah Seno. “Kamu suka?”

“Nggak,” jawabku, singkat, padat, juga jelas.

“Rita,” tegur Mama, dengan suara yang lebih keras.

Aku menoleh ke arah mamaku. “Makanannya emang enak, ‘kan? Tapi dibilang suka, enggak, tuh.”

Kini pandanganku ke arah Seno. “Aku nggak suka makanannya, hotelnya, bahkan aku nggak suka berada di sini.”

“Rita, jangan sembarangan bicara.” Kali ini teguran berasal dari Papa.

“Aku cuma bilang yang sebenarnya, Pa.”

“Minta maaf, Ci,” perintah Mama, dengan nada rendah.

“Buat apa? Aku nggak salah,” bantahku, seraya menoleh ke arah Mama.

“Udah, Tante. Nggak apa-apa,” sela Seno. “Mungkin Rita lagi capek.”

“Ah, capek apa? Ini Hari Sabtu, besok Rita libur. Dia nggak ke mana-mana. Biasanya juga Malam Minggu gini dia di rumah,” ujar Papa—mungkin untuk mencairkan suasana.

“Maaf, ya, Nak Seno,” ucap Mama kemudian, membuatku memutar mata—kesal. “Rita nggak banyak bergaul. Sekadarnya aja. Rita sering bantuin orangtua. Kalo mau pergi juga, Rita pergi sendiri atau sama temen, nggak pernah jauh-jauh.”

“Tante senang, Rita bisa kenal sama Nak Seno,” tambah Mama.

“Aku temenan sama Tian, Ma, keponakannya Om Seno,” tegasku, membuat kedua orangtuaku terdiam sesaat.

“Oh, ya, bagus. Semakin dekat sama Nak Seno, harus mengenal anggota keluarganya juga.”

“Aku dekatnya sama Tian, Pa,” ralatku, pada pernyataan Papa. Menoleh ke arah Seno, aku kembali berkata tegas, “Mengenal omnya Tian, sewajarnya aja.”

Tak kusangka, Seno memberi senyuman lebar. “Itu bener, Om,” Seno melihat ke arah Papa

kemudian pandangannya beralih pada Mama, “Tante. Rita sangat supel. Dia pandai bergaul dengan keponakan saya yang masih kuliah.”

Pria itu menambahkan, “Saya senang dengan persahabatan mereka. Orangtua Christian tinggal di luar negeri. Rita yang lebih dewasa, akan lebih sering mengingatkan Christian untuk tidak berlebihan dalam pergaulan. Puji Tuhan, Christian nggak sampe pacaran yang aneh-aneh dengan Cindy sejak mereka SMA.”

Rasanya aku ingin menyiram Seno dengan minuman di hadapanku. Berani-beraninya dia mengatakan semua itu di depan Mama dan Papa. Seno benar-benar mengejekku.

“Oh, begitu,” tanggap Mama. “Kalo Nak Seno sendiri, sedang dekat dengan siapa?”

Jawaban Seno membuatku naik darah. “Selain Rita, saya nggak deket sama perempuan mana pun.”

Setelah terkekeh pelan, Papa berujar, “Kerja keras memang bagus, Nak Seno. Tapi jangan sampai lupa atau malah nggak

mau cari pendamping. Cari wanita baik karena sisa hidup kita akan dihabiskan bersamanya.”

Kepala Seno mengangguk setuju. “Ya, Om. Untuk itu, tujuan makan malam kali ini, saya ingin meminta restu”

“Om Seno!” potongku. Tak akan lagi aku membiarkannya menjebakku. Seno pikir, orangtuaku akan mendukung caranya mendapatkanku dengan makan malam seperti ini? Hal itu tidak akan terjadi!

“Rita!” hardik Papa. “Nggak sopan. Bikin malu.”

“Kamu udah besar, Ci,” tambah Mama. “Ini tempat orang. Udah semestinya kamu menjaga sikap.”

Rasa marah itu sampai di tenggorokanku. Aku memandang Mama dan Papa dengan wajah kesal. Seandainya saja mereka tahu bagaimana perilaku buruk Seno. Aku yakin itu lebih menyakiti mereka.

“Kita pulang,” putus Papa, lalu melihat ke arah Seno. “Om minta maaf, Nak Seno. Kami harus pulang. Terima kasih atas undangan makan malamnya.”

Ketika Papa bangkit, Mama melakukan hal yang sama. Sedangkan Seno buru-buru berdiri, begitu juga denganku. Pria itu mencegah Papa pergi dengan ucapannya.

“Tunggu, Om. Sebelum pergi, mohon doa restunya agar proyek hotel cabang yang baru di Malaysia, berjalan lancar.”

Sontak mataku melebar ketika mendengar permohonan Seno. Pria ini sedang mengerjaiku? Aku semakin marah padanya.

Papa melirikku sepiantas dan mengulurkan tangan kepada Seno. “Semoga berhasil, Nak

Seno. Jaga kesehatan, ya. Sekali lagi, kami berterima kasih atas undangan makan malam ini.”

Giliran Seno menerima jabatan Papa. “Terima kasih, Om. Om juga. Saya tau usaha Om, tapi nggak seharusnya toko buka tujuh hari dalam seminggu. Om dan Tante butuh istirahat.”

Kekeh Papa lolos. “Ya, ya,” tanggapnya.

“Selamat atas proyek barunya, Nak Seno. Terima kasih makan malamnya.” Mama menjabat tangan pria itu.

“Sama-sama, Tante. Asep nanti yang antar. Mau pulang atau ke mana dulu, nih? *Weekend.*”

Mama melepaskan tawa liris. “Kami mau pulang aja,” balasnya.

Tak berkata apa pun, aku berjalan lebih dulu. Di belakangku, Mama, Papa dan Seno, mengobrol ringan hingga kami keluar ruangan, kemudian sampai di depan lift. Di dalam lift, kami ditemani pegawai Seno hingga lobi hotel. Dalam perjalanan, orangtuaku tak banyak bercakap-cakap seperti

saat kami datang ke hotel. Hanya Mama yang sesekali mengajak bicara Papa tentang ramainya jalanan ibukota.

Sekitar pukul sembilan malam, kami sampai rumah. Setelah mengucapkan terima kasih pada sopir Seno, raut wajah Papa maupun Mama masih nampak kesal. Ketika memasuki ruang tamu, Papa menyuruhku ke kamar. Sudah pasti aku akan dimarahi lagi.

“Kamu kenapa? Kok bisa bersikap seperti tadi?” tuntutan Papa, kala aku sudah duduk di tepi ranjang.

“Kamu itu udah dewasa. Apa pantas jutek ke orang kayak gitu? Malu, Rita. Seanakan-akan Papa ini nggak pernah ajarin sopan santun.”

Kali ini air mataku turun. Dadaku terasa sesak. Aku jengkel pada Seno. Kini aku semakin membenci pria itu karena dia adalah penyebab aku dimarahi Papa.

“Kenapa di rumah nangis? Tadi aja kayak orang bar-bar. Nggak punya etika,” cemooh Mama.

“Udah, Mama diem dulu,” perintah Papa.

Wajahku mendongak ke arah Papa. “Pa, aku bukan kepedean atau apa. Jelas-jelas Om Seno suka sama aku. Dia deketin Papa sama Mama. Caranya pake makan malam gini,” ungkapku, lantas terisak.

“Ya, emang kenapa kalo suka?” lontar Mama.

“Aku nggak mau, Ma!” seruku.

“Rita,” tegur Papa, karena aku meninggikan nada suaraku.

“Aku nggak suka sama Om Seno. Kenapa, sih, aku harus dipaksa? Papa baru aja bilang, aku udah dewasa. Biar aku yang nentuin masa depanku sendiri.

Terserah aku, dong, mau suka sama siapa. Aku nggak mau dijodohin, Pa.”

Tangisku semakin keras. Air mata terus bercucuran hingga membuat pandanganku terganggu. Dadaku mulai sesak hingga aku terbatuk-batuk.

“Loh, siapa yang maksa? Kapan Papa atau Mama bilang kamu harus sama Seno?” tuntutan Papa. “Emang keliatan, kok, kalo Seno ada perasaan sama kamu. Papa juga bukan orang bodoh, Rita. Papa paham, Seno mengambil hati Papa atau Mama. Kalo kamu nggak mau,

bilang ke Seno baik-baik. Bicara sama dia, yang sopan nolaknyanya.”

Aku masih menangis tanpa henti. Kekesalanku muncul karena Seno yang seakan tak mau mengerti. Masih saja dia berusaha mendapatkanku bahkan dengan cara yang tercela.

“Rita, denger Papa.”

Aku menghapus air mata dan menatap Papa yang masih berdiri di dekatku. Sebisa mungkin aku mengurangi sedusidan meski hal itu masih sulit dilakukan.

“Papa sama Mama setuju kalo Rita menerima Seno. Tapi,” Papa menjeda—seakan mencari fokusku, “kalo kamu nggak mau, Papa nggak akan pernah maksa.”

“Inget,” Papa menoleh ke arah Mama dan setelah mendapat anggukan dari Mama, Papa meneruskan, “siapa pun orang yang kamu pilih, Papa tetap punya andil mengizinkan atau nggak. Karena apa? Rita anak Papa satu-satunya. Papa atau Mama nggak mau Rita memilih orang yang salah dan bikin Rita menderita. Oke?”

Aku mengangguk pelan kepada Papa. Ketika bersama Seno, aku merasa bahagia. Namun, itu sebatas rasa senang sebatas teman. Di mataku, ia hanya om dari cowok yang aku suka. Tidak ada perasaan menginginkan Seno lebih dari ini.

“Mengetahui Seno, tiap orang punya karakter beda-beda.” Papa duduk di sisiku. “Ada laki-laki yang ditolak perasaannya, langsung mundur. Mundur mungkin mawas diri lalu coba lagi. Bisa jadi dia mundur dan coba mendapatkan hati orang lain. Tapi ada yang terus

berusaha. Seno keliatannya tipikal yang nggak langsung mundur meski kamu ngasih sinyal penolakan.”

“Lain kali, Cici ngomong lagi sama Seno. Kasih tau dia tentang perasaan kamu sebenarnya. Bukan pake tindakan yang kesannya bikin jengkel orang lain,” tambah Mama.

“Nah, bener,” dukung Papa. “Kalo nggak suka, bilang aja, nggak bisa terima perasaan dia. Jangan jadi orang yang bersikap buruk biar orang itu benci sama kamu.”

“*Ho oh*, drama banget,”
celetuk Mama.

“Cici udah baik-baik aja
sekarang?”

Aku hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Sedikit lega karena aku punya orangtua yang tak memaksakan kehendak pada anaknya. Meski tetap saja, aku merasa berdosa karena mengecewakan mereka dengan tak menjaga kehormatanku.

“Udah, istirahat aja,” perintah Mama, lantas meninggalkan kamarku.

Papa menepuk bahu pelan sebelum beranjak dan menyusul

istrinya. Setelah pintu kamar tertutup. Tangisku muncul lagi. Mengapa jalan hidupku tak sesuai dengan apa yang aku harapkan?





19. Liburan yang Tak Dirindukan

Tian

Kak, pulang jam berapa? Gue jemput ya.

Satu pesan dari Tian sukses membuat jantungku berdegup kencang. Sejak acara ulang tahun Seno, aku belum pernah bertemu Tian. Apakah Tian tahu tentang hal itu? Seno membuktikan ancamannya?

Mengambil ponsel, aku membalas pesan dari cowok itu.

Rita

Gue bawa motor.

Aku tak berbohong. Setelah makan malam dengan Seno, Papa mengizinkan aku mengendarai motor lagi. Tak tahu bagaimana awalnya, Asep

juga tak menjemput atau mengantarku lagi.

Tian

Gue ke tempat lo pas jam makan

siang. Lo boleh keluar, kan?

Tentu saja boleh. Seharusnya aku senang karena cowok itu berinisiatif untuk menemuiku. Biasanya, ‘kan, aku yang menginginkan pertemuan kami. Namun, rasanya kali ini aku merasa enggan—lebih tepatnya takut.

Rita

Oke.

Hanya itu balasan yang dapat kukirim. Sedangkan Tian tak membalas pesanku lagi. Sulit untukku berkonsentrasi pada pekerjaan setelah mendapat pesan dari Tian. Aku merasa begitu ketakutkan karena memang membuat kesalahan.

Sekitar pukul dua belas lebih sepuluh menit, Tian mengirim pesan lagi untuk memberi tahu bahwa cowok itu berada di lobi. Jantungku berdetak kencang. Aku buru-buru menemui Tian setelah izin pada temanku bahwa aku akan makan siang di luar hotel.

Melangkah dengan kaki bergetar, aku mendatangi Tian yang duduk di atas motor. Air mataku tak dapat ditahan. Begitu berada di hadapan Tian, aku memeluknya dan meluapkan tangis.

“Maafin gue, Tian. Gue bener-bener minta maaf,” sesalku, seraya terisak di dadanya.

“Nggak apa-apa. Gue baru nungguin lo lima menit. Nggak usah ngerasa salah.”

Kepalaku menggeleng tanpa melepaskan pelukan. “Bukan itu. Gue,” aku menjeda, “udah jadi

cewek yang buruk buat lo. Gue salah.”

Tangan Tian terasa mengusap kepalaku. “Terus gimana? Lo mau putus? Ya, udah, nggak apa-apa. Asal lo bahagia, gue rela.”

Kekesalanku memuncak kala mendengar ucapan Tian. Aku memukul dadanya sambil menggeram. “Ih, nggak mau putus.”

Seperti biasa, Tian hanya mengeluarkan tawa gelinya. “Ya, udah, nggak usah nangis. Liat, tuh, ada Pak Satpam.”

“Biarin,” ucapku.

Tian terkekeh panjang. “Gue ke sini mau balikin blazer lo yang ketinggalan di mobil gue. *Sorry* banget baru sempat balikin.”

Pelukan kami mengurai dan Tian mengambil plastik hitam dari motor. Dia menyerahkan benda itu padaku. Saat aku periksa, tas plastik itu memang berisi blazerku. Aroma harum bahkan dapat kucium.

“Gue minta tolong Bu Ijah buat cuci ... setrika. Jadi, bisa langsung lo pake lagi,” papar Tian, lantas memberikan senyum lebar. Cowok itu terlalu tampan. Rasanya aku tak ingin jauh dari

Tian. Inginku memiliki Tian untuk selamanya.

“Oh, ya. Ujian gue udah kelar. Terus karena lo kelihatan *bad mood* gitu, gimana kalo kita ke Singapura?”

Mataku melebar. “Lo mabok, ya?”

“Eh, seriusan. Kita ke Singapura Sabtu depan. Liburan.”

Tian jarang sekali mengajakku pergi dan kali ini, dia ingin kami liburan ke luar negeri. Sejajurnya aku tak merasa antusias. “Cindy?”

“Cindy? Kerja dia. Kita berangkat jam sembilan pagi Hari Sabtu. Ya, jam setengah delapan gue ke tempat lo. Minggu sore, pulang,” terang Tian.

Aku terdiam sejenak. Ajakan Tian mengingatkan liburanku dengan Seno. Perlahan, aku mengangguk. “Oke.”

“Sip,” lontar Tian. “Yuk, makan.”

“Ehm, *sorry*. Gue nggak boleh makan di luar. Peraturan hotel, karyawan harus makan di sini.”

Kali ini ucapanku tak sepenuhnya benar. Untuk staf

atau karyawan hotel memang disediakan makanan, tetapi pihak hotel tidak melarang karyawannya makan di luar, asalkan tidak melewati jam istirahat.

Sedangkan Tian nampak berpikir dan akhirnya mengangguk. Rupanya ia maklum. “Oh, ya, udah. Gue langsung balik aja kalo gitu. Makan di rumah. Lo masuk sana. Entar nggak kebanyakan makanan karena lama ngobrol sama gue.”

Aku memaksa untuk tersenyum. “Oke,” balasku.

Setelah Tian memakai helm dan menyalakan mesin motor, aku baru ingat untuk berterima kasih. “Makasih udah dianterin,” ucapku, seraya mengangkat tas plastik warna hitam yang aku pegang.

Sekali lagi Tian pamit dan motor cowok itu meninggalkan basemen. Aku segera berbalik badan dan menuju lift yang akan mengantarku ke kantin. Dalam diam, aku kembali merenung. Mungkin liburan ini dapat memperbaiki hubunganku dengan Tian. Bukan Cindy yang diajak liburan, melainkan aku.

Seharusnya aku senang. Ini berarti Tian lebih nyaman denganku. Aku harus bersabar. Sebentar lagi Tian akan mencampakkan Cindy demi aku. Pasti!



Aku sangka, orangtuaku tak memberi izin saat aku pamit pergi liburan bersama Tian ke Singapura. Mungkin karena mereka sudah mengetahui bahwa Tian adalah keponakan Seno, maka aku diperbolehkan pergi. Mirip saat aku pergi ke Malaysia, Tian diantar Asep

menjemputku di rumah untuk ke bandara.

Sekitar pukul delapan lebih sepuluh menit pagi, kami sampai di bandara. Pesawat akan lepas landas satu jam kemudian. Tak seperti ketika pergi dengan Seno, Tian hanya mentraktirku minum kopi. Selama menunggu jadwal keberangkatan, kami mengobrol sambil minum kopi dan makan makanan ringan saja. Antara Tian pelit atau tidak punya duit, beda tipis.

Pukul sembilan lebih, kami menaiki pesawat. Aku tak masalah karena Tian memilih

kelas ekonomi. Namun, penerbangan yang hampir memakan waktu dua jam di kelas ekonomi yang fasilitasnya terbatas, membuatku jenuh. Aku memutuskan untuk tidur saja. Lumayan memejamkan mata—setidaknya satu jam. Aku meminta Tian agar jangan meninggalkanku saat pesawat mendarat.

Tian memang usil. Saat aku mengatakan akan tidur, dia kesal karena tidak ada lagi teman mengobrol. Dia malah mengancamku dengan mengatakan tak ingin

membangunkan aku nanti, biar aku terbawa pesawat sampai tujuan berikutnya—di Afrika. Sembarangan sekali kata-katanya. Dia pikir, ini metromini sampai membiarkan penumpang tertidur sampai tujuan berikutnya?

Tak terlalu nyaman tidur di pesawat, aku hanya memejamkan mata sebentar—belum sampai satu jam. Aku memilih untuk mendengarkan musik dari ponsel dan kembali memejamkan mata. Rasanya malas mengobrol. Mungkin topik

yang aku bicarakan dengan Tian sudah habis.

Sekitar pukul dua belas siang, kami tiba di Singapura. Dari bandara Changi, Tian menyewa taksi untuk mengantar kami ke Marina at Keppel Bay. Rencananya, kami akan naik yacht yang akan mengarungi laut Singapura. Perjalanan hanya sekitar setengah jam. Namun ketika sampai, aku lemas bukan kepalang. *Fix*, aku kelaparan.

Tian menghubungi seseorang dan tak lama, pria yang terlihat berusia tiga puluh tahunan mendekati kami. Mereka bicara

dalam bahasa Inggris dan kami mengikutinya menuju yacht. Selain banyaknya kapal-kapal yang berlabuh, di sini juga terdapat banyak restoran. Marina at Keppel Bay memang salah satu tujuan wisata—meski tak ingin menaiki kapal.

Kami naik ke sebuah yacht diantar oleh seorang pria yang kini kuketahui bernama Richard. Menurut Tian, Richard merupakan salah satu kru kapal. Ini adalah pertama kalinya aku naik kapal. Di dalam yacht, ada sebuah ruang tamu yang mewah. Sungguh di luar

bayanganku. Kapal ini memuat sekitar dua belas orang dan ada kamar tidur di dalamnya, menurut keterangan Richard. Tak kusangka, Tian merogoh kocek dalam-dalam hanya untuk menyewa yacht.

“Hei, lama banget nyampenya.”

Jantungku terasa berhenti dan di waktu bersamaan, detaknya lebih cepat kala mendengar suara tak asing itu. Begitu menoleh ke arah sumber suara, Seno berjalan ke arah kami dengan gelas tinggi—yang mungkin berisi sampanye—di

tangan kirinya. Bagaimana bisa pria itu ...?

Aku menoleh ke arah Tian di sisi kananku. Cowok itu tersenyum lebar saat melihat omnya. Mengapa Tian harus mengajak pria itu juga?

“Kita dapet pesawatnya yang jam sembilan, Om,” ujar Tian. “Ini juga dari bandara langsung ke sini biar Om nggak nunggu kelamaan.”

Seno masih terkekeh kecil. Melihatku sepiintas, Seno berkata, “Ayo, makan siang dulu.”

Ketika Seno berbalik badan dan meninggalkan kami, aku menahan lengan Tian. Sebisa mungkin aku meredam kekesalan pada cowok yang berusia empat tahun lebih muda dariku. “Ngapain lo ngajak Om Seno, sih? Gue kira yang liburan cuma kita,” geramku.

“*Sorry*, nggak bilang dari awal. Om Seno beli yacht pas ulang tahun kemaren. Gue diajakin naik yacht barunya, ya, gue mau, lah.”

Aku tak dapat berkata-kata. Mengapa semua hal jadi tentang Seno? Masuk akal juga jika Seno

pemilik yacht. Tian tak perlu mengeluarkan sepeser uang pun untuk berlayar dengan yacht. Ya, Tuhan, andai Tian mengatakan lebih awal, aku pasti tak akan mengikutinya sampai kemari. Rasanya terlambat jika aku minta pulang sekarang.

“Christian!”

Seruan dari Seno membuat Tian bergegas ke sisi lain kapal. “Ya, Om.”

Menoleh ke arahku, Tian mengajak, “Ayo, makan dulu. Lo nggak laper apa?”

Selera makanku menguap. Tak tahu karena mabuk laut atau

keberadaan Seno, saat ini aku merasa mual. Berjalan gontai, aku menyusul Tian ke sebuah ruangan di yacht yang berisi meja dan kursi. Mejanya dekat jendela hingga ketika duduk di sana, kami akan disuguhi pemandangan lautan.

Di meja persegi itu sudah ada berbagai hidangan. Porsi tiap-tiap piring tak banyak, tetapi menunya cukup beragam untuk ukuran makan siang tiga orang. Ketika makan siang, Seno dan Tian yang lebih aktif bercakap-cakap. Seperti saat bersamaku, Seno lebih sedikit bicara dan

hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tian. Selama aku mengenal Seno, dia hanya berbicara santai dengan kedua orangtuaku. Dulu aku sempat berada di rapat Seno dengan beberapa kliennya. Seingatku, Seno tak banyak bicara.

Selesai makan siang, Seno mengajakku dan Tian ke atas kapal. Kami dapat melihat bentangan lautan juga merasakan desir angin. Seharusnya ini menjadi pengalaman yang menyenangkan. Aku semestinya senang karena dapat liburan

dengan Tian di atas yacht mewah. Sayangnya, yacht pribadi yang mewah ini membuatku sangat tak nyaman karena pemiliknya ada di sini.

Tak ingat sudah berapa lama kami berlayar, yacht berhenti di dekat Pulau Lazarus. Tian dan Seno ingin bermain Jet Ski. Aku menolak ketika Tian mengajakku. Jika di darat, aku berani mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Aku bahkan sempat berpikir menjadi anggota geng motor atau geng balapan liar. Akan tetapi menaiki Jet Ski, aku tak berani. Jatuh dari

motor, bisa aku hindari. Mungkin lecet sedikit. Namun Jet Ski di atas air, jika aku oleng, tenggelam, mati.

Aku memilih bersantai di atas sofa yang menyerupai kasur. Menikmati angin sepoi-sepoi, menghirup aroma laut, dan sesekali melihat Tian juga Seno yang menaklukkan lautan dengan keahlian mereka di atas Jet Ski. Selain David sebagai kapten yacht, ada Richard dan Salim sebagai kru. Richard sepertinya bertugas untuk memastikan keperluan kami terpenuhi. Tadi saja, Richard

membuat salad buah dan *smoothies* untukku.

Puas bermain Jet Ski, mereka kembali ke yacht. Kali ini aku mendengar Tian ingin *snorkeling*. Ketika cowok itu mengajakku, aku mengatakan bahwa aku tidak bisa berenang dan takut tenggelam. Tian membujuk lagi dan mengatakan bahwa *snorkeling* tak harus bisa berenang. Kali ini aku mengatakan bahwa perutku mual karena mabuk laut. Aku takut akan muntah di dalam sana dan mencemari habitat ikan-ikan. Tian percaya dan menyuruhku

istirahat di dalam yacht saja. Aku bisa menikmati matahari terbenam dari jendela kamar.

Tak beristirahat, aku justru melihat-lihat bagian kapal. Semuanya serba mewah dan seperti rumah. Di dekat dapur mungil nan elegan ada meja bar kecil dan beberapa koleksi minuman anggur. Aku berjalan menjauhnya. Takut menyenggol sesuatu dan aku harus menggantinya.

Aku masuk ke salah satu kamar di yacht ini. Ini seperti kamar hotel. Ada kamar mandi yang tak luas, tetapi terkesan

mewah. Aku segera mencuci muka karena merasa sangat kumal. Teringat tasku di meja makan, aku keluar kamar. Aku terkejut karena berpapasan dengan Seno. Pria itu menghalangi jalanku.

“Apa kabar?” tanya pria itu, setelah beberapa detik kami hanya saling menatap.

“Baik,” jawabku, berusaha menjauhinya.

Namun, satu gerakan Seno membuat punggungku menyentuh dinding dan pria itu menghimpitku. Aku berusaha mendorongnya untuk membuat

celah, tetapi kedua tanganku justru ditahan di atas kepalaku oleh satu tangan Seno. Tangan Seno lainnya menangkap pipi kananku.

“Bagaimana bisa kamu bersikap biasa, sementara aku selalu ingat kamu di setiap detiknya.”

Belum juga aku membalas kata-katanya, Seno sudah melabuhkan ciuman di atas bibirku. Berontak, aku mencoba melepaskan diri. Sedikit mengerang, aku berusaha lepas dari kungkungannya. Namun, Seno seperti kehilangan akal

sehatnya. Tangan pria itu tak lagi menahan kedua tanganku, tetapi meraih pinggangku. Masih saja ia memberikan ciuman-ciuman yang tak pernah aku balas.

Dengan napas yang termegap, Seno menghentikan aktivitasnya. Tubuh kami masih saling menempel. Detak jantungku seakan terdengar jelas di telingaku.

“Aku,” dia mengatur napas, “nggak pernah bisa jauh dari kamu sejak malam itu. Aku mohon, Rita. Jadilah miliku selamanya.”

“Nggak. Om Seno”

Lagi-lagi kalimatku terputus ketika Seno mendorongku ke arah pintu kamar. Pintu di belakangku terbuka dan Seno terus memaksaku masuk kamar hingga tubuhku rebah di atas ranjang. Pria itu mencium seluruh wajahku. Kedua tangannya mengungkungku. Aku ketakutkan, tetapi rasanya lemah untuk melawan.

Aku mengalami kebingungan hingga membiarkan Seno menciumku dengan kasar. Kedua tanganku terasa gemeteran. Tenagaiku menguap untuk mendorong tubuh Seno

dari atasku. Kini aku hanya memegang bahunya tanpa perlawanan. Menerima segala kecupan Seno yang selalu membuatku menggeliat.

Seno menyatukan dahi kami. Napasnya masih memburu. Perlahan, tubuhnya menindihku. Sedangkan air mata sudah mengumpul di ujung mataku. Mulutku seakan tak dapat mengeluarkan suara meski hanya sebuah isakan.

“Nggak pernah terjadi sebelumnya, aku mencintai wanita hingga merasakan sakit,” bisik Seno.

Air mataku turun tak dapat dicegah.

“Aku nggak pernah lupa bagaimana keluarganya menolakku. Rasanya memalukan. Aku juga marah.”

Seno sedikit mengangkat tubuhnya hingga dapat memandangu dengan jelas. “Tapi penolakan kamu, membuat segala pertahanan aku runtuh. Di saat yang sama, aku lebih menginginkan kamu. Ini bukan obsesi, Rita. Aku yakin perasaanku ketika kamu mulai menjauh, itu bukan marah. Tapi kecewa.”

Aku terkejut kala satu tetes air jatuh di atas pipi kiriku. Semakin aku kehilangan kata-kata ketika Seno berlinang air mata. Aku tak pernah melihat pria menangis, apalagi ketika mengakui isi hatinya. Nyatakah perasaan Seno padaku?

“Tanya hati kecil kamu, Rita, siapa yang benar-benar kamu cintai. Karena kalo aku, berulang kali aku mengelak, hatiku selalu mengatakan bahwa itu kamu. Kamu adalah orang yang ingin aku miliki karena,” Seno menjauhiku, “rasanya sulit bagiku untuk hidup tanpa kamu.”

Ketika pria itu keluar kamar, aku menangis sejadi-jadinya. Aku merasa sangat bersalah pada Tian. Aku gagal menunjukkan padanya bahwa aku adalah pacar yang lebih baik. Ya, Tuhan, aku tidak sanggup menahan perasaan yang sangat menyiksa seperti ini.



Ketika matahari mulai terbenam, Tian mengetuk pintu kamar dan memanggil namaku. Dia mengajakku makan malam bersama Seno. Aku beberapa

kali menolaknya, kali ini rasanya Tian akan curiga jika aku terus menghindari Seno.

Sekitar pukul setengah tujuh malam, aku keluar kamar dengan gaun di atas lutut berwarna hitam. Seperti yang Tian katakan, malam ini kami makan malam di atas yacht dengan menu *barbeque*. Makanannya begitu lezat. Perutku sangat lapar. Namun, perasaanku kacau. Setiap bertatap muka dengan Seno, ada rasa sakit dalam batinku. Aku tak memiliki perasaan lebih pada pria itu, tetapi apa yang ia

lakukan membawa pengaruh besar padaku. Aku membencinya, tetapi lebih kesal pada diri sendiri karena sulit menghindar ketika berada di dekat paman pacarku.

“Salah banget gue ajakin lo naik kapal. Segala pake acara mabok laut, lah. Emang dasar kaum rebahan,” gerutu Tian, di tengah makan malam.

Biasanya aku akan marah dan membalas kata-katanya. Namun, kali ini aku hanya menjawab sekadarnya. “Ya, besok-besok, ajak aja gue makan cendol di Swiss pas lagi turun salju.”

Tian seketika tersedak. “*Anti mainstream* banget liburan lo.”

“Christian,” tegur Seno.

“*Sorry*, Om,” ucap Tian, lantas segera meneguk air putih untuk melegakan tenggorokannya.

Sementara aku mengabaikan mereka dan menyelesaikan makan malamku. Selesai makan malam, kami mengobrol di ruang tengah yacht. Ketika Tian mengajakku ke atas kapal, aku bersedia. Nampak Seno tak menyukai tindakan kami, tetapi aku tak peduli.

Duduk berdua dengan Tian, kami hanya membicarakan

bagaimana Tian liburan di Singapura dengan orangtuanya kala cowok itu masih kecil. Dilanjut dengan obrolan tentang liburan pertamaku ke luar negeri bersama orangtua. Kami mengakhiri sesi mengobrol setelah Seno memanggil Tian dan menyuruh cowok itu beristirahat.

Sedangkan aku pergi ke kamarku sendiri. Mungkin ada kamar lain di kapal ini. Aku belum sempat memeriksa bagian-bagian kapal seluruhnya, sudah ada kejadian tadi sore. Menyebalkan!

Hingga larut, aku tak dapat memejamkan mata. Bayangan wajah Seno selalu berkelebat. Kata-kata pria itu terus terngiang. Tubuhku sangat lelah, tetapi hatiku ingin terjaga. Rasanya detik ini juga aku ingin pulang. Aku hanya mengerang panjang karena saat ini aku berada di kapal yang sedang berlayar. Bagaimana caranya aku pergi dari sini tanpa Tian atau Seno? Naik lumba-lumba?



Lantaran tak cukup tidur, kepalaku sakit kala Tian mengetuk pintu kamarku. Rasanya aku baru tidur sebentar. Dengan langkah pelan, aku membuka pintu.

“Kak, liat *sunrise*, yuk. Richard udah siapin kopi panas sama makanan juga di geladak. Asik, lah, pokoknya. Yuk,” ajak Tian.

“Ah, ogah. Gue mau tidur aja.”

“Ya, elah. Buruan. Di rumah juga bisa tidur. Ayo,” ajak Tian, dengan menyeret tangan kananku.

Berjalan dengan terkantuk-kantuk hingga sampai geladak,

aku mendengus panjang. Aku sudah menduganya. Seno pasti di sana. Aku kembali dituntun Tian untuk duduk di sofa yang lebar dan duduk bersandar menghadap ke arah laut. Langit masih gelap. Niat sekali Tian ini. Di mana-mana, matahari akan terlihat sama.

Seperti Tian, aku menyedap minuman panas yang perlahan hangat karena cuaca pagi yang dingin. Tubuhku merinding karena desiran angin. Seketika, Seno mengulurkan selimut. Aku hanya mengucapkan terima

kasih dan enggan mengambilnya.

Tian berdecak lantas mengambil selimut itu untuk menutupi tubuhku. “Entar masuk angin. Muntah-muntah lagi.”

Aku mengulas senyum. “*Thank you*. Itu kamu minum apaan?”

Tangan Tian mengulurkan gelasnyanya. “Kopi. Mau coba?”

Menyesap sedikit minuman Tian, aku menunjukkan ekspresi tak suka. “Pait.”

Tawa Tian membahana. Di mataku, Tian nampak bahagia dan menikmati liburan ini.

Sedangkan aku tersiksa. Adanya Seno di antara aku dan Tian membuatku semakin teringat akan kesalahanku.

Menunggu matahari terbit, om dan keponakannya itu berbincang ringan. Aku tak terlalu mengikuti percakapan mereka dan sesekali menyedap minumanku. Ketika fajar menyingsing, rasa hangat mulai menyeruak di sekitar kami. Mataku menutup karena pancaran cahaya mentari. Begitu nyaman, hingga rasanya aku enggan bergerak dari sofa ini.

“Lo tidur?”

Aku mendengar suara Tian dan mengabaikannya. Yacht ini milik Seno dan tak ada orang lain selain kami. Mungkin tidak apa-apa andai aku tertidur di sofa yang nyaman di atas geladak. Namun, tiba-tiba tubuhku diraih. Rupanya Tian tak tega membiarkanku tidur di sini dan masih menutup mata, aku meraih lehernya untuk berpegangan. Beberapa saat kemudian, aku merasa direbahkan di kasur empuk. Sedikit melenguh, aku meringkuk ketika merasakan kain menutupi tubuhku.

“Kak Rita mana, Om?”

Aku mendengar suara Tian.

“Dia tidur.” Terdengar suara Seno lebih dekat. Mataku buru-buru terbuka dan pintu kamar baru saja tertutup. Rasa kantukku hilang, tetapi jantungku kembali berdetak hebat. Aku memeluk selimut dan meringkuk. Ya, Tuhan, jadi yang mengangkat tubuhku tadi Seno? Mengapa aku harus memejamkan mata dan membiarkan Seno melakukan itu?!



Waktu berjalan begitu lambat ketika kita berada di situasi yang tak diinginkan. Kapal kembali berlabuh di Marina at Keppel Bay sekitar pukul lima sore. Kali ini aku dan Tian diajak Seno menaiki pesawat pribadinya untuk pulang ke Indonesia.

Andai waktu bisa diulang, aku lebih memilih untuk tak melakukan perjalanan ini. Setibanya di Indonesia, aku merasa kian resah. Aku bahkan tidak mengerti apa yang sebenarnya aku rasakan. Semuanya bercampur aduk hingga terasa samar. Aku

kecewa karena meski menghabiskan waktu bersama Tian, tetapi sedikit pun aku tak merasa bahagia. Pernyataan cinta Seno pun tak serta-merta membuat hatiku tergerak untuknya. Aku tak mencintai Seno. Pria pilihanku adalah Tian, bukan omnya.

Seno mengajakku dan Tian untuk makan malam setibanya kami di Jakarta. Aku menolak karena merasa lelah. Tak ada bujukan lain, Seno mengantarku pulang. Di dalam mobil, aku memilih untuk memainkan ponsel daripada terlibat

percakapan antara Seno dan Tian. Tiba di rumah, aku mengucapkan terima kasih dan tak banyak bicara pada Tian. Aku merasa canggung atau tak enak sendiri karena ada Seno.

Seperti saat aku berlibur ke Malaysia, orangtuaku juga menuntut cerita tentang liburanku kali ini. Aku hanya bercerita tentang yacht milik Seno juga pria itu yang ternyata liburan bersamaku dan Tian. Hanya mengobrol sebentar dengan orangtuaku, aku mohon diri untuk beristirahat karena

besok aku harus kembali bekerja.

Tak segera tidur, aku masih teringat tentang Seno. Aku harap setelah kemarin, ia tak perlu menunjukkan wajahnya di hadapanku. Semoga saja ia menyerah dengan sikapku yang sering menghindarinya. Aku yakin perasaan Seno hanya sementara. Ia akan kembali merasakan getar cinta jika bertemu wanita yang lebih tepat. Pastiya bukan aku.





20. Cukup Sampai di Sini

Dua minggu berlalu setelah liburan yang tak diinginkan di yacht, keadaanku semakin buruk. Ketakutanku tak dapat ditepis. Aku tak tahan lagi. Tidak

seharusnya aku menderita
begini. Mengusap air mata yang
turun, aku mengambil ponsel.
Lama teleponku dijawab hingga
sebuah suara menyapaku.

"Ya?"

"Tian, kita mesti ketemu,"
pintaku, menahan tangis.

"*Nggak bisa, dong. Gue
sibuk.*"

"Lo sibuk apa?"

Kini air mataku menetes.
Rasanya semakin sulit bagiku
mendapatkan cinta Tian. Cowok
itu masih saja menghindar,
sedangkan Seno justru terkesan

mengejarku. Ini bukan kehidupan yang aku mau!

"*Gue,*" Tian terdengar menjeda, "*nugas.*"

"Ini hari Minggu, Tian. Lo *nugas* apaan?!" cecarku, diiringi isak tangis.

"*Lo kenapa, sih?*"

"Gue mau ketemu lo."

"*Ya, entar, ya.*"

Amarahku memuncak. "Lo lagi sama Cindy, 'kan?"

"*Gitu, deh.*"

"Lo di mana sekarang?"

"*Nanti gue telepon, deh, ya.*"

Kesabaranku habis. "Lo di mana? Jawab gue!" erangku, dengan tangis tak putus.

Ketika Tian menyebutkan nama sebuah kafe, aku mengatur napas dan menghentikan tangis. Memutuskan sambungan telepon, aku bersiap-siap untuk menemui Tian. Tepat ketika keluar kamar, Mama melintas. Aku berpamitan dan segera keluar rumah agar Mama tak bertanya macam-macam.

Pukul sebelas siang, matahari terasa terik. Dengan mengendarai sepeda motor, aku

berusaha tetap tenang dan fokus mengemudi. Tubuhku masih terasa dingin, mungkin akibat menangis tadi.

Selang beberapa menit, aku sampai di sebuah kafe dengan konsep alam. Banyak tanaman rambat menjuntai di tembok kafe dan beberapa pot bunga menghias di depan bangunan. Dari kaca depan, aku dapat melihat Tian sedang bersama Cindy.

Mengambil ponsel, aku mencoba menghubungi Tian. Nampak bagiku Tian menolak

panggilan telepon. Terasa air matakuku jatuh.

Rupanya Tian menyadari keberadaanku. Cowok itu nampak berbicara sesuatu pada pacarnya dan beranjak. Aku dapat melihat pandangan Cindy mengikuti sosok Tian hingga keluar kafe.

"Kak, lo kenapa?" Tian segera meraih kedua tanganku. "Lo sakit?"

Kepalaku menggeleng cepat. Kedua tanganku memegangi lengan Tian dan isakanku tak dapat dihentikan.

"Tian, gue nggak mau kayak gini terus. Gue," aku terisak dan menggeleng, "mau jadi pacar lo. Satu-satunya."

"Kak Rita," sebutnya.

"Gue nggak mau lagi jadi yang kedua. Lo tau, gue nggak pernah mau punya adik karena gue nggak pengen," aku menghirup udara, "Papa sama Mama lebih sayang adik nanti. Gue nggak bisa berbagi. Jangan sama Cindy, Yang. Gue mohon."

"Nggak bisa kayak gitu, Kak," lirik Tian, meraih kedua tanganku hingga aku mendekat padanya.

"Gue sayang sama lo."

"Tinggalin Cindy," pintaku.

"Sebatas temen," tambah Tian, membuat tangisku semakin keras.

"Lo cantik, lo baik," Tian memandangu lekat-lekat, "Gue nggak rela lo dimiliki orang yang salah. Demi Tuhan, gue nggak pengen lo terluka seperti yang pernah lo ceritain."

Kedua tangan Tian menangkap pipi kanan dan kiriku, ibu jari tangan kanannya menghapus air mataku. "Gue bukan orang yang baik buat lo. Mungkin gue hanya bisa jadi

yang terbaik buat Cindy. Tapi Om Seno bisa."

Dunia seakan kehilangan suara. Untuk satu detik, sepertinya aku tak mendengar apa pun. Otakku memutar semua hal yang terjadi dan menyimpulkan. Semua ini karena Tian. Cowok itu sudah tahu tentang aku dan Seno, pasti dia yang mengaturnya.

"Lo tega ngelakuin ini ke gue, Yan."

Tian nampak gelisah. "Gue nggak mau kehilangan elo, Kak Rita."

Melihat ke arah lain, Tian tertunduk sebentar sebelum kembali menatapku. "Om Seno adalah pria yang gue hormati selain Papa."

"Bukan begini caranya!" seruku, seraya mengambil langkah mundur.

"Gue minta maaf, Kak. Gue salah. Tapi gue ngelakuin ini buat lo. Buat kalian," tekannya.

Aku menggeleng keras. "Gue nggak butuh ini. Gue cuma butuh lo. Ketika lo nggak bisa ada buat gue, jangan minta siapa pun buat gantiin lo di sisi gue," aku terisak,

"karena lo nggak berhak untuk itu."

Segera aku berbalik badan dan berjalan menjauhi Tian. Aku menyadari beberapa pasang mata sudah memperhatikan kami. Jangan sampai ada video viral karena perselisihan tadi.

"Kak Rita, tunggu," pinta Tian. "Lo mau ke mana? Tunggu, Kak."

Aku tak mengindahkannya dan berjalan cepat ke arah parkir. Tanganku berhasil diraih Tian hingga kini tubuhku menghadap ke arahnya. Aku meronta sampai

cengkeraman Tian di tanganku terlepas.

"Gue mau pulang!" seruku, seraya tersedu-sedu.

"Oke, gue anterin."

"Nggak."

"Jangan gini. Gue anterin, Kak."

Ketika Tian meraih tanganku lagi, aku segera menyentakunya. "Nggak usah! Gue bawa motor. Lo ke dalem aja sama Cindy."

Sampai di tempat parkir, aku memakai helm dan memundurkan motor. Ketika bersiap akan menyalakan mesin, seorang juru parkir berdiri di

sisiku. Aku baru menyadari jika aku tak membawa dompet.

"*Yaah*, nggak bawa dompet, Pak," ujarku. "Entar, deh, kalo aku ke kafe ini lagi, bayar parkirnya dobel."

"Ya, nggak gitu konsepnya," bantah juru parkir.

"Pak, biar aku aja," tutur Tian, seraya memberi selempang uang pada pria bertopi itu.

"Seberangin, dong, Pak," pintaku, pada juru parkir.

Pria itu mulai membunyikan peluitnya dan memberi aba-aba pada kendaraan yang lewat. Sementara dari kaca spion,

sepintas aku melihat Tian sedang menelepon. Mungkin Cindy memanggilnya.

Kali ini aku ikhlaskan saja. Aku lelah mengejar Tian. Sudah cukup perasaanku untuk cowok itu. Aku akan pergi menata hati—lebih tepatnya pulang dan makan siang dulu.

Di perjalanan, air mataku tak dapat dibendung lagi. Aku menangis di atas motor yang melaju. Mataku buram karena air mata dan kaca helm yang sudah usang. Untungnya, aku sempat mengejar lampu hijau di pertigaan.

Rasa sakit yang aku rasakan bukan hanya di hati, tetapi seperti menghancurkan seluruh tubuh. Aku tak peduli apa pun lagi saat ini. Mengabaikan sekitarku, aku menambah kecepatan motorku. Aku ingin lari dari segala rasa sakit ini. Tak peduli apa yang akan terjadi padaku karena membawa motor dalam kecepatan tinggi. Aku kecewa, tetapi lelah merasakan derita.

Suara mesin motor mendadak hilang. Perlahan motor yang aku tumpangi terhenti dan membuatku sedikit kehilangan

keseimbangan. Buru-buru aku menepikan motor agar terhindar dari kendaraan yang melaju dari arah belakangku. Ya, Tuhan, kenapa motornya mogok di saat aku patah hati begini?!

Mengambil ponsel, aku menelepon Papa. Hanya terdengar sekali nada sambung lantas tak ada suara lagi. Mengapa Papa *me-reject* panggilan teleponku, sih? Ketika akan mengulang panggilan, ponselku justru mati. Ya, ampun! Jadi, tadi ponselku yang kehabisan daya, bukan Papa yang *reject*. Mengapa aku harus

lupa mengisi daya ponsel sebelum pergi?!

Menoleh ke kanan dan kiri, aku memperhatikan jalan raya. Mungkinkah dari kendaraan lalu lalang itu salah satunya adalah Papa yang datang menolong? Aku mengerang. Ini bukan film, tidak ada Ibu Peri yang akan menolongku. Dengan sisa tenaga, aku menuntun motor yang mesinnya mati. Ini pasti karena aku lupa ganti oli. Ya, Tuhan, aku haus, siang-siang begini menuntun motor mogok.

Rasanya di sekitar sini ada bengkel. Aku terus melangkah

untuk mencari bengkel terdekat. Tak ingat sudah berapa lama aku berjalan, matakku menangkap sebuah papan iklan sederhana sebuah bengkel. Itu dia. Sedikit lagi, Rita! Di sana, aku akan minta minum juga.

Namun ketika sampai di depan bengkel, pintu tempat itu tertutup. Setelah memosisikan motor pada standar tengah, aku berjalan ke arah bengkel. Ada pengumuman yang tertulis di sana. Apa?! Bengkel tutup sementara karena pemiliknya mau menikah? Ih, menyebalkan!

Kenapa harus pamer status di depan orang jomlo, sih?

Aku berjalan dengan kesal ke arah motorku. Ini *gimana* ceritanya aku bisa menuntun motor sampai rumah? Bisa-bisa, aku pingsan di jalan karena saat ini tubuhku lemas sekali.

Beberapa meter jauh dari bengkel, sebuah mobil berwarna hitam menepi tak jauh dari tempatku. Mobilnya mogok juga? Jangan-jangan, di sini banyak hantunya karena setiap kendaraan yang lewat akan mogok. Ih, seram! Aku mempercepat langkahku.

Ketakutanku bertambah. Jangan-jangan di dalam mobil itu ... begal. Mereka akan membegal motorku. Eh, tapi, motorku 'kan mogok. Aku kasih saja, deh. *Tukeran* sama mobilnya. Bisa-bisanya aku tertawa dalam hati karena pemikiranku sendiri.

Pintu penumpang terbuka dan aku mendengus panjang. Seno berjalan ke arahku dengan raut khawatir. Namun, aku mengabaikan itu sekarang. Aku justru berpikir, bagaimana Seno menemukanku di sini?

"Aku lacak ponsel kamu dan GPS-nya menunjukkan di sekitar sini," ujar Seno, seperti membaca pikiranku.

"Om Seno, aku nggak punya tenaga buat nanggepin Om."

Ketika akan berlalu, Seno menahan tanganku. "Ayo, aku anter kamu pulang."

"Terus motornya ditinggal? Apa dimasukin ke bagasi mobil?" singgungku, dengan nada ketus.

Seno yang hanya memakai kaus santai dan celana pendek sebatas lutut, menoleh ke arah sopirnya. "Asep, bawain motor Rita."

"Baik, Pak," patuh Asep, berjalan cepat ke arahku.

"Nggak usah repot-repot, Pak. Aku bisa bawa sendiri," ujarku.

"Maaf, Bu. Ini perintah Pak Seno," tutur Asep.

"Pak Asep nyetir mobil aja. Ini perintah saya. Turutin," tegasku.

"Bos saya, 'kan, Pak Seno. Ibu mau jadi bos saya juga, ya?" yakin Asep, seraya menyeringai.

"Ih, Pak Asep ngeselin," lontarku, memberikan motor ke Asep dan berjalan menjauh.

"Rita!" panggil Seno.

Aku berbalik badan dan melihat ke arah Seno.

"Ayo, masuk. Aku yang anter."

"Nggak perlu. Aku mau pulang sendiri," tolakku. Semoga ada taksi atau ojek yang melintas. Ponselku mati. Tidak bisa order taksi atau ojek daring.

"Rita, masuk mobil atau mau aku gendong?" ancam Seno.

Aku dapat mendengar tawa Asep yang berjalan tak jauh dari kami. Dengan menghentakkan kaki karena kesal setengah mati, aku berjalan ke arah mobil Seno dan masuk mobil untuk duduk di kursi belakang. Seno masuk mobil dan duduk di belakang kemudi.

"Duduk di sini, dong," pinta Seno—ingin aku duduk di sisinya.

"Nggak mau. Jalan, cepet. Kalo nggak mau, aku turun, nih."

Wajah Seno nampak tak suka, tetapi ia segera menjalankan mobil. Kami saling diam beberapa saat hingga Seno lebih dulu membuka suara.

"Rita, dengerin aku"

"Nggak ada yang harus kita bicarain lagi. Aku udah tau semuanya. Om Seno sama Tian sama aja. Aku nggak pengen berurusan sama kalian berdua."

"Rita, *please*," mohonnya. Seno beberapa kali menoleh ke belakang. "Malam itu, Christian bilang kalo kamu temennya. Temen yang mau dia kenalin ke aku. Dia bilang aku salah paham dengan hubungan kalian dan kamu ke rumah buat ketemu aku, bukan Tian."

"Bohong," selaku.

"Tanya sama Christian," balas Seno.

Benarkah apa yang Seno ungkapkan? Tian menjebakku? Teganya cowok itu mengumpankan aku pada pamannya. Aku seperti bola!

"Aku susah percaya. Tapi makanan yang kamu buat, bahkan," Seno menjeda beberapa detik hingga aku menajamkan telinga, "aroma tubuh kamu yang tertinggal di kamarku"

"Itu cuma parfum," potongku.

"Bukan," bantahnya. "Demi Tuhan, tolong pindah ke depan, Rita."

"Ih, nggak mau, ya," tolakku, membuat Seno mengerang frustrasi.

"Kamu seperti ada di sana, Rita. Di kamarku. Semalaman penuh."

Aku mengingat malam itu— saat pertama kali aku ke rumah Seno. Keberadaanku di sana untuk Tian, tetapi cowok itu justru mengatakan kedatanganku untuk omnya. Makanan yang aku buat khusus untuk Tian, tetapi Seno menyangka makan malam yang aku siapkan justru untuknya. Aku benar-benar tidak sengaja menggunakan kamar juga kamar mandi Seno. Rupanya tindakanku membuat segalanya menjadi rumit.

"Sore itu kita ketemu. Aku berusaha keras untuk mengabaikan kamu. Tapi kamu

justeru minta
pertanggungjawabanku, padahal
kamu nggak luka sedikit pun."

Itu, 'kan, biar aku hemat ongkos taksi. Lagipula, Seno yang hampir menabrakku.

"Kamu semakin membuatku tertarik. Sepanjang jalan kamu hampir nggak berhenti bicara. Kamu yang bikin aku terbiasa dengan suara kamu, Rita."

Siapa suruh jadi orang pendiam? Sepi. Aku, 'kan, hanya berusaha mencairkan suasana. Masih untung aku tawarkan voucher menginap di hotel. Ya,

sih, itu memang kesalahan fatalaku.

"Aku tau, aku semakin melewati batas waktu memaksa ketemu orangtua kamu. Papa kamu punya sorot mata berbeda waktu ngobrol sama aku. Seumur hidupku, aku baru ketemu sama orang yang nggak sibuk membicarakan pencapaianku atau diri sendiri. Di awal ketemu, papa kamu bisa bikin aku nyaman hanya dengan membicarakan makanan."

Aku tidak lupa bagaimana perlakuan orangtuaku pada Seno. Papa pernah memberinya

teh herbal dan Mama memasak makanan untuk pria itu. Tinggal di Indonesia tanpa orangtua dan memang Seno lama hidup tanpa orangtua, tentunya perhatian kedua orangtuaku dirasakan benar-benar oleh Seno.

"Harus berapa kali aku bilang, aku menginginkan kamu, Rita. Aku ingin jadi bagian dari hidup kamu. Kamu adalah wanita yang ingin aku jadikan satu-satunya sosok yang aku cinta," aku Seno, sesekali menoleh ke arah belakang.

"Tapi aku nggak bisa, Om."

Mobil berhenti tepat di depan rumahku. Aku mengambil napas dan mengembuskannya perlahan. Mataku membalas tatapan Seno.

"Tian tadinya temen dan aku ingin hubungan kami lebih dari temen. Ya, Tian emang lebih milih Cindy. Tapi itu nggak bikin perasaan aku langsung berbalik sama Om Seno."

"Izinkan aku mencoba."

Kepalaku menggeleng keras. "Nggak bisa, Om. Kebohongan Tian terlalu menyakitkan dibanding penolakannya."

Tindakan Om Seno malam itu masih nggak bisa aku terima."

"Aku mau bertanggung jawab."

"Aku nggak bisa bersama seseorang hanya karena rasa tanggung jawab," ujarku.

"Aku cinta kamu."

"Tapi aku nggak," tekanku.
"Perasaan itu nggak bisa dipaksa, Om. Kedekatan kita selama ini, aku anggap sebagai teman ... sahabat. Aku nggak bisa bales perasaan Om Seno. *Sorry.*"

Aku buru-buru membuka pintu mobil. Ketika mendengar namaku dipanggil, aku berbalik

badan. Seno sudah keluar dan berdiri dekat pintu mobil.

"Tolong jangan cari aku lagi. Jangan datang ke sini. Aku butuh waktu sendiri," ungkapku, lantas mengabaikan panggilannya.

Ketika masuk rumah, aku segera masuk kamar karena khawatir Mama atau Papa bertanya macam-macam. Duduk di tepi ranjang, aku mengembuskan napas panjang. Ya, Tuhan, mengapa kisahku serumit ini?





21. Air Mata dan Sesal

“**K**amu yakin?” tanya
Mama, untuk yang
ketiga kalinya.

Aku menaruh gelas yang
isinya hampir habis. Memandang

ke arah Mama, aku menjawab,
“Yakin, Ma.”

Kini aku menoleh ke arah Papa di sisi kiriku. “Rasanya aku udah cukup belajar dari pengalaman. Aku mau bantuin Papa sama Mama di toko. Ini keputusan aku, Pa.”

Papa masih terlihat ragu, tetapi mengangguk pelan. “Ya, Papa tau. Semua terserah kamu. Tapi, Papa cuma khawatir”

“Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Pa,” potongku. “Ini caraku buat berbakti sama orangtua. Dulu Papa minta aku ngurus toko, tapi aku nggak mau

karena pengen cari pengalaman dengan kerja di hotel. Sekarang aku ngerasa cukup pengalaman. Aku siap lahir ... batin buat wirausaha. Tolong jangan larang aku, Pa.”

“Nggak ngelarang. Papa dukung. Papa bantu. Kamu harus tau, walau kamu melanjutkan bekerja sampai nikah juga, nggak apa-apa. Biar Papa sama Mama yang urus toko.”

Aku mengulas senyum pada Papa lantas menoleh ke arah Mama. “Mama di rumah aja, istirahat. Aku yang ke toko.”

Menoleh ke arah Papa, aku menambahkan, “Pelan-pelan, Papa ajarin Rita dan percayakan toko ke Rita, Pa. Udah waktunya Papa pensiun.”

Tawa Papa tercetus. “Ya, ya. Udah siang. Sana kerja. Jangan kasih kesan buruk ke perusahaan di hari terakhir kamu.”

Setelah berpamitan pada orangtua, aku ke kamar untuk mengambil tas dan bersiap berangkat kerja. Peraturan perusahaan mewajibkan karyawannya menunggu selama satu bulan dari pengajuan *resign*.

Rupanya aku beruntung karena baru sepuluh hari mengajukan pengunduran diri, mereka sudah memiliki penggantikku.

Sepuluh hari yang lalu, aku berpikir dengan matang-matang untuk keluar dari tempat kerja. Setiap harinya, aku teringat Seno karena hotel itu miliknya. Jika teringat Seno, aku juga mengingat Tian dan segala permainan jahat mereka. Aku ingin menata hidupku tanpa kenangan buruk tentang Tian atau omnya. Memutuskan untuk berhenti bekerja dan membantu usaha orangtua, mungkin jalan

yang terbaik untuk hidup baru yang lebih bermakna.

Di hari terakhirku bekerja, tak ada kesulitan yang berarti. Rekan-rekan di kantor sangat mengerti juga menghargai keputusanku. Aku pun senang karena pegawai yang akan menggantikan posisiku adalah gadis muda yang cekatan dan lekas mengerti saat dilatih. Semakin ia menguasai tugas-tugas sebagai staf *purchasing*, semakin cepat aku *resign*.



Langit mulai mendung ketika aku pulang ke rumah. Menaruh beberapa barangku dari kantor, aku segera mandi dan bersiap pergi. Sekitar pukul setengah enam sore, aku mengendarai motor untuk ke rumah Seno. Tak ingin kehujanan, aku melajukan motorku dengan kecepatan tinggi. Semoga saja aku tidak ditangkap polisi karena kebut-kebutan di sore hari.

Pukul enam lebih, aku sampai di kediaman Seno. Langit begitu gelap seperti hatiku. Tanganku sedikit gemetaran ketika memencet bel pintu. Pasti

karena adrenalin yang terpacu di jalanan tadi. Seumur-umur, aku baru mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan tidak mogok di jalan. Puji Tuhan!

Pintu terbuka dan aku melihat sosok Tian. Cowok itu nampak terkejut, bingung, hingga akhirnya menunduk. Aku buru-buru mengutarakan maksudku.

“Aku mau ketemu Om Seno. Dia ada?”

Tian mengangkat wajahnya dan membulatkan mata. “A-ada,” jawabnya—tergagap.

“Masuk, Kak,” ajaknya, lalu lebih dulu masuk rumah.

Aku mengikutinya hingga bagian tengah ruangan.

Tian menoleh ke arahku dan berkata, “Duduk dulu aja. Mau minum apa?”

“Bisa panggilin Om Seno?”

“Oh, ya. Gue panggilin dulu bentar,” ucapnya, kemudian setengah berlari menaiki tangga di rumah megah ini.

Baru sampai tengah tangga, Tian melambatkan langkah lantaran Seno keluar kamar dan melihat ke lantai bawah—ke arahku. Pria itu berpegangan pada *railing* tangga yang terbuat dari kaca.

“Rita,” sebutnya, lirik—tapi masih dapat kudengar.

“Bisa kita bicara sebentar?”

“Ya,” balas Seno. Ia nampak akan mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi. Begitu Seno berjalan menuruni anak tangga, Tian naik ke lantai atas dan menghilang dari pandanganku. Sementara Seno berjalan tegap mendekati tempatku berdiri.

“Aku mau ke bandara. Proyek di Malaysia”

“Aku nggak akan lama,” potongku, lantas menaruh dua *paper bag* di hadapannya.

“Semua hadiah dari Om Seno, aku kembalikan.”

“Rita,” ucapnya, menunjukkan raut wajah tak suka.

Sedangkan aku melangkah mundur sekali. “Terima kasih untuk semua hadiah yang Om Seno kasih ke aku. Tapi aku nggak bisa nyimpen lebih lama.”

“Rita, jangan seperti ini. Kamu boleh marah, asal jangan menjauh dari aku. Aku nggak bisa”

“Cukup, Om,” cegatku, kala Seno mulai melangkah maju.

“Aku nggak mau punya hubungan apa-apa lagi dengan

Om Seno, Tian, apa pun nama hubungannya. Cukup sampai sini aja kita saling kenal.”

“Aku cinta sama kamu, Rita,” tekan Seno. “Aku ingin hidup dengan kamu selamanya.”

“Cinta itu bukan cuma keinginan untuk memiliki, Om!” hardikku. Detak jantungku mulai melaju dan sulit mempertahankan agar air mata tak jatuh.

“Cinta,” aku menjeda karena terisak, “adalah sebuah penghormatan. Kalo Om Seno beneran cinta sama aku,

seharusnya Om Seno menghormatiku malam itu.”

“Jangan hukum aku begini,” lirihnya.

Kedua tanganku mengusap air mata. “Aku jatuh cinta beberapa kali, Om. Setiap hubunganku kandas, aku ngerasa sakit nggak terkira sampai aku nangis. Tapi aku nggak pernah patah semangat karena aku yakin,” aku terisak, “ada yang mencintai aku seperti aku cinta sama dia.”

“Tapi rasa sakit karena kesalahan malam itu, bikin aku ngerasa hancur, Om. Ya, ini bukan sepenuhnya salah Om

Seno karena aku juga nggak bisa jaga diri.” Aku menatap Seno dengan pandangan yang terhalang air mata. “Untuk itu, aku ingin sendiri dulu. Aku mau menata lagi hidupku. Tanpa Om Seno atau Tian.”

Aku menatap ke arah lantai dua. Mungkin Tian mendengar percakapan kami. “Permisi,” pamitku, lalu berbalik badan untuk pergi.

“Rita.”

Aku mengabaikan panggilannya hingga tanganku diraih Seno. Berbalik badan, aku berdiri berhadapan dengan Seno

dalam jarak yang begitu dekat. Wajah Seno nampak tak bersahabat. Ia seperti menatap benci padaku.

“Kamu pikir aku akan berhenti sampai di sini? Aku nggak akan menyerah, Rita.”

Aku menarik tangan yang Seno pegangi. “Itu bukan urusanku lagi.”

Cepat-cepat aku berjalan pergi dari rumah itu. Sampai di depan rumah Seno, lututku terasa lemas. Aku mengatur napas dan menetralkan detak jantungku. Sebisa mungkin aku menguasai diri. Semuanya sudah berakhir.

Aku akan baik-baik saja. Begitu aku mendekati motor, Tian memanggilkku.

“Kak, tunggu!”

“Apa lagi?” jawabku, malas.

“Gue anterin lo pulang.”

“Nggak usah. Gue bawa motor,” tolakku, lalu meraih helm.

Namun, Tian segera mengambil helm dari tanganku. “Biar gue bawa motor lo. Lo pulang sama Pak Asep.”

Menoleh ke arah belakang, Tian berseru, “Pak! Pak Asep, anterin Kak Rita, dong, tolong. Om Seno ke bandara sama Pak Jimmy, kok.”

“Ya, Ko,” patuh Asep, kemudian masuk mobil berwarna *silver*.

Tunggu, mobil Seno ada berapa, sih, sebenarnya? Jarang aku perhatikan, tetapi aku sering melihat pria itu datang dengan membawa mobil berbeda. Mungkin Seno menyewa mobil taksi daring.

Aku meraih helm di tangan Tian. Namun, cowok itu sigap mempertahankannya. Mataku melebar dan aku menumpahkan kekesalanku.

“Nggak usah macem-macem, deh. Pertama kali gue ke rumah

ini, lo nggak nganterin gue pulang. Malah manggil taksi daring yang bahkan ongkosnya nggak lo bayar.”

“Gue ngaku, gue salah. Gue bahkan nggak berhak dapet permohonan maaf dari lo. Gue terima kemarahan lo juga rasa benci lo ke gue. Tapi, *please* banget, kali ini izinin gue bawa motor lo. Lo sama Pak Asep.”

Malas berdebat, aku menurut pada permintaan Tian. Aku berjalan ke arah mobil berwarna *silver* dan duduk di kursi penumpang. Perlahan, mobil itu

melaju meninggalkan rumah Seno.

Aku melihat ke arah jendela di sisi kiriku. Langit gelap dan lampu-lampu pertokoan mulai menyala. Gemerlapnya membuat malam di ibukota menjadi semarak. Cahaya yang berpendar bagai sebuah harapan. Aku menghirup udara dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Babak baru dalam hidupku dimulai. Pastiya tak akan mudah, tetapi aku yakin dapat melaluinya.

Waduh, hujan! Aku mengingat-ingat, apakah ada jas hujan di motorku? Jika tidak ada, kasihan Tian bisa basah kuyup. Namun, biarlah! Semoga air hujan dapat membasuh pikiran jahatnya dan Tian segera bertobat.

Ketika sampai depan rumahku, hujan tak juga berhenti. Menoleh ke arah belakang, aku dapat melihat cahaya lampu motor. Mungkin itu Tian.

“Makasih, ya, Pak, udah nganterin. Nanti Tian pulang sama Pak Asep,” ujarku, lantas membuka pintu mobil.

“Baik, Bu,” balas Asep.

Begitu aku keluar mobil, Tian memarkirkan motorku di depan rumah. Cowok itu hanya memakai kaus dan celana pendek yang semuanya basah kuyup. Kunci motor dan helm, Tian berikan padaku. Aku melihat tangannya bergetar—mungkin kedinginan.

“Harusnya tadi neduh dulu. Jadi, nggak basah.”

Tian memberikan senyum kecil dan menaikkan bahu. “Cuma basah ini. Gue nggak apa-apa.”

“Maksud gue helmnya.”

Tian nampak salah tingkah. Untuk apa aku peduli padanya? Dia sudah punya Cindy dan aku bukan lagi pacarnya. Aduh, helm kesayanganku! Basah begini pasti bau. Jijik, deh.

“Gue balik duluan, Kak.”

“Nggak ada yang nyuruh lo nginep,” balasku, lalu meninggalkan Tian dan masuk rumah.

Begitu di dalam rumah, aku bergerak cepat mencari jas hujan lantas menyiapkan makan malam untuk orangtuaku. Hujan begini, pasti Mama dan Papa cepat lapar. Selesai menyiapkan

bekal, aku memakai jas hujan dan menerjang hujan untuk ke toko.

Kali ini aku tak dapat mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Valentino Rossi dan beberapa pembalap lainnya sering terjatuh saat turun hujan di sirkuit. Aku belajar dari pengalaman orang lain. Dua puluh menit kemudian, aku sampai toko dengan selamat.

“Ma, aku bawain pangsit kuah!” seruku, begitu masuk toko. “Waduh, banjir.”

“Harusnya nggak usah ke sini kalo ujan. Basah tokonya. Nanti

kamu kepleset,” tutur Mama, seraya mendekatiku.

Aku menoleh ke arah Papa yang sedang membersihkan lantai dari air yang mulai menggenang. “Sini, Pa. Aku bantuin. Papa makan aja. Ada pangsit kuah. Tapi udah dingin kayaknya.”

Papa menghentikan aktivitasnya. “Pangsitnya kecampur air ujan?”

“Ish, ada-ada aja si Papa. Enggak, lah. Dibawa dari rumah ke sini cuma pake plastik. Nggak nemu rantang, deh,” paparku, lalu mengambil kain untuk

mengeringkan plastik yang menutupi toples-toples. “Ini kenapa toplesnya pada basah, sih, Pa? Jangan dikasih kalo mereka minta ujan-ujanan. Nanti masuk angin. Nggak renyah keripiknya.”

“Ngarang,” gerutu Papa. “Air masuk toko terus bikin basah toples-toples. Ujan campur angin.”

Aku mendongak ke arah teras toko yang tak luas. “Papa pasang kanopi makanya. Itu tanah depan toko masih punya kita, ‘kan? Selain nggak kena air kalo ujan, depan toko jadi nggak

panas. Pembeli yang datang, nggak kepanasan motornya.”

“Nggak ada uang, Ci. Dana yang kemarin aja cuma bisa buat benerin toilet. Saluran depan toko masih nyumbat, tuh. Kadang bikin banjir,” ujar Mama. Suaranya lirih karena berpacu dengan suara hujan.

“Rita punya uang, kok. *Resign* nggak dapet pesangon. Tapi, dapet bonus yang lumayan.”

“Jangan, jangan,” cegah Papa. “Uangnya buat nikahan kamu. Tabung aja.”

Aku mengulas senyum lebar.
“Ada tabungan, kok. Tenang aja,
Pa,” yakinku.

Mudah untuk dikatakan, tetapi
aku yakin cukup sulit ketika aku
melakukannya nanti. Tidak apa-
apa. Ini keputusanku. Aku tidak
akan menyesal. Salah satu jalan
terbaik untuk menebus satu
kesalahan adalah dengan
melakukan sesuatu yang benar.





22. Mantan Pacar Terbaik

Aku melihat sebuah poster berisi promo produk di salah satu kedai kopi. Beli satu, gratis satu. Jika aku membeli dua, pasti

gratisnya dua. Dua kopi untuk Mama dan Papa, dua lagi untukku. Pas! Aku berjalan cepat ke arah kedai kopi tersebut.

Begitu masuk, hawa dingin karena penyejuk udara menerpaku. Di luar nampak sederhana, tetapi di dalamnya terkesan mewah. Semoga harga kopinya tidak terlalu mahal. Memeriksa sekeliling, aku melihat beberapa pengunjung kedai. Dari pakaian mereka, nampaknya mereka bukan dari kalangan menengah ke bawah. Rasanya aku salah kostum karena hanya memakai kaus

lengan panjang dan celana denim yang lusuh.

“Permisi, kalo mau pesen kopi yang lagi promo di mana, ya?” tanyaku, pada salah seorang pramusaji yang melintas.

“Oh, langsung ke kasir aja, Bu. Setelah transaksi, nunggu bentar selama kopinya dibuat,” jawabnya, ramah.

Aku mengucapkan terima kasih padanya seraya tersenyum lebar. Leganya karena disambut baik oleh karyawan di sini. Padahal tadinya aku malu karena menanyakan kopi yang sedang diskon. Begitu sampai di

sebuah meja setinggi dada dan ada tulisan kasir di sana, aku disambut seorang gadis di balik meja. Dia mengulas senyum dan aku balas tersenyum padanya. Gadis itu memberi sebuah gelas—yang aku tebak berisi kopi.

Loh, belum pesan, sudah diberi kopi? Bagaimana dia tahu jika aku ingin membeli kopi dan bukan membayar tagihan? Karena sudah diberi, aku tak enak untuk menolak. Ketika akan menyentuh gelas, sebuah tangan dari arah belakangku mengambil gelas itu lebih dulu. Ketika

berbalik badan, mataku melebar dan sontak mulutku terbuka lebar.

“Eh, Cici,” sapanya, lantas menyeringai.

Buru-buru aku berbalik badan—menghadap kembali ke arah kasir. Dari semua orang penting di dunia, mengapa aku harus bertemu mantan pacar sekarang? Rambutku pasti acak-acakan karena memakai helm. Bajuku sudah pasti norak maksimal.

Akan tetapi, mengapa aku harus gusar? Dia hanya mantan, bukan bagian dari masa depan.

Kembali berbalik badan dengan anggun, aku menunjukkan ekspresi wajah percaya diri padanya. “Ya, Umar.”

“Udah berapa lama, ya, kita nggak ketemu? Setahun ada kali, ya?”

Kini aku memberengut kesal. “Dua tahun,” ucapku dengan ketus. Mantan sialan! Dia mau menunjukkan bahwa sekarang dia sudah melupakan aku?

Pria berkulit cokelat itu justru terbahak. Usianya dua tahun lebih tua dariku. Wajahnya tak terlalu tampan. Hidung mancungnya yang membuat

Umar menawan. Hal yang sukar dihindari darinya

“Dua tahun lewat, kamu masih ngegemesin aja, deh. *Cute*.”

Gombal!

Aku mendengus dan melipat tangan di depan dada. Wajahku menoleh ke arah lain. Hal itu tak membuatnya segan, justru terkekeh dan mendekatiku.

“Buru-buru? Minum kopi, yuk?”

“Aku mau *take away* aja. Beli buat Mama juga.”

“Berarti nggak sibuk, dong,” yakinnya, dengan senyum yang masih tersungging. “Ayo, minum di dalem aja. Buat mama kamu

nanti dibikinin kalo pas mau pulang.”

Masih saja dia menjadi tukang paksa. “Aku mau pulang sekarang.”

“Nanti aja. Ngopi dulu,” ujarnya. Umar melihat ke arah kasir dan berkata, “Bilang ke Didi, bikin *latte* satu. Kamu bawa ke dalem.”

Kini Umar melihat ke arahku. “Kamu masih suka *latte*, ‘kan? Atau mau yang lain?”

“Es kelapa muda,” balasku. Tak menyangka bahwa Umar masih ingat jenis minuman favoritku.

Lagi-lagi pria itu terkekeh.
Bahagia sekali hidup orang ini.
“Yuk, ke dalem.”

“Ngapain ke dalem?” tanyaku,
waspada.

“Biar lebih privat.”

“Kamu mau ngapain aku?”
selidikku, seraya memajukan
wajah.

Umar mengelak sambil
terkekeh. “Selama kita jalan, apa
pernah aku nggak sopan sama
kamu?” lirihnya.

Memang tidak pernah, sih.
Mungkin aku ini titisan Ella
Enchanted karena sekarang
menurut saja pada Umar. Kami

berjalan ke sisi dalam kedai dan masuk sebuah ruangan yang pintunya terbuat dari kaca. Seperti ruang kerja, ada unit komputer, sofa, juga meja di depan sofa. Umar duduk lebih dulu di sofa lantas meletakkan gelas kertas. Pria itu menepuk sofa di sisi kanannya—menandakan aku boleh duduk di sana.

“Sok asyik banget, sih, kamu. Kayak yang punya aja,” cibirku, lantas duduk di sampingnya. Kami duduk dekat, tetapi tidak rapat.

“Alhamdulillah punya sendiri. Jadi, bisa dong, asyik,” ucapnya, lantas meneguk minuman.

Mataku melebar. “Hah?! Bukannya kedai kamu di Kemang?”

Umar meletakkan kembali gelas itu di meja dan memandangu. “Di sana udah aku jual. Beli tempat ini karena lebih luas.”

Aku melihat ke arah pintu kaca. Dari posisiku duduk, aku dapat melihat bagian dalam kedai. “Kamu renov, ya? Dananya gede pasti. Tempatnya bagus banget. Aku masih inget

tempat yang dulu. Luas tempat ini hampir dua kali lipatnya yang dulu, ya?”

“Nggak sampe dua kali lipat, sih. Satu setengahnya, lah.” Umar menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. “Modal, Ci. Perluasan usaha mesti berani di modal. Ini udah setahun lebih, loh. Bisa nutup biaya renov kemaren,” paparnya.

“Puji Tuhan,” ucapku seraya melihat ke arah Umar lagi. “Enak kalo gitu. Usaha kita jadi berasa nggak sia-sia.”

“Kamu sendiri gimana, Ci? Kerja, pulang jam berapa? Udah

santai, nih kayaknya,” tebak Umar, seraya memperhatikan penampilanku.

“Jangan panggil cici-cici! Tiaan kamu dari aku.”

Umar yang akan minum, urung karena tawanya menyembur. “Panggilan sayang.”

“Kalo beneran sayang, kita nggak akan putus.”

Ekspresi wajah Umar berubah. Ia meletakkan kembali gelas kertas itu dan memandangu. “Kamu tau situasinya.”

Pernyataan Umar membuatku mengingat masa lalu. Hampir tidak ada kesedihan ketika aku

menjalin hubungan dengan Umar selama tujuh bulan. Kami tak hanya seperti sepasang kekasih, tetapi juga saling peduli layaknya saudara. Berpacaran dengan Umar bukan tentang saling mengumbar rasa cinta, tetapi juga memaknai hidup dalam cara pandang yang berbeda.

“Lucunya, tuh, dulu aku suka sama kamu selain, ya, cantik, kamu rajin ibadah.”

Giliranku terkekeh. “Ya, aku tau.”

“Mungkin cewek lain milih begadang buat nonton drama.

Kamu *mah* milih tidur cepet biar nggak telat ke gereja.”

Aku menatap mata hitam Umar lekat-lekat. Sesuatu yang asing seakan merenggut hatiku, membuat mataku memanas dan ada genangan air mata—kurasa. Bukan aku kecewa akan kandasnya hubungan kami. Akan tetapi, aku merasa berpacaran dengan Umar adalah hubungan yang terindah, tetapi paling tidak mungkin untuk dipertahankan.

“Ketaatan yang misahin kita,” ucapku, dengan serak. Aku diajak ke sini untuk minum kopi. Tidak seharusnya aku

mengeluarkan air mata seperti sedang menonton drama.

Kepala Umar menggeleng pelan. Pria itu tersenyum kecil. “Aku nggak setuju. Justru keyakinan yang berbeda bikin kita lebih dewasa. Seperti waktu kita udahan dulu, aku pernah bilang ke kamu,” Umar menatapku yang mengangguk cepat padanya, “jangan pernah sesali apa yang udah kita lalui. Kita bahagia waktu sama-sama. Perpisahan justru jalan buat kita lebih bahagia.”

Aku menangkap wajah sendiri dengan kedua tanganku. “Aku mau nangis.”

Umar justru terkekeh kecil. Aku menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka. Seorang pria muda berjalan masuk seraya membawa baki yang berisi cangkir lalu menyajikannya di depanku.

“Silakan,” katanya.

“Makasih, Mas,” balasku.

Mataku berbinar melihat *latte art*. Senyum tak dapat lagi kutahan. “Wah, lucu banget. Gambarnya *swan*.”

Umar mengambil gelasnya dan tersenyum. Setelah menyesap minuman, Umar berkata, “Terinspirasi dari kamu.”

“Aku?”

“Kamu, ‘kan, suka *swan*.”

Senyumku semakin lebar. Manis sekali, sih, mantan pacar yang satu ini. “Kenapa nggak gambar muka aku sekalian? Aku cantik.”

“Nggak, ah. Nanti aku kangen.”

Sontak aku memukul pahanya. Umar terbahak dan aku terkekeh bersamanya. Rasanya begitu menyenangkan ketika kami

sedang berdua. Seperti tak butuh hal lain untuk bahagia.

“Ayo, minum *latte*-nya,” suguah Umar. “Abis kerja, capek, ngopi dulu, lah. Santai.”

Aku mengambil cangkir lalu tertawa kecil. “Sayang kalo diminum.”

Tawa Umar tercetus seiring dengan kekehku. Setelah menyesap minuman nikmat itu. Aku melihat ke arah mantan pacar terbaikku.

“Aku udah nggak kerja di hotel lagi, Mar.”

Umar menunjukkan raut wajah serius. “Nggak kerja di hotel lagi? Hotelnya kamu beli?”

“Nggak, lah,” bantahku. “Aku wirausaha, dong. Kayak kamu.”

“Oh, ya?”

Aku mengangguk yakin. “*He em*. Jagain toko papaku. Ini aku baru nagih toko depan *coffee shop* kamu. Dia pesen kacang koro, tuh, yang asin sama bidaran.”

“Udah lama kamu bantuin ortu?”

“Baru sebulan. Capek, ya, ternyata. Padahal nungguin

pembeli datang doang. Mana toko sepi lagi.”

“Sabar,” balas Umar. “Udah coba dijual lewat daring?”

“Gimana, tuh?”

Seperti masa lalu, pria ini selalu menjadi guru terbaikku. Umar tak pernah mentertawakan ketidaktahuanku akan sesuatu. Dia justru menjelaskannya hingga aku paham. Sebaliknya, jika ada hal yang ia tak mengerti baik mengenaiku, hubungan kami, atau bahkan keluargaku, Umar selalu menanyakannya. Dia bukan pria yang menebak-nebak sendiri atau berasumsi.

Dia secara terbuka akan bertanya padaku.

Isi cangkirku hampir habis. Lewat jendela kaca, langit terlihat mulai gelap karena matahari perlahan tenggelam. Aku pun pamit pulang.

“Besok abis kamu pulang dari gereja, ajak Mama sama Papa kamu ngopi di sini. Ada menu makan malam juga, kok. Tapi, kalo jadi ke sini, *chat* aku dulu. Soalnya aku di kedai tiap Jumat sama Sabtu doang. Yang agak rame. Nomorku masih sama,” ungkap Umar, membuatku tertawa pelan.

Kami berjalan keluar ruangan dan menuju kedai. Sampai di dekat meja kasir, Umar teringat tujuanku kemari.

“Eh, Ci, tadi mau pesen kopi apa?”

Bagaimana harus menjawabnya? Tak mungkin aku menjawab kopi yang sedang diskon. Memalukan negara!

“Apa, ya?”

Umar tertawa. “*Moccachino*, gimana? Itu campurannya kopi, susu, dikasih coklat juga. Mau?”

“Boleh, deh.”

Setelah menyuruh pegawainya membuatkan dua *moccachino*,

Umar mengajakku duduk di kursi tinggi. Aku melihat-lihat lagi desain kedai kopi milik Umar. Andai aku bisa merenovasi toko orangtuaku menjadi lebih bagus.

“Keren, deh, kamu. Usaha lancar, tinggal nyari pacar,” tuturku. Melihat ke arah Umar, aku tersenyum kecil. “Atau udah *merit* malah?”

Tawa pria berambut hitam dan ikal, tercetus. “Belom, kok. Kita nikah bareng aja, gimana?”

“Nggak mau,” tolakku mentah-mentah. “Nanti nggak bisa saling kondangan.”

Kami terkekeh. Beberapa saat menunggu seraya berbincang ringan, dua gelas kopi pesananku selesai dibuat. Umar malah tidak mengizinkan aku membayarnya. Bagaimana ini? Aku niatnya membeli, bukan minta gratis.

“Nggak apa-apa, Cici. Nggak usah dibayar. Janji aja sama aku, bakal ajak ortu kamu ke sini buat ngopi-ngopi santai. Nanti kamu boleh bayar.”

“Iya, deh, janji.”

Kami berjalan ke luar kedai kopi. Umar mengantarku sampai

area parkir. Aku memakai helm dan menaiki motor.

“Udah, sana masuk. Mau salat magrib, ‘kan?”

Kepala Umar mengangguk dan memberi senyum lebar. “*He em.*”

“Aku pulang dulu, ya. *Bye.*”
Aku menyalakan mesin motor.

“Ati-ati. Malam Minggu gini jalanan rame. Ngebut aja.”

“Ya, emang aku hobi balapan liar,” balasku, membuat Umar terkekeh panjang.



Dibimbing oleh Umar, aku berusaha mengembangkan usaha orangtuaku. Tadinya toko kami hanya menyediakan makanan ringan yang kami beli dari beberapa produsen. Hanya menunggu pembeli datang tidak akan memajukan toko. Dengan menambah modal, aku mengemas beberapa makanan ringan dalam *standing pouch* dan menjualnya secara daring. Awalnya hanya kutawarkan ke beberapa teman kerja di hotel dulu. Selanjutnya, aku mulai menawarkan produk-produk tersebut di beberapa kantin

sekolah. Benar kata Umar, penjualan lewat daring lumayan menguntungkan.

Aku tak berhenti belajar bagaimana mengelola usaha. Ketika Umar mencetuskan ide untuk membuat label makanan, aku setuju. Papa lebih antusias lagi. Orangtuaku begitu mendukung semua usahaku untuk memajukan toko. Mereka yakin bahwa aku bersungguh-sungguh ketika memutuskan untuk berwirausaha.

“Eh, kunci mobilnya ketinggalan,” ucap Umar, ketika kami keluar dari rumahku.

“Ya, udah. Buruan ambil. Dari tadi ngobrol mulu sama Papa.”

Umar terkekeh lalu kembali masuk rumah. Sedangkan aku berjalan ke arah mobil Umar yang terparkir di depan teras. Sejak bertemu dengan Umar satu bulan yang lalu, kami bersahabat. Tak hanya itu, Umar juga akrab dengan kedua orangtuaku. Papa senang karena aku punya teman yang tak lelah mengajarku berbisnis. Seperti hari ini, aku dan Umar akan mengurus surat izin dari departemen kesehatan untuk produk makanan yang aku jual.

Sebuah mobil berhenti tak jauh dari mobil Umar. Aku terus memperhatikan kendaraan itu hingga pintu belakangnya terbuka. Pria yang hampir dua bulan ini tak berkomunikasi lagi denganku, kini menampakkan diri. Seno memakai setelan kerja dan berjalan pelan ke arahku.

“Rita,” sebutnya.

“Yuk, berangkat! Fotokopi KTP dibawa. Jangan lupa.”

Sontak aku dan Seno melihat ke arah Umar yang keluar dari rumah seraya memegang sebuah map. Sedangkan Umar yang merasa diperhatikan,

memelankan langkahnya. Pria itu melihat ke arahku.

“Aku tunggu di mobil,” putusnya.

Setelah Umar masuk mobil, aku menatap Seno. Ekspresi pria itu tak terbaca. Namun, jelas terlihat Seno tak nyaman.

“Aku,” Seno menjeda untuk beberapa saat, “dari bandara langsung ke sini.”

Seno menatapku lekat-lekat. “Aku berusaha ngasih kamu ruang, meski sulit buat aku karena,” wajahnya tertunduk sebelum kembali memandangu, “aku nggak bisa jauh dari kamu.”

“Rasanya tersiksa, Rita.”

Aku tak dapat mengeluarkan kata-kata untuk menanggapi.

“Bisnis itu satu-satunya pengalihan biar aku nggak terlalu memikirkan kamu.”

“Ternyata keadaannya berbanding terbalik. Kamu justru baik-baik aja meski kita nggak berkomunikasi untuk waktu yang lama,” ujar Seno, kepalanya mengangguk pelan. “Bahkan kamu udah bisa nyari pengganti.”

“Itu tadi”

“Aku ngerti,” potong Seno.
“Perasaan nggak bisa dipaksa,
kata kamu.”

“Tapi aku nggak bisa maksa
diri sendiri untuk berhenti
mencintai kamu,” ungkapanya.
“Semoga kamu bahagia.”

Setelah mengatakannya, Seno
berbalik badan dan masuk mobil.
Tak lama, mobil Seno berlalu
dan aku berjalan menuju mobil
Umar. Di dalam mobil, Umar tak
bertanya apa pun tentang Seno.
Sementara aku tak berniat
memberi tahu Umar tentang
Seno. Memang ada beberapa

kisah yang tak seharusnya
diungkit lagi.





EXTRA: Marriage Proposal

Dengan cermat, Rita menghitung uang untuk pembayaran makanan kering yang ia pesan. Selesai dengan pekerjaannya, wanita

berusia 28 tahun itu bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah pintu depan. Toko milik orangtua Rita sekarang berubah drastis. Rita hampir menguras seluruh tabungannya untuk merenovasi toko yang terlihat lebih bersih dan modern. Rita bahkan memasang penyejuk udara dan beberapa hiasan unik agar pengunjung tertarik.

Senyum Rita tersungging ketika membuka pintu kaca tokonya. Ada ibunya mengobrol dengan salah seorang produsen makanan ringan langganannya. Tangan Rita terulur untuk

menyerahkan amplop yang berisi uang.

“Ini saya bayar *cash*. Pak Iman sombong emang. Ngasih barangnya dikit-dikit,” celetuk Rita. Kekesalannya tentu saja pura-pura.

“Makasih,” ucap pria tua itu, ketika menerima amplop dari Rita. “Jangan banyak-banyak pesen keripik pisangnya. Kalo nggak abis, melempem.”

Iman melihat ke arah Alia. “Cici, nih, Bu. Saya ditelepon terus. Minta dikirim barang. Buat apa, sih, pesen banyak-banyak.”

Tawa Rita lolos. “Orang barangnya laku malah takut ngirim. Ih, si Bapak. Udah, itu itung dulu uangnya. Di mana-mana, orang punya tabungan biar bisa ditransfer. Pak Iman malah mau *cash* melulu.”

Iman tersenyum kecil dan tangan keriputnya memasukkan amplop itu ke sakunya. “Nggak usah. Kalo uang, percaya aja sama anaknya Bu Alia.”

“Makasih, Pak,” ucap Alia. “Lusa mungkin saya ke rumah Pak Iman buat ketemu Ibu. Di sini belum pernah jualan kue basah. Tapi nanti saya ngobrol

lagi sama Ibu. Mungkin Ibu jangan bikin kebanyakan atau *made by order*. Kita tawarin dulu siapa yang mau beli, baru dibikin.”

Kepala Iman mengangguk-angguk. “Ya, boleh. Bu Alia ketemu istri saya aja nanti. Saya ngurus keripik pisang aja sama Cici.” Iman menoleh ke arah Rita. “Makasih, ya, Ci. Bapak biasa kirim seminggu sekali satu kantong ke toko. Sekarang lima kantong seminggu. Nggak ngerti, deh, itu keripik pisangnya diapain aja.”

Rita tertawa kian keras. “Dijual *atuh* Bapak.”

Iman turut terkekeh. Pria itu berpamitan dan dua orang remaja datang ke toko. Rita juga ibunya turut masuk toko. Begitu mereka masuk, satu lagi pengunjung wanita datang.

“Bu Alia,” panggil wanita itu.

“Eh, Bu Anggy. Silakan, Bu. Nyari apa, nih?” tanya Alia, menyambut tamunya.

“*Stick* balado. Mau order banyak, nih,” ujar pelanggan, disertai tawa kecil.

“Silakan, silakan, Bu,” tawar Alia. Wanita itu mengajak

tamunya duduk di kursi yang berhadapan dan ada meja kecil di antaranya. “Mari, mau order berapa?”

Sementara itu seorang remaja menghampiri Rita. “Mbak, kemarin ada sus kering. Sekarang, kok, nggak ada.”

“Oh, saya cari di dalam, ya. Minta berapa, Dek?”

“Dua,” jawab remaja itu.

“Tiga aja sekalian,” celetuk temannya.

Rita tersenyum ramah. “Oke, saya ambil dulu di dalem. Sebentar, ya.”

Begitu Rita berjalan ke sisi belakang toko, seorang pegawai wanita berjalan membawa keranjang berisi makanan ringan yang akan dipajang. “Nyari apa, Ci?”

“Sus kosong?”

“Ini baru aku ambil. Tinggal empat. Udah bilang ke Mas Kusno buat nyetok, Ci? Aku kemarin baru bilang *stick* coklat yang abis.”

Rita mengangguk cepat. “Ya, nanti aku bilang lagi. Tolong, tuh, ada yang nyari sus kering.”

“Cici tolong telepon kurir, dong. Kata Asni, paketan hari ini belum diambil.”

“Paling bentar lagi. Dia tau, kok, kita tutup cepet hari ini,” balas Rita, kemudian kembali ke meja kerjanya.

“Ci, sini!” seru ibunya.

Baru satu detik Rita duduk, kini ia beranjak lagi dan berjalan cepat ke arah sang ibu dan seorang pelanggan. “Ya, Ibu. Gimana?”

“Tiga rasa, ya, stik balado, jagung, sama cokelat. Masing-masing dua puluh *pack*. Boleh minta kirim, ‘kan?”

Rita mengulas senyum. “Boleh, Bu Anggy. Nanti kirim nunggu Kusno beresin paket, ya? Soalnya Mbak Asni mau lahiran. Kiriman dipegang Kusno semua.”

“Aduh, Cici, Ibu udah langganan. Duluin, dong,” rayu pelanggan Rita.

“Soalnya satu dus itu isi dua lima *pack*, Bu. Kalo genepin aja, gimana? Masing-masing dua lima aja. Jadi, Kusno nggak perlu bongkar dusnya,” usul Rita.

Anggy menoleh ke arah meja di sisi Alia. “Ibu udah bayar enam puluh, tuh.”

“Nggak apa-apa, nanti sisanya titip di Kusno aja.”

“Ya, udah kalo gitu. Makasih, ya,” ucap Anggy, lantas melihat ke arah Alia. “Mari, Bu.”

“Mari, mari. Makasih, Bu Anggy. Hati-hati di jalan,” balas Alia.

Kini wanita berambut pendek itu melihat ke arah putrinya. “Pemaksaan itu namanya.”

Rita terkekeh. “Bu Anggy itu pinter jualan, Ma. Cepet abis dagangannya. Aku tambahin lima belas lagi juga pasti order.”

“Lagian, Ma, Bu Anggy kadang barang abis nggak telepon aku.

Nanti keburu dimasukkin produk lain,” tambah Rita.

“Iya, deh.” Alia memegang pundak putrinya. “Mama percaya sama Cici.”

Senyum puas Rita tersungging. Matanya menangkap sebuah mobil ekspedisi. Sigap, Rita berjalan ke depan tokonya. Melihat mobil perlahan mendekati toko, Rita berseru pada pria muda di sisi sopir.

“Mas Hari, lama banget, sih?! Tokonya udah mau tutup. Lewat belakang aja, Mas. Lewat belakang!”

“Sorry, Mbak,” balas pria dari ekspedisi seraya menangkupkan kedua tangannya.

Rita bergegas masuk toko kembali. “San, kurirnya dateng. Yuk, bantuin Asni.”

“Katanya mau tutup cepet?” tanya Alia.

“Abis ini, Ma,” jawab Rita, lantas menarik tangan pegawainya untuk diajak ke sisi belakang toko.

Toko orangtua Rita dibagi menjadi dua bagian. Bagian depan untuk toko sedangkan sepertiga tempat itu digunakan untuk gudang dan dua pegawai

Rita mengemas barang yang dipesan secara daring. Sudah ada satu pegawai wanita yang hamil besar sedang mengarahkan kurir untuk mengangkut beberapa paket.

Hari ini melelahkan bagi Rita dan ketiga pegawainya. Tiga bulan terakhir, penjualan makanan ringan secara daring konsisten, antara dua sampai tiga puluh pak. Namun hari ini, Rita menyiapkan enam puluh paket yang harus dikirim.

Rita sendiri begitu bersemangat dan merasa hal ini adalah hadiah di ulang tahunnya

yang ke 28 tahun. Setelah hampir sepuluh bulan membantu usaha orangtuanya, semangat Rita tak pernah padam karena kerja kerasnya membuahkan hasil meski tidak terlalu signifikan. Setelah memastikan semua paket diambil pihak ekspedisi untuk dikirim, Rita mengajak pegawainya untuk menutup toko pukul lima sore.

Dijemput ayahnya, Rita juga ibunya pulang setelah menutup toko. Kali ini, Rita akan merayakan ulang tahunnya bersama Umar—mantan pacar yang berubah jadi sahabat. Rita

tak mengerti mengapa Umar begitu memaksa Rita untuk pergi berdua dengannya. Padahal, Umar sendiri sudah mengenal, bahkan akrab dengan orangtua Rita. Usul Rita agar mereka makan malam bersama, ditolak Umar mentah-mentah. Rita akhirnya menurut ketika orangtuanya maklum dan justru mendorong Rita agar pergi dengan Umar.

“Kamu mau bawa aku ke mana, sih?” tanya Rita untuk kesekian kalinya.

“Bawel, deh. Nggak *surprise*, dong, kalo aku kasih tau,” balas

Umar, seraya mengendarai mobil.

Rita hanya menunjukkan tawa gelinya. Sesuai permintaan Umar, Rita berdandan cantik malam ini. Wanita itu percaya, Umar tidak akan mengecewakannya sebagai seorang sahabat.

Mobil Umar berhenti di sebuah gedung. Pria itu mengajak Rita untuk keluar dari mobil dan masuk gedung. Rita masih tak bertanya hingga Umar mengajaknya masuk lift. Rasa penasaran itu muncul kala

mereka sampai di *rooftop* gedung.

“Ngapain kita di sini?” tanya Rita. Sempat Rita berpikir Umar akan mengajaknya makan malam di *rooftop* gedung. Namun saat tak ada apa pun di sana, Rita semakin penasaran.

“Nunggu jemputan,” jawab Umar, lalu menyunggingkan senyum.

Tak lama, sebuah helikopter terbang rendah dan mendarat di depan Rita juga Umar. Mata Rita membelalak, tetapi terpaaan angin yang mengacak

rambutnya, membuat Rita menyipitkan mata.

“Kamu beli helikopter?! Nggak mungkin juga itu hadiah buat aku, ‘kan?!”

Umar melepaskan tawa ketika suara tinggi Rita berpacu dengan deru mesin helikopter. “Bukan helikopternya. Ayo,” ajak Umar, menarik tangan Rita untuk naik ke helikopter.

Di dalam helikopter, jantung Rita berdetak cepat. Bukan hanya sekali Rita naik pesawat, tetapi baru kali ini ia menaiki helikopter. Menegangkan, tetapi

seru. Rita tak berheni tersenyum pada Umar.

“Kita jalan-jalan pake helikopter, ya?”

Umar membuka satu *headset* yang dikenakannya. “Apa?”

“Jalan-jalan kita?”

“Kita ke suatu tempat,” jawab Umar. Pria itu mengambil penutup mata dan ketika melihatnya, Rita mulai waspada.

“Kamu lagi nggak marah sampe nutup mata aku, terus didorong dari heli, ‘kan?”

Umar kesal dan nyentil dahi sahabatnya. “Kriminal aja, deh, pikirannya. Ada *surprise*.

Makanya, tutup mata dulu.
Percaya sama aku.”

Sedikit khawatir, Rita akhirnya mau ditutup matanya dengan *blindfold*. Selesai Umar memasangkan penutup mata, Rita segera memegang tangan kanan Umar erat-erat. Wanita itu mengaitkan jari-jari tangan mereka.

“Gandengan. Biar kamu nggak ninggalin aku.”

Umar terkekeh. “Nggak, dong. Kita turunnya bareng-bareng.”

Beberapa saat di udara, Rita merasa mual karena matanya tertutup. Ia merasakan

pergerakan pesawat yang menurun. Tak lama, Umar membimbingnya keluar helikopter dengan mata ditutup. Rita sangat was-was ketika salah satu indranya tak berfungsi. Angin dingin menerpanya. Lutut Rita lemas dan perlahan suara helikopter menjauh.

“Siap-siap, ya, liat kejutannya depan kamu. Jangan balik badan sebelum aku suruh. Oke?”

Kepala Rita mengangguk ketika suara Umar terasa di belakangnya. Lahan, penutup mata itu dilepas. Rita masih menutup matanya dan sedikit

cemas kala sekitarnya mulai hening.

“Buka matanya.”

Pelan-pelan, Rita membuka mata. Mengerjap tak percaya, Rita tercengang melihat benda di hadapannya. Sebuah mobil jenis MVP berwarna hitam, diberi pita merah muda juga bertuliskan ‘*happy birthday*’, berada di hadapannya. Itu hadiah ulang tahunnya? Mengapa Umar melakukan ini semua?

Rita ingin berbalik badan, tetapi kakinya terasa kaku. Ia juga ingat bahwa Umar akan

memintanya berbalik badan nanti.

“Balik badan!”

Kening Rita berkerut karena suara Umar nampak menjauh. Apa yang pria itu lakukan? Segera saja Rita berbalik badan. Pandangan lurus Rita menangkap sosok Umar berdiri di tengah-tengah orangtua Rita. Di sana juga ada Tian dan pasangan lain seusia orangtua wanita itu. Rita hampir berteriak kala menyadari di hadapannya, Seno berlutut seraya menyodorkan sebuah kotak berisi cincin berlian yang indah.

Tangan Rita sentak menutup mulutnya. Kepalanya bertambah pusing saat ini. Tenggorokan Rita kering bahkan menelan ludah pun terasa sulit. Rita melihat sekeliling dan menyadari bahwa dirinya berada di tengah-tengah stadion bola. Tak ada siapa pun di sekitar mereka, kecuali beberapa pasang mata dari orang-orang terdekat Rita.

“Happy birthday, Princess,” ucap Seno, dengan senyum menawannya.

Rita menoleh ke arah belakang. Kedua tangannya gemeteran. Lutut Rita dipaksa

untuk berdiri padahal ia merasa akan pingsang saat ini juga.

“Mobil impian kamu,” ucap Seno, lagi-lagi tak mendapat balasan dari Rita.

“Di hari ini, hari kelahiran kamu, aku berlutut untuk minta izin jadi pendamping hidup kamu. Menjadi suami yang hanya mencintai kamu. Pria yang akan kamu datangi, sejauh mana pun kamu berlari.”

Kepala Rita menggeleng lemah. Dadanya terasa sesak untuk bernapas hingga mata Rita mulai berair. Isakan Rita pun terdengar.

“Om Seno”

“Aku minta maaf,” potong Seno.

Air mata Rita semakin deras menetes. Menyakitkan bagi Rita ketika dulu Seno mengaku tak merasa bersalah saat insiden malam itu. Mengapa Seno tak mengerti bahwa kesalahan yang mereka lakukan menyakiti Rita tiap waktu?

“Aku memang mencintai kamu dengan cara yang salah. Aku minta maaf.”

“Nggak,” lirik Rita, menggelengkan kepala seraya melangkah mundur.

Melihat itu, Seno terpaksa berdiri. “Seharusnya aku ngejar kamu sore itu, tapi aku berusaha memberi ruang buat kamu. Aku merasa bodoh karena menyangka kamu udah milih orang lain. Umar.”

Seno melangkah maju sekali. “Dua bulan yang lalu, aku ketemu papa kamu. Beliau lagi sama Umar. Saat itu aku tau bahwa kalian nggak punya hubungan khusus. Sekali lagi, aku minta izin ke orangtua kamu buat ngelamar kamu hari ini. Benar kata papa kamu, Umar tak lebih dari seorang sahabat. Dia

bahkan bantu aku buat ajak kamu ke sini.”

Segera Rita menoleh ke arah Umar. Mereka berada cukup jauh. Percakapan Rita dan Seno tentunya tak dapat mereka dengar.

“Kenapa Om Seno yakin,” Rita menjeda dengan menelan ludah, “kalo aku akan menerima lamaran ini? Aku bahkan nggak mencintai Om Seno.”

Sekali lagi Seno berjalan maju. “Kamu yakin, Rita?”

“Kamu mengembalikan semua hadiah yang aku beri, kecuali kalung itu,” ucap Seno.

Refleks Rita menyentuh lehernya. Ia masih memakai kalung pemberian dari Seno saat pria itu menyatakan cinta. Pantas saja Rita sulit melupakan Seno. Ternyata ada benda yang mengingatkan Rita pada pria itu—tanpa Rita sadari. Mengapa Rita harus lupa mengembalikan benda ini? Pasti Seno menyangka wanita itu mencari keuntungan. Rita mengerang dalam hati.

“Dari semua barang-barang yang aku berikan, kamu justru menyimpan kalung sederhana itu. Secara nominal, harga

kalung itu tak seberapa dengan semua barang yang kamu kembalikan, Rita.”

“Tapi kamu harus tau,” yakin Seno. “Kalung itu pemberian papaku. Papa mau kasih kalung dari jerih payahnya di hari ulang tahun Mama. Belum sempat diberikan, mamaku meninggal sehari sebelum hari ulang tahunnya.”

Seno kembali berjalan maju hingga jaraknya begitu dekat dengan Rita. “Papa ngasih kalung itu ke aku. Dia bilang, kalung itu dibeli atas nama cintanya ke Mama. Aku ngasih

ke kamu karena aku yakin, kalo kamu nggak punya perasaan yang sama denganku, kamu pasti balikin kalung itu.”

“Tapi, nggak, ‘kan? Kamu nggak pernah melepas kalung itu sejak pertama kali aku memakaikannya.”

Jantung Rita seakan disentak. Ucapan Seno tak ada yang salah. Rita begitu nyaman memakainya seakan benda itu dibuat hanya untuk Rita.

“Jika ini hanya nafsu, aku udah dapetin wanita lain selama sepuluh bulan kita berpisah, Rita. Tapi, aku cuma mau kamu.

Nggak ada yang bisa aku lakukan lagi untuk menebus kesalahanku, selain bersikap setia dan mencintai kamu sampai habis waktuku.”

Rita menoleh ke arah belakangnya sebelum memandang Seno kembali. “Kenapa mobil itu?”

“Waktu kita makan malam di hotel bareng orangtua kamu, papa kamu bilang itu mobil favorit kamu.”

Kepala Rita mengangguk. “Ya, mobil buat keluarga. Aku pengen bawa anak-anak jalan pake mobil itu.”

“Kalo aku nolak lamaran Om Seno, apa mobilnya masih buat aku?”

Seno tak menyangka jika Rita akan mengajukan pertanyaan selugas itu.

“Itu hadiah ulang tahunku atau hadiah lamaran ini?” tekan Rita lagi.

“Kalo hadiah ulang tahun, artinya aku tetap dapet mobil walau aku nolak Om Seno, ‘kan?”

“Itu hadiah ulang tahun kamu,” ucap Seno. Pria itu berdiri kaku, tak tahu harus bersikap bagaimana.

“Aku tolak lamaran Om Seno. Mobil itu tetap jadi milikku meski aku menikah sama orang lain.”

“Ya,” balas Seno, kehilangan kata-kata.

Rita menoleh ke arah keluarganya. “Bukan lagi dengan Tian. Aku mau nikah sama Umar.”

“Oke.”

“Kenapa?!”

Seno melihat ke arah lain sebelum kembali memandang Rita. “Karena aku mencintai kamu, Rita. Aku mau kamu jadi milikku. Hanya milikku!” seru Seno.

“Tapi kalo kamu hanya bahagia dengan orang lain, aku nggak mungkin bikin kamu menderita, dengan memaksa kamu harus jadi milkku.”

“Oke, aku mau,” lirik Rita.

“Apa?”

“Aku mau nikah sama orang yang hanya peduli sama kebahagiaanku,” Rita terisak, “meski dia harus ngelepasin aku.”

Mulut Seno terbuka, tetapi kesulitan mengeluarkan kata.

“So, will you be my honey?”

Rita mengangguk dengan terisak.

“Let’s get married, Rita.”

Segera Rita memeluk erat tubuh Seno. Pria itu mengangkat tubuh mungil Rita dan sedikit memutarnya. Tawa kecil Seno beradu dengan isakan Rita. Sedangkan riuh redam sorakan dari keluarga mereka mulai terdengar.

“Pakai cincinya, mau, ya?”

Kepala Rita mengangguk dan Seno menurunkan tubuh wanita yang ia rindukan. Seno memakaikan cincin di jari manis Rita sedangkan keluarga mereka bertepuk tangan seraya berjalan mendekat.

“*Yah, longgar,*” keluh Rita, kala cincin itu melingkar di jarinya.

Sontak tawa dari keluarga mereka tercetus. Air mata bahagia, sapuan rindu, juga cinta yang tulus terpancar dari wajah Rita maupun Seno. Satu tangan Rita memeluk erat pinggang Seno. Kini ia mengerti alasan tak gusar lagi. Seno adalah pusat kenyamanannya. Sedangkan Seno merasa kebahagiaan menyentuh sanubarinya. Itu karena Seno memiliki wanita yang teramat ia cinta.





EXTRA: Late Honeymoon

Di musim dingin, Rita dan Seno berlibur ke Zürich, Swiss. Tak hanya berdua, mereka mengajak kedua orangtua Rita, Tian, juga kedua

orangtua Tian. Setelah mengunjungi gereja Fraumünster, rombongan berjalan-jalan santai hingga sampai di Paradeplatz. Hanya sebentar rombongan melihat-lihat *real estate* megah, mereka memutuskan untuk pergi ke museum sebelum makan siang.

Namun, Rita melihat sebuah kafe yang menarik perhatiannya. Menarik lengan suaminya, Rita berbisik di telinga kiri Seno. “Yang, ke kafe aja, yuk. Kayaknya asik, tuh, banyak kue-kue.”

Seno tersenyum lantas menoleh ke arah ibu mertuanya. “Mama mau ke kafe? Rita mau ke sana.”

Alia menoleh ke ibunda Tian. “Rita mau ke kafe, tuh. Mau ikut?”

Silvana—ibunda Tian—menggeleng. “Kita mau ke museum, katanya.”

Kali ini Alia memutuskan. “Oke, yang mau ke kafe, bareng Seno sama Rita. Kita ke museum abis itu makan siang,” ujar Alia, kemudian terkekeh.

Hanya Rita dan Seno yang tertarik mengunjungi kafe.

Akhirnya pasangan itu ditemani oleh Denny—pegawai Seno, sedangkan rombongan lain menuju museum ditemani oleh Jimmy—asisten pribadi Seno, juga dua ajudan Seno lainnya.

Rita tak berhenti tersenyum kala memasuki kafe. Banyak kue yang terbuat dari coklat dalam bentuk yang sangat menarik. Ketika mencium aroma coklat panas, perut Rita mendadak keroncongan. Ketika sibuk memilih kue yang akan dipesan, sebuah tangan memeluk ringan perutnya.

“Anaknya cewek, nih, pasti. Suka makanan manis.”

Rita mencibir pada suaminya. “Jelas-jelas anaknya cowok. Ngarang aja, Yang.”

Tawa kecil Seno terdengar. Pria itu mencium lembut kening istrinya. Bukan mitos, di mata Seno, Rita semakin cantik kala usia kandungannya memasuki lima bulan. Seno kian merasa bahagia lantaran Rita telah melewati masa *ngidamnya*.

Dua bulan menikah, Rita dinyatakan hamil lima minggu. Kehadiran buah hati mereka disertai dengan majunya bisnis

Seno. Pria itu semakin sibuk saja hingga sulit mengatur jadwal untuk bulan madu. Selain itu, Rita diharuskan *bed rest* selama hamil. Seno semakin ragu mengajak istrinya berlibur.

Namun, kondisi Rita membaik ketika usia kandungannya menginjak empat bulan. Maka Seno merencanakan liburan tak hanya mereka, tetapi seluruh keluarga. Kelegaan menyeruak di hati Seno ketika Rita sehat-sehat saja setelah dua hari mereka berada di Swiss.

“Mau yang mana?” tanya Seno, karena sejak tadi istrinya belum memesan.

“Bingung, Yang. Kayaknya enak-enak, deh. Tapi aku takut nggak habis makannya.”

Ketika Seno akan mengusulkan sesuatu, Rita justru memanggil pegawainya. “Den, sini. Pilih yang mana, ya?”

Pria yang setahun lebih muda dari Rita, berjalan cepat ke arah wanita hamil itu. “*Macaroon* enak, tuh, Ci.”

“Tapi, ‘kan, udah pernah makan di Indonesia.”

“Sapa tau ini rasanya beda,” yakin Denny.

“Pesen dikit aja, ya. Nanti kita bagi dua makannya.”

Denny mengangguk pada usul atasannya. Pria itu membantu Rita memilih kue dan cokelat. Sementara itu, Seno mendengus di sisi lain istrinya. Ia sedikit mundur dan berkata pada Denny.

“Suaminya siapa, yang diajakin milih kue siapa.”

Denny terkikik. “Cici, tuh, Pak.”

Rita menoleh ke arah belakangnya. “Koko, ‘kan, nggak

suka coklat. Pesen teh aja sana.”

Kali ini Rita bertanya pada Denny. “Tulisan di depan maksudnya di sini sedia teh, ‘kan? Ada gambarnya.”

Kepala Denny mengangguk cepat. “Ada.” Denny melihat ke arah Seno. “Mau dipesenin, Pak?”

“Kamu temenin Rita aja. Aku ke sana sendiri,” perintah Seno, sambil menunjuk arah lain.

“Baik, Pak,” patuh Denny.

Begitu tak ada suaminya, Rita kembali mengajak Denny memilih kudapan manis. “Den,

aku mau minuman coklat panas, ya. Terus kue-kue ini. Kamu mau minum coklat atau teh, terserah.”

“Aku teh aja, deh, Ci. Sama kayak Pak Seno. Takut mules minum coklat.”

Sontak Rita terkekeh pada candaan pegawainya. Selesai memilih dan memesan kudapan, Denny mengantar Rita menuju sebuah meja. Meninggalkan Rita seorang diri, Denny mencari Seno untuk memastikan pria itu telah memesan minumannya.

Di sisi lain, Rita mengusap kedua tangannya. Wanita itu

menatap ke arah jalan yang tak terlalu sibuk. Musim dingin kali ini, hanya sedikit salju yang turun di Zürich. Sebuah pelukan membuat Rita menoleh ke arah kanannya.

“Dingin? Kaus tangannya mana? Dipake.”

Rita menggeleng cepat. “Nggak terlalu, kok. Ada, nih, aku kantongin,” ujar Rita, seraya menunjuk sepasang sarung tangan berwarna oranye di saku mantel bulunya.

Sedangkan Seno mengeluarkan sepasang sarung tangan rajut berwarna merah

muda dari kantung jaketnya.
“Dari mantan pacar, nih,”
ujarnya.

Rita tak dapat menahan tawa. Wanita itu membantu suaminya memakai sarung tangan yang ia buat sendiri. Dulu Rita merasa sarung tangan buatannya sangat menggemaskan. Namun, ketika benda itu membungkus kedua tangan suaminya, Rita merasa norak. Wanita itu mengalungkan kedua tangannya di leher Seno dan memberi kecupan beberapa kali di pipi pria itu.

“I love you, Sayang.”

Seno mengeluarkan tanya.
“Karena dibolehin pilih coklat?”

Kepala Rita menggeleng.
“Bukan, sih. Tapi karena kamu masih mau pake sarung tangan dari aku walau norak banget,” tutur Rita, lantas tertawa geli.

Dengusan kecil Seno terdengar. “Aku nggak bilang, loh, ya.”

“Iya, aku yang sadar diri,” balas Rita. Mencium pipi suaminya lagi sebelum tertawa.

Pelukan Rita mengurai ketika seorang pramusaji menyajikan pesanan mereka. Setelah pramusaji itu berlalu, Rita

menoleh ke arah meja lain. Nampak Denny sudah disuguhi teh dan kudapan.

“Den, kamu udah makan? Ini kue yang tadi kita *sharing*?”

“Ya, Ci. Udah dibagi dua sama mereka,” balas pria itu.

Rita mengangguk. “*Hem, makan, gih.*”

Setelah menyedap coklat nikmat pesanannya, Rita berbisik pada suaminya. “Ko, tadi aku nanya harganya ke Denny. Ini makanannya mahal-mahal banget tau.”

“Ya, karena di sini pake coklat-cokelat terbaik bahannya,” balas Seno.

Rita menyendok kue coklat. “Aku deg-degan, Ko, makannya.”

“Tinggal makan aja, kok,” balas Seno.

“Yang, Sayang,” panggil Rita, seraya menunjukkan tangan kanannya yang memegang sendok.

Seno mendengus kecil lantas mengambil sendok dari tangan istrinya. Pria itu menyuapi Rita kue coklat. “Ayo, makan.”

Giliran Rita yang mengerang panjang. Wanita itu bersandar di

pundak suaminya. “Aku lagi becandain kamu, loh, Yang.”

Seno mendekatkan ujung sendok di bibir istrinya hingga Rita mau menyantap kue itu. Tersenyum puas, Seno berujar, “Sayang, apa yang aku miliki, itu juga punya kamu. Aku cari nafkah untuk keperluan kamu. Buat anak-anak kita. Jangankan makanan coklat kayak gini,” Seno menunjuk dengan pandangannya, “kamu minta apa pun, aku kasih.”

Tangan Seno menyentuh pelan pipi istrinya. “Sejak kita nikah, aku kasih kamu uang

belanja. Rasanya nggak pernah kamu pake. Sekalinya belanja, malah beli sepatu buat aku.”

Rita mengerucutkan bibir. Posisinya masih bersandar nyaman pada Seno. “Mau beli apa lagi? Aku udah punya semuanya. Kamu sering beliin aku baju, sepatu, tas, dan banyak lagi.”

“Aku beliin kamu karena kamunya nggak mau belanja,” sanggah Seno.

Kekeh Rita terdengar. Wajahnya mendongak hingga Seno mudah mendaratkan kecupan di dahi wanita itu. Seno

selalu jatuh cinta pada wajah bahagia Rita.

“Kalo aku pengen sesuatu, ya, pasti aku beli. Kayak cokelat ini, Yang. Tiba-tiba pengen aja. Nggak nyangka harganya mahal bener,” ucap Rita, lalu terkekeh.

“Tapi enak, ‘kan?”

Kepala Rita mengangguk. “*He em*. Enak banget.”

Rita menerima suapan lain dari tangan Seno. Setelah menelan makanan di mulutnya, Rita meminta izin. “Yang, beli oleh-oleh buat orang di rumah sama di toko, boleh?”

Senyum Seno terulas. Selama ini, Seno yang terlalu fokus dengan pekerjaan, tak terlalu memperhatikan pegawainya. Seno pikir, sudah ada pegawai lain yang mengurusnya. Setelah mengenal Rita, Seno selalu takjub lantaran wanita itu sangat bersahaja. Rita memperlakukan pegawai di rumah mereka dan karyawan toko sebagai *partner* kerja. Tak jarang, Rita menyamakan apa yang ia makan dengan apa yang pegawainya konsumsi.

“Boleh. Minta tolong Denny aja biar sebagian semua.”

Senyum Rita tersungging.
“Oke, *thank you*,” ucap Rita,
lantas mencium pipi suaminya.

“Ayo, abisin,” perintah Seno.
“Jangan sampe mereka
nungguin kita di hotel untuk
makan siang.”

Sekali lagi Rita menerima
suapan dari Seno lantas
kepalanya menggeleng lemah.
“Udah kenyang, Ko.”

“Mual?” tanya Seno, khawatir.

“Kenyang aja. Takut nanti
nggak bisa makan siang,” papar
Rita.

Biasanya Seno akan
meninggalkan makanan begitu

saja. Namun karena menikahi Rita, Seno menarik piring kecil itu dan memakan potongan lain hingga habis. Bukan tentang mampu membayar dan bebas untuk tidak menghabiskan makanan. Namun, jika makanan memang layak makan tapi tak sempat dihabiskan setelah dipesan, akan lebih baik di bawa pulang. Hal ini menghormati orang-orang di dapur—restoran atau kafe—yang sudah menyiapkan makanan untuk pelanggan.

Setelah merasa puas menikmati hidangan coklat,

Seno dan Rita meninggalkan kafe bersama Denny. Jarak kafe dan hotel tempat mereka menginap hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Namun, Seno tak ingin Rita yang tengah hamil kelelahan—karena setengah hari ini mereka berjalan-jalan menikmati musim dingin, maka Seno meminta pihak hotel menjemput mereka dengan mobil.

Sampai di restoran, Seno meminta Denny memesan makanan. Setelah Seno memerintah, rombongan

keluarganya datang. Jimmy— asisten Seno—segera memberi tahu bahwa ia sudah memesan tempat untuk makan siang Seno dan keluarganya. Mereka pun makan siang bersama seraya bertukar cerita.

Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang asing, tetapi menyatukan dua keluarga. Seno tak pernah sungkan pada Hartomo dan Alia. Pria itu menganggap orangtua Rita adalah orangtuanya juga. Sebaliknya, Rita berbaikan dengan Tian di hari ia menerima lamaran Seno. Wanita itu

melupakan cerita masa lalu mereka dan menganggap Tian sebagai saudara.



Senyum Rita terbit ketika memandang salju tipis yang turun di Kota Zürich. Wanita yang berdiri di balkon hotel itu mengulurkan tangan telanjangnya. Butir salju halus yang menyentuh kulitnya, cukup membuat Rita terkekeh kecil. Rita mudah bahagia dengan hal sederhana.

“Sayang, kamu lagi apa?”

Pertanyaan itu sedikit menyentak Rita. Wanita hamil itu berbalik badan lantas tersenyum pada suaminya. Rita menunjukkan pemandangan sore yang menakjubkan di belakang punggungnya. Namun, hal itu ditanggapi berbeda oleh Seno. Pria itu berjalan cepat ke arah istrinya lantas menangkap kedua tangan Rita.

“Kamu bisa kedinginan. Ayo, masuk.” Seno membenahi mantel tebal yang membalut tubuh mungil Rita.

“Cuma sebentar, Ko,” ucap Rita.

Seno menuntun istrinya masuk kamar hotel. Setelah mereka berada di dalam kamar, Seno segera menutup pintu kaca—akses menuju balkon. Dia tak mau angin dingin membuat Rita sakit.

“Jangan ditutup tirainya,” erang Rita.

“Enggak,” balas Seno, kemudian menuntun Rita duduk di kursi dekat dengan jendela besar di kamar hotel mereka.

Sedangkan Rita terkejut kala melihat isi sebuah mangkuk kecil di atas meja. Ia memandang Seno untuk meminta penjelasan.

Seno tersenyum dan duduk di sebelah kanan istrinya. Mengambil mangkok, Seno menyodorkannya pada Rita.

“Inget, nggak, kamu pernah bilang, mending makan cendol di Swiss saat musim dingin?”

Rita menatap serius pada suaminya. Ia mencoba untuk mengingat dengan keras. Dahinya mengernyit. “Kapan, sih, Yang?”

“Waktu di yacht,” jawab Seno, santai.

Rita masih tak percaya. “Aku bilang gitu?”

“Iya.” Seno mengangguk pasti.

Tawa Rita lolos. “Masa, sih? Kapan, deh? Nggak mungkin, Yang. Kamu salah, pasti.”

“Enggak,” yakin Seno, menunjukkan senyum kecilnya.

Rita masih tak berhenti tertawa. “Terus gimana caranya ada cendol nyampe ke Swiss gini, Yang?” tanya Rita, lantas tertawa lebih keras.

“Mama bawa dari Indonesia bahan-bahannya,” jawab Seno, lagi-lagi ditertawakan Rita.

“Aku bilang aja, Rita *ngidam* gitu.” Seno menambahkan, “Buat *surprise*. Jadi, Mama nggak kasih tau kamu.”

Tangan Rita melambai—menandakan memang ibunya tak berkata apa-apa mengenai cendol. Wanita itu memegang perutnya sambil terkekeh geli. “Ya, ampun, ada-ada aja, sih.”

“Kamu yang ada-ada aja,” balas Seno, seraya menekuk wajahnya.

Hal itu membuat Rita semakin tertawa. Kedua tangannya melingkar di leher Seno dan merebahkan kepalanya di pundak pria itu. Sedangkan Seno menyuapkan sesendok cendol pada Rita. Menurut, Rita menerima suapan dari suaminya.

“Oh, pakenya susu, Yang. Bukan santan,” ungkap Rita, kala menelan makanan di mulutnya.

“Mama susah nyari santan di sini kali,” cetus Seno, lantas menunjukkan senyum lebar.

“Eh, tapi ini dingin juga, Ko,” ucap Rita, seraya memegang mangkok di tangan Seno. “Pake es batu apa salju di depan, ya?”

Seno mendengus pada ucapan istrinya. Sedangkan Rita malah terkikik lagi. Wanita itu mengambil sendok dari tangan Seno lantas berusaha menyuapi suaminya.

“Ayo, cobain, Yang.”

“Nggak,” tolak Seno mentah-mentah. Pria itu menunjukkan raut wajah tak suka. “Dingin-dingin begini makan es cendol.”

Hal itu justru membuat Rita gemas. Wanita itu sekuat tenaga menahan tawa. “Terus maunya apa?”

“Wedang ronde,” balas Seno dengan yakin.

Rita terbahak-bahak mendengarnya.

“Eh, nanti tersedak,” tegur Seno dengan wajah serius.

Mengabaikan hal itu, Rita justru bersandar pada sofa untuk meredakan tawanya. Mau tak

mau, sudut bibir Seno terangkat. Rita diam saja, sudah menggemaskan. Maka ketika wanita itu tertawa bahagia, Seno seperti jatuh cinta berulang kali pada istrinya. Menaruh mangkok di meja, Seno bergeser mendekat ke arah Rita lantas memeluknya.

“I love you, Princess,” ungkap Seno, mencium puncak kepala Rita.

Senyum lebar Rita terbit. *“I love you, Sayang. Xie xie* buat es cendolnya. Aku ... istri yang sederhana, ‘kan? Dikasih es cendol aja udah bahagia.”

“Ya, tapi minta es cendol di Swiss pas dingin-dingin begini, itu luar biasa, Sayang.”

Rita terkekeh lagi. Pelukannya kian erat. Sakit kala mengandung anak Seno tak pernah menjadi beban bagi Rita. Wanita itu tahu, Seno sangat mencintainya hingga yang ia rasakan hanya kebahagiaan saja.

Sikap Seno yang nampak dingin di depan orang lain, akan berubah menjadi hangat jika bersama dengan Rita. Sedangkan Rita yang selalu ceria, seringnya memancing

Seno untuk tersenyum. Cinta tak hanya diungkapkan lewat kata. Namun, tercemin dalam kemampuan untuk membuat diri sendiri bahagia hingga mudah bagi orang lain turut merasakan hal yang sama.





EXTRA: Forgotten Wife

Setelah memasang sabuk pengaman, Seno membelai puncak kepala

putra pertamanya. “Udah capek, ya? Abis ini kita pulang, ya, Ko.”

Jonas Liam Batradikara
mengangguk patuh. “Ya, Pi.”

“*Good boy,*” puji Seno, pada balita berusia tiga tahun.

Seno menutup pintu
penumpang belakang lantas
membuka pintu penumpang
depan mobilnya. Wajah Seno
menoleh ke arah rumah di mana
Rita berdiri dengan seorang
wanita yang menggendong bayi.
Wanita itu melambaikan tangan
pada Seno dan pria itu
membalasnya dengan melempar
senyum. Melihat Rita berjalan

menuju mobil, Seno sedikit bergeser untuk memberi akses pada istrinya.

Berjalan memutar mobil, Seno duduk di belakang kemudi. Selesai memasang sabuk pengaman, Seno menyalakan mesin mobilnya. Perlahan, mobil membawa keluarga kecil itu meninggalkan rumah tingkat dua milik sahabat Rita.

“Udah semua, ‘kan, Mi?” tanya Seno, pada istrinya.

Rita menoleh ke arah belakang. “Itu masih ada satu *hamper* lagi.”

pulang. Koko juga belum makan.
Oke?”

“Oke, Mi.”

Kini Rita memandang ke arah suaminya. “Tuh, anaknya aja nggak apa-apa. Papi aja yang bawel kalo diajak pergi. Tau gitu, mending sama sopir aja,” gerutu Rita.

“Ya, sama sopir. Terus, kalo nanti ada yang nanya kenapa Papi nggak nganter, Mami sewot ke Papi.”

Rita melirik sebal ke arah suaminya. “Ya, emang harusnya Papi yang nganter. Jadi, Mami

enak jawabnya. Dasar Papi-nya aja yang ribet.”

“Mami yang lama,” ucap Seno dengan kesal.

“Mi,” renek Jonas.

Kembali Rita menoleh ke belakang. “Ya, Koko? Mau minum?”

Kepala balita itu menggeleng.

“Oh, mau wafer? Mami punya wafer coklat yang enak banget.” Rita mengambil tas kecil di sisi Jonas. Setelah mengambil makanan ringan, Rita membuka bungkus dan memberikannya pada Jonas yang duduk di kursi belakang.

“Ayo, dimakan, Sayang. Enak, loh,” bujuk Rita.

Jonas menurut. Anak itu menggigit wafer yang berselimut coklat. Melihat putranya mau makan, Rita tersenyum puas. Ia melirik suaminya yang tengah menyetir dengan wajah cemberut.

“Nah, gitu, Koko *mah* anak pinter, ya. Nggak rewel kalo diajak Mami pergi-pergi.” Rita menyindir suaminya. “Nggak kayak Papi.”

Dengusan kasar Seno terdengar. Namun, Rita mengabaikan. Seno

mempercepat laju mobilnya agar mereka lekas sampai di tujuan.

“Nggak usah ngobrol. Kasih *hamper*, terus pulang,” tutur Seno.

“Iya, namanya ngasih *hamper*, ‘kan, permisi dulu. Masuk dulu. Nyapa sebentar. Masa mau dilempar?”

Seno tak membalas lagi, tetapi wajahnya menunjukkan ketidaksukaan. Ketika akan membuka pintu mobil, Rita mencegahnya.

“Papi nggak usah turun. Nanti capek.”

Kesal dengan istrinya, Seno menegur, “Mami.”

Sedangkan Rita acuh tak acuh pada suaminya yang menunjukkan wajah kesal. Begitu keluar mobil, Rita mengambil *hamper* yang berada di sisi Jonas lantas masuk ke rumah kerabatnya. Menekan bel pintu sesaat, Rita disambut oleh sang tuan rumah.

“Eh, Bu Rita.”

“Sore, Pak Dion. Ibu ada?”

“Ada, ada. Mari silakan,” ajak Dion.

“Lis, ada Bu Rita!” seru Dion, ketika di dalam rumah. Pria

berkacamata itu menoleh ke arah Rita. “Ke dapur aja, Bu. Lagi di belakang.”

“Aduh, permisi ini, ya, Pak. Tamunya masuk-masuk ini,” ucap Rita, terkekeh kecil.

“Nggak apa-apa, Bu. Silakan.”

Wanita berusia empat puluh tahun datang dari arah belakang. “Halo, Rita. Tumben nggak telepon dulu. Aku lagi kumal ini. Di dapur dari siang.”

Rita tersenyum seraya menyerahkan bingkisan di tangannya. “Buat anak-anak, Bu Lisa.”

“Wah, terima kasih,” ucap Lisa. Wanita itu memanggil asistennya lantas menyerahkan bingkisan itu.

“Masak apa, Bu?”

“Nggak. Bikin kue. Ayo, lah, *tester*,” ajak Lisa.

“Aduh, jangan, Bu. Buat anak-anak, ‘kan?”

“Mau dibagiin juga. Makanya, ayo, bantu cobain. Takut amat diracun.”

Tawa Rita lolos. “Ih, bukan gitu. Saya nggak enak, *atuh*.”

Lisa memeluk bahu Rita. “Ayo, lah. Icip-icip bentar.”

Dua wanita itu berjalan ke arah dapur. Di dapur, ada satu asisten Lisa sedang membuat kue. Lisa segera mengambil piring kecil dan menaruh kue-kue di atasnya. Wanita itu menyerahkannya pada Rita.

“Ini yang baru matang ... putri salju sama kastengel. Ada nastar kacang, tuh, lagi dibikin.”

“Wah, makasih,” ucap Rita, lantas mencicipnya. “Bu Lisa banget ini. Kue selalu manis.”

Lisa terkekeh. “Aku bikinin minum. Mau minum apa, Ta?”

“Air putih aja, Bu,” balas Rita.

“Lah, masa air putih? Teh apa kopi?”

“Aduh, bisa lama kalo sambil ngeteh apa ngopi,” tutur Rita, lantas terkikik.

“Nggak apa-apa. Jarang-jarang kamu main ke dapurku,” balas Lisa, tak kalah geli.

Sementara Rita asyik menikmati kue dan bercengkerama, di depan rumah Lisa, Seno gusar di belakang kemudi. Pria itu beberapa kali berdecak dan mengerang panjang lantaran ulah istrinya. Tak masalah jika Seno seharian menempel pada Rita, tetapi

Seno sangat tidak suka jika menunggui wanita yang sudah memiliki dua anak itu melakukan kegiatan lain tanpa dirinya.

“Pi, Mami,” regek Jonas.

Seno menoleh ke arah belakang. “Ya, Sayang. Tunggu bentar, ya. Papi telepon Mami.”

Merogoh kantung celananya, Seno mulai menelepon istrinya. Namun, alis Seno bertaut kala mendengar suara nada di mobilnya. Tangan kiri Seno bergerak mengambil tas milik Rita dan merogoh isinya. Seno menggeram kesal lantaran Rita

meninggalkan ponsel di dalam tas.

“Mami nggak bawa teleponnya, Sayang. Tunggu bentar lagi, ya. *I promise*,” yakin Seno.

Dua menit berselang, ponsel Seno berbunyi. Ia melihat nama pengasuh putra keduanya di layar ponsel. Hati Seno mulai tak tenang.

“Ya, Din. Kenapa?”

“*Maaf, Pak. Dedek nangis terus dari tadi.*”

Panik, Seno segera menyalakan mesin mobilnya. “Emang kenapa? Jatuh?”

“Nggak, kok, Pak. Bangun tidur, nangis.”

“Ya, ya. Saya pulang sekarang.”

“Pi, Mami,” ujar Jonas.

Seno menoleh ke arah belakang, “Sebentar, Sayang. Mbak Dina nelepon, nih. Dedek nangis, katanya,” tutur Seno, lalu melajukan mobilnya.

“Udah dikasih susu, Din?”

“Udah, Pak. Tapi nggak mau. Saya kasian aja. Soalnya nangis terus dari lima menit yang lalu.”

“Lima menit yang lalu?!” ulang Seno.

“Papi, Mami!” seru Jonas.

Berdecak, Seno menoleh ke arah belakang. “Koko, Papi lagi nelepon. Dedek rewel, nih, kasian. Sabar.”

Setelah kembali menghadap ke arah depan, Seno berbicara pada pegawainya lagi. “Harusnya kamu langsung telepon saya, dong.”

“Iya, Pak, maaf. Saya kira, Dedek cuma kaget aja tadi bangunnya. Tapi ini masih rewel.”

Menangkap nada cemas di ucapan pengasuh putranya, Seno mempercepat laju

mobilnya. “Ya, ya. Saya lagi di jalan mau pulang, nih.”

“Mami,” renek Jonas lagi.

Seno memutuskan sambungan telepon dan menggeram kesal. “Ini, tuh, gara-gara Mami kelamaan. Levin rewel lagi,” gerutu Seno, lantas berdecak frustrasi.

Menoleh ke arah kiri, Seno baru menyadari keberadaan istrinya. “Loh, Mami mana, Ko?!”

Jonas mengangkat kedua tangan dan membuka telapak tangannya. “Mami nggak ada, Papi.”

“Aduh, Mami ketinggalan,” erang Seno. Pria itu lagi-lagi mengerang panjang ketika harus memutar jauh untuk kembali ke kediaman dokter keluarga mereka.

Di sisi lain, Lisa mengantarkan Rita sampai depan rumahnya. “Aduh, terima kasih, ya, *hamper*-nya. Padahal bisa suruhan pegawai kamu aja, loh.”

Rita memberikan senyum lebarnya. “Nggak apa-apa, Bu. Sekalian aja tadi, si Koko minta jalan-jalan. Aku juga makasih diajakin icip-icip.”

“Loh, mobilnya Seno ke mana, Ta?” tanya Lisa, ketika mereka menghentikan tawa.

Mata Rita membulat ketika di depan rumah kerabatnya, tak nampak mobil Seno. “Mana, ya? Tadi di sini, kok.”

“Coba kamu telepon Seno.”

Seketika Rita menyadari ponselnya berada di dalam tas dan tasnya ditinggal dalam mobil suaminya. Tak hanya itu, Rita telah menduga bahwa Seno pulang lebih dulu. Sebisa mungkin wanita itu menahan amarahnya.

Beruntung, Lisa melihat mobil Seno mendekati pintu pagar rumahnya. “Eh, itu mobil suami kamu.”

“Oh, iya. Itu udah dateng,” balas Rita seraya tersenyum lebar.

“Mari, Bu, saya duluan.”

“Oke, hati-hati, Rita. Terima kasih sekali lagi. Salam buat Seno.”

“Iya, Bu,” ucap Rita, lantas berjalan cepat ke arah mobilnya.

Sedangkan di dalam mobil, Seno seperti berada di ambang kematian. Cemas karena putranya yang rewel, Seno lebih

khawatir pada amukan amarah istrinya. Benar saja, begitu masuk mobil, wanita itu murka.

“Kenapa Papi ninggalin Mami?!”

“Enggak, kok, Mi,” elak Seno. Pria itu menoleh ke arah belakang dan mencari alasan. “Koko rewel. Jadi, Papi muter dulu bentar.”

Tak percaya, Rita memukul lengan kiri suaminya. “Bohong! Mami nggak percaya.”

“Aduh, sakit, Mi,” erang Seno, ketika menerima pukulan berikutnya. “Beneran, Mi.”

Rita menoleh ke arah belakang. “Bener itu, Ko?”

“Dedek rewel, Mi.”

Wajah Rita menjadi garang saat ini. Ia memukul lagi tangan suaminya. “Papi! Pake bohongin Mami, ya. Udah ninggalin Mami, malah fitnah Koko,” ujar Rita dengan emosi.

“Maaf, deh, Mi,” lirik Seno, tak dapat berkilah lagi.

Sisa perjalanan pulang, Rita menutup mulut rapat-rapat karena masih kesal dengan suaminya. Sedangkan Seno mencari aman saja. Jangan

sampai, ia salah bicara dan dimarahi lagi.

Ketika mobil berhenti di depan rumah mereka, Rita segera melepaskan sabuk pengaman dan keluar mobil. Seno melakukan hal yang sama dan menyusul istrinya. Saat Rita menaiki anak tangga di teras rumah, Seno yang berdiri di pintu mobil memanggilnya.

“Mi, kok main tinggalin Koko, sih? Lupa sama anak sendiri?”

Mendengar itu, Rita berbalik badan dan berkacak pinggang pada suaminya. “Apa? Mami lupain Jonas? Mau ninggalin

anak? Yang ada, tuh, Papi lupain Mami dan main pergi aja!”

“Papi yang bawa Jonas ke dalem. Kenapa nyuruh-nyuruh Mami?!”

“I-iya, Mi,” balas Seno, karena istrinya bagai naga yang sedang menyemburkan api amarah hingga sekitarnya bisa hangus terbakar. Cepat-cepat Seno berjalan memutar mobil dan membuka pintu belakang.

“Ya, ampun, Koko,” keluh Seno, ketika melihat mulut dan kedua tangan Jonas penuh dengan cokelat.

Melepaskan sabuk pengaman, Seno segera menggendong bocah laki-laki yang baru berusia tiga tahun itu. Sementara Jonas memeluk tubuh sang ayah dan meletakkan wajah pundak orang yang menggendongnya. Tentunya bekas cokelat di mulut dan kedua tangan balita itu mengenai kemeja Seno.

“Oh, *great*,” erang Seno, tak dapat marah pada putranya. Pria itu berjalan gontai masuk rumah. Semuanya akan kacau jika Rita mengabaikan Seno.





EXTRA: A Packed Lunch

Setelah merapikan celana panjang dan kemeja, Seno menoleh ke arah istrinya.

Tersenyum, Seno mendekati

wanita cantik yang hanya memakai pakaian rumahan saja. Seno duduk di tepi ranjang lantas setengah berbaring di sisi istrinya. Tangan Seno memeluk pinggang Rita.

Rita menoleh ke arah kanan. “Udah beres? Sarapan, dong, Pi.”

“Tinggal pake dasinya,” tutur Seno, lantas membenamkan wajah di ceruk leher istrinya. Menghirup aroma harum Rita, menjadi kegiatan favorit Seno.

Mengendikkan bahu kanannya, Rita bangkit dan turun ranjang. Ibu dua anak itu menuju

bufet dan membuka laci. Menoleh ke arah Seno untuk melihat warna kemeja pria itu, Rita memilih salah satu dasi. Rita membawa dasi dan berjalan ke arah ranjang—di mana suaminya sedang menciumi bayi mereka.

“Udah, sini, Pi. Jangan digangguin, biar tidur.”

“Masih anget badannya,” ungkap Seno, seraya memegang tangan mungil Levin Geva Bratadikara.

“Ya, kalo abis imunisasi gitu. Panas, rewel. Mami aja ngantuk banget ini,” aku Rita, lantaran terjaga sepanjang malam.

Begitu mengalungkan dasi, regek putra kedua mereka terdengar. Rita menoleh dan urung membantu suaminya. Sedangkan Seno memegang tangan Rita.

“Pakein dulu, Mi.”

“Itu Dedek bangun. Papi pake sendiri, dong.”

Seno mendengus keras. “Gimana, sih?!”

Setelah menggendong bayi empat bulan, Rita melihat ke arah pria yang cemberut. “Papi yang gimana? Anaknya rewel malah ikutan bikin ribet. Emang selama 38 tahun siapa yang

pakein dasi? Orang belum kenal Mami.”

Seno beranjak lalu berpindah ke depan meja rias. “Pake sendiri,” ucap Seno dengan ketus.

“Ya, udah. Sekarang pake sendiri, dong,” balas Rita. Tubuhnya bergerak menimang Levin agar tak menangis keras. “Setelah kita nikah, Mami pakein dasi Papi tiap hari. Nggak tiap hari juga, ‘kan, Levin rewel begini. Nggak pengertian banget.”

Lantaran kesal, Seno memakai dasi dengan asal.

Begitu melihat simpul dasi yang dibuat suaminya, Rita mengembuskan napas frustrasi.

“Pakenya yang rapi, dong, Papi.”

“Udah, biarin.”

“Nggak,” cegah Rita. “Duduk dulu.”

Rita mengambil gendongan kain untuk menggendong Levin. Setelah Levin tak menangis di gendongannya, Rita mendekati Seno dan merapikan dasi pria itu. Di dalam hati, Seno tertawa puas karena berhasil mendapatkan perhatian istrinya.

“Mami, sih, nggak ikut ke acara semalem,” gerutu Seno.

“Kasian Levin kalo ditinggal, Pi. Biasanya juga Mami temenin Papi, ‘kan? Besok-besok, Mami temenin lagi, deh,” ujar Rita dengan nada pelan.

“Semalem ada Om Irawan, Mi. Ngeselin banget.”

Dahi Rita berkerut. “Om Irawan? Siapa Om Irawan?”

“Itu, lah, papanya Clarissa.”

Mulut Rita membentuk huruf O. “Mantan calon mertua,” lirihnya. “Clarissa sekarang gimana, Pi? Masih cantik?”

Seno memandang istrinya dengan tatapan tak suka. “Mami gimana, sih? Kok, jadi ngomongin Clarissa? Papi, ‘kan, mau nyeritain Om Irawan. Nggak nyimak, deh. Sibuk sendiri.”

Tangan Rita menepuk-nepuk pelan pantat bayinya. Tubuh wanita itu masih bergerak-gerak menimang Levin yang kembali tertidur. “Ya, maaf, deh,” ucap Rita kemudian.

Rita mengingat-ingat lagi, hari apa ini? Mengapa suaminya sensitif sekali? Dengan penuh kesabaran, Rita menjadi pendengar setia Seno yang

nampak dalam suasana hati yang buruk. Pasti karena pria itu belum sarapan.

“Papi, ‘kan, udah pernah cerita ke Mami. Papi cuma sekali doang ketemu Clarissa. Waktu kita ke acara tunangan anaknya Pak Lukas. Jonas usia dua tahun waktu itu.”

“Ya, Mami inget, kok,” balas Rita. Saat itu, Rita sibuk dengan putranya yang mulai aktif sehingga tak tahu jika suaminya bertemu sang mantan. Seno menceritakan peristiwa itu ketika mereka dalam perjalanan pulang.

“Clarissa cantik karena operasi plastik. Mukanya beda banget soalnya. Muka orang normal, ‘kan, nggak gitu,” ujar Seno.

Rita memutar mata. Bukankah tadi Seno enggan membahas Clarissa? Mengapa sekarang pria itu malah menjelaskan tentang kecantikan mantan pacarnya?

“Coba Mami ikutan *oplas*, ya, Pi. Jadi, kayak artis-artis gitu cantiknya.”

Mendengar hal itu, Seno semakin kesal. “Nggak usah. Ngapain pake operasi gitu?! Apa adanya aja jadi orang.”

Mata Rita melebar saat mendengar nada kekesalan pada ucapan suaminya. “Iya, iya. Papi sarapan aja, yuk? Udah siang, nanti telat ke kantornya.”

Seno berdecak dan menggeram. “Mi, Papi lagi butuh *support* Mami. Semalem, Mami nggak mau nemenin Papi ke pesta. Sekarang, pas Papi pengen cerita, Mami nggak mau dengerin.”

Ingin Rita menjerit, tetapi ingat Levin yang terlelap, ia tak tega. Wanita itu menunjukkan senyum lebar agar tak terjadi perang di awal fajar. “Ya, Papi sayang. Om

lrawan gimana? *Resein* Papi, ya?”

Wajah Seno masih tak menunjukkan keramahan. “Dia bawa cucunya. Kayak mau pamer gitu, lah.”

“Terus, Papi pengen cucu juga? Sabar, dong, Pi. Nunggu dua puluh tahun lagi. Apa 25 tahun lagi, ya?”

Seno menoleh ke arah istrinya. Sorot mata pria itu tajam seakan ingin membelah rumah hanya dengan tatapannya. Sementara Rita tak tahan untuk tak tertawa. Terkadang, tingkah suaminya itu seperti putra

mereka saja. Ingin diperhatikan dan tak mau perhatian Rita terbagi.

“Papi, ada kalanya, secara nggak sengaja, kita ketemu orang-orang di masa lalu. Kalo nggak ada kepentingannya di hidup kita, ya, udah. Jangan terlalu dipikirkan,” ujar Rita, lantas mengambil jas untuk suaminya.

Rita kembali mendekati Seno yang masih duduk di kursi depan meja rias. “Papi nggak bisa terus-menerus bersembunyi. Bukannya sekarang Papi udah punya kehidupan sendiri?

Kehidupan yang Papi mau,
'kan?"

Tangan Seno meraih dan memeluk tubuh istrinya—meski ada Levin dalam gendongan Rita. "Ya, Mi, tau. Tapi rasanya beda aja kalo nggak ada Mami."

Rita tersenyum kecil lalu meletakkan jas di tepi ranjang. "Nggak boleh gitu, dong, Pi. Cinta Mami, 'kan, selalu di hati Papi. Meski kita jauh secara fisik, harusnya Papi yakin cinta Mami selalu sertai Papi di mana pun Papi berada."

Tangan Rita melingkar di leher suaminya. Tubuhnya

membungkuk untuk mencium kening Seno. “Papi selalu punya Mami.”

Seno mengulas senyum lantas mencium Levin di hadapannya. “Dedek cepet sembuh, dong. Papi juga kangen Mami, tau.”

Kekeh Rita tercetus. Tangannya mencubit pipi suaminya. “Apaan, sih, Pi? Ketemu tiap hari juga.”

Wajah Seno mendongak. “Kangen sayang-sayangan sama kamu.”

Rita terkikik geli. “Lah, ini Mami lagi sayangin Papi,” tutur

Rita, kembali mencium kening suaminya.

“Ayo, pake jasnya. Terus sarapan.”

Setelah Seno melepaskan pelukan, Rita mengambil jas. Tangan pria itu terbuka dan Rita membantu memakaikan jas suaminya. Namun, pintu kamar mereka terbuka dan Jonas masuk dengan tangis kerasnya.

Rita memberikan jas itu pada suaminya. “Nih, Papi pake sendiri.”

“Mami,” panggil Seno, tetapi diabaikan istrinya.

“Kenapa Koko?” tanya Rita, lantas berdiri mematung kala Jonas memeluknya seraya mengadu.

“Kaus kaki *ocean* ilang, Mi,” isak Jonas.

Seorang pengasuh melongok ke dalam kamar. “Koko pake yang merah ini, ya?”

Jonas menoleh ke arah pengasuhnya. “*No. Ocean* aja.”

Rita berjalan pelan ke arah pintu seraya mengulurkan tangan. “Itu, ‘kan, bagus, Ko. *Red*. Gambar apa itu ...?”

Pengasuh Jonas masuk kamar dan menyerahkan kaus kaki pada Rita. “*Tomato*.”

“*Tomato*. Ih, keren banget, *euy*,” bujuk Rita.

Jonas menggeleng keras. “Mau warna *ocean* aja, Mi.”

“Mbak Asti cari lagi,” putus pengasuh Jonas, lantas keluar kamar.

“Tapi *red* lebih bagus, Ko. Ganteng bener, deh, kalo Koko pake ini,” tutur Rita. Menoleh ke arah suaminya, Rita menambahkan, “Papi juga pernah pake kaus kaki Mami ke

kantor. Mana warnanya *yellow* lagi.”

Seno mendengus tak terima. “Itu karena Mami nggak siapin kaus kaki buat Papi. Papi salah ambil.”

“Mami,” regek Jonas, lalu menangis lebih keras.

Tangisan Jonas membuat Levin terganggu. Bayi itu terbangun dan ikut menangis. Giliran Rita mengerang panjang.

“Aduh, nangis semua,” erang ibu dua anak itu.

Sedangkan Seno memakai jasnya dan berjalan ke arah istrinya. “Ayo, Mi, sarapan.”

“Duluan aja, Pi. Ini Jonas rewel.”

“Nggak perlu istri wanita karir, ya. Ibu rumah tangga juga bisa sibuk sampe lupa mengurus suaminya,” singgung Seno, kemudian berjalan keluar kamar.

“Lupa ngurus gimana? Papi nggak liat, Mami juga repot? Bikin kesel aja, deh,” balas Rita.

“Mami juga nggak peduli, ‘kan, Papi lagi nggak enak badan?!”

Tak menunggu balasan dari istrinya, Seno keluar kamar dengan hati yang kesal. Sementara Rita mengerang panjang. Bukan dua anak yang

harus Rita urus ternyata, tetapi tiga. Satu anak yang paling tua sensitif luar biasa.



Setelah sarapan seorang diri, Seno bersiap untuk berangkat ke kantor. Beberapa langkah Seno meninggalkan meja makan, Rita memanggilnya. Langkah Seno terhenti, meski wajahnya masih sekusut tadi pagi.

“Pi, tunggu,” pinta Rita. Wanita itu menyerahkan sebuah tas makanan. “Mami tau, Papi lagi sakit. Ini bawa bekel, ya, buat

nanti siang. Papi harus makan makanan *fresh* dan hangat biar cepet sembuh.”

Seno melirik benda di tangan istrinya. Perut Seno bergejolak. Kali ini karena pria itu merasa senang. Ternyata, Rita memperhatikannya. Seno juga mencintai kedua putra mereka. Namun, Seno tak ingin perhatian dan cinta Rita padanya berkurang.

“Harusnya nggak usah repot-repot, Mi. Bisa minta tolong Jimmy pesen sup.”

Senyum Rita tersungging. “Nggak repot, kok. Udah, Papi

berangkat, sana. Tapi kalo masih nggak enak badan, pulang, ya. Istirahat.”

Kepala Seno mengangguk. Tangannya meraih pinggang Rita lantas Seno mencium kening istrinya. *“I love you, Princess. I love you. Xie xie.”*

“Cepet sembuh, Papi sayang,” balas Rita, lalu mencium pipi kanan dan kiri suaminya.

Membawa *lunch bag*, Seno berpamitan untuk berangkat kerja. Terkesan kekanakan, tetapi Seno sangat menyukai perhatian Rita yang meski sederhana, tetapi sering Rita

lakukan. Kehadiran Levin membuat Rita sedikit mengurangi intensitas kebersamaan mereka. Terkadang, Seno merasa sedih jika Rita tak di sisinya karena bagi pria itu, Rita adalah segalanya.



Menuntaskan pekerjaan dengan kondisi tubuh tidak fit tentunya sangat mengganggu. Begitu juga dengan Seno yang nampak lemas di tengah hari. Bibirnya menyunggingkan

senyum melihat *lunch bag* yang disiapkan istrinya. Kepala Seno menggeleng pelan, makanannya pasti sudah dingin. Akan tetapi, bekal makanan buatan Rita, akan selalu terasa lezat di lidah Seno.

Ketika membuka *lunch bag*, Seno terkejut. Isinya panci listrik ukuran kecil. Seno kembali tersenyum. Ia mengerti maksud Rita. Tentu makanannya harus dipanaskan dulu. Seno membuka tutup panci itu untuk melihat isinya.

“Loh?!”

Seno semakin tak mengerti karena isinya potongan sayur, daging, juga bumbu instan. Semuanya dalam keadaan mentah. Tak membuang waktu lagi, Seno mengambil ponsel dan menelepon Rita. Pria itu semakin geram karena sang istri tak segera menjawab panggilan teleponnya.

“Ya, Pi? Tadi Mami lagi kasih minum Levin.”

“Mi,” erang Seno, frustrasi, “emangnya Papi ini kambing, dikasih sayuran mentah?”

“Aduh, Papi. Tinggal dikasih air, terus dimasak bentar, beres.

Itu pake panci listrik, 'kan, gampang."

Seno menggeram panjang karena mendengar jawaban istrinya. "Papi kira Mami bawain bubur. Bukannya Papi disuruh masak sup sendiri. Mending beli kalo begini," gerutu Seno.

"Ya, udah. Kalo mau beli, ya, beli aja. Kenapa harus marah-marah, sih? Mami juga belum makan, udah kenak marah."

"Ini semua karena Mami yang—" Seno berhenti berucap kala tak mendengar apa pun di ponselnya, "—halo? Mami, halo?!"

Seno mulai mengerti sekarang. Rita mengatakan makanan *fresh*, maka itu artinya masih mentah. Makanan harus hangat, maksudnya harus dimasak lebih dulu. Mengapa Seno tak menyadari *lunch bag* yang terlalu besar untuk ukuran kotak makanan dan ternyata berisi *electric mini cooker*? Tak tahan dengan kekesalannya, Seno berseru, “Aaaarrgh!”





EXTRA: Hurt Inside

Seleasai mandi pagi, Rita masuk kamar hanya dengan mengenakan *bathrobe*. Melihat suaminya

sudah rapi, wanita itu tersenyum. Berjalan ke arah Seno yang tengah duduk di depan meja rias, tangan Rita terulur untuk membenahi simpul dasi dan jas pria itu.

Tubuh Rita membungkuk untuk mengecup bibir suaminya. Namun, Seno melengos. Dahi Rita sedikit berkerut lantaran sikap pria itu. Ketika Rita akan mencium pipi Seno, pria itu malah berdiri dan melangkah pergi.

“*Ehm*, Papi tunggu di meja makan, ya. Mami ganti baju

dulu,” tutur Rita, tanpa dibalas oleh suaminya.

Setelah tak ada Seno, Rita menangkup kedua pipinya. Apa yang salah dengan dirinya hingga Seno terkesan menghindar seperti tadi? Rita meniup telapak tangannya. Mungkin aroma napas yang tak sedap. Rita juga mencium ketiaknya. Wanita itu baru saja mandi. Rasanya tidak ada yang salah. Mengabaikan hal itu, Rita bergegas mengganti pakaiannya.

Selesai memakai pakaian dan berdandan, Rita keluar kamar dan menuju ruang makan. Seno

nampak sedang duduk di sana. Putra pertama mereka duduk tak jauh dari ayahnya. Bibir Rita menyinggikan senyum. Ketika mendekati meja makan, senyum Rita surut karena Seno terlihat belum makan apa pun. Piring di hadapan Seno masih kosong dan cangkir kopinya nampak penuh.

“Kok, belum makan, Pi?” Rita duduk di sisi kanan suaminya—berhadapan dengan putra pertama mereka. “Nungguin Mami, ya?”

Seno justru berdiri. “Nggak,” jawabnya, liris.

Memandang suaminya, Rita kian bingung. “Oh, mau sarapan di kantor?”

Tak menjawab, Seno hanya menggelengkan kepala sambil berlalu. Lebih menyakitkan lagi, Seno seperti tak melihat putra mereka. Hal itu membuat Jonas menatap sang ibu dengan wajah polosnya.

“Papi kerja, Mi?”

Rita memaksa tersenyum meski serbuan tanya di dalam dada membuat ulu hati terasa nyeri. “Iya, dong. Koko udah makannya? Ayo, makan bareng Mami.”

“Papi nggak *kiss*, Mi.”

Hati Rita seperti disentak. Mungkin Seno marah padanya. Namun pada Jonas, Seno tak seharusnya bersikap seperti itu. Apa salah Jonas pada sang ayah? Rita memberi senyum lebar pada putranya agar si Kecil tak kecewa.

“Papi buru-buru, Sayang. Ayo, Koko makan. Mami juga udah laper.”

Jonas menurut dan hal itu membuat Rita senang. Di depan putranya, Rita tak ingin terlihat sedih atau marah karena sikap

Seno. Jika pria itu pulang nanti, mungkin ia siap untuk bicara.



Pukul enam sore, Rita menerima pesan dari Seno. Pria itu memberi tahu bahwa nantinya Seno akan pulang larut karena urusan pekerjaan. Rita dapat memaklumi hal itu. Namun, Rita kecewa karena Seno dua kali menolak panggilan teleponnya. Rita mengingat-ingat kapan dirinya salah bicara. Kemarin malam, Rita dan Seno tak berselisih apa pun. Mengapa

Seno marah di pagi hari pada dirinya hingga sore ini pria itu tak mau bicara?

Mengurus Jonas dan Levin membuat Rita sedikit melupakan kegundahannya. Mereka berumah tangga sudah hampir empat tahun lamanya. Perselisihan tak terjadi sekali. Rita akan menenangkan hati dan mencoba berpikiran terbuka. Apa pun masalah dalam keluarganya, Rita pasti dapat menyelesaikannya. Namun, bagaimana Rita akan menyelesaikan jika duduk

perkaranya saja, Rita tak mengerti sama sekali.

Pukul sembilan lebih dua puluh menit, Rita sudah menidurkan dua putranya. Ketika menikmati semangkok kecil wedang ronde, Seno pulang. Senyum Rita terbit. Wanita itu bangkit dari sofa ruang tengah keluarga dan menyambut suaminya.

“Malem banget pulanginya, Sayang. Udah makan?”

Seno menjawab dengan anggukan kepala. Wajahnya nampak lelah. Jasnya sudah

dibuka dan berada di tangan kanan pria itu.

“Tadi karyawan pada beli wedang ronde, Yang. Cobain, deh. Ini enak,” ungkap Rita, seraya menyuapkan satu sendok minuman tradisional itu pada suaminya.

Senyum Rita surut kala Seno melengos. Rita menoleh ke arah lain dan memberi usul. “Mau aku bikinin teh aja? Aku bawa ke kamar, ya. Nanti pas kamu selesai mandi”

“Nggak,” lirik Seno, meninggalkan Rita begitu saja.

Rasa sakit di dada Rita kian terasa. Mata Rita mengerjap kala terasa bendungan air mata seakan tak mampu bertahan. Wanita itu duduk dengan kepala tertunduk. Tangannya mengaduk isi mangkok. Rita mengatur napas agar isakannya tak lolos. Apa yang terjadi hingga mereka bagai orang asing begini?

Rita menghabiskan wedang ronde yang terasa hambar karena batinnya tersiksa. Pikiran buruk terus menyerangnya. Rita ingin masuk kamar dan menumpahkan segala kegundahan di hatinya pada

Seno. Namun, Rita memilih untuk bertanya pada diri sendiri.

Wanita itu jelas mencintai Seno. Rita juga menyayangi kedua putra mereka. Sisa umur Rita hanya ingin menjadi istri Seno Gevariel Bratadikara. Jika rasa cintanya tak berubah, mengapa Seno harus bersikap berbeda padanya?



Rita masuk kamar tidur sekitar pukul sepuluh. Melihat Seno telah berbaring, wanita itu masuk kamar mandi untuk mencuci

wajah. Selesai dengan aktivitas merawat wajah dan kulit di malam hari, Rita masuk kamar dan berbaring di sisi pria itu. Seno bahkan menunjukkan punggung pada istrinya. Rita benar-benar terluka.

Waktu terus berlalu, Seno terjaga dalam tidurnya. Cahaya kamar tidur redup dan Levin nampak terlelap. Seharusnya Seno dapat beristirahat hingga pagi menjelang, tetapi rasa sakit tak melepaskannya hingga pada waktu tidur. Seno mendengar suara tangis. Pria itu menoleh ke

arah kanan dan tak ada Rita di sana.

Rasa pusing menyerang kepala Seno lantaran pria itu baru tidur sebentar. Seno sedikit merintih dan turun ranjang. Mendekati sofa, Seno waspada. Sosok berbaju putih dengan rambut hitam menjuntai berada di atas sofa. Suara erangan itu berasal dari sana.

“Mi?” panggil Seno.

“Mami apa bukan itu?” tanya Seno lagi.

Perlahan kepala makhluk itu menoleh. Wajahnya pucat dan dalam sorot lampu redup, Seno

dapat melihat kilau air mata. Terdapat benda berwarna putih di dekat hidungnya. Seno tersentak.

“Ya, Tuhan, Mami. Bikin kaget aja, deh.”

“Kenapa? Nyangka Mami hantu, ya?” tanya Rita dengan suara rendah tapi ketus.

“Iya,” lirik Seno.

Tangis Rita kian keras. “Papi kejam, ngatain Mami hantu.”

Seno berdecak. “Abisnya, Mami pake putih-putih begini. Mana rambutnya dibiarin digeraikan gitu.” Seno mengambil benda di

wajah istrinya, yang ternyata tisu.

“Apa lagi, nih, tisu segala.”

“Ini juga karena Papi,” isak Rita, lalu mengubah posisi menjadi duduk.

Duduk di sisi kiri istrinya, Seno membelai rambut panjang Rita. “Mami kenapa? Kok, nangis di pojokan? Levin udah anteng gitu, Mami harusnya istirahat juga.”

“Gimana bisa tidur kalo sikap Papi begitu ke Mami?”

“Aku gimana, Yang?” tanya Seno tak mengerti.

Rita geram. “Ih, Papi cuekin Mami mulu, kok, nggak ngerasa, sih?”

“Kapan?”

“Hari ini,” renek Rita.

Seno mulai berpikir. Tak ada kesalahan yang ia lakukan. Mengapa Rita harus menangis dan menyalahkannya?

“Salahku apa, Yang? Emang aku ngapain?”

Kesal, Rita memukul lengan suaminya dan menangis lagi. Seno buru-buru memeluk istrinya. Tangan pria itu mengusap pelan rambut panjang Rita.

“Mami mimpi buruk, ya? Tidur lagi, yuk. Jangan nangis, dong. Nanti Levin bangun.”

Bertambah marah, Rita meronta dan kembali memukuli dada suaminya. “Papi, ih,” geramnya.

“Aduh, kamu kenapa, Yang? Kalo cuma nangis gini, aku bingung,” ujar Seno.

“Tadi pagi,” Rita terisak, “Papi cuekin Mami. Nggak *kiss* Mami sama Jonas. Salah Mami apa? Salah Jonas apa?”

Rita tersedu-sedu. “Apa ada wanita lain, Pi? Apa Papi punya anak lain selain Jonas dan Levin? Mami ini udah nggak cantik lagi di mata Papi?” dakwa Rita.

“Sssshs, Sayang, bukan itu,”
Seno menangkup wajah istrinya,
“dengerin dulu. Papi cuma cinta
sama Mami. Istri Papi, ya, cuma
Mami.”

Kedua tangan Rita menepis
tangan Seno yang
menyentuhnya. “Nggak usah
mengelak lagi, Pi. Papi
menghindar melulu dari Mami.
Papi mulai bosan dengan rumah
tangga kita.”

“Enggak, Mami sayang.” Seno
menangkup kedua tangan
istrinya. “Papi lagi sariawan.”

Rita menarik kedua
tangannya. Tangis wanita itu

belum juga berhenti. “Nggak lucu, Pi.”

“Emang nggak lucu, Mi,” lontar Seno. “Tapi ganggu. Kemarin malem Papi nggak bisa tidur. Bangun-bangun, kesenggol bibir sendiri aja sakit banget. Gimana bisa cium?”

Wajah Rita menghadap ke arah suaminya. “Beneran, Pi?”

“Bercanda, Mami,” balas Seno dengan kesal. Pria itu merintih seraya memegangi mulutnya.

“Papi sariawan di mana? Sini, sini. Coba, Mami liat.”

Seno menunjukkan luka di balik bibir bawahnya. Mata Rita

yang tadi berurai air mata, kini membelalak. Dalam cahaya kamar yang redup, ada cahaya lain yang masuk dari jendela hingga Rita dapat melihat luka di bibir suaminya.

“Oh, iya. Sakit banget pasti.”

“Bukan sakit lagi, Mi, nyiksa. Boro-boro makan, minum, ini buat ngobrol aja sakit. Kena gigi, ya, sakit,” keluh Seno.

Rita mengurai senyum malu. Pantas saja Seno menolak dicium. Ada luka di balik bibirnya. Seno selalu menolak makanan karena kesulitan makan atau minum, bukan membencinya.

Rita malu karena berburuk sangka.

“Kasian, ih, Papi. Lagian, kenapa nggak bilang dari awal? Kan, Mami bisa bantu obatin,” ujar Rita.

“Mami nggak nanya, malah nangis-nangis dan nuduh Papi,” balas Seno, dengan nada kesal.

Tawa kecil Rita lolos. Hal itu membuat Seno mencibir pada tingkah istrinya. Tadi saja menangis, sedangkan sekarang terkekeh bahagia. Tawa di atas derita suaminya. Sedangkan tawa Rita kian keras lantaran ekspresi wajah marah Seno di

saat pria itu mengeluh kesakitan nampak lucu. Rita memeluk erat suaminya.

“Oh, Papi sayang.” Rita melepas pelukan. “Sebentar, Mami ambil obat sariawan dulu. Jonas juga, dua hari yang lalu sariawan. Tapi nggak rewel, tuh, anak.”

Buru-buru Rita pergi ke kamar mandi. Ia mengambil obat antiseptik dan kembali ke kamarnya. Menoleh ke arah suami yang masih duduk di sofa, Rita memanggilnya.

“Sini, Pi. Papi sambil tiduran nanti Mami tetesin obat ini.”

“Nggak mau, perih,” tolak Seno, lalu meringkuk di sofa.

“Nggak, kok.”

“Kesenggol gigi aja sakit, Mi,” yakin Seno.

Rita berdecak lantas menaruh obat itu di nakas. Naik ranjang, Rita memandang ke arah Seno. “Pi, sini. Jonas aja nggak nangis. Masa Papi kalah sama anaknya?”

Tak ada gerakan dari Seno, membuat Rita mulai kesal.

“Papi, sini. Ini Mami bantuin oles obatnya. Buruan. Nanti Levin bangun.”

“Nggak,” tolak Seno, hanya mengubah posisi meringkuknya.

“Ko, jangan mulai, ya. Aku seret, nih,” ancam Rita.

Lantaran diabaikan, Rita menggeram dan turun ranjang. Wanita itu mendekati sofa dan menarik lengan suaminya. “Ayo, sini. Mau diobatin, kok, susah banget, sih. Tidur di luar aja kalo nggak nurut.”

Seno mengerang panjang. “Nggak mau, Mi. Sakit banget, tau. Sampe kepala sakitnya,” erang Seno.

“Itu karena nggak diobatin. Kalo udah kena obat, kumannya

pada mati. Entar cepet sembuh. Ayo, Papi,” bujuk Rita, menarik tangan dan memaksa Seno untuk berbaring di ranjang.

Setelah Seno telentang, Rita duduk di tepi ranjang. Wanita itu meneteskan *cotton bud* dengan obat. Ketika membawanya ke bibir Seno, pinggang Rita dipegang erat oleh suaminya.

“Aduh, kenceng banget pegangannya. Kayak mau diapain aja,” celetuk Rita.

“Sakit, Mami,” erang Seno lagi. Ibu jari tangan kiri Rita membuka bibir Seno perlahan,

sedangkan tangan kanan Rita mengoleskan *cotton bud* itu.

“Aw, sakit!” jerit Seno, refleks menepis kedua tangan istrinya.

Rita terkejut dan tangannya menumpahkan obat dalam botol. Sontak wanita itu menjerit. Jeritan Rita membuat bayinya terjaga dan menangis. Wanita itu menggeram marah.

“Ih, Papi.”

“Tega banget Mami. Lagi sakit malah diteken lukanya,” erang Seno.

“Siapa yang neken? Orang cuma diolesin,” balas Rita, lalu

berdiri. Wanita itu membersihkan obat yang berceceran.

“Ya, Levin. Sebentar. Mami ngurus Papi yang cengeng,” gerutu Rita.

Selesai membersihkan lantai yang kotor, Rita buru-buru ke ranjang bayi. Wanita itu mendengus. Bahkan Levin yang menangis keras tak membuat Seno turun dari ranjang dan membantunya. Rita terus menenangkan bayi yang kini berusia lima bulan itu agar berhenti menangis.

“Sayang, ini Mami. Kaget, ya? Maaf, Levin sayang,” tutur Rita.

“Mi,” regek Seno.

Rita melihat ke arah suaminya dan bibir wanita itu mengerucut. Seno sudah berusia empat puluh tahun ke atas. Bisa-bisanya bersikap seperti putranya.

“Sakit banget ini, Mi,” keluh Seno.

“Diobatin, nggak mau. Obatnya malah tumpah,” omel Rita.

“Mi, Papi pusing,” erang Seno lagi.

“Pusing, lah. Nggak makan, ‘kan?”

“Enggak,” jawab Seno. “Mi, sini.”

Rita memutar mata. Suaminya itu jelas melihat jika Rita sedang berusaha menenangkan tangis bayi mereka. Bukannya membantu, malah ikut merengek. Rita berjalan ke arah pintu.

“Mami ambil jus dulu. Ada jus alpukat kayaknya. Abis minum jus, Papi tidur. Nanti minum pake sedotan biar nggak nyenggol lukanya,” ujar Rita, kemudian keluar kamar.

Saat Rita berjalan ke arah dapur, pengasuh anak keluar dari kamar Jonas. “Dedek rewel, Bu? Biar sama saya.”

Kepala Rita menggeleng.
“Nanti mau minum susu, kok.
Tolong ambil jus di kulkas,
dong, Mbak. Kayaknya ada sisa,
deh. Bawa sedotan sekalian, ya.”

“Baik, Bu,” patuh gadis itu, lalu
berjalan ke arah dapur.

Rita sendiri berjalan mondar-
mandir di depan kamar seraya
menimang putranya. Levin masih
terisak. Rita tebak, bayi itu haus.
Putranya harus menunggu sang
ayah minum sebelum dirinya
menyusu pada sang ibu.

Tak lama, pengasuh anak
menghampiri Rita. Ia
menyerahkan segelas jus

alpukat. “Bu, tinggal segini. Mau bikin lagi?”

Menerima gelas, Rita menggelengkan kepala. “Nggak apa-apa. Segini aja cukup. Kamu temenin Jonas aja.”

Rita berbalik badan dan masuk kamar. Pintu kamar bahkan ditutup oleh pengasuh anak mereka. Rita berjalan ke arah ranjang dan menaruh gelas di nakas.

“Bangun, Pi. Minum jus dulu.”

“Nggak mau. Mami sini,” erang Seno.

Berdecak, Rita berjalan ke sisi lain ranjang dan meletakkan

bayinya. Wanita itu bersiap menyusui Levin. Mata Rita memandang suaminya yang masih menutup mata.

“Pi, minum dulu jusnya.”

“Nggak mau.”

“Pake sedotan, Pi, minumnya. Jadi, air langsung di kerongkongan, telen.”

Seno mengerang panjang, tetapi mau bangkit dan minum pelan-pelan jus yang Rita bawakan. Napas lega Rita diembuskan. Wanita itu tak akan mengeluh karena Seno. Hanya saja, Rita kesal sendiri ketika suaminya mulai tak mau

mengerti. Ingin diperhatikan, tetapi tak memahami kondisi. Tak seharusnya Seno harus berebut perhatian Rita dengan putra mereka sendiri.

“Mi,” panggil Seno, lirik.

Rita sedikit tersentak. Kantuk mengalahkannya. Kini Seno telah berbaring miring dan ketika Rita melihat ke arah Levin, bayi itu telentang dalam tidur pulas. Sedangkan separuh dada Rita terbuka lantaran telah menyusui.

“Papi udah abisin jusnya?” tanya Rita, lantas bangun dan duduk. Seraya membenahi pakaian tidurnya, Rita melihat ke

arah gelas di nakas. Isinya memang tinggal sedikit. Baguslah. Setidaknya Seno tak akan terlalu kelaparan.

“Mami pindahin Levin dulu.”
Perlahan, Rita membopong bayinya. Wanita itu menimang Levin sebentar dan memberi ciuman di wajah bayi mungil itu. Setelah menaruh Levin di ranjang bayi, Rita kembali naik ranjangnya.

“Udah, Papi tidur, dong. Mami ngantuk banget ini.” Rita menoleh ke arah jam dinding di kamar. “Jam dua lebih ini, Pi.

Tidur, tidur. Hobi banget ngeronda.”

Rita berbaring miring ke kanan—menghadap ke arah Seno. Sedangkan pria itu memeluk tubuh wanita di hadapannya. Wajah Seno dibenamkan pada dada Rita. Tangan Rita mengusap kepala suaminya. Ia mencium rambut pria itu.

“Sakit.”

“Nanti juga sembuh, Sayang,” ucap Rita.

Pelukan Seno semakin erat. Sementara tangan kiri Rita mengusap-usap pundak hingga

punggung suaminya. Mata Rita mulai tertutup. Ia begitu mengantuk, tetapi jauh di lubuk hatinya, Rita mencemaskan Seno. Bukan Seno saja, siapa pun anggota keluarga yang sakit, Rita tak akan berhenti memikirkannya.

“Besok, Mami bikin bubur khusus buat Papi, ya,” bujuknya.

Rita merasakan Seno mengangguk dalam dekapannya. Senyum Rita tersungging. Ia menunduk dan kembali memberi ciuman di kening Seno. Tangannya mengusap-usap

bahu Seno agar pria itu mudah terlelap.

Sedangkan Seno terus menutup mata. Dulu, pria itu mengabaikan sakit apa pun yang dirasa. Namun setelah punya Rita, Seno mendadak lemah. Luka sariawan saja, rasanya melumpuhkan sekujur tubuh pria itu. Seno hanya akan sembuh ketika dirawat istri yang teramat ia cinta.





EXTRA: Political Career

Seno merasa lelah juga bosan berada dalam rapat direksi. Ini akhir pekan dan pria itu ingin segera pulang. Ketika masih sendiri, Seno mengisi waktu luangnya dengan

mengelola bisnis—karena bidang usaha pria itu tak hanya berfokus pada perhotelan. Namun setelah menikah dan memiliki dua putra, Seno meluangkan waktu untuk keluarganya.

Di rumah, ada istri cantik yang selalu Seno rindukan. Segala lelah yang Seno rasakan seakan sirna dalam sekejap ketika melihat senyum di wajah cantik Rita. Perlakuan sederhana Rita seperti membuatnya teh dan kudapan, memasak untuk makan malam, sangat menyenangkan hati Seno. Namun, sejak pagi tadi, Rita nampak sangat sibuk.

Hal itu membuat Seno semakin kangen istrinya saja.

Jonas genap berusia empat tahun sekarang. Putra pertama Seno mulai mengenal sekolah sejak usianya tiga tahun. Meski menyewa seorang pengasuh anak, Seno terlibat dalam menyiapkan keperluan Jonas setiap pagi. Pria itu kerap memantau perkembangan kedua putranya walau peran Rita lebih mendominasi.

Sedangkan Levin membuat Seno tersenyum ketika memikirkannya. Usianya sudah sembilan bulan. Bayi laki-laki itu

mulai aktif mengenal lingkungannya. Duduk berjam-jam bersama Levin dan Jonas, terasa sebentar bagi Seno. Bermain dengan kedua putranya adalah suatu aktivitas wajib Seno. Mereka adalah alasan Seno hidup bahagia dengan istrinya.

Meraih ponsel di atas meja, Seno membuka media sosial. Niat awal Seno ingin melihat kegiatan sang buah hati yang mungkin dibagikan oleh Rita. Namun apa yang Seno dapatkan, justru meresahkan dada. Rita mengunggah fotonya

sedang bersama pria muda di rumah mereka. Meski di samping kanan dan kiri mereka nampak beberapa orang dalam foto tersebut, tetapi Seno tetap tak suka. Apa yang Rita pikirkan? Beraninya wanita itu mengundang pria asing ke rumah mereka dan mengabadikan *moment* bahagia di media sosial.

Tak tahan dengan rasa gundahnya, Seno mengakhiri rapat sore ini dan segera pulang. Sepanjang perjalanan, Seno semakin kesal karena Rita tak menjawab teleponnya. Rasa

lelah karena seharian bekerja, berubah menjadi amarah ketika Rita mulai bermain di belakangnya.

Sampai di rumah, dahi Seno berkerut karena beberapa mobil terparkir di depan teras. Rita mengadakan pesta? Istrinya itu seperti remaja. Dia tak menyadari sudah memiliki dua putra? Seno geram sekali!

Begitu masuk rumah, seorang asisten rumah tangga menyambutnya. Wajah Seno menunjukkan raut kesal. Pria itu berjalan ke taman belakang rumah diikuti asistennya.

“Ada apa, sih, Bu Ijah?
Kenapa rumah rame bener?”

“Ibu, ‘kan, ngadain arisan RT,
Pak. Kali ini, Ibu yang
ketempatan,” jelas asisten rumah
tangga.

Ada sebuah ruangan santai
beratapkan kaca menghadap
area taman. Tak jauh dari sana
ada kolam renang luas dengan
air biru yang menyejukkan mata.
Kontras dengan warna hijaunya
rumput dan tumbuhan lain di
taman mewah tersebut. Dahi
Seno berkerut ketika melihat
banyaknya wanita berkumpul
dan beberapa pria.

Begitu melihat suaminya, Rita melambaikan tangan. Wanita yang mengenakan setelan berwarna biru gelap itu nampak mohon diri dan berjalan cepat ke arah suaminya. Begitu sampai di tempat suaminya berdiri, Rita meraih tangan Seno dan mengajaknya masuk rumah.

“Papi, ih. Bukannya mandi abis dari kantor. Malah ngintipin Mami.”

Seno menahan langkahnya hingga Rita berhenti dan menghadap ke arah suaminya. “Ada apaan, sih, itu rame-rame?”

“Arisan, Pi. Mami, ‘kan, udah bilang dari seminggu yang lalu.”

Rita kembali menarik lengan suaminya agar mengikuti wanita itu ke kamar. “Pak Aksa, ‘kan, kenak strok, Pi. Nggak bisa menjabat ketua RT lagi. Para warga di sini menunjuk Mami memikul tugas mulia ini. Mami sebagai warga negara yang baik dan taat pada pemerintahan yang berlaku, dengan jiwa persaudaraan tinggi, menerima tugas penting sebagai ketua RT yang baru.”

“Arisan bulan ini, Mami minta di sini aja tempatnya. Ini sebagai

bentuk silaturahmi pemimpin dan warganya,” tambah Rita dengan wajah berseri-seri.

Sementara itu, Seno mendengus. “Macem-macem aja, sih, Mi. Emangnya nggak ada orang lain apa, sampe Mami yang harus jadi ketua RT?”

“Papi gimana, sih? Harusnya Papi bangga, dong. Banyak kandidat yang bisa jadi ketua RT, tapi warga lebih memilih Mami. Lagian ini adalah awal dari karir politik Mami, Pi,” papar Rita.

Seno kian mencibir. “Karir politik, kok, ketua RT.”

Tak suka dengan ucapan suaminya, Rita mencubit lengan Seno hingga pria itu meringis. “Udah, Papi mandi aja. Nggak usah dateng ke peresmian kalo Papi belum rapi.”

Kedua mata Seno menatap wajah istrinya dengan serius. “Peresmian? Peresmian apa?”

“Peresmian jabatan ketua RT, yang ditandai dengan pemasangan papan keterangan ketua RT, di depan rumah kita.”

Tawa Seno meledak mendengar jawaban istrinya. Sedangkan Rita yang kesal dengan cemohan Seno,

membelalakkan mata dan bersiap memukul lengan pria yang tawanya membahana. Cepat-cepat, Seno berlari ke kamar mandi dan tak berhenti terbahak. Tak Seno sangka, perilaku istrinya dapat membuatnya susah berhenti tertawa.



Senyum Rita tersungging melihat bayangan wajahnya di cermin. Tangan ibu dua anak itu kembali menyisir rambut hitamnya yang sepanjang siku. Wanita itu

menyemprotkan parfum ke udara dan berjalan melewatinya. Ketika Rita berada di sisi ranjang, pintu kamar terbuka. Suaminya masuk dan mendekati ranjang mereka.

“Jonas udah tidur, Pi?”

“*He em,*” gumam Seno, lalu berbaring telentang.

Rita tersenyum lebar. “Levin nggak rewel, ‘kan?”

Seminggu yang lalu, mereka merenovasi kamar anak-anak. Levin tidur sekamar dengan kakaknya. Rencananya, mereka akan memiliki kamar sendiri-sendiri ketika Levin berusia dua

tahun dan Jonas berumur lima tahun.

“Nggak,” balas Seno, menoleh ke arah istrinya.

Perlahan, Rita menaiki ranjang lantas berbaring di sisi suaminya. Rita memeluk tubuh Seno dan meringkuk pada pria yang mulai terpejam. Wanita itu sedikit mengguncang tubuh Seno.

“Pi,” panggil Rita.

Mata Seno terbuka dan melihat ke arah wajah istrinya dengan mata sudah mengantuk.

“Ya?”

“Mami cantik, ‘kan, Pi?”

“Cantik,” jawab Seno, tanpa membuka mata.

Rita tertawa tanpa suara dan mencium rahang bawah suaminya. “Pi, Papi,” panggilnya. “Kalo kita punya anak perempuan, pasti cantiknya kayak Mami.”

Seno membuka mata lagi dan memandang ke arah wajah istrinya. “Ya, jelas kayak Mami. Mami, ‘kan, ibunya. Masa kayak Bu Ijah?”

Kekeh Rita lolos. “Papi. Ih,” erangnya. Sedikit bangkit, Rita merebahkan tubuh atasnya di

dada Seno. “*Hayuk, atuh, Pi. Bikin anak perempuan.*”

“Ngomong apaan, sih, Mi?”
erang Seno.

Wajah Rita menunduk untuk mendaratkan ciuman di bibir Seno. Wanita itu terus menyerang suaminya dengan cumbuan-cumbuan di seluruh wajah. Kembali Rita mencium suaminya agar pria itu tergoda.

“Mi,” cegah Seno, mendorong pelan tubuh istrinya hingga wajah mereka saling berhadapan. “*Making love with you, okay. But one more kid is no. Big no!*”

Bibir Rita mengerucut. “Emang kenapa, Pi?”

“Udah cukup ada *the boys*, Mi. Mami itu melahirkan dua kali sesar, loh. Sakit, Mi. Mami nggak ngeri apa? Papi aja masih ngeri.”

“Yang hamil, Mami. Yang lahirin, Mami. Papi kebanyakan bantu bikin aja, kok, bawel, sih.”

Seno berdecak. Satu tangannya mengusap pelan rambut halus istrinya. “Papi justru sayang sama Mami. Udah cukup dua anak. Mami urus toko, urus anak-anak, sekarang mau anak lagi. Nggak, Mi. Nanti Mami capek. Nggak bisa *‘me time’*.”

Udah, lah. Anak itu rezeki. Emang kita rezekinya anak cowok dua-duanya. Anak perempuan kalo mantu. Kan sama aja.”

Mengubah posisi menjadi telentang, Rita mengerang. “Tapi Mami kesepian kalo Papi ke luar kota. Mami penginnya banyak anak biar rame.”

“Kurang rame apalagi rumah kita, Mi?”

Seno berbaring miring ke kanan—menghadap ke arah Rita. “Mana sekarang jadi ketua RT lagi. Mami makin sibuk pasti.

Awas, loh, ya, lupain anak-anak karena sibuk sosialisasi.”

Melirik ke arah Seno, Rita semakin memberengut. “Justru menjadi ketua RT adalah pengalihan Mami dari keinginan punya anak lagi, Pi. Lagian, tugas membimbing warga itu mulia. Mami selalu mempertahankan persatuan dan kesatuan warga meski dari latar belakang berbeda. Nggak hanya itu, para pemuda dan pemudi di sini, Mami bimbing agar tercipta kerukunan antar umat.”

“Oh, jadi itu tujuannya. Jadi ketua RT biar bisa deket sama

cowok-cowok kompleks sini? Dibimbing gitu, ya, Bu?” cibir Seno.

“Loh, kenapa deh, Papi?”

Seno mengubah posisinya menjadi duduk bersila. “Jangan kira Papi nggak tau, ya. Mami foto sama cowok di antara ibu-ibu lainnya. Iya, membimbing warga, padahal Mami mau tebar pesona.”

Mata Rita membulat dengan tuduhan suaminya. Wanita itu turut mengubah posisi menjadi duduk. Mengambil bantal, Rita memukulkannya pada Seno. “Sembarangan si Papi! Main

nuduh Mami segala. Udah, kalo Papi cemburu-cemburuan gitu, sana tidur di luar aja. Jangan di sini. Sana!” seru Rita, mendorong suaminya kuat-kuat.

“Loh, Mi, kenapa Papi yang diusir?” protes Seno, seraya enggan beranjak dari ranjang dan berjalan ke arah pintu.

“Iya, tidur sendiri biar Papi merenung. Apa bagusnya cemburu nggak jelas begitu? Sekarang Papi keluar!” seru Rita, sambil berusaha mendorong Seno keluar kamar.

“Mi, Mami,” panggil Seno, tetapi pintu kamar tetap ditutup dan terkunci.

Mengetuk-ngetuk pelan, Seno berdecak karena Rita sangat kejam ketika marah begini. Ia mendesah frustrasi. Seharusnya, Seno turuti saja ajakan Rita untuk bercinta. Urusan anak perempuan, biar ia pikirkan nanti. Berjalan gontai, Seno naik ke lantai dua dan tidur sendiri di kamar tamu.





EXTRA: Dearest Wife

Tepat satu tahun usia putra kedua Rita dan Seno. Mereka merayakan ulang tahun Levin di salah satu hotel milik Seno. Tiga

hari lamanya Rita menyiapkan pesta meriah untuk putranya. Si Kecil Levin memakai kostum Spiderman. Sedangkan Jonas memilih kostum Batman yang sama dengan ayahnya. Meski tema acara sore ini *super heroes*, Rita justru memakai kostum peri—*dress* dari bahan *lace* yang menutup lengan dan kakinya. Ia merasa risi jika mengenakan pakaian minim mirip pahlawan Wonder Woman.

Banyak kerabat dekat yang mereka undang. Orangtua Rita tak akan pernah melewatkan acara spesial cucu kedua

mereka. Pasangan Tian dan Cindy juga hadir di hari bahagia sepupu mereka. Bahkan Umar dan istrinya datang menemani putra mereka yang berusia delapan belas bulan. Sebagian besar tamu undangan adalah kerabat Rita dan Seno yang memiliki anak-anak hingga membuat pesta kian semarak.

Ketika MC mengumumkan waktunya meniup lilin, orang-orang mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Levin yang masih bayi justru tersenyum kala didekatkan pada lilin di atas kue. Rita sampai terkekeh geli melihat

ekspresi bayinya. Wanita itu membantu putranya meniup lilin hingga padam. Riuh redam dari sorakan tamu undangan memenuhi ruangan.

Sedangkan Jonas yang berada di sisi kiri ibunya, memanggil wanita itu. “Mami, Koko mau.”

“Kenapa? Mau kue?”

“Lilin.”

Rita mencoba untuk memberi pengertian. “Koko udah ulang tahun tiga bulan yang lalu. Sekarang giliran Levin.”

“Mami,” erang Jonas, mulai memukul paha ibunya.

“Eh, Koko nggak boleh rewel.”

“Mami, lilin,” erang Jonas, lantas mulai terisak.

“Jonas kenapa? Ayo, sama Oma,” ajak Alia, seraya mengulurkan tangan.

Kepala Jonas menggeleng. “Mami,” regeknnya.

“Ya, udah. Nyalain lagi. Nyalain,” perintah Rita, pada salah satu asistennya.

Seorang pengasuh anak membantu Rita menyalakan lilin. Seno menggendong putra pertamanya dan mendekatkan balita itu ke arah kue. Setelah Jonas meniup lilin hingga

padam, sekali lagi tepuk tangan riuh redam menggema. Beberapa tamu mentertawakan tingkah polos Jonas.

Rita terus menggendong putranya dan mendapat ucapan selamat dari beberapa tamu undangan. Melihat hal itu, Jonas minta diturunkan dari gendongan ayahnya. Jonas berjalan dan memeluk pinggang sang ibu. Balita itu kembali merengek.

“Mami, gendong.”

“Mami lagi pegang Dedek, Sayang,” tolak Rita, sibuk menyapa para tamu.

“Koko sama Mbak dulu, yuk,”
ajak pengasuh Jonas.

Kepala Jonas menggeleng
keras. Tangisnya pecah. “Mami.”

“Aduh, Koko jangan rewel,
dong.” Melihat ke arah suaminya,
Rita memberi isyarat agar pria itu
membantunya.

Seno segera berjalan ke arah
istrinya. Melihat Jonas yang
menangis, Seno segera
menggendong balita itu. Seno
memberi ciuman pada putra
pertamanya. “Kenapa? Koko
mau gendong? Ini Papi
gendong.”

Tangan Jonas terulur pada ibunya. “Sama Mami aja. Mami!”

Mendengar jerit cucunya, Hartomo turut membujuk. “Ayo, ikut. Jangan rewel. Malu banyak tamu. Ayo, liat balon, itu,” tunjuk Hartomo, berusaha menggendong Jonas.

Jonas kian meronta di pelukan ayahnya. “Mami! Mami aja. Mami!”

Rita menyerah. Wanita itu memberikan bayinya pada pengasuh anak dan mengulurkan tangan untuk menggendong Jonas. “Ayo, sini.”

Sedangkan Seno justru menjauhkan putranya dari Rita. “Jangan. Mami pake sepatu tinggi. Nanti jatuh.”

Sejenak Rita melihat ke arah sepatunya. “Nggak apa-apa, Pi. Daripada rewel.”

Seno tetap mencegahnya. “Jangan, jangan. Duduk dulu aja,” perintah Seno.

Tak membantah, Rita menurut ketika Seno meraih tangan wanita itu dan membimbingnya ke sebuah kursi. Tak dipedulikan Jonas yang sudah berteriak di gendongan pria itu. Begitu Rita

duduk di kursi, Seno menyerahkan putranya.

“Udah, Koko. Jangan nangis,” bujuk Seno.

“Sayang,” panggil Rita, seraya mengusap air mata Jonas. “Diem, dong. Aduh, Koko nggak boleh rewel, banyak tamu. Nanti Dedek ikut nangis. Mami jadi gendong Dedek gimana?”

Jonas menengadahkan kepalanya sementara Rita memegang punggung bocah laki-laki itu. Tangis Jonas belum berhenti sehingga beberapa tamu memperhatikannya. “Mami jangan sama Dedek.”

“Eh, ya, sama-sama, dong. Masa nggak boleh sama Dedek?”

Tak mau mendengar bujukan ibunya, Jonas kian merengek.

“Jonas kalo rewel terus, nggak usah ikut liburan nanti. Levin aja yang diajak,” ancam ayah Jonas.

Jonas kian berteriak. Tangannya memukul wajah dan dada Rita. Sedangkan wanita yang memangku putranya itu hanya tertawa.

“Aduh, pake ngamuk segala lagi. Ya, udah. Diajak, kok, diajak. Udah, jangan nangis,”

bujuk Rita, lantas memeluk putranya.

“Jonas,” tegur Seno, mulai tak sabar.

Wajah Jonas dibenamkan pada dada ibunya. Balita itu menangis keras. Beberapa kerabat menyapa Rita dan Seno sedangkan putra mereka seakan tak peduli. Jonas terus merengek di pangkuan ibunya.

“Sayang, banyak tamu. Nggak boleh nangis, dong, ya,” bujuk Rita, mencium kening putranya beberapa kali.

Rita menoleh ke arah asisten rumah tangganya. “Ayu, bawa sandal aku, nggak?”

“Aku cari di mobil, Ci.”

“Di kamar aja, Yu. Tadi aku ke sininya, ‘kan, pake sandal.”

Setelah Ayu berlalu, Rita kembali membujuk putra. “Mau minum, Ko?”

Jonas menggeleng keras, membenamkan wajahnya kembali di dada sang ibu kemudian merengek.

“Biar Papi yang ambil.”

“Nggak usah, Pi,” cegah Rita. “Anaknya juga nggak mau, kok. Nanti tambah ngambek.”

“Mami, pulang,” renek Jonas.

“Nanti, dong, Ko. Banyak tamu masa pulang? Nggak boleh gitu, Koko. Nggak sopan,” tegur ayah Jonas.

Tangan Rita mengusap-usap punggung putranya. Wajahnya mendongak ke arah suaminya. “Dia bangun subuh, kata Ayu. Eh, jam sebelas tidur. Udah, sampe sore nggak tidur. Malah rewel begini,” adu Rita.

“Loh, kenapa Mami nggak suruh Koko tidur?”

Rita mendatarkan bibirnya. “Ribet, Pi, ngurus ginian. Mami malah fokusnya ke Levin biar

nggak rewel pas acara. Ini malah *kokonya*.”

Tak lama, Ayu datang membawa sepasang sandal milik Rita. Seno menerima benda itu dan berjongkok. Pria itu melepas sepatu istrinya dan memakaikannya sandal. Senyum Rita tersungging di wajah cantiknya.

“*Thank you, Yang,*” ucap Rita.

Kepala Seno mengangguk dan memberikan sepasang sepatu istrinya pada Ayu. Asisten wanita itu mengangguk mengerti dan kembali ke kamar untuk menyimpan sepatu Rita.

Sedangkan Seno berlalu begitu saja. Rita tak sempat bertanya ke mana pria itu pergi.

Rita memandang ke arah tamu yang berjalan ke arahnya. Bibir Rita menyunggingkan senyum lebar pada sepasang suami-istri yang menggandeng anak kecil. “Halo, Aunty Fatima,” sapa Rita.

Wanita berparas menawan itu menggandeng putranya yang belum genap berusia dua tahun. “Hai, Koko. Kenapa ini ada air mata?”

Tawa Rita terlontar.
“Ngambek, Aunty. Maminya

nggak boleh pegang Dedek, coba?”

Rita berkata pada putranya, “Kasih salam sama Aunty Fatima ... Uncle Umar.”

Meski terlihat murung, Jonas menerima uluran tangan Fatima dan Umar.

Fatima mulai membujuk putranya. “Syahrul, Koko, tuh. Koko nangis.”

Putra Fatima berjalan ke arah Rita. Kedua tangan kecilnya memegang lengan Rita. “*Mammi.*”

“Iya, Sayang,” balas Rita.

Tangan Syahrul menunjuk ke arah Jonas. “*Oh-oh, Mammi.*”

“Iya, Koko nangis. Koko *sad*,” terang Rita.

“Koko ikut Aunty, yuk. Anak baik, sayang Mami, ‘kan? Nggak boleh *sad*, ya. Ayo, main sama Dedek Syahrul,” ajak Fatima.

Syahrul berjalan dengan kaki-kaki kecilnya ke arah sang ayah. “Bi ... Bi.”

Umar menunduk ke putra pertamanya. “Kenapa? Ajak Koko main, tuh.”

“Ayo, ajak Syahrul main,” bujuk Fatima lagi pada Jonas,

seraya mengulurkan kedua tangan.

Jonas yang telah mengenal sahabat ibunya, mau digendong oleh wanita yang mengenakan hijab berwarna ungu muda. Fatima mencium balita yang masih cemberut itu dan mengusap jejak air matanya. “Oh, Sayang. Jangan nangis, Anak Pintar. Sama Dedek Syahrul, ya?”

“Dedeknya aja mau jalan, si Koko manja banget, deh, minta gendong,” ujar Rita, ketika putranya berada di pelukan istri sahabatnya.

“Udah, lagi proses penyembuhan hati ini,” gurau Fatima, lantas terkekeh bersama dengan Rita.

Sementara itu, Seno datang membawa segelas sirup dan wadah kecil berisi kue. Senyumnya terbit melihat kerabatnya. “Koko, diliatin Dedek Syahrul, tuh,” ujar Seno, seraya menunjuk bayi yang digandeng Umar.

Jonas merengek lagi lantas menenggelamkan wajahnya di leher Fatima. Sedangkan Fatima buru-buru membujuk balita itu agar tak menangis lagi.

Tangannya mengusap-usap punggung Jonas.

“Nggak apa-apa, ya. Koko lagi pengen *hug* Aunty, ‘kan, ya?” bujuk Fatima.

Seno menaruh gelas dan wadah kue itu di meja dekat istirnya. “Kamu makan dulu. Aku nganter tamu.”

Kepala Rita mengangguk. “Iya, makasih, Pi.”

Kini Seno melihat ke arah Fatima dan Umar. “Ayo, makan dulu.”

Pria itu mengantar Fatima dan Umar untuk menikmati hidangan. Sedangkan Rita memanfaatkan

waktunya untuk menikmati kudapan. Wanita itu sampai lupa bahwa ia memesan jenis makanan yang kini disantapnya di pesta ulang tahun Levin. Tak lama Rita menikmati waktunya, seorang tamu menghampiri wanita itu. Rita bangkit dan menyambut kerabat suaminya dengan senyum ramah.

Hingga pukul lima lebih tiga puluh menit sore, sebagian tamu pamit pulang. Begitu juga dengan pasangan Fatima dan Umar. Fatima menggendong putranya dan Umar menggendong Jonas yang kini

merebahkan kepalanya di pundak pria itu.

“Eh, Koko, itu *abinya* Syahrul,” ucap Seno, membuat Umar juga Fatima tertawa.

“Ini bocah ngantuk, ya? Rewel, terus sekarang nyender nyaman begini,” adu Umar.

Rita terkikik. “Iya, tuh. Nggak tidur siang malah merepotkan.”

“Syahrul, nih,” kata Fatima, “nggak pernah bolehin abi atau uminya pegang orang lain. Tapi tadi uminya pegang Koko, dia diem aja.”

Fatima menepuk lengan Jonas. “Kokonya Dedek Syahrul, ya?”

“Kita pamit duluan. Udah sore,” tutur Umar. Ketika pria itu menyerahkan Jonas pada ibunya, Jonas menolak dan memeluk leher Umar. Hal itu membuat mereka tertawa.

“Eh, Koko, Uncle mau pulang dulu. Kalo nggak ada pesta, sih, Koko boleh ikut. Nanti Koko main ke rumah, ya? Main lagi sama Dedek Syahrul,” bujuk Fatima.

“Sini, Sayang. Uncel mau pulang,” tutur Rita, memaksa Jonas agar mau digendong.

“Levin mana, ya, Ci?” tanya Fatima, pada Rita.

Seno yang menjawab, “Ada. Sama Cindy tadi.”

Rita menoleh ke arah suaminya. “Diambil, dong, Pi. Dari tadi sama Cindy terus. Kasian, nanti Cindy-nya capek. Lagi isi, ‘kan, dia.”

“Ya,” balas Seno.

Fatima berpamitan. “Kami permisi, ya.”

“Makasih, Kak,” ucap Rita pada Fatima. “Dedek udah dapet souvenirnya, belum?”

“Udah,” jawab Umar.

Fatima menambahkan, “Udah, kok, Ci. Ada souvenir, ada kue, terus mainan apa, tuh. Dikasih sama Oma. Udah dibawa ke mobil, kok.”

Rita tersenyum. “Iya, buat kenang-kenangan.”

Sekali lagi pasangan itu berpamitan pada Seno dan Rita. Setelah Fatima dan Umar, beberapa tamu lain juga turut berpamitan. Pesta Levin selesai sekitar pukul tujuh malam dan mereka sampai rumah pukul tujuh lebih tiga puluh menit.

Tak seperti Jonas yang telah mengantuk dan tidur cepat, Levin

seakan tak merasa lelah. Bayi menggemaskan itu bermain bersama ayahnya. Sedangkan Rita yang telah membersihkan diri, masuk kamar dan berjalan ke arah ranjang di mana ada Seno juga putra mereka.

“Levin nggak minum susu, Mi?”

“Udah, Pi. Masa disusuin lagi? Nanti kekenyangan malah muntah. Kasihan *babysitter*nya udah malem.”

“Oh,” gumam Seno. “Abisnya, dia masih segar bugar gitu. Kokonya malah udah ke alam mimpi.”

Berbaring, Rita terkekeh.
“Levin, bobo, *gih*. Mami udah ngantuk banget ini.”

Levin mengoceh lantas merangkak ke arah tubuh ibunya. Bayi itu menjatuhkan diri di dada sang ibu. Tangannya menepuk-nepuk dada Rita.

“Dedek udah minum. Mau minum lagi?”

“Biar aja, Yang. Dia yang mau,” tutur Seno.

“Udah minum, Pi, soalnya,” balas Rita, kemudian membuka baju tidurnya.

Begitu Rita mengeluarkan satu payudaranya, Levin justru

menolak untuk menyusui dan merangkak ke arah ayahnya. Rita mendengus dan merapikan pakaiannya kembali. Mata wanita itu terpejam dalam kondisi telentang.

“Bawa ke kamarnya aja, Pi. Kalo di sini, nggak tidur-tidur dia. Maunya main terus,” ujar Rita.

“Iya,” balas Seno. “Dedek, *say good night to Mami. Good night, Mami.*”

Levin yang tak mengerti, kembali merangkak ke arah ibunya dan menjatuhkan diri di dada wanita itu. Sontak Rita mengerang dan Seno terkekeh.

Mata Rita terbuka dan mulutnya mengerucut.

“Pi, bawa ke kamarnya. Mami mau tidur. Ngantuk beneran ini,” erang Rita.

“Iya, iya.” Seno mengulurkan kedua tangan pada Levin. “Sini, Boy. Bobo, yuk. Udah malem.”

Levin terkekeh panjang kemudian merangkak ke arah ayahnya. Bayi itu terus mengoceh dan Seno menanggapi meski tak mengerti maksud putranya. Suara ayah dan anak itu menghilang setelah suara pintu tertutup. Di dalam kamar, Rita yang teramat lelah

mulai jatuh dalam tidur
damainya.

Namun, kedamaian Rita
terusik kala suaminya menindih
tubuh wanita itu. Rita mengerang
panjang. “Pi, geser, dong. Mami
ngantuk banget.”

“Tapi Papi belum ngantuk, Mi.
Gimana, dong?”

Rita melenguh ketika Seno
mencium leher dan dadanya
tanpa henti. Dengan mata
tertutup, kedua tangan Rita
mendorong pundak Seno.
Erangan Rita terdengar ketika
tangan Seno meraih blus wanita

itu dan ciuman Seno mulai memanas di dada istrinya.

Mata Rita terpaksa membuka, sedangkan Seno memosisikan dirinya di atas wanita dengan wajah mengantuk itu. Seno menyeringai ketika memandang ekspresi kesal istrinya. Ia menunduk untuk mencium bibir Rita dengan penuh nafsu.

“Pi, Mami capek banget. Besok pagi aja, deh, Pi,” erang Rita.

“Apanya?”

“Papi mau *itu*, ‘kan?”

Seno tersenyum lebar.

“Enggak. Mami mau, ya? Ayo.”

Erangan Rita semakin keras dan memukul pundak suaminya. Seno justru tertawa panjang melihat istrinya kesal.

“Papi!” tegur Rita, benar-benar kesal.

“Papi beneran belum ngantuk,” aku Seno, lantas mengubah posisinya menjadi duduk. “Mami capek, ‘kan? Sini, Papi pijitin.”

“Nggak mau, Pi. Mami mau tidur,” regek Rita, menyembunyikan wajahnya pada bantal.

“Iya, tidur aja. Papi pijit aja, kok, beneran.”

“Jangan modus, Pi,” renek Rita, seperti akan menangis.

Seno terkekeh geli. “Enggak, Mami Sayang.”

Turun dari ranjang, Seno mengambil *lotion* di meja rias istrinya. Menaikkan celana pendek Rita hingga dua kaki putihnya terpampang, Seno perlahan membalurkan *lotion* di kaki wanita itu. Perlahan, Seno memijitnya.

Sebenarnya, Seno tak kalah lelah dari istrinya. Pria itu juga tak berbohong kala mengatakan belum mengantuk. Tak ada yang ingin Seno lakukan agar kantuk

lekas datang, selain melakukan sesuatu untuk istrinya. Memijit kedua kaki wanita itu, Seno memandangi wajah cantik Rita yang tetap memesona meski telah memiliki dua putra.

Bertubi-tubi Seno mengingatkan diri sendiri bahwa ia adalah pria paling kaya sedunia. Bukan kaya dihitung dari kekayaan yang Seno miliki, melainkan karena Seno punya wanita yang ia cintai juga mencintainya.





EXTRA: Beloved Husband

Seno masuk kamar dan melihat istrinya berbaring telentang. “Loh, Mi, dicariin ternyata di sini,” tutur Seno,

berjalan mendekati ranjang.

“Kok, tidur lagi?”

Mata Rita membuka dan melirik ke arah suaminya.

“Punggung bawah sampe pinggang Mami sakit banget. Mami baring-baring bentar, Pi.”

Duduk di tepi ranjang, Seno menangkup pipi kiri istrinya dengan tangan kanan. “Mandi dulu aja biar enakan,” usul Seno.

Wajah Rita menoleh ke arah kanan—memperhatikan suaminya. “Udah mandi pake air panas tadi pagi. Mami, ‘kan, bangun sebelum Papi.”

Seno tertawa kecil atas kekeliruannya.

Rita menambahkan, “Bangun tidur, sakit. Mami mandi, mending. Sakit, tapi cuma sedikit. Bisa dibawa masak, nyusuin Levin, pas mau nyuci baju, sakit lagi. Jadi, Bu Ijah tadi yang nerusin kerjaan Mami,” papar Rita.

Menarik tangan yang menangkap pipi istrinya, Seno bangkit. “Pake salep, ya?”

Rengekan Rita terdengar. “Nggak usah, Pi. Nanti juga sembuh kalo baring-baring bentar. Lagian kalo pake obat

gosok, panas. Bawaannya suka keringetan, deh.”

“Papi cariin yang pake mentol, Mi. Kan, dingin. Bentar, ya,” tutur Seno, kemudian berjalan ke kamar mandi.

Beberapa saat mencari, Seno tak menemukan salep tersebut. Sedangkan Rita terganggu pada suara berisik suaminya yang sedang mencari sesuatu. Wanita itu mengerang.

“Yang, udah, lah, nggak usah dicari. Berangkat aja, *gih*. Udah siang. Kasian Pak Jimmy, dong, nungguin kamu. Yang!” seru

Rita—masih dalam posisi berbaring.

“Bentar, Mi. Ini Papi lagi nyariin salepnya. Ada, kok, tapi di mana, ya?”

Suara Seno lirih karena berada di kamar mandi. Sedangkan Rita merengek kecil. Miring ke kanan, wanita itu kembali memanggil suaminya.

“Papi, sini, deh! Cari di laci meja rias Mami, tuh. Kemarin Jonas di sini, segala barang dimainin sama dia,” gerutu Rita.

Sedangkan Seno bergegas keluar dari kamar mandi dan menuju meja rias di kamar tidur.

Satu per satu laci dibukanya hingga Seno akhirnya tersenyum ketika mendapatkan barang yang ia cari. Pria itu berjalan ke arah ranjang.

“Ketemu, Mi. Salep, kok, dicampur sama pemen, sih? Pantesan Papi nyari nggak ketemu,” ujar Seno, lalu duduk kembali di sisi ranjang.

Rita mendengus. “Berarti Levin, tuh. Nggak anaknya, nggak papinya, suka berantakin barang-barang. Itu nyari salep pasti *ngoprek* semua tempat, deh,” omel Rita.

Tawa kecil Seno lolos.
“Enggak, Mami sayang. Sini,
Papi olesin salep ini.”

Menurut, Rita mengubah
posisinya—memunggungi Seno.
Tangan wanita itu mengangkat
baju atasan hingga punggungnya
terbuka. Sementara itu, Seno
segera mengoleskan salep
peredam nyeri secara merata.
Sejenak, Seno mengurut
punggung istrinya.

“Yang sakit dari tengah ke
bawah,” rintih Rita.

“Ya, ini Papi kasih salep.”

“Harusnya kasih salep aja,
udah. Nggak usah dipijit, Pi.

Panas nanti tangan Papi,” erang Rita.

“Enggak,” bantah Seno. Tangannya terus mengurut punggung Rita. “Nggak apa-apa. Demi Mami. Biar Mami cepet sembuh.”

Rita tertawa lirih. “Udah sembuh, beresin laci yang diberantakin Papi, ya.”

Giliran Seno yang tertawa. “Enggak, Mi. Papi nggak berantakin laci atau lemari obat.”

“Mi, kok, badannya anget, sih?”

“Rasanya agak demam juga ini, Pi,” jawab Rita.

“Mami ke—“

Belum sempat Seno berucap, pintu kamarnya diketuk keras. Seno berdiri dan pintu kamarnya terbuka. Jonas berada di depan pintu. Di sisinya, Dina menggendong Levin.

“Apa, Ko? Mami lagi sakit,” tutur Seno.

Mendengar kata-kata majikannya, Dina segera menggandeng Jonas untuk pergi. “Ayo, Koko main di luar aja. Mbak Dina temenin.”

“Nggak mau,” tolak Jonas.

“Mami mau istirahat. Ayo, Koko main sama Dedek aja

sambil nonton TV,” bujuk Dina lagi.

Meronta, Jonas justru berlari ke dalam kamar dan naik ranjang. Melihat kakaknya ke arah ranjang, tangan Levin terulur ingin masuk kamar. Seno segera berjalan ke arah putra keduanya lalu menggendong bayi berusia satu tahun itu.

“Din, bikinin teh, dong,” pinta Rita, dengan suara lirih.

“Iya, Bu? Kenapa?” tanya Dina, yang kurang jelas mendengar suara Rita.

“Bikin teh seruni. Bilang ke Bu Ijah, bawain sarapan sekalian, ya,” perintah Seno.

“Ya, Pak.”

“Nggak mau sarapan. Teh seruni aja,” ulang Rita.

Seno yang menggendong Levin, berjalan ke arah ranjang. “Mami, ‘kan, belum sarapan.”

Kepala Rita menggeleng lemah. “Nggak. Pusing, mual. Bawain teh aja, Din, ya.”

“Ya, Bu,” patuh Dina.

“Mami, Koko mau teh.”

“Ikut-ikutan aja,” gerutu Rita. Memandang ke arah Dina, Rita kembali memerintah, “Teh seruni

dua, Mbak Dina. Pake cangkir kecil aja, ya.”

“Oke, Bu.”

“Makasih,” ucap Rita, lalu melihat ke arah putra pertamanya ketika Dina menutup pintu kamar.

“Koko nggak sekolah? Mbak Ayu mana?”

“Libur, Mi. Mbak Ayu pergi,” tutur Jonas.

“Pergi ke mana?” tanya Seno.

Rita berdecak. “Bu Ijah kali yang pergi. Tadi aku minta Bu Ijah buat belanja. Soalnya punggung aku sakit banget, Yang,” jelas Rita.

Setelah menaruh Levin di atas ranjang, Seno mengusap wajah Jonas. “Bohong aja kamu, tuh.”

Jonas tergelak lantas berguling-guling. Levin menyangka kakaknya sedang bermain, turut memeluk Jonas. Kedua balita itu saling bercanda dan berguling di atas ranjang.

“Koko main di bawah aja, dong. Nanti Dedek jatuh,” larang Rita.

Mendengar perintah ibunya, Jonas turun dari ranjang dan membawa satu bantal. “Sini, Dek. Turun. Ayo, main di sini!”

Rita mengerang panjang.
“Maksudnya di ruang tengah aja.
Atau di kamar Koko. Panggil
Mbak Ayu, Ko.”

“Enak main di sini,” ujar Jonas.

“Koko, biar Mami istirahat.
Ayo, keluar. Papi juga mau
kerja,” bujuk Seno.

“Sebentar, Pi. Koko mau main
di sini. Nanti keluar,” yakin
Jonas.

“Mainnya di luar aja, Jonas.
Mami mau tidur,” tegur Seno.

Di sisi lain, Levin meraih
pakaian ibunya. “Mi.”

Rita memperhatikan putranya.
“Levin udah mimi, kok.”

Levin mengerti penolakan ibunya. Bayi laki-laki itu mengerang lalu menjatuhkan badannya di dada sang ibu. Tangan Levin meraih satu payudara ibunya lantas bocah menggemaskan itu merengek.

“Mami baring-baring dulu, Levin. Nanti mimi lagi. Tadi pagi udah mimi Levinnya. Udah *mamam* juga. Sana main sama Koko.”

Tak mendapat apa yang diinginkan membuat Levin merengek dan akhirnya menangis. Rita mengerang panjang dan membaringkan

putranya di sisi kiri. Mengalah, Rita menyusui bayinya yang rewel dan menahan rasa sakit di punggungnya.

“Mi, ke dokter aja, yuk? Abis nyusuin Levin,” usul Seno.

Rita menoleh ke arah suaminya yang duduk di tepi ranjang. “Nggak usah, Pi. Abis nyusuin Levin, Mami istirahat, kok. Papi kerja aja.”

Kini Rita menoleh ke arah Jonas. “Ko, main di luar. Jangan ikutan rewel.”

Kepala Jonas menggeleng. Ketika Rita akan menegur putra pertamanya, suara ketukan di

pintu terdengar. Pintu terbuka dan Ayu masuk membawa baki yang berisi dua cangkir teh.

“Ini tehnya, Ci,” ujar Ayu, menaruh baki di atas nakas.

Jonas berlari ke arah pengasuhnya. “Mami, minum teh.”

“Mbak Ayu, suapin Koko,” perintah Rita pada pengasuh putranya. “Panas, ‘kan, tehnya?”

“Minum sama Mami,” pinta Jonas.

“Dedeknya juga lagi minum susu, Ko. Tolong jangan rewel, dong,” ujar Rita.

Jonas naik ranjang lantas menarik tangan ibunya. “Mami, ayo,” erang Jonas.

“Koko, minum tehnya di luar. Biar Mami istirahat,” perintah Seno.

“Di sini aja, Pi. Dedek keluar.”

Menoleh ke arah Ayu, Seno memerintah, “Mbak Ayu, bawa Jonas keluar. Ayo, nggak boleh di sini.”

Ayu menggendong Jonas meski balita itu meronta. “Sama Mbak, yuk. Eh, liat kodok. Ada kodok di taman. Tangkap, Ko, ya. Ayo, tangkap.”

“Nggak mau, Mbak!” jerit Jonas, diiringi tangis kerasnya.

Seno membuang napas panjang. Melirik ke arah Rita yang sedang menyusui, Seno membungkuk untuk mencium pipi kanan istrinya. “Berangkat dulu, ya, Mi. Abis minum teh, sarapan, ya.”

“He em, Pi. Ati-ati, ya,” balas Rita.

Giliran Levin dicium ayahnya. Bayi itu melepaskan isapan pada puting payudara Rita. Kedua tangan Levin terulur minta digendong. Mulutnya mengoceh tak jelas.

“Papi mau berangkat, minta ikut,” tutur Seno, seraya menghujani kecupan pada wajah Levin.

“Kasih Mbak Dina aja, Pi. Terus Papi berangkat. Daritadi ngurus anak melulu. Nggak ada kelarnya,” omel Rita, mencoba untuk duduk bersandar pada kepala ranjang.

Seno terkekeh kecil. “Ya, Mami juga gini, ‘kan, tiap harinya? Makanya, sekarang istirahat aja.”

“Oke,” balas Rita, mengambil secangkir teh untuk diminum pelan-pelan.

Sekali lagi Seno berpamitan pada istrinya lantas berjalan keluar kamar. Dalam kesendiriannya, Rita mengurai senyum. Wanita itu tahu, Seno mencemaskannya. Rita juga tak ingin merepotkan orang lain. Hanya saja, sakit yang ia derita rasanya sudah tak dapat ditahan hingga ia menyerah dan ingin berbaring saja. Beberapa saat menghabiskan teh seruni hangat, Rita mencoba untuk berbaring. Mungkin tidur sebentar dapat meredakan demamnya. Wanita itu merasa punggungnya akan

baik-baik saja setelah Seno memberinya salep juga pijatan.



Arloji di tangan Seno menunjukkan pukul dua belas siang tepat. Pria itu merasa sedikit kelaparan. Alih-alih pergi untuk makan siang, Seno justru teringat istrinya. Bagaimana kondisi wanita itu? Tadi pagi, Seno meninggalkannya dalam keadaan lemah, wajahnya pucat, dan jelas-jelas Rita mengaku sakit. Bagaimana mungkin Seno dapat makan dengan lahap

sementara Rita sedang sakit di rumah?

Berdecak, Seno mengambil ponsel dan menelepon istrinya. Menunggu beberapa saat, Seno mulai gusar ketika dua kali panggilannya tak tersambung. Seno menelepon pengasuh Levin. Wanita muda itu juga cukup lama menerima panggilan Seno. Justru Seno maklum karena Dina lebih memperhatikan Levin dibanding memegang ponsel saat bekerja.

“Halo, Pak. Maaf tadi di taman sama Dedek. Ini HP saya di kamar.”

“Rita mana?”

“Ibu di kamar, Pak. Bapak nggak telepon Ibu?”

“Udah, nggak diangkat.”

“Oh, mungkin Ibu tidur, Pak. Dari pagi nggak keluar kamar. Dedek juga minum susu botol tadi.”

Seno bertambah cemas.

“Udah sarapan belum, ya?”

“Tadi pagi dibawain teh sama Mbak Ayu. Terus nggak ada yang masuk kamar lagi. Koko sama Dedek main di luar kamar, Pak.”

Tak dapat menahan kecemasan lebih lama, Seno

memutuskan, “Aku pulang sekarang.”

Selesai menelepon, sekretaris Seno masuk. “Pak Seno, Pak Asep udah siap antar Bapak buat makan siang.”

Satu tangan Seno melambai dan bangkit. “Saya mau pulang aja. Tolong telepon dokter buat istri saya. Abis itu kamu istirahat. Saya nggak ke kantor lagi.”

“Ibu sakit apa, Pak?” tanya wanita seusia istri Seno.

“Dia bilang punggung sampe pinggang sakit,” tutur Seno, seraya mengancing jasnya.

Berpikir sebentar, sekretaris Seno mengusulkan, “Saya telepon Dokter Leslie aja, ya, Pak?”

“Boleh. Saya pulang dan jemput istri saya ke tempat dokter.”

“Baik, Pak. Segera saya hubungi dokternya,” tutur sekretaris Seno.

Begitu mendengar kesanggupan pegawainya, Seno keluar ruangan menuju lift. Begitu keluar dari lift, Seno menghubungi sopirnya agar bersiap di lobi perusahaan. Tepat ketika Seno berada di lobi,

perlahan mobil yang dikendarai Asep berhenti di depan pria itu.

Dalam perjalanan, Seno meminta sopirnya untuk mempercepat laju kendaraan. Seno ingin lekas pulang dan melihat keadaan Rita. Memang tak baik berprasangka buruk, tetapi Seno seperti dapat menebak jika Rita belum sembuh benar. Untuk itu, Seno akan membawa istrinya ke dokter.

Sampai di rumah, Seno melihat Dina berjalan ke arahnya. “Dedek udah tidur, Pak. Koko lagi sama Mbak Ayu di

ruang bermain. Koko udah makan siang.”

Kepala Seno mengangguk. “Jangan bilang Koko kalo papinya pulang. Aku mau nganter maminya ke dokter. Nanti minta ikut.”

“Ya, Pak. Paling abis ini Koko diajak tidur sama Mbak Ayu.”

“Suruh Pak Asep makan, kamu panggil taksi buat anter ke dokter. Abis makan, Pak Asep jemput di dokter.”

Dina mengerutkan dahi. “Bapak sama Ibu ke dokter sendiri? Nggak pake sopir?”

“Iya, biar Pak Asep makan dulu. Udah, sana, panggilin taksi. Aku mau bangunin maminya Jonas dulu,” perintah Seno.

“Oke, Pak,” patuh Dina, berjalan cepat ke arah ruang depan.

Begitu masuk kamar, Rita nampak tidur miring ke kiri. Pelan-pelan, Seno mendekat dan duduk di tepi ranjang. Tangan Seno mengguncang pelan tubuh istrinya.

“Mami,” panggil Seno, membuat Rita mengubah posisi menjadi telentang.

Seno menyentuh dahi Rita dengan punggung tangan kanannya. Suhu tubuh Rita sudah tak sehangat—mendekati panas—tadi pagi. Mungkin demam Rita sudah turun, pikir Seno.

“Masih sakit, Mi? Ke dokter, yuk?”

Mata Rita terbuka. Bibirnya berkata lirih. “Papi. Papi udah pulang?”

“Ke dokter, yuk? Dina udah panggil taksi. Mami udah makan, belum?”

Erangan Rita lolos. “Bangun tidur, Mami malah muntah-muntah, Pi. Jadi, tidur lagi.”

Seno berdecak. “Harus ke dokter kalo gini.”

“Mami pusing, Pi,” keluh Rita.

Beranjak, Seno menggendong tubuh istrinya. “Mami hamil lagi?”

Kekeh lemah Rita terdengar. Kedua tangan wanita itu memeluk leher suaminya. “Sok tahu Papi. Kayak pernah hamil aja.”

Seno membawa istrinya ke *walking closet* di kamar mereka dan mendudukkan Rita di tengah ruangan. Pria itu mencari

pakaian istrinya. “Papi emang belum pernah hamil. Tapi Papi hidup bersama wanita yang hamil dan melahirkan dua kali.”

Tawa kecil Rita lolos. “Nggak, Papi. Kali ini, Mami cuma masuk angin kayaknya. Emang punggung ini juga sakit. Faktor U jangan-jangan.”

Membawa pakaian istrinya, Seno berucap, “Papi aja nggak kena sakit pinggang. Masa Mami kena faktor U?”

Tak membalas, Rita hanya mengeluarkan tawa kecil. Bukan karena kondisi Rita telah membaik. Wanita itu merasa

sekitarnya berputar karena pusing. Perutnya sedikit perih dan kerongkongan wanita itu terasa panas akibat muntah beberapa jam yang lalu. Punggung Rita masih sakit ditambah sekujur tubuh rasanya lemas. Rita tak ingin Seno khawatir sehingga memaksakan diri untuk tertawa dan mengajak suaminya bercanda.

Rita hampir tak punya daya ketika Seno melepaskan seluruh pakaiannya dan mengganti pakaian baru untuk wanita itu. Selesai berpakaian, Seno merapikan rambut istrinya. Mata

Rita seperti terus berair dan mengerjap ketika memandang Seno.

“Dokternya nggak bisa dipanggil aja, Pi? Mami agak lemes, nih.”

“Lagi rame, katanya, Mi. Biar Papi gendong Mami aja.”

Lagi-lagi Rita tertawa. “Levin kali, Pi, digendong. Udah, Papi bantuin Mami jalan aja,” pinta Rita.

Perlahan, Seno membimbing istrinya berjalan keluar *walking closet* hingga meninggalkan kamar. Di luar kamar, Dina berjalan cepat ke arah kiri Rita

dan menggandeng tangan majikannya.

“Taksinya udah nunggu, Pak,” ucap Dina pada Seno.

“Kok pake taksi, Yang? Emang Pak Asep ke mana?” tanya Rita pada suaminya.

“Biar makan dulu, Mi. Nanti dia jemput kita aja di dokter.”

“Oh, Pak Asep belum makan. Emang udah jam berapa, sih, ini?”

“Jam setengah satu, loh, Bu,” tutur Dina, hingga mereka sampai di depan rumah.

“Jam setengah satu?” ulang Rita. “Kebanyakan tidur sampe nggak inget jam.”

“Levin tidur, Mbak?” tanya Rita.

“Udah, Bu. Minum susu juga dari botol. Kalo Koko, udah tidur barusan. Ibu ke dokter aja sama Bapak. Biar cepet diobati sakitnya Ibu,” ujar Dina.

“Ayo, Mi,” ajak Seno, membimbing istrinya masuk taksi.

Di tengah perjalanan, Seno meminta sopir untuk mempercepat laju kendaraan. Ia ingin istrinya lekas ditangani.

Sedangkan Rita tertawa pada suaminya.

“Sabar, Pi.”

“Kasian kamu, udah kesakitan gitu, Yang,” balas Seno.

Begitu sampai tujuan, Seno membimbing Rita untuk masuk tempat praktik dokter. Tak lama menunggu karena mereka sudah mendaftar lebih dulu. Dokter wanita memeriksa Rita bahkan melakukan tes kehamilan.

“Nggak hamil, Ci. Hasilnya negatif. Dari gejalanya, ini cuma kecapekan dan butuh istirahat.”

“*Tah*, si Papi nggak percayaan. Dua minggu yang

lalu aku sempet *mens*, kok,” ujar Rita.

Sedangkan Seno yang duduk di sebelah kiri istrinya hanya mencibir.

“Untuk punggung yang sakit, ini kurang minum, Ci. Aku kasih resep aja, ya.”

“Iya, juga, sih. Kemarin ada pesenan di toko, pas lagi banyak gitu. Aku nggak sempet olahraga. Jadi, pikirku nggak ngemil dulu. Menimbun lemak nanti,” papar Rita sambil terkekeh.

“Si Dedek masih ASI, ‘kan?”

“Masih, Dok.”

“Kalo orang menyusui malah butuh gizi, Ci. Nggak apa-apa ngemil atau minum jus. Olahraga nggak perlu lama dan berat-berat. Yang penting olah tubuh aja, sehari sepuluh menit tapi rutin malah lebih baik, loh.”

“He em,” gumam Rita, seraya mengangguk. “Kadang ada kalanya, laper tapi nggak pengen makan.”

Dokter wanita itu tersenyum. “Harus, dong, Ci Rita. Nggak pengen makan besar, ngemil nggak apa-apa. Camilan buah atau jus, lebih bagus. Ini resepnya vitamin aja. Nggak ada

yang serius jadi nggak perlu obat. Dedek juga masih ASI dan ini nggak ganggu ASI, kok.”

“Oke, lah. Dokter atur aja,” gurau Rita, lantas terkekeh.

Setelah dari dokter, mereka pulang dijemput oleh Asep. Tiba di rumah, Seno menuntun istrinya untuk ke ruang makan.

“Mau tidur aja, Pi.”

“Makan dikit, yuk? Temenin Papi.”

Rita menyadari sesuatu. “Papi belum makan?”

“Belom. Dari kantor, langsung pulang karena Mami nggak angkat telepon.”

Kedua tangan Rita menangkup wajah sendiri. “Ya Tuhan, Papi. Ini udah mau jam dua siang dan Papi baru bilang belum makan?”

Rita mendengus panjang. “Ayo, makan bareng Mami,” ajak Rita.

Sakitnya membuat Rita hanya ingin istirahat saja. Namun mendengar suaminya belum makan, wanita itu tak mungkin dapat tidur begitu saja. Pria ini! Bisa tidak, mengurus dirinya dulu sebelum bersusah payah merawat istrinya?

Memandang suaminya, Rita merasa iba. Seno yang lelah dengan pekerjaannya, kini harus menahan lapar demi Rita. Pria itu selalu saja mengutamakan keluarga hingga tak memikirkan diri sendiri.

“Pahit, ya, obatnya?” tanya Seno, ketika Rita menelan beberapa kapsul.

Kepala Rita menggeleng dan memberi senyum lebar. “Nggak, Sayang. Lagian ini bukan obat. Cuma vitamin, ‘kan, tadi dokternya bilang. Aku mau tidur bentar biar sore baikan.”

“Kamu langsung berangkat aja, Yang. Nggak usah ke kamar Koko. Nanti dia minta ikut,” ujar Rita, mengusap bibir suaminya dengan tisu.

“Papi nggak ke kantor lagi, Mi.”

Mata Rita melebar. “Loh, kenapa?”

“Mau jagain Mami.”

Rita terkekeh panjang. “Ya, ampun, Papi. Segitunya. Mami udah nggak apa-apa. Papi ke kantor aja. Di sana lebih dibutuhin.”

Pekik kecil Rita terdengar ketika Seno membopongnya.

Seno membawa tubuh istrinya ke kamar. Sampai di kamar, Seno perlahan merebahkan tubuh istrinya. Pria itu berjalan ke arah lemari dan mengambil pakaian Rita.

“Sini, Sayang. Ganti baju dulu,” bujuk Seno.

Tak membantah suaminya, Rita bersedia mengganti pakaiannya dibantu Seno. Setelah mengganti pakaian istrinya, Seno melepas jas dan kemejanya. Pria itu memakai kaus dan celana yang lebih santai. Berjalan ke arah ranjang,

Seno berbaring di sisi kiri istrinya.

“Mulai sekarang, nggak usah pegang pekerjaan rumah. Cukup urus Koko sama Levin. Ayu sama Dina juga bantuin. Jangan masuk dapur atau nyuci baju. Nanti cari asisten lagi kalo kurang.”

Tawa Rita tak dapat ditahan. Ia memeluk suaminya dan mencium dada bidang pria itu. “Anak-anak suka masakan Mami, Pi. Papi juga suka, ‘kan?”

“Iya, tapi buat apa kalo akhirnya Mami capek sampe

sakit begini? Papi nggak mau liat Mami sakit lagi,” tegas Seno.

Lagi-lagi Rita terseyum. “Ya, Pi. Lain kali, Mami lebih jaga kesehatan. Namanya manusia, kadang bisa capek dan kebetulan *ngedrop* begini. Mami nggak capek, kok, urus rumah tangga. Udah banyak asisten. Mami nyuci juga pakaian dalem kita aja. Ngerasa nggak sopan kalo asisten yang cuciin, Pi.”

“Kalo baju-baju, mereka yang cuci. Mereka bersih-bersih seluruh rumah. Mami nggak kerja apa-apa. Nggak usah

khawatir berlebihan, dong, Papi,” tegur Rita.

Seno mendengus panjang. “Nggak diperhatikan, Mami sakit begini. Andai aja Mami tau gimana cemasnya Papi liat kondisi Mami begini.”

Rita memeluk erat suaminya. “Mami tau, Pi. Tau banget kalo Papi itu sayang Mami juga anak-anak. Sayangnya kebangetan lagi. Makanya, dari pagi Mami nggak pengen ke dokter karena rasanya istirahat aja cukup.”

Wajah Rita mendongak dan menangkup pipi suaminya. “Ya, udah, kalo nggak mau ngantor

lagi. Udah makan siang ini, Papi tidur siang bentar, yuk? Anak-anak juga nggak ada suaranya. Aman kita.”

Memandang wajah istrinya, Seno mengulas senyum tipis. “Oke.”

“Sini, cium dulu,” pinta Rita.

Kecupan Seno mendarat di kening, hidung, dan bibir Rita. Mencium beberapa kali bibir manis istrinya, hampir saja Seno lupa jika istrinya sedang sakit. Pria itu memeluk Rita dan membiarkan wanita itu terpejam di dekapannya.

Mata Seno terpejam, tetapi ia tak sampai jatuh tertidur. Tangannya memeluk tubuh hangat Rita. Hati Seno selalu memohon agak sakit cepat pergi dari tubuh wanita yang begitu ia cintai. Beberapa menit dalam posisi berpelukan, telinga Seno mendengar suara tangis Levin.

Perlahan Seno menjauhkan tubuhnya dari Rita. Tangan Seno menyentuh dahi istrinya. Nampak Rita tak terganggu. Wanita itu benar-benar tertidur rupanya. Menunduk, Seno mengecup bibir Rita. Beberapa kali pria itu menempelkan

bibirnya pada bibir sang istri. Rita tetap tak bergerak, Seno yakin wanita itu tidur pulas.

Dengan hati-hati, Seno menjauh dari sisi istrinya dan turun ranjang. Pria itu berjalan ke arah pintu dan keluar kamar. Biar Rita istirahat. Sekarang waktunya Seno menjaga Levin untuk istrinya.

“Hai, Dedek,” sapa Seno, pada Levin yang digendong pengasuhnya.

Levin yang tadi menangis, kini mengulurkan kedua tangan pada ayahnya—minta digendong. “Mi ... Mi.”

“Mami lagi bobo. Dedek sama Papi dulu, ya,” bujuk Seno, menggendong putranya.

“*Api*,” ucap Levin.

“Ya, *Baby*,” balas Seno, lantas terkekeh.

Melihat wajah ayahnya, Levin perlahan tersenyum lalu tawanya muncul—melupakan kesedihannya. Hal itu membuat Seno semakin tertawa geli. Menciumi wajah Levin yang menggemaskan, Seno mengajak bayi yang baru bangun tidur itu untuk bermain.





BONUS: Don't Wanna Lose You

C hristian Ezra
Bratadikara terkekeh
seraya memandangi
ponselnya. Pria muda berusia 23

tahun itu tak menjauhkan ponsel dari tangannya sejak satu jam yang lalu. Sudah sering ia berkomunikasi melalui aplikasi perpesanan tanpa bertemu lawan bicaranya, tetapi baru kali ini Christian merasa kenyamanan yang lain.

“*Babe*, belum kelar?” tanya perempuan muda berambut panjang. Ia membereskan peralatan makan kotor di depan Christian.

“Apa?” tanya Christian. Ia memperhatikan laptop yang telah dimatikan. “Nugas? Udah.”

Mengabaikan kekasihnya, Christian kembali *chatting* dan hanyut dalam obrolan ringan yang tak pernah membuatnya bosan. Tak terasa, kekasih Christian kembali dan duduk di sisi kanan pria itu. Christian membiarkan kekasihnya melihat ke arah layar ponsel milik pemuda itu.

“*Chatting* sama cewek yang di aplikasi kencan itu, ya?”

“*Ho oh.*”

“Kenapa nggak pacarin aja sekalian,” singgung wanita muda itu.

“Aku cintanya sama kamu, Cindy. Berapa kali aku harus nyatain itu? Kak Rita ini cuma temen.”

“Nggak usah ngegas kali,” timpal Cindy.

Christian menaruh ponsel di meja. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Cindy. “*Baby*, sapa yang ngegas, ya, ampun. Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Beneran.”

Tangan Christian membelai puncak kepala Cindy. “Pas kamu minta *break*, aku putus asa banget. Terus kamu cerita kalo *breaknya* kita karena kamu kerja

di perusahaan itu. Aku cobain, lah, produk dari perusahaan kamu. Kenal Kak Rita dari sana. Nggak pernah selama ini aku macem-macem. Kamu juga baca *chat* aku sama dia, ‘kan, *Babe*.”

“Ya, tapi tetep aja,” balas Cindy.

“Besok ikut aja, yuk. Aku mau *kopdar* sama Kak Rita ini. Dia tau, kok, aku ada pacar.”

Cindy mengendikkan bahunya. “Nggak, ah. Kamu aja sana.”

Kedua tangan Christian menangkap pipi kanan dan kiri Cindy. “Yee, biar kamu nggak curigaan mulu, *Babe*.”

Menurunkan kedua tangan Christian, Cindy berujar, “Bukan curiga juga, sih, *Babe*. Tapi, gimana, ya. Tetep aja aku nggak suka kalo cowokku deket sama cewek lain. Berteman, oke, lah. Aku juga punya temen-temen cowok. Tapi, ya, nggak sedekat itu. Aduh, kamu ngertiin, dong, *Baby*.”

Christian mengembuskan napas panjang. “Aku juga nggak tau, *Babe*. Tapi aku berusaha jujur sama kamu. Aku nggak cinta sama cewek lain kecuali sama kamu. Perasaan aku sama orang ini, tuh, beda aja.

Makanya, aku pengen ketemu.
Pengen mastiin”

“Mastiin kalo kamu jatuh cinta sama dia?”

“Ya, ampun, nggak gitu, Sayang,” bantah Christian.

Giliran Cindy yang membuang napas. “Udah malem, *Babe*. Mending kamu pulang. Kata kamu, kalo Om Seno pulang duluan sebelum kamu, kamu bakal diomelin.”

Tawa Christian lolos. “Ya. Aku ngehormati adik papaku. Nggak pengen bikin dia marah.”

Christian mengambil tangan Cindy lalu dikecupnya. “Tapi pembicaraan kita belum selesai.”

Menarik tangannya dari genggamannya Christian, Cindy menggelengkan kepala. “Aku nggak terlalu ngerti, *Babe*. Tapi, aku coba buat nggak egois. Kalo kamu mau nyamperin cewek itu buat mastiin sesuatu yang aku nggak ngerti, silakan.”

Mata Christian memandang dua bola mata Cindy lekat-lekat. “Demi Tuhan, aku sayang sama kamu, *Babe*.”

Cindy memberi senyum kecil.
“Aku percaya sama kata-kata
kamu.”

“Aku janji nggak akan pernah
bikin kamu kecewa,” yakin
Christian. “Aku pulang dulu.”



Langkah Christian begitu kikuk
ketika memasuki sebuah kafe.
Dia melakukan hal yang benar.
Akan tetapi, mengapa terasa
seperti pertama kali melakukan
dosa besar? Christian
mengenyahkan pikiran itu dan
terus masuk kafe.

Begitu pandangannya memindai ruangan, Christian menemukan sosok wanita yang duduk seorang diri di salah satu meja. Rambut hitamnya diurai. Kulit wanita itu putih langsung. Wajahnya, Christian tak tahu ia menggunakan riasan atau tidak, tetapi nampak cantik di mata pemuda itu.

Memberanikan diri, Christian melangkah maju. Ketika jaraknya dekat dengan meja di mana ada gadis yang menunggu, Christian berdiri terpaku. Gadis itu mengenakan *dress* berwarna oranye, lengan panjang. Seperti

ikan Nemo. Mungil. Cantik. Sedangkan Christian yang mengenakan jaket dan celana denim persis seperti Dory, ikan berwarna biru yang kerap hilang ingatan. Ya, menatap wanita itu, Christian lupa bagaimana harus bersikap.

Rita Delvina. Seingat Christian, wanita itu mengatakan bahwa usianya sekitar 27 tahun. Tak heran Rita begitu dewasa dalam percakapan mereka lewat aplikasi perpesanan. Namun paras dan tubuhnya, sungguh Christian melihat remaja SMA duduk di hadapannya.

Christian teringat akan segala cerita-cerita Rita yang kerap kali ditinggalkan kekasih-kekasihnya. Mungkin pria-pria itu orang baik karena menyangka Rita masih remaja dan meninggalkan wanita itu karena tak ingin mempermainkan. Namun bisa saja mantan-mantan Rita semuanya bodoh karena melepaskan wanita yang bahkan Christian saja susah bernapas karena terpesona.

Wajah wanita itu menoleh ke arah Christian. Seketika jantung Christian seperti berhenti berdetak. Bingung dengan apa

yang akan dilakukannya, Christian hanya menunjukkan senyum di wajah bodohnya sebelum menyapa. “Hai, Kak.”

“Tian, ya?” yakinnya.

“I-iya.”

“Ngapain lo cengar-cengir di situ? Sini, duduk. Gue pesen duluan karena lo kelamaan. Gue, ‘kan, malu Mas-nya bolak-balik nanya mau pesen apa. Untung gue nggak disuruh bayar tarif numpang duduk doang.”

Baiklah, itu memang Rita Delvina yang ia kenal lewat aplikasi perpesanan. Christian duduk di depan wanita berparas

cantik itu. Dia sangat menarik. Christian mengingat Cindy. Bukan bermaksud membandingkan, tetapi Christian hanya tak ingin teralihkan. Dia tak ingin menggantikan Cindy dan yakin tak ada yang bisa. Namun jauh di lubuk hati Christian, wanita di hadapannya ini, seperti tak mungkin dibiarkan pergi.

“Lo ganteng, ya, anaknya,” puji Rita. “Gue juga pernah, loh, punya cowok ganteng. Tapi sayangnya dia”

Christian terus mendengarkan cerita Rita tentang mantannya.

Ada perasaan kesal setiap wanita itu mengadu hatinya terluka. Rasanya salah, tetapi Christian seperti ingin menjadi bagian dari hidup Rita. Memastikan bahwa yang keluar dari mulut Rita, tak lagi cerita sedih atau patah hati. Ia ingin mendengar bagaimana Rita terkekeh bahagia. Tak mungkin, tetapi jelas sekali, Christian ingin memiliki Rita. Inginnya membawa pulang wanita itu. Di rumahnya, dekat dengan Christian, mungkin bukan sebagai kekasih karena Cindy menguasai hati Christian.

Pikiran-pikiran yang berkecamuk itu sedikit memudar kala ponsel Christian berbunyi. Sebuah pesan masuk, tetapi bukan dari Cindy. Pesan dari paman yang selama ini memberinya tempat untuk bernaung, membiayai pendidikan Christian, dan tentunya memberi makan pemuda itu selama tinggal di Indonesia. Ada perasaan kesal di hati Christian ketika pamannya yang gila kerja itu harus pergi ke Eropa, tetapi meninggalkan sederet pesan untuknya.

“Om Seno,” lirik Christian.

“Tian.”

Wajah Christian mendongak karena Rita menegurnya. Pemuda itu menatap wajah kesal wanita di hadapannya. “Ya, Kak Rita?”

Pikiran Christian kembali melayang. Seno ... Rita. Tiba-tiba, Christian menyeringai.

SELESAI

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari Kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-

buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti Atheis, Layar Terkembang, Salah Asuhan, Salah Pilih, Cinta Bersemi di Seberang Tembok, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai

pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless, Dusta, Son of a Beast, Serafin, Biantara, Dealing with the Boss, Love Undone, Foxy and the Beast, Kilas Rasa juga Not Broken Just Bend, Rashad**, Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **SenoRita**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play Book.

Tak hanya itu, cerita **The Diamond of the Ring** karya Vintari tersedia dalam versi *paid story* di Wattpad.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad: **Vintari**

Whatsapp: **0857 4289 7916**

Email: **vintariwp@gmail.com**

Instagram: **vintariwp**